Addictive
Wattpad
Series
sudah dibaca
5,9 juta kali
Ainur Rahmah
Penulis Wattpad
@ainurrahmah12
Milan
Kata orang,
Hatinya membeku
seperti es
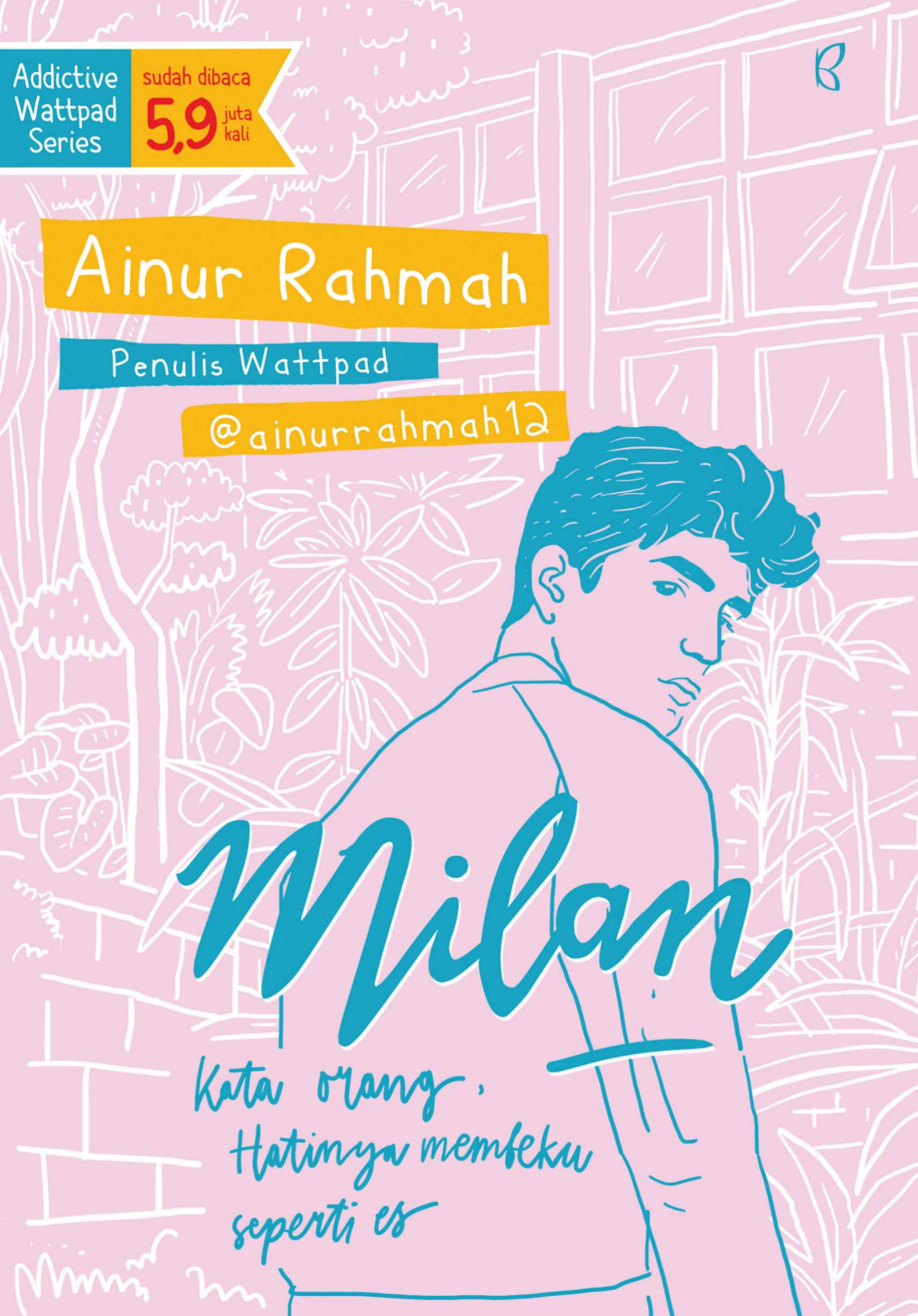
Testimoni untuk Milan

“Alur yang *powerfull* dan kombinasi konflik yang sangat ‘cantik’ membuat cerita ini mampu membawa pembacanya seakan betul-betul masuk dalam setiap *scene*. Selain itu cerita ini juga mengajarkan kita tentang arti sebuah persahabatan, arti sebuah perjuangan, indahnya saling memaafkan dan pentingnya arti keluarga. Pokoknya cerita ini lebih dari kata bagus!”
—Silpi Handayani (@silpihandayani02), pembaca *Milan* di Wattpad

“Keren! *Speechless* sama cerita ini! Bikin pembaca baper parah, megap-megap, sampai nahan napas karena alur di setiap *part* sama sekali tidak tertebak. Terlebih lagi di dalamnya ada banyak pesan moral yang ‘*deep*’ banget. Yakin, kalau sudah baca, bakal sulit buat *move on* dari cerita ini!”
—Rania Rizqiyani Edby (@raniaEdby), pembaca *Milan* di Wattpad

“Cuma satu kata yang ngewakilin perasaan aku pas baca cerita ini dari awal: geregetan. Iya, geregetan untuk tahu kelanjutan ceritanya lebih dan lebih lagi. *It’s such an addicted story*.”
—Salsabila Shafwani (@salsabilashfwn) pembaca *Milan* di Wattpad

“Kalau mau baca cerita yang komplet, nggak usah pusing-pusing. Cukup baca cerita *Milan*. Karena kisah percintaan remaja, persahabatan, sampai konflik keluarga semuanya lengkap. Suka banget!”
—Si kembar Abelyne dan Adelyne (@abeladelyne_17), pembaca *Milan* di Wattpad

“Setelah dibikin gemas sama Milan yang dingin, gemas pula sama Damara yang polos. Bersiaplah juga untuk jatuh cinta lagi, lagi, dan lagi sama semua tokoh dalam kisah yang benar-benar unik ini!”
—Anindya Rizky Alyshya (@anindyarkz), pembaca *Milan* di Wattpad

“Kalau diibaratkan, baca cerita Milan itu kayak menyaksikan kembang api yang meledak. Alurnya selalu bikin kaget, tapi penuh keindahan!”
—Delia Apriyani (@DeliaApriyani3), pembaca *Milan* di Wattpad

“Cerita Milan ini sangat menarik bagiku. Kisahnya tidak hanya membahas bagaimana cara mencintai, tapi juga membahas bagaimana kita mendapatkan cinta itu. Saranku, kalau mau baca, jangan lupa untuk menyiapkan secangkir teh hangat dan camilan karena kalian akan terbawa suasana yang sulit diartikan.”
—Khoivatus Suhana (@khvtssuhana), pembaca *Milan* di Wattpad

“Awalnya aku kira cerita ini bakal jadi kisah *cool bad boy* yang *mainstream*, tapi ternyata nggak sama sekali! Dari awal sampai akhir bikin gereget, penuh kejutan, *feel*-nya juga dapet. Suka juga bagian ‘milanstagram’ bikin ngakak abis! Bener-bener *recommended*!”
—Khurrotun Ayunin (@khurotun_ayn), pembaca *Milan* di Wattpad

“*Milan*. Cerita yang judulnya cuma terdiri atas lima huruf ini bener-bener *memorable*! Karakter utamanya yaitu Milan Arega, cocok banget diumpamakan sebagai es krim yang dingin, tapi manis. Kadang memang bisa bikin sakit, tapi keistimewaannya selalu sukses bikin para pencintanya nggak kapok untuk terus mencintainya. Intinya baca Milan itu memicu baper tingkat dunia akhirat! Aku jatuh cinta sejatuh-jatuhnya sama cerita ini!”
—Adja Nyak Arini (@ariniini), pembaca *Milan* di Wattpad

“Novel *Milan* ini ibarat wahana histeria, tapi dalam bentuk tulisan. Emosi kita akan dibuat naik turun karena tingkah Milan. Juga dihanyutkan oleh sabarnya Damara dalam mengejar cintanya. Cerita ini berhasil memeras air mata saya dalam adegan sedihnya, mengocok isi perut ketika adegan lucu, dan memompa detak jantung ketika adegan romantis. Seru banget!”
—Nafisatul Kamaliyah (@namiilaaa), pembaca *Milan* di Wattpad

Ainur Rahmah

Milan
Karya Ainur Rahmah

Cetakan Pertama, Januari 2018

Penyunting: Hutami Suryaningtyas & Dila Maretihaqsari
Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis & Musthofa Nur Wardoyo
Ilustrasi isi: Regedaily
Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar, Mia F. Kusuma, Fitriana, & Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman & Petrus Sonny
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Ainur Rahmah

Milan/Ainur Rahmah; penyunting, Hutami Suryaningtyas & Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2018.
viii + 392 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-238-2

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: **mizandigitalpublishing@mizan.com**

Untuk para pejuang, "Tak ada satu pun kupu-kupu yang dapat melihat indahnya dunia tanpa bersusah payah melewati fase kepompong nan penuh sesak."

Aku yakin di luar sana pasti banyak orang seperti aku yang sering merasa iri dengan beberapa tokoh fiksi dalam cerita-cerita romantis.

Terkadang kalau sedang melamun, tiba-tiba aku memikirkan hal ini:

Juliet beruntung sekali karena Romeo bersedia mati hanya untuk memperjuangkan cinta mereka.

Milea beruntung karena Dilan selalu datang bersama kata-kata manisnya hanya untuk berusaha menawan hati Milea.

Salma juga beruntung, meskipun baru mengenal Nathan, cowok itu ternyata bisa langsung jatuh hati kepada Salma.

Kemudian, aku bertanya sambil mendengus, bagaimana mereka bisa seberuntung itu?!

Sekarang aku melihat diriku sendiri, lalu memikirkan tentang cinta sepihak yang entah kenapa aku terima begitu saja.

Aku menyukainya, dia tidak suka aku.

Aku memikirkannya, dia tidak memikirkan aku.

Aku memimpikannya, dia tidak memimpikan aku.

Aku menginginkannya, dia tidak menginginkan aku.

Aku mencintainya, tapi dia tidak mencintai aku.

Menyedihkan sekali ....

Tapi anehnya, aku selalu saja berjuang. Terkadang sampai melakukan hal yang terkesan memalukan hanya agar bisa membuatnya melirik sedikit ke arahku, dan tahu bahwa aku ada di dunia ini. Dunia yang sama dengannya.

Berjuang sendirian itu berat, dan aku tak pernah meminta jalan cinta yang seperti ini, sungguh. Hatiku lelah, menangis, sakit, dan berdarah.

Tapi, aku memang bodoh. Setelah semua itu, aku tetap suka dia.

Suka memikirkan dia.

Suka memimpikan dia.

Masih menginginkan dia.

Selalu mencintai dia.

Melupakan kecilnya peluang, aku terus berusaha.

Menghiraukan semua rasa sakit, aku terus bertahan.

Setiap aku berdoa, namanya pasti terselip di dalam doaku itu.

Berharap aku bisa menjadi satu-satunya sinar kecil yang perlahan menghangatkan dan akhirnya mampu mencairkan hatinya yang membeku.

Karena aku selalu percaya ...

Ketika sebuah harapan pupus, puluhan mimpi hancur, atau ratusan usaha gagal. Aku tidak perlu khawatir karena cinta selalu memberi kesempatan yang tak terbatas kepada setiap manusia untuk kembali berharap, bermimpi, dan terus berusaha.

Tentang salah seorang manusia yang harus berjuang untuk hal yang disebut cinta.

Sederet kata dari Damara, tentang cinta pertamanya: Milan.

Prolog

Dava memutar bola mata jengah, dia sudah pegal menunggui cewek di sebelahnya yang sedari tadi berkomat-kamit sambil menggenggam sebuah kotak makan. "Ra, lo lagi ngapain, sih? Keburu dia cabut, tuh!" ujarnya kesal sambil melipat tangan di depan dada dan menyandarkan punggung ke tembok yang dekat dengan pintu masuk kantin.

Damara, yang merasa aktivitasnya terganggu oleh celetukan Dava, berdecak kesal. "*Ck!* Gue doa dulu, Dav, biar kali ini Kak Milan mau nerima bekal dari gue."

"Masih belum kapok juga? Udah berapa kali lo dikacangin sama Milan?" Ada nada gusar yang terdengar jelas dalam setiap kata yang Dava lontarkan.

"Mau sampai berapa kali pun, gue bakal tetep usaha. Mau dikacangin kek, ditelurin kek, gue nggak peduli! Demi Kak Milan!!!" Mata terang Damara melirik cowok yang tengah duduk sambil memainkan ponsel. Di sekitarnya, ada tiga cowok lain yang sedang tertawa-tawa.

"Terserah lo, deh! Percuma juga ngomong sama orang yang udah buta gara-gara cinta!" Kadang, Dava sendiri sampai kehabisan kata-kata jika sudah berdebat dengan Damara soal Milan.

"Lo juga bakal kayak gue kalau lagi jatuh cinta!"

"Gue nggak sebodoh lo!"

"Ihhh!!! Gue nggak bodoh, Dav!"

"Iya, tapi dulu, sebelum lo jatuh cinta sama Milan!"

Damara tak membalas ucapan Dava lagi. Bukannya tak punya kalimat untuk menjawab, melainkan sedang tak ingin membuang waktu dengan berlama-lama menanggapi ocehan Dava. *Biarlah orang berkata apa, yang penting aku bahagia* ..., sepenggal lirik dari lagu salah satu musisi terkenal Indonesia sekarang sudah menjadi prinsip baru Damara. Iya, prinsip baru. Baru saja *nemu.*

Cewek itu menarik napas panjang untuk menetralisasi rasa gugupnya. Dia berusaha mengumpulkan nyali sebelum mulai mengambil langkah dan menghampiri si pemilik mata tajam, yang selalu saja berhasil melemahkan seluruh organ tubuh Damara saat harus menatapnya.

Oke, berangkat, Ra! Suara hati Damara memotivasi dirinya sendiri, memaksa otak agar segera mengarahkan kaki untuk bergerak. Namun, ya, namanya sedang gugup, maju selangkah, Damara mundur lagi, begitu terus sampai lebih kurang lima kali.

"Lo lama banget, Ra, udah sana!" Dengan kedua tangannya, Dava mendorong punggung Damara. Kalau tidak didorong, bisa lebih lama lagi Dava harus menunggui sahabatnya itu.

Dengan gemetaran, Damara melangkah perlahan menuju salah satu meja di pojok kantin, tentu saja tempat tongkrongan Milan *and the gank.*
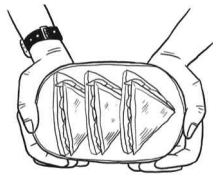
Part 1

Kamu itu mirip sama kemerdekaan,
sama-sama harus diperjuangkan.

"Wah *dede emesh* dateng lagi, tuh!" Ozy yang melihat Damara melangkah mendekat, langsung menyenggol Milan yang sibuk dengan ponselnya.

Milan hanya melirik sekilas. *Pengganggu!* batin cowok itu sambil mendengus. Sedetik kemudian, Milan sudah kembali fokus pada ponselnya, memainkan *game* balap motor yang baru dia *download* 15 menit lalu.

"Heran gue, kok dia nggak capek ya, tiap hari selalu bawain bekal buat Milan? Padahal, akhirnya yang makan juga kita-kita," ujar Sean seraya melirik Ozy dan Tristan.

"*Sssttt* ... diem!" Tristan memberi kode lewat matanya agar Sean tidak banyak bicara karena Damara sudah berdiri di depan meja mereka.

Cewek itu menjulurkan tangannya yang masih menggenggam sebuah kotak makan, terlihat jari-jari mungil Damara bergetar saking gugupnya. Kepalanya tetap tertunduk, tak berani menatap Milan. "Kak Milan ..., a-aku bawain *sandwich* bu-buat Kakak." Hanya kalimat gagap tersebut yang mampu Damara ucapkan. Namun, tak ada respons sama sekali dari Milan. Suasana jadi sangat canggung.

"Sini, deh, gue yang kasih ke Milan." Tristan mengambil alih kotak makan yang Damara sodorkan, lalu meletakkannya tepat di depan

Milan. Namun, cowok bermata *hazel* itu masih diam, seakan tak ada orang di sekitarnya.

Sean memiringkan kepalanya untuk menatap Milan. "Lan, lo nggak mati, kan? Diem aja." Tak ada jawaban. "Yah dikacangin!" rajuk Sean, kesal karena Milan pun tak menanggapinya.

Damara hanya bisa diam sembari terus menunduk. Sekarang telapak tangan Damara yang mulai lembap, mencengkeram rok seragamnya untuk mengurangi rasa gugup.

"Lan, dibawain *sandwich* tuh, nggak lo makan?" Tristan buka suara, lagi. Memiliki sahabat berwatak es batu seperti Milan membuat Tristan harus rela boros kata untuk menangani situasi-situasi semacam sekarang ini.

Dengan sebal Milan mendengus. Bagaimana bisa fokus bermain *game* kalau sahabat-sahabatnya terus mengoceh seperti itu?! Habis Sean, sekarang Tristan?! Milan yakin, tidak lama lagi Ozy akan segera membuka mulut kalau dirinya masih diam saja.

Milan menghela napas dan meletakkan ponselnya ke atas meja. "Taruh aja di situ," ucapnya dingin tanpa menatap gadis yang masih berdiri seperti patung di depannya. Sang Ice Prince beralih pada *softdrink* miliknya. Dia menenggak cairan berwarna merah itu untuk membasahi tenggorokannya yang terasa agak kering.

Mendengar suara Milan, Damara otomatis menegakkan kepala. *Kak Milan ngomong? Dia ngomong sama gue? Demi apa? Aaahhh!!!* batinnya terlampau senang.

Untuk kali pertamanya, Milan Arega mengatakan empat kata kepada Damara. Empat kata sudah masuk dalam kategori panjang, bagi Damara. Ini sebuah keajaiban dan anugerah baginya. Entah mimpi apa dia semalam hingga Milan mau berbicara, tidak seperti biasanya.

"Ta-tapi, aku pengin lihat *sandwich* buatan aku habis." Damara refleks menggigit bibirnya setelah mengucapkan kalimat barusan. Sekarang cewek itu benar-benar menyesali ucapannya. *Kok, gue jadi maksa, sih?*

Kesal. Milan benar-benar kesal kali ini. Dengan kasar, tangan besar cowok itu membuka kotak makan yang ada di depannya. Ada tiga potong *sandwich* yang terlihat sangat enak di dalamnya. Namun, tetap saja, hal itu sama sekali tidak membuat Milan tertarik.

Saat menoleh ke kanan dan kiri, Milan mendapati ketiga sahabatnya sedang fokus menatap *sandwich* yang masih ada di dalam kotak makan. Muka mereka seperti orang kelaparan yang sudah tiga hari tidak bertemu nasi. Bahkan, Ozy terlihat meneguk ludah berkali-kali. Tiga makhluk lapar dan tiga potong *sandwich?* Pas!

Dengan sigap, Milan mengambil ketiga *sandwich* tersebut, lalu dengan santainya menjejalkan makanan lezat itu ke mulut Ozy, Sean, dan Tristan. Ketiga cowok kelaparan itu kewalahan saat mencoba menyesuaikan *sandwich* yang tiba-tiba mereka dapat itu. Ukuran satu potong *sandwich* yang dibawakan Damara lumayan besar. Namun, setelah beberapa detik mengunyah, mereka malah cengar-cengir kegirangan.

"Rejeki orang laper ...," ujar Sean sambil masih mengunyah *sandwich* yang baru saja dijejalkan Milan. Sementara itu, Ozy mengacungkan jempol kepada Damara sambil terus melahap *sandwich*-nya, seakan mengatakan, *Enak banget!*

"Duh, kita lagi yang makan?" ucap Tristan sungkan, seakan mengerti kekecewaan Damara. Walaupun sebenarnya Tristan pun senang karena mendapat jatah *sandwich* gratis yang enak.

Di tempatnya berdiri, Damara hanya bisa menghela napas.

Kecewa? Pasti. Namun, Damara sudah terbiasa dengan yang namanya kecewa. Ini bukan kali pertama bekal yang dia bawa ditolak oleh Milan. Bukan juga kali kedua atau kali ketiga, ini sudah kali kesekiannya. Lebih tepatnya, setiap bekal yang Damara bawakan untuk Milan, selalu berakhir di perut ketiga sahabat cowok itu.

Milan menutup lagi kotak makan yang sudah kosong, lalu mendorongnya asal sejauh mungkin. Setelah itu, Milan mengibaskan

tangannya sambil menatap Damara sinis. Dia berusaha memberi kode agar Damara segera pergi karena keinginannya sudah terpenuhi. Yah, meskipun tidak tepat seperti yang Damara harapkan.

Damara bisa langsung mengerti tentang kode tersebut. Sambil memaksa senyum, gadis itu mengambil kembali kotak makanannya.

"Makasih, ya, *sandwich* buatan lo enak banget!" Ozy cengar-cengir kuda.

"Nggak usah dipikirin, Milan udah makan tadi, makanya dia masih kenyang. Jangan kapok bawain Milan bekal lagi, ya!" sahut Sean,berusaha menghibur sekaligus merayu agar dibawakan makanan lagi dengan memanfaatkan nama Milan. Kesempatan dalam kesempitan!

Tristan mengeplak kepala Sean. "Bilang aja biar lo bisa makan bekalnya, kan? Dasar!" cibirnya.

"Heh, lo juga, kan, ikut makan!" Sean balas mengeplak kepala Tristan.

Damara sendiri hanya tersenyum kaku. "Ya udah, Kak, aku balik dulu." Damara langsung berbalik dan pergi. Dia sama sekali tak mengharapkan Milan akan mengucapkan terima kasih atau sekadar menjawab kalimat pamitnya tadi.

Dava menarik napas panjang melihat Damara yang akhirnya kembali. Kembali gagal maksudnya. Ah, Dava sudah hafal dengan ekspresi kecewa di wajah Damara. "Yuk, Ra, balik ke kelas," ujar cowok itu sambil merangkul pundak Damara. Keduanya lantas beranjak keluar dari kantin.

Damara menaikkan sebelah alisnya melihat Dava yang tidak berkomentar sama sekali. "Lo nggak mau tanya gue berhasil atau nggak gitu, Dav?"

"Bosen. Lo pasti gagal, kan?" Seandainya Dava tidak mengantarkan Damara ke kantin untuk memberikan bekal kepada Milan, cewek itu pasti sudah menjambak rambutnya. Jawaban macam apa itu?! Kentara sekali kalau sedang mengejek!

"Lo gitu banget sama sahabat sendiri!"

"Gue udah ingetin. Tapi, lo nggak mau denger, ya udah. Terus, kalau lo dikacangin lagi kayak gini, lo mau gue ngasih reaksi yang kayak gimana?"

"Lo semangatin gue kek?!"

"Tanpa gue semangatin, lo juga nggak bakal nyerah gitu aja, kan?"

"Iya juga, sih. Hehehe ...." Damara tertawa sendiri. Setelah itu, tak ada balasan lagi dari Dava.

Kemudian, mereka berdua menyusuri koridor yang masih ramai dengan para siswa, walaupun 5 menit lagi bel tanda berakhirnya waktu istirahat akan berbunyi.

"Eh Dav, tapi tadi Kak Milan ngomong ke gue, loh!" ujar Damara antusias. Dia tiba-tiba teringat kalau belum menceritakan hal tersebut kepada sahabatnya.

"Ngomong apaan?" tanya Dava malas.

"Gini, 'taruh-aja-di-situ'. Gila! Gue seneng banget Kak Milan bisa ngomong sepanjang itu ke gue!" Bahkan, ekspresi lucu Damara saat menirukan Milan tidak berhasil membuat Dava merasa tertarik. Dava hanya geleng-geleng kepala.

"Itu cuman empat kata, Ra ...."

"Yang penting Kak Milan mau ngomong sama gue. Gue yakin, besok-besok Kak Milan pasti bakal mau makan bekal dari gue." Tak tahu harus menanggapi bagaimana, Dava lagi-lagi hanya menggelengkan kepala melihat sahabatnya yang sedang senyum-senyum sendiri. Damara memang selalu memiliki semangat berapi-api untuk mengejar Milan.

Ponsel di saku Damara bergetar. Gadis itu segera mengeceknya. Sebuah pesan WhatsApp dari grup *chat* yang diberi nama "Milaners", sebutan untuk para fan Milan, terpampang di sana.

Milan vs Adrian!!!!!!
Duel basket paling hot sejagat raya!!!
Besok, istirahat pertama di lapangan basket *indoor*!!!

"Harus nonton!!!" teriak Damara setelah membaca pesan tersebut. Cewek itu tak peduli dengan orang-orang di sekitarnya yang menatap heran.

Dava masih mengelus dadanya. Teriakan Damara hampir saja membuatnya terkena serangan jantung. "Apaan, sih, Ra?!" sungut Dava.

"Besok, lo harus temenin gue nonton!"

Kening Dava berkerut menanggapi yang baru saja Damara ucapkan. "Nonton apa?"

Part 2

Kalau dipikir, kita seperti dua kutub magnet yang sejenis. Karena, setiap kali aku berusaha mendekat, kamu akan langsung bergerak menjauhiku.

"Ahhh!!! Kak Milan ganteng banget keringetan gitu!"

"Milan semangat, ya!"

"Kak Milan kece banget, duh!"

Milan terus mendribel bola basket di tangannya. Dia tidak memedulikan teriakan histeris dari para suporternya yang sudah memenuhi tribun penonton di lapangan basket *indoor* sekolah. Tentu saja, sebagian besar suporter Milan itu adalah para cewek yang tidak mau melewatkan kesempatan berharga untuk menonton aksi cowok paling populer itu bermain basket.

Sesuai dengan berita yang sudah menyebar sejak kemarin, pada jam istirahat ini, Milan sedang terlibat duel *one on one* dengan Adrian, anak kelas XII. Adrian yang kali pertama mengajukan tantangan kepadanya. Bukan Milan namanya kalau tidak meladeni tantangan tersebut.

Sebagai kakak kelas, Adrian memang sangat membenci adik kelasnya yang bernama Milan itu. Adrian benci sikap Milan yang arogan dan seakan tidak takut pada apa dan siapa pun. Satu lagi, Adrian, selaku kapten basket di sekolah, merasa tidak terima dengan desas-desus yang mengatakan bahwa kemampuan Milan dalam bermain basket melebihi kemampuan Adrian sendiri. Milan yang bahkan bukan anggota tim basket? Oh tidak! Adrian tidak akan menerima hal itu begitu saja. Dan

sekarang, Adrian di sini untuk membuktikan sendiri bahwa semua desas-desus itu tidak benar.

"*Nice shoot*, Lan!" teriak Tristan yang ada di bangku penonton paling depan saat Milan baru saja melakukan tembakan *three points* dan masuk sempurna ke ring. Teriakan Tristan dibarengi dengan terangkatnya dua tangan Ozy dan Sean. Sementara itu, Milan sendiri seperti biasa hanya memasang ekspresi datar, seakan tidak ada perasaan senang walaupun baru saja mencetak angka.

"Milancuuu cemungudhhh eaaa!" Seperti penonton alay, Ozy berteriak dengan gaya sok imutnya.

Sean sampai bergidik ngeri mendengar teriakan sahabatnya itu. "Alay lo!" cibirnya.

Ozy melirik Sean sinis. *"Bodo!"* semprotnya, tak lupa menjulurkan lidah.

Sementara itu, di sisi lain gedung olahraga, Dava diam saja ketika semua penonton di tribun berdiri dan bersorak-sorai untuk merayakan kemenangan yang baru Milan raih. Jika saja bukan Damara yang memintanya ikut menonton duel basket antara Milan dan Adrian, Dava pasti lebih memilih diam di kelas. Dia lebih baik menyumpal telinganya dengan *earphone* untuk mendengarkan lagu-lagu Coldplay dan tidur.

Akhirnya kelar juga, buang-buang waktu banget gue nontonin Milan! gerutu Dava dalam hati. Cowok itu hendak membuka botol air mineralnya yang masih belum dia sentuh sejak tadi. Namun, dengan sigap, Damara yang baru saja kembali duduk dari lompatan girangnya, langsung merebut botol itu.

"Eh, lo apaan, sih, Ra?!" ujar Dava kesal.

Damara cengar-cengir. "Gue pinjem, ya, Dav, nanti gue ganti."

"Lo mau minum?"

"Bukan. Gue mau kasih ke Kak Milan."

Dava menganga mendengar jawaban sahabatnya itu. "Ra, lo tuh—" Cowok yang masih duduk di tribun itu tak meneruskan ucapannya karena Damara tiba-tiba beranjak tanpa mengucapkan apa pun.

Sambil memijat pelipisnya sendiri, Dava menghela napas saat melihat Damara berjalan turun dari tribun penonton.

Kapan, sih, lo kapok, Ra? batinnya sambil memperhatikan cewek itu mendekati Milan, yang sedang berbincang dengan ketiga sahabatnya.

"Kak Milan!" Merasa ada yang memanggil namanya, Milan langsung menoleh ke belakang.

Oh, I hate this girl! Milan memutar bola matanya dan segera mengalihkan pandangan.

Damara yang merasa diabaikan bukannya beranjak pergi, justru makin mendekat ke posisi Milan berdiri.

"Eh, lo? Tadi bukannya udah ngasih bekal? Nih, rasa roti selai kacangnya masih kerasa." Sean menyahut sambil menyengir kuda. Seperti sebelumnya, hari ini, bekal roti selai kacang yang Damara bawakan untuk Milan, berakhir di sistem pencernaan Sean, Ozy, dan Tristan.

"Ya iyalah kerasa, kan, lo yang makan paling banyak!" cibir Ozy, masih dendam karena dirinya hanya kebagian sepotong roti, sedangkan Sean bisa makan dua potong.

"Ng-nggak, kok. Aku bukan mau ngasih bekal lagi. I-ini aku bawain air buat Kak Milan. Kakak pasti haus, kan?" ucap Damara gugup sambil melirik Milan yang sedang sibuk mengibaskan bajunya untuk menghilangkan rasa gerah.

Tristan menatap Milan, seperti biasa, mimik datar dan cuek yang tampil di wajah cowok bermarga Arega itu. "Lan?" panggilnya memberi kode agar Milan segera menjawab ucapan Damara.

"Hm ...." Milan bergumam tak acuh menjawab panggilan Tristan.

"Tuh, dibawain minum," sambung Tristan sambil menunjuk Damara dengan dagunya.

Damara langsung menyodorkan sebotol air mineral yang dia pegang. Tanpa diduga, Milan mengambil botol air mineral tersebut.

Kak Milan nerima air dari gue?! Rasanya Damara ingin meledak saking senangnya. Sementara itu, ketiga sahabat Milan menganga.

Hanya ada satu pertanyaan di benak Tristan, Ozy, dan Sean: *Tumben Milan mau?*

Tak peduli dengan reaksi siapa pun, Milan membuka tutup botol air mineral itu dengan santai. Setelah tutup terbuka, Milan sempat melirik Damara sekilas. Cewek itu sedang senyum-senyum sendiri.
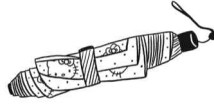
Ozy, Sean, dan Tristan saling lirik satu sama lain. Masih tidak percaya Milan mau mengambil sebotol air mineral yang Damara sodorkan. Mereka khawatir, Milan kesambet jin baik sehingga sifat iblisnya tiba-tiba menghilang.

Di tengah kebingungan mereka bertiga, Milan menuangkan isi botol itu di wajahnya. "Lan, kok, dipakai buat cuci muka?!" pekik Tristan sedikit tercengang melihat yang sedang dilakukan oleh sahabatnya itu. Ternyata Milan tidak kerasukan jin baik!

Milan masih membasuh mukanya dengan santai, membuat Damara, Tristan, Ozy, dan juga Sean otomatis mundur selangkah agar tidak terkena cipratan air. Tak butuh waktu lama, isi botol sudah habis. Semua air sudah Milan tumpahkan di wajah, tanpa ada setetes pun yang masuk ke tenggorokan seperti seharusnya.

Mata *hazel* Milan sempat menatap Damara yang masih melihatnya tanpa berkedip, tetapi tanpa senyum di bibirnya. Milan menyodorkan botol kosong di tangannya dengan santai. "Buang!" Tanpa berniat untuk sekadar mengucapkan terima kasih, cowok jangkung itu berjalan santai meninggalkan lapangan.

Damara, Tristan, Sean, dan Ozy menatap punggung Milan yang menjauh tanpa bisa berkata apa-apa. Tristan yang lebih dahulu tersadar dari keterkejutannya melihat sikap Milan yang luar biasa arogan tersebut, langsung menatap Damara. Cewek itu masih diam sambil memegang botol kosong yang baru Milan kembalikan. Tristan menepuk pundak Damara. "Seenggaknya air itu bermanfaat buat Milan, meskipun buat cuci muka."

Part 3

Namanya juga berekspektasi,
risiko terbesarnya, ya, kecewa.

Damara mengecek jam tangannya sekali lagi. "Kembaliannya buat Abang aja!" Cewek itu langsung beranjak meninggalkan angkot yang baru saja menurunkannya di halte dekat sekolah.

Jika Damara tidak sedang buru-buru, dia pasti akan tetap menagih uang kembaliannya. Lumayan, bisa dipakai untuk membeli segelas es teh manis di kantin. Namun, untuk kali ini, biarlah uang itu masuk ke kantong sopir angkot.

Cewek itu mempercepat langkahnya. Kira-kira masih sekitar 100 meter lagi dia sampai di gerbang sekolah. "Gara-gara Dava, nih! Kenapa nggak bilang dari kemarin hari ini mau nggak masuk?! Tahu gitu, gue nggak nungguin dia jemput. Nyesel gue nggak bareng Papa tadi!" gerutunya kesal.

Yah, Dava adalah alasan Damara berangkat ke sekolah dengan naik angkot pagi ini. Biasanya, Dava selalu setia memberikan tebengan untuk Damara. Hanya saja hari ini Dava tidak masuk sekolah, dan cowok itu lupa memberi tahu Damara tentang hal itu. Lihat saja, Damara pasti akan mengomeli Dava habis-habisan saat dia muncul nanti.

Tersisa sekitar 4 menit lagi bagi Damara agar dia tidak telat masuk ke sekolah, dan satu-satunya yang bisa Damara lakukan adalah terus

mempercepat langkah. Saat sedang terburu-buru seperti ini, trotoar yang sedang Damara lewati jadi terasa sangat panjang.

Weeenggg ....

Langkah Damara langsung terhenti. Mulut cewek itu ternganga lebar ketika melihat seragam putihnya sekarang kotor. Sebuah motor sport merah yang baru saja melintas, mencipratinya dengan air kotor bercampur lumpur.

"*Woi*, kalau bawa motor tuh, yang bener!" teriaknya penuh kekesalan. Damara langsung berlari mengejar motor itu. Sepertinya, sang pengendara motor berjaket jins itu mendengar teriakan kesal Damara sehingga dia berhenti di depan gerbang sekolah.

"Yang bener, dong, kalau bawa motor! Lo nggak lihat nih, seragam gue jadi kotor?! Memang lo pikir jalanan tuh, punya nen—" Damara menghentikan ocehannya saat sang pemilik motor membuka kaca helm *full face*-nya. "Kak Milan?!" Mata Damara membulat penuh. Dia hampir saja melompat dari tempatnya karena terkejut. Jaket jins yang Milan pakai membuat Damara tak dapat mengenalinya.

Aduh, bego lo, Ra! Bisa-bisanya lo marahin Kak Milan kayak gitu?! rutuknya dalam hati.

Sedetik kemudian, Damara langsung mengubah wajah kesalnya dengan ringisan kaku. "Eh, Kak Milan, tumben bawa motor? Biasanya, kan, naik mobil? Jaketnya baru, ya, Kak? Duh, bagus banget, deh, cocok dipakai sama Kakak. Emmm ... anu, maaf ya, Kak, aku tadi nggak ngenalin Kakak. Aku juga nggak maksud ngomelin Ka—"

Ocehan Damara harus terpotong karena tiba-tiba Milan langsung pergi begitu saja. Cowok itu sama sekali tidak berminat mendengarkan penjelasan dari seorang cewek yang baru saja memaki-makinya dan tiba-tiba malah meminta maaf.

Damara mendesis menatap punggung Milan yang menjauh. "Yah! Pasti Kak Milan makin sebel sama gue ...." Damara kembali merutuk dirinya sendiri.

"Eh, Neng, mau masuk, nggak? Gerbangnya mau ditutup!" Seruan Mang Dadang, satpam sekolah, langsung membuat cewek itu buru-buru masuk.

"Ra, lo abis ngapain? Habis main di kubangan?" Sindy, teman sekelas Damara menahan tawa menyadari ada yang tidak beres dengan seragam sekolahnya.

"Gimana, nih, Sin? Masa gue upacara pakai seragam kotor begini?" Sebenarnya Damara sebal dengan ejekan Sindy, tetapi untuk saat ini lebih baik Damara memikirkan seragamnya daripada harus mengamuk.

"Eh, memangnya kenapa bisa kotor gitu?" Sindy malah mengalihkan topik pembicaraan. Sindy memang tipe remaja dengan rasa penasaran yang tinggi.

"Ceritanya nanti aja, deh, upacaranya mau mulai, nih!" Damara benar-benar kelimpungan. Seragam yang penuh noda lumpur ini pasti akan membuat dirinya menjadi pusat perhatian saat upacara, atau lebih tepatnya, bahan tertawaan.

"Lo pakai jaket aja gimana?"

"Ya kali, Sin, panas-panas pakai jaket. Lagian gue pasti bakal langsung kena hukum sama ketertiban kalau upacara pakai jaket."

Sindy memutar bola mata. "Ya udah, lo pasrah aja," jawabnya asal. Damara mendengus sebal. Sindy sama sekali tidak memberikan solusi baginya.

"Tuh udah bel, buruan!" Tanpa *babibu,* Sindy langsung menarik Damara keluar kelas. Tentu saja untuk menuju lapangan, bersiap mengikuti upacara bendera. Entah kenapa Sindy semangat sekali hari ini. Tentu berbeda 180° dengan Damara yang justru berharap akan ada badai yang tiba-tiba muncul sehingga upacara dibatalkan. Sayang, yang terjadi justru sebaliknya, cuaca sangat cerah.

Upacara kali ini, Damara memilih berdiri di barisan paling belakang. Dia tidak mau jadi pusat perhatian dengan berbaris di depan mengingat kondisi seragamnya yang sangat mencolok: basah dan kotor.

Aduh, malu banget, pasti gue kelihatan aneh banget pakai baju kotor gini! Cewek itu menunduk dan memajukan topinya, berharap bisa menyembunyikan wajah dari tatapan peserta upacara lain.

Jika saja orang yang membuat seragamnya kotor bukan Milan, Damara pasti tak akan membiarkan orang itu lolos begitu saja sebelum membuat orang itu menjadi "tempe". Namun, apalah daya, jika sudah menyangkut Milan, bagaimana Damara bisa marah?

Sementara itu, empat orang cowok *most wanted* terlihat sedang berbaris malas di posisi barisan paling belakang. Dari wajah-wajahnya, tidak ada seorang pun dari mereka yang tampak punya niat untuk menjalankan upacara yang akan dimulai 5 menit lagi ini dengan khidmat.

Mata Tristan meneliti sekitar. "Eh, Zy, kita ikut barisan anak kelas berapa, nih?" tanyanya kepada Ozy yang sedang, dengan sengaja, menarik topi Sean sehingga merusak jambul Sean.

Ozy menoleh sekilas pada Tristan sambil mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Gue asal baris aja tadi. Males pusing-pusing nyari barisan kelas kita," balas Ozy.

"Iya juga, ya." Tristan beralih menatap cowok di sampingnya, yang seperti biasa hanya diam memasang wajah datar. "Lan, lo nggak pakai topi?" Milan menggeleng singkat menanggapi pertanyaan Tristan. "Kebiasaan! Harusnya lo bilang dari tadi, kan, kita bisa ngambil punya adek kelas sebelum baris. Kalau udah baris kayak gini, gue nggak berani, banyak ketertiban soalnya." Tristan mengomeli Milan seperti ibu-ibu mengomeli anaknya yang susah disuruh makan sayur.

Milan hanya mengedikkan bahu tak acuh. Ekspresi cowok itu seakan menunjukkan bila dirinya tidak takut dengan hukuman mengepel koridor yang akan dia terima bila ketahuan tidak memakai

topi. Padahal, di dalam hati, cowok itu tengah ketar-ketir. Kalau dihukum lari, sih, *no problem*, tetapi kalau mengepel? Jelas, itu problem untuk harga diri Milan.

"Kak Milan pakai topi aku aja." Tristan dan Milan otomatis menoleh ke arah suara itu.

Milan menatap datar pada cewek berseragam kotor yang sedang tersenyum sambil menyodorkan topinya.

Sial! Si Ozy kenapa milih barisan di sebelah kelas cewek ini!

Milan bergeser, memperlebar jaraknya dengan Damara. Sekarang Milan malah mengamati seragam Damara. Namun, sedetik kemudian, cowok itu sadar bahwa dirinya sudah terlalu lama menatap Damara. Milan langsung mengalihkan pandangan.

Melihat reaksi cuek Milan, Damara hanya bisa diam seperti biasa. Milan memang tidak pernah menghargai setiap kebaikan Damara.

"Kalau topinya lo pinjemin ke Milan, terus lo gimana?" Seperti biasa, Tristan yang menjadi juru bicara.

Mendapat pertanyaan seperti itu, Damara malah curi-curi pandang pada Milan sambil senyum-senyum tidak jelas. "Aku nggak apa-apa, Kak. Lagian aku juga pasti bakal dihukum soalnya seragamku kotor. Jadi, sekalian aja aku yang dihukum. Dihukum itu nggak enak, makanya biar aku aja, Kak Milan jangan," jawab Damara tulus.

Tristan benar-benar tidak tega melihat adik kelasnya itu. Pada saat Milan selalu tak acuh, Damara tidak pernah berhenti mencoba berusaha mendekatinya. Tanpa pikir panjang lagi, Tristan langsung mengambil topi yang Damara sodorkan, lalu memakaikannya ke kepala Milan. Milan langsung menatap Tristan tajam. "Udah, pakai aja. Bu Diah udah bergerak, tuh. Lo mau berurusan lagi sama guru ketertiban supergalak itu? Inget, Lan, lo bakal disuruh ngepel!" bisik Tristan sambil mencekal tangan Milan yang hendak melepaskan topi dari kepalanya.

Milan diam, tidak jadi melepaskan topi tersebut. Dia melirik gadis di sebelahnya. Damara terlihat sangat kegirangan melihat topinya dipakai

Milan. Sambil menghela napas, Milan menggelengkan kepalanya beberapa kali.

Cewek bego ....

Damara mengusap keningnya yang banjir keringat. "Hah, akhirnya tinggal sedikit lagi. Kalau udah gini, baru sadar ternyata sekolah ini luas," gumam gadis itu sembari melanjutkan aktivitasnya mengepel koridor.

Damara sedang melaksanakan hukuman dari Bu Diah, seperti biasa, mengepel koridor. Kesalahan Damara? Tentu saja karena seragam kotor dan tidak memakai topi saat upacara. Para guru ketertiban di sekolah Damara memang kejam sekali dalam memberikan hukuman.

Akan tetapi, kalau hanya mengepel saja, sih, tidak sebanding dengan kebahagiaan yang Damara dapatkan saat melihat topinya dipakai sang pujaan hati. Siapa lagi kalau bukan Milan. Gadis itu bahkan sudah berpikir untuk tidak akan pernah mencuci topinya, sayang kalau sampai wangi rambut Milan tergantikan oleh wangi detergen.

"Ehem ...."

Dehaman seseorang membuat Damara langsung menoleh ke belakang. "Ka-Kak Milan?!" Damara mengerjapkan mata beberapa kali untuk meyakinkan diri bahwa sosok yang tengah dilihatnya benar-benar Milan.

Setelah merogoh tasnya, Milan mengeluarkan topi Damara yang dia pakai saat upacara tadi. Tidak berniat menyimpan benda itu, Milan langsung melemparkan topi tersebut kepada Damara yang berdiri sekitar 5 meter dari posisinya.

Untung saja Damara bergerak cepat untuk menangkap topi yang dilemparkan Milan sehingga benda malang itu tidak sampai jatuh ke lantai.

Sambil meremas-remas topi abu-abunya, mata Damara tidak berhenti memandangi Milan yang kini sedang mengetik sesuatu di ponselnya.

Ganteng banget, sih?! Cewek itu meneguk salivanya sendiri, mengagumi keindahan paras Milan.

Pada jam pulang sekolah seperti ini, biasanya para murid akan terlihat kusam dengan wajah penat dan penampilan yang sudah tidak sesegar tadi pagi. Namun, pengecualian untuk Milan. Rambut dan seragam acak-acakan ditambah keringat di mana-mana justru membuat cowok jangkung itu semakin tampan dan keren.

"Ehem ...." Lagi-lagi Milan berdeham. Ternyata cowok dingin itu sadar bahwa Damara sedang menatapnya tanpa berkedip. Dia pun memasukkan ponsel ke saku celananya.

Tersadar, Damara buru-buru mengalihkan pandangan dengan salah tingkah. Tertangkap basah sedang menikmati ketampanan Milan oleh Milan sendiri memang cukup memalukan.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Milan melenggang pergi.

Nggak ada niat bilang makasih, gitu? Damara membatin kecewa, masih menatap punggung Milan yang menjauh.

Tanpa diduga-duga, Milan berbalik, kembali lagi ke posisinya tadi. Otomatis Damara tersenyum lebar.

Ahhh ini nih, pasti mau bilang makasih!

Cewek itu langsung membuka kupingnya lebar-lebar, bersiap mendengar kata terima kasih langsung dari mulut Milan.

"Cuci! Topi lo bau!" ucap Milan sambil menunjuk topi yang sedang dipegang Damara. Setelah itu, Milan langsung beranjak pergi, meneruskan langkahnya tadi.

Damara menganga tidak percaya. Yang baru saja dikatakan Milan melenceng jauh dari yang dia pikirkan. Ekspektasi memang tak seindah kenyataan.
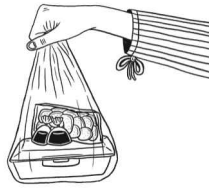
Part 4

Terkadang terlalu menuruti perasaan malah membuat seseorang terlihat bodoh.

Dava menarik napas singkat sambil melirik sekilas ke cewek di sebelahnya, yang sepanjang perjalanan hanya diam memperhatikan jalanan dari balik kaca mobil. "Ra, lo masih ngambek sama gue?" tanyanya, tetapi yang diajak bicara pura-pura tidak mendengar dan tidak mau menjawab.

"Ra? Ara? Damara? Damara Kinanti!!!" teriak Dava kesal karena sikap Damara yang terus mencuekinya. Kalau saja tidak sedang fokus menyetir, Dava pasti akan mengguncang bahu Damara agar sahabatnya itu mau membuka mulut.

"Berisik!" sahut Damara ketus, sama sekali tidak mau menolehkan wajah cemberutnya.

"Yah, Ra, gue kan, udah minta maaf. Kemarin tuh, gue bener-bener lupa ngasih tahu lo kalau gue nggak masuk. Nyokap sama Bokap, sih, masa ke rumah Oma aja mereka maksa gue ikut, pagi-pagi banget lagi. Jadi, gue lupa kabarin lo." Dava terus berusaha menjelaskan. Entah sudah kali keberapa kalimat tersebut Dava lontarkan untuk meyakinkan Damara.

Mendengar betapa cerewetnya Dava, akhirnya Damara ikut kesal juga. Cewek itu menoleh cepat untuk menatap Dava tajam. "Lo tahu nggak, Dav? Gara-gara lo, kemarin gue tuh hampir telat soalnya gue

harus naik angkot. Belum lagi gue—" Teringat sesuatu, Damara tak meneruskan ucapannya sendiri.

Kalau gue ngomong kemarin gue dihukum gara-gara Kak Milan, pasti Dava makin nggak suka gue deketin Kak Milan terus ....

Dava mengerutkan keningnya. "Belom lagi apaan, Ra?" Cowok itu curiga. Habis *ngomel-ngomel,* kenapa sekarang Damara malah melamun?

Tersadar, Damara menggeleng beberapa kali. "Eh, nggak, kok, bukan apa-apa, lupain aja."

"Kok, gitu?" Kening Dava masih tampak berkerut, menggambarkan cowok itu belum puas dengan jawaban yang Damara berikan.

Damara memutar bola mata menanggapi sikap ingin tahu Dava yang berlebihan. "Ah, udah, lo jangan *kepo*! Jadi, lo maunya gue maafin atau nggak?" Cewek itu mengalihkan pembicaraan. Kalau tidak begitu, Dava tidak akan berhenti bertanya sampai dia mendapatkan jawaban.

Damara harus berhati-hati kalau berbicara dengan Dava. Dia tahu betul bahwa sahabatnya itu sangat tidak suka dengan Milan. Bahkan, sejak awal Damara mengaku bahwa dia menyukai Milan, Dava adalah orang yang paling tidak setuju dengan hal itu. Alasannya, menurut Dava, Milan itu bukan cowok baik-baik. Namun, ya, namanya Damara, cewek yang telanjur jatuh hati itu tidak menggubris semua perkataan Dava.

Dengan antusias, Dava menganggukkan kepala. "Ya mau lah!" serunya.

"Bisa, sih ... tapi ada syaratnya."

"Hm ... kebiasaan! Ya udah, apaan syaratnya?"

Damara mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke dagu, sedang berpikir, kira-kira apa yang bisa dia minta dari Dava. Mumpung ada kesempatan bagus, harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Sembari berpikir, cewek itu menatap ke luar kaca mobil. Saat mobil Dava melintas tepat di depan sebuah taman, cewek itu buru-buru berteriak, "Dav, berhenti!"

Ciiittt!!!

Dava refleks menginjak pedal rem dalam-dalam, membuat dirinya dan Damara sedikit terlempar ke depan. "Lo gila, ya, Ra?! Untung jalanan lagi sepi. Lo mau kita mati pas berangkat sekolah gini?!" omelnya. Apa yang baru saja Damara lakukan benar-benar membuat jantung Dava hampir copot.

Damara malah meringis, tidak merasa berdosa sama sekali. "Hehehe ... ya, maaf. Gue udah tahu syarat apa yang bakal gue kasih ke lo. Tuh, di depan ada tukang bubur ayam, beliin sebungkus."

"Astaga! Jadi, lo minta gue berhentiin mobil cuman buat beli bubur ayam?!" Raut tidak percaya tercetak jelas di wajah Dava. Jadi, alasan Damara hampir membuat dirinya dan Dava mengalami kecelakaan di jalan raya hanya karena minta dibelikan bubur ayam? Rasanya hal itu akan terdengar konyol jika sampai kecelakaan itu benar-benar terjadi tadi.

Tanpa menggubris omelan Dava, Damara malah melipat tangan di depan dada layaknya seorang bos besar. "Udah, lo jangan banyak omong. Buruan beliin! Udah siang, nih, jangan sampai kita telat!" perintahnya tak mau dibantah.

Dengan berdecak kesal Dava akhirnya turun dari mobil. Kalau tidak dituruti, sahabatnya yang satu itu akan terus mengambek dan membuat Dava repot. Jadi, cowok itu memilih mengalah.

"Lo mau makan sekarang, Ra?" tanya Dava yang baru saja meletakkan tas di bangkunya, tak lupa mengambil *earphone* putih yang selalu menjadi penghuni tetap di dalam tasnya.

Damara yang duduk di sebelah Dava mengerutkan keningnya bingung. "Makan apa?" Cewek itu mendudukkan diri dengan santai di bangkunya.

Dava yang hendak menyumpal telinga kanannya dengan *earphone,* langsung mengurungkan niat. "Lah, nih bubur?" Cowok itu mengangkat kantong plastik putih berisi bubur ayam hangat dalam *styrofoam* yang dia belikan untuk Damara tadi.

"Itu bukan buat gue makan, kali, Dav," jawab Damara yang baru saja mengerti ke mana arah pembicaraan sahabat karibnya itu.

Dava menaikkan sebelah alisnya. "Lah terus?"

Damara menyempatkan diri untuk memutar tubuhnya agar lebih leluasa berbicara dengan Dava. "Mau gue kasih ke Kak Milan. Gue tadi lihat *instastory*-nya Kak Ozy. Dia pajang foto *candid*-nya Kak Milan gitu, terus dikasih *caption,* 'Cogan kelaperan minta sarapan!!!' Jadi, tadi pas lihat tukang bubur, gue langsung minta lo beliin," jelas Damara riang.

"Ya ampun, Ra, gue capek-capek beliin nih bubur gue kira lo yang mau makan. Kalau tahu ini buat Milan, ogah banget gue beliin tadi!" Hari masih pagi dan Damara sudah membuat Dava mengomel untuk kali kesekiannya.

"Udah jangan protes! Yang penting, karena bubur ini, gue mau maafin lo!" tegas Damara. Sementara itu, Dava tak menjawab lagi. Percuma saja, mau protes seperti apa pun, Damara pasti tidak akan mendengarkannya.

Tiba-tiba tangan Damara bergerak mengambil bubur yang masih berada di atas meja, lalu segera berdiri. "Ayo, Dav!"

Menanggapi ajakan Damara, Dava menaikkan sebelah alisnya. "Ayo ke mana?"

"Ke kantin. Kak Milan pasti udah nongkrong di sana sama temen-temennya. Gue mau kasih bubur ini, biar dia bisa sarapan. Lo temenin gue, ya," jelas Damara. Saat menyebut nama Milan, cewek itu menyengir lebar.

"Ogah!" jawab Dava ketus dengan wajah malasnya. Milan lagi, Milan lagi! Dava tidak tahu pelet apa yang cowok itu pakai sampai-sampai membuat seorang cewek polos seperti sahabatnya jadi seperti

itu. Sepertinya orang yang bernama Milan itu benar-benar memenuhi otak Damara.

Mendapatkan penolakan dari Dava, Damara langsung mengeluarkan senjata andalannya. Dia menggembungkan pipi dan melipat tangannya di depan dada, pura-pura mengambek.

"Ya udah, ayo." Dava akhirnya berdiri. Daripada harus repot membujuk Damara kalau dia sudah mengambek, lebih baik menuruti kemauan cewek itu, meski sebenarnya Dava malas setengah mati.

Damara langsung menyengir, ah, senjata andalannya itu memang tidak pernah gagal untuk membuat Dava mengalah. Dengan semangat '45, Damara menarik tangan Dava untuk segera keluar kelas dan menemaninya menuju kantin.

Kak Milan, I'm coming!!!

Tak lama kemudian, Damara, yang baru sampai di depan meja yang ditempati Milan *and the gank,* terheran-heran sendiri melihat meja tersebut sudah dipenuhi berbagai jenis makanan. Bahkan, Damara sempat berpikir, mungkin di antara empat cowok tersebut ada yang sedang merayakan ulang tahun sehingga memesan makanan sebanyak itu.

"Yah, lo telat. Fan Milan yang lain udah pada ngasih makanan dari tadi," ujar Sean mengerti akan kebingungan Damara.

"Seharusnya habis lihat *instastory* gue, lo langsung meluncur ke sini. Siapa tahu dapet tanda tangan dari si ganteng ...." Milan langsung melempar tutup botol *softdrink*-nya dan tepat mengenai dahi Ozy. Dia benar-benar kesal dengan ulah Ozy yang asal bicara. "Sadis lo, Lan!" Ozy mengusap-usap dahinya.

"Kak Milan, a-aku bawain sarapan buat Kakak." Damara meletakkan *styrofoam* bubur ayam yang tadi dibelikan Dava ke atas meja.

"Eh, Lan, kali ini lo terima lah. Lo nggak inget kemarin dia dihukum gara-gara pinjemin topinya buat lo? Kasihan, Lan ...," bisik Sean yang ada di samping kiri Milan.

“Sekali aja, Lan. Yah, anggap aja sebagai ucapan terima kasih.” Sekarang giliran Tristan yang membisik ke telinga kanan Milan.

Milan menatap sekilas cewek di depannya. Cewek yang tak pernah lelah mengganggu dirinya. Sedetik kemudian, cowok itu menarik napas singkat, tangannya bergerak malas menyentuh *styrofoam* di depannya.

Damara membelalakkan mata, sangat tidak percaya bahwa kali ini Milan mau menerima pemberiannya. Rasanya Damara ingin memotret momen berharga tersebut.

Melihat isi dari *styrofoam* yang dibawakan Damara, Milan langsung berdiri. Rahangnya yang tegas terlihat mengeras, sorot matanya menggambarkan kemarahan yang besar. Sahabat-sahabat Milan pun ikut berdiri. Mereka juga terkejut melihat isi *styrofoam* itu.

Bubur ayam? Duh, dia pasti nggak tahu kalau bubur ayam itu sesuatu yang sensitif buat Milan, batin Tristan.

Sementara itu, Sean memegang pundak kiri Milan, bermaksud menahan sahabatnya itu agar tidak melakukan hal yang di luar batas. “Lan, sabar, dia cewek.” Sean yang melihat Milan sudah mengepalkan kedua tangannya langsung mengingatkan.

Di tempatnya berdiri, Damara terlihat kebingungan dan takut dengan perubahan ekspresi Milan itu. *Gue salah apa?*

Tiba-tiba Milan mengangkat *styrofoam* bubur tersebut. Tanpa berpikir panjang, Milan melemparnya ke lantai sehingga bubur yang terdapat di dalam *styrofoam* tumpah dan berserakan ke lantai. Isinya sedikit mengotori sepatu dan juga bagian bawah rok seragam Damara.

Damara yang kaget dengan perlakuan Milan, otomatis mundur beberapa langkah. Air mata tampak menggenang di pelupuk matanya. Suasana kantin menjadi tegang. Murid-murid lain yang sedang sarapan sembari menunggu bel masuk hanya menonton tanpa berani ikut campur.

Dava yang tadinya hanya berdiri di dekat pintu masuk kantin, buru-buru menghampiri Damara setelah melihat kejadian itu. “Ra, lo nggak

apa-apa, kan?" tanya Dava khawatir. Dia merangkul pundak Damara yang naik turun karena menangis.

Damara sangat tidak menyangka Milan akan melakukan hal sekasar itu. Cewek itu benar-benar bingung, kenapa Milan bisa semarah itu? Walaupun Milan memang tidak pernah mau menerima apa pun yang dia beri, tetapi biasanya Milan hanya akan diam dan bersikap tak acuh. Lalu, kenapa dengan Milan setelah dia membuka *styrofoam* itu? Bukankah itu hanya bubur ayam? Kepala Damara sudah penuh dengan berbagai pertanyaan.

Tanpa peduli dengan siapa pun, Milan langsung meninggalkan tempatnya, beranjak keluar dari kantin dengan wajah penuh emosi. Tristan, Ozy, dan Sean langsung menyusul sahabatnya.

Remaja yang baru genap berusia 17 tahun itu memasukkan ponsel ke saku celananya sambil menghela napas panjang.

Di sinilah sekarang Milan *and the gank* berada, di warung belakang sekolah. Tempat para *troublemaker* melarikan diri dari gedung sekolah yang menurut mereka sangat membosankan. Padahal, bel masuk baru berbunyi saat Milan memutuskan untuk cabut dari sekolah, tetapi dia tidak peduli dengan itu semua. Damara benar-benar sudah menghancurkan *mood* Milan dengan bubur ayam yang dia bawa.

Bi Asri datang dengan sepiring gorengan hangat. Sambil tersenyum ramah, si pemilik warung meletakkan gorengan tersebut di meja. "Pagi-pagi udah cabut aja. Memang dasar, bocah nakal!" celetuk wanita paruh baya itu.

"Kalau kita nggak dateng, Bi Asri nggak bakal dapet duit pagi-pagi gini." Ozy terkekeh. Dia langsung mencomot gorengan hangat yang baru saja Bi Asri bawa.

Menanggapi jawaban Ozy, Bi Asri ikut tertawa sebentar. Setelahnya, Bi Asri beralih menatap Milan. "Ini yang paling ganteng, kok, kayaknya lagi bete?"

Tak berminat menjawab, Milan hanya mengangkat sudut bibirnya, memunculkan senyum tipis yang berdurasi sangat singkat. Senyum yang jarang sekali Milan tunjukkan.

"Yang paling ganteng tuh Sean, kali, Bi!" Sean menyisir jambulnya dengan jari-jari tangan. Cowok itu memang selalu tidak terima bila ada yang mengatakan bahwa Milan adalah yang paling tampan di antara mereka berempat. Meski tiap becermin, Sean diam-diam mengakui bahwa dirinya memang kalah jauh dari Milan dalam urusan wajah.

"Yeee! Ngomong aja sana sama gorengan! Orang udah jelas yang paling ganteng, kan, Milan!" Bi Asri malah mengejek Sean.

"Bener tuh, Bi. Di rumah Sean kacanya pecah semua. Makanya, nggak sadar muka dia." Ozy menimpali, senang sekali ada yang mengejek Sean sementara Tristan hanya tertawa ringan. Tanpa menanggapi Ozy, Bi Asri berlalu begitu saja dari hadapan keempat cowok itu karena seorang pembeli memanggil dirinya.

Milan ikut mencomot gorengan hangat yang kini tersisa empat biji. Tentu saja hasil kerakusan Sean dan Ozy.

"Udah agak reda emosi lo, Lan?" tanya Ozy. Milan sendiri hanya mengedikkan bahunya singkat.

"Lo tadi keterlaluan, deh, Lan. Dia sampai nangis, loh." Tristan kembali berkomentar. Cowok itu merasa sudah mendapat waktu yang tepat untuk membahas kejadian di kantin tadi.

Milan menoleh untuk menatap Tristan sekilas. "Itu salah dia." Seperti biasa, suara Milan terdengar dingin, tak ada nada bersalah sama sekali.

Tristan menghela napas. "Dia, kan, nggak tahu kalau bubur ayam itu sesuatu yang sensitif karena ngingetin lo sama almarhum papa lo, Lan," ujarnya. Tristan sebenarnya kesal juga dengan sikap Milan, tetapi

sebisa mungkin dia mengendalikan emosi. Dia tahu betul bahwa Milan adalah tipe orang yang harus dihadapi dengan kepala dingin.

Apa Yang baru saja diucapkan Tristan membuat batin Milan bergemuruh. Harus diakui bahwa Tristan memang benar. Cewek itu mana tahu kalau bubur ayam adalah sesuatu yang sensitif untuknya. Untuk sekarang, rasa kesal Milan pada Damara sudah sedikit berkurang. Toh, kalau dipikir-pikir cewek itu sebenarnya sama sekali tidak bersalah. Niatnya baik, hanya ingin memberikan sarapan untuk Milan. Namun, apakah sekarang Milan merasa bersalah kepada cewek itu atas semua perlakuan kasarnya? Sayangnya tidak. Inilah Milan, dengan hatinya yang beku.

Part 5

Aku tipe orang yang tidak suka bermain-main.
Makanya aku benci cinta, karena bagiku,
cinta hanya permainan bodoh yang berhadiah luka.

Pukul 7.00 malam, dan Milan masih terjebak kemacetan di jalanan. Sejak 30 menit yang lalu, mobilnya masih saja belum bisa maju. Jakarta memang kota yang tidak pernah lepas dari kemacetan.

Karena gerah, Milan membuka seragam sekolahnya, menyisakan dalaman kaus putih polos yang selalu dia pakai. Cowok itu menyalakan *tape*, berharap dengan mendengarkan musik akan bisa mengurangi sedikit kejenuhan yang dia rasakan.

Drrrttt .... Drrrttt ....

Milan langsung merogoh sakunya, mengambil ponsel yang bergetar. *"Ck!"* Cowok itu berdecak kesal ketika melihat nama yang tertera di *screen* ponsel. Bukannya menjawab panggilan masuk tersebut, Milan malah menolaknya. Tahu bahwa dia akan terus mendapatkan telepon, Milan langsung men-*silent* ponselnya. Kemacetan mulai terurai, dan Milan pun segera melajukan mobilnya.

Sekitar sejam kemudian, Milan sampai di depan pagar rumahnya yang masih tertutup rapat. Cukup dengan dua kali membunyikan klakson, satpam di rumah Milan langsung membukakan pagar. Kalau sampai membuat sang tuan muda kesal, sudah dapat dipastikan si satpam harus segera mencari pekerjaan di tempat lain.

Milan langsung membawa mobilnya masuk ke halaman yang luas. Lalu, cowok itu melangkah santai memasuki rumah besarnya. Sampai di ruang tengah, Milan meletakkan tasnya sembarangan, dan langsung membanting tubuh ke sofa. Cowok berahang tegas itu bahkan tidak peduli sepasang sepatu mahal masih menempel di kakinya. Kemacetan di jalanan tadi membuat Milan benar-benar lelah.

"Milan?" panggil seseorang dari arah belakang, membuatnya menoleh. Sedetik kemudian, Milan langsung mengalihkan pandangan ketika mengetahui yang baru saja memanggilnya adalah Milda, mamanya sendiri. "Kamu baru pulang, Nak?" Milda berjalan mendekati putra tunggalnya.

Peduli apa dia kalau gue baru pulang? Milan hanya membatin, tak berniat menjawab. Bahkan, melihat wajah mamanya saja sudah membuat Milan muak.

Milda menarik napas berat, sedih melihat Milan yang selalu bersikap dingin kepadanya.

Kapan kamu bisa maafin Mama, Lan? batinnya pedih.

Sekarang wanita cantik itu sudah memosisikan diri di depan Milan agar lebih mudah menatap putranya.

Milda rindu pada Milan. Bukan hanya pekerjaan dan sejuta kesibukan yang membuat hubungan Milda dan Milan begitu renggang, melainkan juga memori buruk itu. Memori yang membuat Milan selalu membenci Milda, bahkan hingga sekarang. "Kamu dari mana aja jam segini baru pulang?" tanyanya.

"Main," jawab Milan singkat.

"Kenapa nggak angkat telepon Mama?"

"Males."

"Milan! Yang sopan kalau bicara sama orang tua!" Nada bicara Milda naik satu oktaf.

Milan langsung berdiri, lalu menatap mamanya tajam. "Jadi, Mama pulang cuma mau bentak-bentak Milan?"

"Milan, maafin Mama, Nak. Mama nggak bermaksud begitu. Mama cuma khawatir sama kamu. Maaf karena Mama terlalu sibuk ngurusin perusahaan di Bandung. Siang tadi Mama sempet-sempetin pulang cuma mau lihat kamu, Lan. Setengah jam lagi Mama udah harus balik ke Bandung," jelas Milda sambil memegang pundak Milan.

Dengan kasar, Milan langsung menyingkirkan tangan Milda. "Nggak usah khawatirin Milan lagi!" katanya dingin. Tanpa berkata apa-apa lagi, Milan langsung beranjak, berjalan cepat menaiki tangga, hendak masuk ke kamarnya yang ada di lantai dua.

"Milan, maafin Ma—"

Mendengar mamanya hendak berbicara lagi, Milan langsung menghentikan langkahnya. Tanpa menoleh, Milan segera memotong ucapan mamanya. "Satu lagi, daripada ngurusin Milan, urus aja selingkuhan Mama." Cowok itu kembali mempercepat langkah. Setelah masuk kamar, Milan langsung membanting pintu.

"Nih, Ra." Dava menyodorkan satu *cone* es krim cokelat kepada Damara yang berjalan di sampingnya. Dari tadi, cewek itu lebih banyak diam.

"Thanks." Damara tersenyum singkat, lalu mulai menikmati es krim cokelat kesukaannya.

Dava mengangguk untuk membalas ucapan terima kasih dari Damara. Lalu, Dava mengedarkan pandangan asal. Suasana salah satu mal besar di Jakarta yang dia datangi bersama Damara malam ini ramai seperti biasa. "Habis ini mau nonton, nggak, Ra? Mumpung kita lagi di mal, sekalian aja nonton. Dari tadi muter-muter doang," tawar Dava ketika melihat poster film yang terlihat cukup menarik dipajang di depan bioskop yang berada beberapa meter di depannya.

Damara menggeleng. "Lagi males, Dav," jawabnya singkat, lalu kembali asyik menjilat es krim.

Dava menghela napas. "Lo masih sedih soal tadi pagi, Ra?" tanyanya berbasa-basi. Padahal, tanpa Damara menjawab, Dava jelas tahu bahwa sahabatnya itu memang sedang sedih. Sendu di mata Damara terlihat begitu jelas.

"Gue bingung, Dav. Gue salah apa ke Kak Milan sampai tadi pagi dia marah ke gue kayak gitu?"

"Lo nggak salah, Milan yang keterlaluan."

"Nggak, Dav, pasti ada sesuatu. Meskipun Kak Milan nggak pernah mau nerima makanan dari gue, tapi biasanya dia nggak pernah sekasar itu."

"Ra!" sentak Dava sambil menghentikan langkahnya, membuat Damara ikut berhenti dan menatap Dava. "Bisa nggak, sih, lo nggak bego-bego amat jadi cewek? Milan itu salah, Ra. Dia keterlaluan. Dia udah ngelempar bubur ke lo di depan banyak orang. Sekarang lo masih belain dia?" katanya penuh emosi.

"Dav, lo kenapa, sih, jelek-jelekin Kak Milan gitu?" Damara benar-benar tidak suka dengan cara bicara Dava tentang Milan. Setelah semua yang telah Milan perbuat kepadanya, telinga Damara masih saja terasa ngilu bila ada orang yang menjelek-jelekkan Milan.

Sekarang Dava terdiam, sorot matanya yang penuh emosi perlahan memudar karena kalimat dengan nada tinggi yang baru saja Damara lontarkan.

Karena gue sayang sama lo, Ra. Dan, gue nggak rela lihat lo disakitin terus sama Milan ....

Cowok itu hanya bisa membatin sambil memandangi wajah sahabatnya. Sahabat yang diam-diam sudah dia cintai sejak lama.

"Lo jangan tersinggung gitu, dong, Ra. Sebagai sahabat, gue cuma nggak mau lihat lo sakit hati terus." Suara Dava melembut. Cowok itu tak ingin membuat situasi makin runyam.

Sambil menghela napas, Damara menatap Dava sebentar. "Gue nggak apa-apa, Dav. Gue nggak sakit ha—"

"Tapi, bukannya saat cewek bilang 'nggak apa-apa' itu artinya mereka lagi kenapa-kenapa? Gue tahu lo juga gitu, Ra. *Actually, you're broken inside, right?*" Dava memotong perkataan Damara dengan cepat sambil menatap intens kedua manik mata sahabatnya. Sementara itu, Damara hanya diam tanpa tahu harus menjawab apa.

Dava menghela napas melihat Damara yang masih membisu. Cowok itu menggerakkan kedua tangannya untuk memegang pundak Damara. "Harusnya lo berhenti, Ra. Jangan terus-terusan nyakitin diri lo sendiri dengan terus ngejar orang yang sama sekali nggak menghargai perasaan yang lo punya."

Damara memaksa kedua bola matanya untuk menatap Dava. Cewek itu menggeleng lemah. "Tapi, gue nggak bisa maksa hati gue buat berhenti," ujarnya lirih.

Dengan frustrasi, Dava melepaskan kedua tangannya dari pundak Damara. Dava benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran sahabatnya itu. Rasanya sulit sekali membuat Damara mengerti. "Bukannya nggak bisa, tapi lo yang nggak mau, kan?" tanyanya dengan tatapan menyudutkan. "Ayolah, Ra, sebenernya apa, sih, yang lo harapkan dari cowok kurang ajar kayak si ...." Dava tidak meneruskan kalimatnya saat melihat cara Damara menggeleng tidak suka dan menatapnya dengan sorot mata yang tajam.

"Gue yakin Kak Milan nggak seburuk yang lo pikir, Dav!" tegas Damara, lalu segera meneruskan langkah.

Deru mesin motor-motor sport membuat jalanan yang baru saja Milan datangi terasa benar-benar bising. Cowok yang baru saja melepas helm *full face*-nya itu sibuk mengamati ke sana kemari untuk mencari seseorang. Setelah beberapa saat, dia masih belum bisa menemukan yang dia cari. Milan mengeluarkan ponsel, lalu mengetik pesan singkat

untuk orang yang tengah dicarinya dengan maksud memberi tahu bahwa dia sudah tiba. Setelah selesai, dia kembali memasukkan ponsel ke saku, lalu duduk tenang di atas motor sembari menunggu.

Milan menghela napasnya pelan. Setelah entah berapa lama, akhirnya Milan kembali datang ke arena balap ilegal ini. Sebenarnya Milan bukan tipe orang yang menggilai ajang balap liar. Dia sama sekali tidak tertarik dengan berbagai taruhan menggiurkan yang ada. Hanya saja, Milan butuh arena ini sebagai tempat pelarian diri jika sedang banyak masalah. Dan sekarang, kepala Milan sedang sangat pusing, terlalu penuh dengan masalah. Tadi pagi cewek itu, dan malam ini mamanya. *Mood* Milan hancur total. Jadi, untuk saat ini, tidak ada yang lebih baik selain melarikan diri ke arena balap. Setidaknya, dengan *menggeber* motor di jalanan, cowok itu bisa melupakan semua masalah walau hanya untuk sesaat. Begitulah yang Milan pikirkan.

Ketika merasakan seseorang menepuk bahu kirinya, Milan langsung menoleh. Dia melihat Ray—orang yang sedari tadi dia cari, salah seorang teman yang dikenalnya dari dunia balap liar—sedang menyunggingkan seulas senyum khas. "*Hoi, Bro!* Cepet banget datengnya?" sapa Ray berbasa-basi.

"Gue yang nantangin balapan, nggak lucu kalau gue datengnya ngaret!" balas Milan dengan gaya ketus, seperti biasa. "Terus, lawan gue mana? Udah dateng, belum?"

Ray tertawa ringan menanggapi pertanyaan Milan. "Sabar, Lan. Dia udah dateng, kok, tapi masih *setting* motornya dulu. Tuh di sana," balas Ray sambil menunjuk orang yang dia maksud. Milan mendengus kesal. Dia benci menunggu.

"Lagi ada masalah? Kelihatannya lo ngebet banget buat balapan malem ini?" tanya Ray. Dia sudah hafal betul prinsip Milan tentang dunia balap liar.

Milan menarik sudut bibirnya. "Yah, paling nggak, di sini gue bukan satu-satunya orang yang punya masalah."

Mendengar jawaban seperti itu, Ray tertawa sambil menepuk ringan pundak Milan. "Bisa aja lo!"

"Ray, mending lo bilangin tuh orang, *setting* motornya suruh cepetan. Bosen gue nungguin dia!" perintah Milan tanpa sungkan. Kelihatannya dia benar-benar sudah tidak sabar untuk segera kebut-kebutan di jalan.

"Oke, lo tunggu aja di sini." Setelah menyelesaikan kalimatnya, Ray langsung beranjak. Milan hanya mengangguk singkat dan kembali sibuk mengamati kerumunan orang di depannya, yang sedang menunggu balapan dimulai.

Tiba-tiba, untuk kali kedua, Milan dibuat terkesiap karena seseorang tiba-tiba menepuk bahunya. Mata Milan terbelalak ketika menoleh dan mendapati ternyata yang baru saja menepuk bahunya adalah seorang cewek.

Audrey?!

"Gue pikir tadi gue salah lihat, ternyata ini beneran lo. Ternyata seorang Milan Arega bukan cuma *troublemaker* di sekolah aja, ya? Dengan begini lo jadi makin menarik," ujar Audrey dengan gaya agresifnya. Kakak kelas Milan yang satu itu memang sudah lama menyukai sang Ice Prince. Namun, seperti halnya cewek-cewek lain, Milan pun tidak pernah melirik Audrey.

Milan sendiri hanya diam dan berusaha tampak tenang, menyembunyikan fakta bahwa sebenarnya sekarang dia sedang ketar-ketir. Dia benar-benar sangat terkejut dan tidak menyangka bahwa dirinya akan bertemu dengan Audrey di arena balap. Harus diakui bahwa Milan jadi khawatir, takut kalau Audrey akan membeberkan rahasia kehidupan malamnya ini kepada orang banyak. Terutama kepada Tristan, Ozy, dan Sean.

Selama ini Milan menyimpan rapat-rapat rahasia tentang hobinya datang ke arena balap liar, terutama kepada ketiga sahabatnya. Alasannya sederhana, Milan hanya tidak ingin membuat mereka ikut

terjerumus ke dunia balap liar yang kelam dan penuh risiko. Sudah cukup Milan membuat Tristan, Ozy, dan Sean yang bergaul dengannya suka ikut membolos dari sekolah. Milan tidak ingin memberikan pengaruh buruk yang lebih jauh daripada itu di hidup mereka.

Melihat adik kelasnya hanya diam, alis Audrey bertaut. Ada suatu ekspresi di wajah Milan yang samar-samar dapat Audrey tangkap. Tak perlu waktu lama, akhirnya Audrey paham. Milan sedang cemas dan ketakutan. "Biar gue tebak. Kelihatannya gue orang pertama yang tahu kalau lo sebenernya hobi balap liar. Kayaknya tiga sahabat lo itu juga nggak tahu, ya? Soalnya kalau mereka tahu, mereka pasti ada di sini juga sama lo. Apa tebakan gue bener?"

Sial! Milan mendesis di dalam hati. Padahal, dia sudah berusaha memasang raut datar, tetapi ternyata Audrey masih bisa membaca ekspresi cemas dan takut yang dia coba tutupi.

Audrey mendekatkan wajahnya ke telinga Milan. "Kenapa? Lo takut gue ungkap sisi kelam lo ini ke sahabat-sahabat lo itu?" bisik Audrey sambil tersenyum licik, menyadari dia telah menemukan kelemahan Milan. Bukan Audrey namanya kalau dia tidak bisa mengambil keuntungan dari hal itu.

Buru-buru Milan menarik dirinya untuk menjauh. "Lo jangan macem-macem!" ancamnya dingin.

"Lan!" Seruan Ray membuat percakapan Milan dan Audrey harus terhenti. Ray mendekati Milan. Sekilas, dia melihat Audrey di samping Milan. "Lawan lo udah siap. Dia udah nunggu di garis start, tuh. Tapi, anaknya minta balapan yang agak beda. Dia mau balapan sambil boncengin temen, biar lebih seru katanya," jelas Ray panjang.

Sebuah senyuman licik kembali muncul di bibir Audrey ketika mendengar penjelasan Ray.

Baru aja tahu kelemahan Milan, sekarang gue udah dapet kesempatan buat manfaatin kelemahan dia, batinnya.

"Gimana, Lan? Lo nggak keberatan, kan?"

“Nggak lah! Lagian Milan udah punya orang yang mau diboncengin. Gue mau ikut Milan balapan!” Secepat kilat Audrey menyahut pertanyaan Ray.
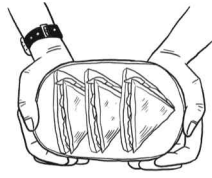
Milan langsung menatap Audrey tajam. “Jangan ngarep lo!”

Bukannya takut dengan bentakan Milan, Audrey malah terkekeh dan dengan santai langsung naik ke motor Milan. “Bolehin gue ikut balapan atau gue bakal bocorin rahasia ini ke sahabat-sahabat lo.” Cewek itu berbisik sambil menyeringai.

Sialan! Cewek ini manfaatin kelemahan gue! Milan merutuk di dalam hati. Kelihatannya kali ini dia salah dengan datang ke arena balap. Alih-alih mengurangi rasa kesalnya, Milan justru merasa semakin kesal setelah bertemu dengan Audrey yang licik itu. Sial bagi Milan karena sekarang dia benar-benar tidak bisa berkutik untuk melawan kelicikan Audrey karena cewek itu punya kartu asnya.

“Udah boncengin aja. Lo lagi butuh hiburan, kan? Setahu gue, cewek cantik bisa dijadiin pelampiasan buat ngelupain masalah,” bisik Ray kepada Milan. Cowok itu terkekeh melihat ekspresi kecut di wajah Milan.

“Lo salah, Ray! Justru cewek yang bikin hidup gue penuh masalah!” balas Milan sambil berusaha melepaskan tangan Audrey yang tanpa permisi tiba-tiba sudah melingkar di perutnya.

Part 6

Cinta sepihak itu kejam.
Satu pihak berjuang sendiri, mengejar seperti orang bodoh.
Sedangkan yang diperjuangkan, mengabaikan sesuka hatinya.

Hap!

Milan melompat turun dari atas pagar sekolah dengan santai, sama sekali tidak peduli saat ini sudah pukul 8.00 pagi yang berarti dia sudah sangat terlambat. Yah, terlambat memang bukan sebuah hal besar bagi Milan. Dia sudah sangat sering melakukannya. Yah, kecuali pada Senin, sih, karena tipe hukuman yang diberlakukan adalah mengepel koridor. Setelah membetulkan letak tasnya, cowok itu berjalan santai menuju kelas. Koridor-koridor sekolah yang dia lewati terlihat sepi, wajar karena sekarang kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung.

Tak lama kemudian, Milan sudah sampai di depan kelasnya. Dengan santai, cowok itu langsung masuk tanpa mengucapkan salam atau hal lain yang menggambarkan sopan santun. Semua teman sekelasnya langsung fokus menatap Milan yang masuk dengan cara yang sangat kurang ajar itu.

"Datang telat dan main masuk saja? Kamu pikir kamu itu siapa?!" Bu Diah, guru ketertiban yang juga mengajar sebagai guru Sejarah di kelas XI IPS 2 berdiri di belakang Milan sambil berkacak pinggang.

Milan berbalik malas dan balas menatap wanita paruh baya yang sedang memelototinya. "Saya Milan, Bu," jawabnya dengan nada santai plus ekspresi datar.

Seisi kelas langsung terbahak, sedangkan Bu Diah sendiri wajahnya merah padam menahan emosi. “Milan, kamu itu sadar, nggak, sih, sedang berbicara dengan siapa? Kamu itu sudah telat, kurang ajar lagi!” sentak wanita itu.

“Terus?” Cara Milan menaikkan sebelah alisnya benar-benar membuat darah Bu Diah naik sampai ke ubun-ubun.

Sekarang Bu Diah mengacungkan jari telunjuknya kepada Milan, seperti siap memberikan kutukan kepada murid kurang ajarnya itu. “Milan!!! Sekarang juga kamu—”

“Lari keliling lapangan, kan?” Dengan cepat Milan memotong ucapan gurunya.

“Kok kamu tahu?” Bu Diah sempat melongo karena Milan dapat menebak yang baru saja ingin dikatakannya.

“Hukuman yang klise.” Milan langsung melempar tasnya kepada Tristan. Sedetik kemudian, remaja berpenampilan urakan itu keluar lagi dari kelas untuk melaksanakan hukumannya. Menyesal? Tentu tidak, ini justru menjadi kesempatan Milan untuk tidak mengikuti pelajaran Sejarah yang baginya membosankan. Sementara itu, Bu Diah memijit keningnya sendiri. Milan tidak pernah bisa membiarkan dirinya tenang barang sehari saja.

Mata Damara sibuk memperhatikan beberapa temannya yang sedang melakukan servis voli. Terlihat mudah sekali bagi mereka untuk melakukannya, padahal bagi Damara, voli adalah olahraga yang benar-benar susah untuk dikuasai. “Gimana, nih, Dav? Sebentar lagi giliran gue. Gue takut banget,” kata cewek itu kepada sahabatnya.

Dava malah terkikik sendiri melihat wajah Damara yang terlihat sangat pucat. “Lo ini mau tes bola voli atau mau Ujian Nasional, sih? Lebay banget!”

“*Ishhh!* Kalau gue bisa, sih, nggak masalah, lah ini gue nggak bisa sama sekali, Dav!” Cewek itu mencebikkan bibirnya.

Paham bahwa Damara sedang benar-benar tegang, Dava langsung menepuk lembut puncak kepala sahabatnya. “Kalau lo nggak bisa, bukan berarti lo harus nyerah sebelum nyoba.”

Damara langsung tersenyum mendengar ucapan lembut Dava. “Makasih udah dikasih motivasi,” balas Damara sambil tersenyum tipis, merasa terbantu oleh motivasi Dava.

“Damara Kinanti!”

Teriakan Pak Tomo, guru Olahraga mereka, langsung membuat Damara tergopoh-gopoh mengambil posisi. “Hadir, Pak!” seru cewek yang sudah memosisikan diri di tengah lapangan sambil memegang bola volinya.

“Kamu servis bolanya, ya. Bapak bakal lihat dan langsung menilai kamu.” Damara hanya menganggguk. Cewek itu melirik ke arah Dava. Sahabatnya itu tersenyum sambil mengacungkan jempol.

Oke, Ra, lo bisa. Lo harus bisa! batin Damara menyemangati dirinya sendiri.

Priiittt!!! Pak Tomo meniup peluit kebanggaannya. Damara langsung melakukan servis. Namun, bukannya memperhatikan arah bola, cewek itu justru melakukan servis sambil memejamkan mata.

Bola voli tersebut memang melambung tinggi. Servis asal-asalan Damara ternyata cukup keras. Namun, arah bola melenceng, dan .... *Bukkk!!!* Bola itu mengenai kepala Milan yang sedang berlari mengitari lapangan. Parahnya lagi, Milan pingsan di tempat. Efek sudah kelelahan habis berlari dan tiba-tiba terkena bola nyasar yang menghantam kepalanya dengan keras. Semua yang melihat Milan ambruk langsung tergopoh-gopoh menolongnya. Beberapa anak laki-laki membopong tubuh Milan dan langsung membawanya ke UKS.

Sementara itu, Damara masih berdiri mematung di tempatnya tadi. Dia masih bingung dengan apa yang baru saja terjadi. Damara menelan ludahnya susah payah menatap Milan yang sudah dibawa ke UKS.

Kena lo, Ra!

Milan mengerjapkan mata beberapa kali. Ketika hendak bangun, Milan merasakan pusing sekali di kepalanya. "Kak Milan jangan bangun dulu kalau masih pusing." Mendengar suara seseorang, Milan langsung menoleh ke sampingnya. Dia sangat terkejut melihat sosok yang ada di sebelahnya. Milan tidak menyadari sedari tadi Damara ada di samping ranjang dan dengan setia menunggunya sadar.

Tetap memilih bangun, Milan menyandarkan tubuhnya ke tembok putih UKS. Tangannya bergerak meraba dahi yang terasa sedikit berbeda. Cowok itu sadar bahwa dia sedang memegang plester yang menempel di dahinya.

"Kak, jangan dipegang-pegang gitu! Nanti plesternya lepas. Itu di dahi Kakak ada luka sedikit." Damara memperingatkan.

Milan terlihat berpikir, mengingat-ingat kembali kejadian apa yang baru saja menimpa dirinya. Seingatnya, dia tadi sedang berlari, kemudian semuanya tiba-tiba gelap.

"Kakak tadi pingsan." Ucapan Damara secara kebetulan menjawab pertanyaan yang memenuhi otak Milan.

"Lo ngapain di sini?" Mata *hazel* Milan menatap Damara tajam.

"Emmm, aku nungguin Kakak bangun. Sebenernya Kakak sampai pingsan itu gara-gara aku." Damara mengatakan kalimatnya sambil menggigit bibir. Akhirnya, cewek berkucir kuda itu memilih jujur, entah bagaimana reaksi Milan nanti. Damara hanya tidak ingin menjadi seseorang yang lempar batu sembunyi tangan. "Kak, aku minta ma—"

"Lo pasti sengaja, kan? Lo pasti mau bales dendam karena gue udah ngelempar lo pakai bubur di depan banyak orang." Bentakan Milan memotong kalimat Damara. Akhirnya, sebuah kalimat panjang terucap dari Milan untuk Damara. Namun sayangnya, itu bukanlah kalimat yang ingin Damara dengar dari mulut Milan.

Damara menggeleng cepat menanggapi tuduhan Milan. "Nggak, Kak, tadi itu aku nggak tahu kalau ada Kakak di pinggir lapangan. Aku bener-bener nggak senga—"

"Keluar!" Lagi-lagi Milan memotong kalimat adik kelasnya itu. Nada bicaranya meninggi. Damara hanya bisa diam dan menunduk. Sekali lagi, Milan memperlakukannya dengan kasar. Niatan Damara untuk meminta maaf atas ketidaksengajaannya justru dihadiahi bentakan kasar dari Milan.

"Ra, dia udah sadar?" Dava yang tiba-tiba masuk langsung tergopoh-gopoh menghampiri Damara yang sedang menundukkan kepalanya. Dava langsung menatap Milan tajam. "Lo apain lagi sahabat gue, hah?" sentak cowok itu penuh emosi, tetapi Milan sama sekali tidak menjawab.

"Gue nggak apa-apa, kok, Dav." Tiba-tiba Damara mengeluarkan suara.

"*Cih!* Jadi orang nggak tahu terima kasih banget!" kesal Dava kepada Milan. Dia tidak merasa takut untuk memaki berandalan paling disegani di sekolah itu.

Merasa jengah, dan sedang tidak ingin ribut dengan siapa pun, Milan langsung bangkit, lalu turun dari ranjang. Tanpa peduli dengan kepalanya yang masih terasa pening, cowok bertubuh jangkung itu keluar dari UKS.

Sementara itu, Damara tersenyum getir menatap punggung Milan yang menjauh.

Kenapa aku selalu salah di mata Kakak?
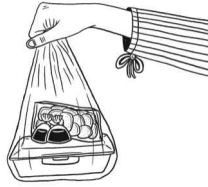
Part 7

Ini cinta, bukan matematika. Jadi, berhenti menghitung peluang, dan mulailah berjuang.

"Hai!" sapa Audrey. Entah bagaimana cewek itu tiba-tiba sudah duduk di samping Milan, yang sedang menyelonjorkan kakinya di lapangan basket *indoor* sekolah. Dia baru selesai bermain basket. Milan tak berniat kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran, setelah lebih dari setengah jam tidak sadarkan diri di UKS tadi. Dia memilih untuk menghabiskan waktu dengan bermain basket saat lapangan sedang sepi seperti ini.

Milan tidak berminat untuk menjawab sapaan itu. Dia justru menggeser posisi tubuhnya untuk menjaga jarak dari Audrey.

"Loh, Lan, jidat lo kenapa?" tanya Audrey heran sambil berusaha menyentuh dahi Milan.

Milan buru-buru menepis tangan Audrey. "Nggak apa-apa!" sentaknya.

Mendapat perlakuan kasar dari adik kelasnya, Audrey mendengus. Dia menahan tangannya yang sudah gatal agar tidak sampai mencakar wajah tampan Milan. "Kok, lukanya nggak diplester, sih, Lan?"

"Risi," jawab Milan singkat. Sejak keluar dari UKS tadi, Milan langsung melepaskan plester dengan gambar jerapah dan gajah yang Damara tempelkan untuk menutupi luka kecil di dahi Milan.

Audrey hanya menggumamkan "oh" untuk menanggapi jawaban singkat Milan. "Terus, kok, lo bolos pelajaran, sih? Hahaha, *you're so bad!*" Cewek itu mengalihkan pembahasan.

Nggak ngaca, bukannya dia sendiri juga lagi bolos?! Milan hanya membatin, malas menanggapi cewek di sampingnya.

"Lo memang hobi diem, ya, Lan? Dari tadi lo kacangin gue melulu!" Audrey memanyunkan bibirnya. Dia sudah mengeluarkan beratus-ratus kata, tetapi Milan hanya menjawab dengan satu-dua kata saja.

Milan memutar bola matanya sebagai reaksi pertanyaan Audrey.

"Tuh, kan, diem lagi. Lo sariawan?" Audrey benar-benar jengah dengan sikap Milan yang terlalu irit bicara.

"Berisik!" Akhirnya, Milan membuka mulut. Dia sudah tidak tahan dengan sikap cerewet Audrey. Cowok itu bahkan sempat berpikir hendak melemparkan bola basketnya ke kepala Audrey, tetapi dia urungkan karena takut cewek itu akan pingsan dan membuatnya repot.

"Hahaha, akhirnya mau ngomong!" pekik Audrey sambil terkekeh.

Gila, nih, cewek! Gue marah, dia malah ketawa? Sekarang Milan jadi berpikir jangan-jangan kalau kondisi kejiwaan Audrey sedikit terganggu.

"Mau gue beliin minum?" Milan menggeleng singkat untuk menolak tawaran Audrey.

"Terus, maunya apa?"

"Lo pergi!"

Audrey mencibirkan bibirnya dan menggeser tubuhnya agar lebih dekat dengan Milan. Milan langsung menggeser tubuhnya lagi, memperlebar jarak. "Kenapa, sih, lo kayaknya risi banget sama gue? Memang gue kurang cantik?"

Milan melirik Audrey sekilas. "Lo cantik," katanya sambil mengalihkan pandangan asal. Audrey tersenyum girang, merasa mendapatkan pujian dari Milan. "Tapi, lo kecentilan. Gue alergi sama cewek centil kayak lo." Audrey langsung menganga mendengar kelanjutan ucapan adik kelasnya itu.

Untung lo ganteng, Lan. Kalau nggak, udah gue robek tuh mulut! Audrey bersungut-sungut di dalam hati.

"Minggat, gih, sebelum alergi gue kambuh!" usir Milan. Cowok itu benar-benar merasa risi dengan cara Audrey menatapnya.

"Gue bakal pergi. Tapi, ada syaratnya," kata Audrey tanpa melepaskan pandangan dari Milan. Milan hanya mendengus tanpa menjawab. Dia tahu Audrey akan mengeluarkan kelicikannya. "Syaratnya, kita *selfie* dulu!" Audrey mengangkat iPhone-nya yang terbalut *case* berwarna *gold*.

Milan langsung menatap Audrey tajam. "Nggak!" tolaknya mentah-mentah.

"Ya udah, gue bakal tetep di sini. Kalau lo mau kabur, gue juga bakal ngikutin lo, biar nanti banyak yang lihat, terus mereka pasti ngira kalau kita pacaran. Dan, itu jelas menguntungkan buat gue," ancam Audrey sambil tersenyum licik dan memainkan ponselnya. Dia memang tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan.

I hate this girl! Milan merutuk dalam hati. Rasanya Milan ingin belajar mantra menghilangkan diri agar bisa dipakai untuk melarikan diri dari cewek-cewek sejenis Audrey. Bagaimana bisa Audrey bersikap seagresif itu? Padahal, Milan tahu cewek itu masih menyandang status sebagai pacar dari Adrian. Cowok itu menghela napas singkat. "Sekali," ucapnya pasrah.

"Oke!" sambut Audrey senang. Dia langsung menyalakan kamera ponselnya. *"Say cheese!"* pekik cewek itu sambil tersenyum lebar menatap kamera. Sedangkan Milan, seperti biasa tidak mengeluarkan ekspresi apa pun.

"Yan, lo udah lihat postingan terbaru Audrey di Instagram?" tanya Glen kepada sang ketua *gank*. Adrian yang sedang sibuk menenggak air mineralnya langsung mengerutkan kening.

"Jangan bilang lo belum lihat, *Bro*," Kini giliran Elang yang menyahut. Adrian meletakkan botol, lalu beralih menatap Elang yang duduk tepat di depannya sambil melahap bakso. "Setengah jam yang lalu, Audrey *posting* foto sama Milan," sambungnya.

"Milan?" tanya Adrian heran.

Dino yang sedari tadi sedang asyik men-*stalking* akun cewek-cewek cantik langsung menunjukkan postingan Audrey yang sudah mendapat ribuan *like* dan ratusan komentar walau baru di-*upload* setengah jam yang lalu. "Gimana? Lo nggak cemburu lihat pacar lo ternyata belom sembuh dari obsesinya sama Milan?" tanya Dino.

Ucapan Dino berhasil membuat Adrian naik pitam. Belum juga dia bisa melupakan dendam saat Milan berhasil mengalahkannya saat duel basket, sekarang Milan pun hadir di antara dia dan Audrey.

Gue bakal kasih pelajaran sama si tengik itu! Berani-beraninya dia deketin Audrey!

"Oke, *thanks* infonya!" Damara langsung mematikan sambungan teleponnya dengan Sindy.

Damara buru-buru membuka aplikasi Instagram. Cewek itu ingin membuktikan kebenaran dari berita yang baru saja Sindy sampaikan tentang Audrey. Sindy bilang, Audrey baru mengunggah foto *selfie* berdua dengan Milan.

Dava yang tadinya sibuk makan mi ayam, menatap Damara. "Ada apaan, sih, Ra?" tanyanya penasaran. Damara tidak menjawab, dia terlihat sibuk men-*scroll* layar ponselnya.

Dava mengerutkan keningnya saat melihat Damara tiba-tiba membelalakkan mata. Karena penasaran, Dava merebut ponsel Damara untuk melihat apa yang membuat ekspresinya berubah. Dava melihat sebuah foto yang tampil di *screen*, setelah itu Dava langsung mengunci

ponsel sahabatnya. "Nggak usah dilihat kalau cuma bikin sedih," tegas cowok itu. Damara sendiri hanya diam sambil menerima ponselnya yang baru saja dikembalikan oleh Dava.

"Cinta itu nggak adil, ya? Yang mati-matian berjuang kalah sama yang punya kesempatan," ujar Damara lirih sambil mengaduk-aduk es jeruknya.

Dava menghela napas. Dia benar-benar tidak suka melihat sahabatnya itu kembali bersedih. Dalam hati, Dava berkali-kali mengutuk orang yang selalu menjadi penyebab kesedihan Damara. Siapa lagi kalau bukan Milan?

"Lo cemburu, Ra?" tanyanya sambil menatap Damara.

Damara tersenyum kecut mendengar pertanyaan Dava. Cemburu? Ah, tentu saja. Bagaimana bisa Audrey semudah itu mendekati Milan? Sedangkan, Damara? Jangankan berfoto berdua seperti itu, untuk bisa berbicara dengan Milan saja susahnya minta ampun. Sekali Milan berbicara kepadanya, hanya berisi bentakan-bentakan dingin dan kasar. "Gue cemburu, pakai banget. Tapi, gue sadar, gue bahkan nggak berhak untuk itu. Karena gue tahu, gue bukan siapa-siapa." Mata sendu cewek itu melirik ke arah belakang Dava. Milan dan ketiga sahabatnya baru saja muncul di pintu masuk kantin.

"Ra, *please*, bukannya gue nggak peduli sama perasaan lo. Tapi, gue nggak bisa lihat lo kayak gini terus. Lo juga harus sadar. Kenyataannya, Milan itu nggak mungkin jadi milik lo." Dava menghela napas.

Menanggapi perkataan Dava, Damara kembali tersenyum kecut. "Ketidakmungkinan itu nggak ada selama kita masih punya harapan. Dan, gue yakin, setiap harapan punya jawabannya masing-masing pada waktu yang tepat nanti. Yah, meskipun nunggu itu memang berat."

Dava diam, tidak bisa menjawab. Terkadang, Dava merasa dia tidak ada bedanya dengan Damara. Bukankah selama ini Dava pun hanya bisa berharap kalau suatu saat Damara mengerti tentang perasaannya? Cintanya yang sudah lama tak tersampaikan.

Dava dan Damara sama. Sama-sama hanya bisa bertumpu pada harapan. Bedanya, Damara berani menunjukkan, sedangkan Dava lebih memilih diam dan menjaga rasa.

Lo bener, Ra, harapan itu ada. Dan, gue berharap, suatu saat lo bisa menganggap gue lebih dari sekadar temen buat lo ....

"Yan! Yan! Milan, tuh!" bisik Glen kepada Adrian saat melihat Milan dan ketiga sahabatnya masuk ke kantin.

"Baru juga diomongin, udah muncul aja orangnya." Sambil tersenyum sinis, Adrian dan ketiga temannya bangkit dari duduk, lalu berjalan mendekati Milan.

"Jadi, sekarang Milan Arega udah mulai manfaatin kegantengannya itu buat ngerebut cewek orang, hah?" Seruan Adrian membuat Milan langsung menoleh.

Sean yang merasa tidak terima dengan sindiran pedas Adrian kepada Milan, langsung berdiri. "Eh, santai, dong! Dateng-dateng langsung nyolot! Mau lo semua apa, hah?!"

"Kita cuma nggak suka lihat Milan foto berdua sama Audrey. Dia nggak tahu, apa, kalau Audrey itu punya Adrian?" sahut Dino sambil menunjukkan *screen* ponselnya yang menampilkan foto yang dia maksud.

"Jangan ngambil kesimpulan sendiri gitu. Kita bisa omongin baik-baik, kan? Coba dengerin penjelasan Milan dulu." Sekarang Tristan pun angkat bicara. Cowok itu sudah ikut berdiri di samping Sean.

Menanggapi perkataan Tristan, Glen malah tertawa mencibir. "Kayaknya udah jelas, deh. Udah jelas kalau Milan tuh emang kurang ajar dengan ngelibatin diri ke hubungannya Adrian sama Audrey!"

"Lo ngajak ribut, hah?! Main salah-salahin orang aja! Lagian, kata Milan, tadi tuh Audrey yang maksa!" Tristan sebagai orang yang

paling bisa mengontrol emosi buru-buru menahan Ozy yang hendak menerjang Glen. Ozy melirik Adrian sengit. “Sebelum menghakimi orang, hakimi dulu pacar lo!”

“Cih, nggak usah sok menggurui lo! Jadi junior aja berlagu! Berani lo sama gue?!” bentak Elang.

“Eh, jangan pikir kita takut sama senior-senior sok berkuasa kayak lo semua!” jawab Ozy tanpa takut. Saat ini cowok itu yang paling tidak bisa menahan emosi. Milan masih diam, mencoba untuk tidak menanggapi Adrian *and the gank* yang sedang memancing emosinya. Semua yang ada di kantin sudah berbisik-bisik, raut tegang dan takut kentara sekali di wajah mereka. Namun, tidak ada satu pun yang berani ikut campur melihat dua *gank* cowok *most wanted* yang terlihat sudah siap adu jotos itu.

“Lo nggak bisa ngomong, hah? Dari tadi kita ngomong sama lo! Berani-beraninya lo deketin Audrey. Lo nggak tahu dia itu cewek gue?!” teriak Adrian kepada Milan yang sedari tadi tidak bersuara dan malah memunggungi dirinya.

Milan menoleh singkat pada Adrian. “Buat apa gue deketin cewek kecentilan kayak cewek lo?” ujarnya santai. Tidak ada nada takut sama sekali dalam ucapannya itu.

Adrian yang sudah tidak mampu menahan emosinya langsung menarik Milan. “Ulangin sekali lagi kata-kata lo!” sentaknya.

Milan memberikan sebuah senyuman remeh kepada Adrian. “Buat apa gue deketin cewek kecentilan kayak cewek lo?”

Bugh! Satu bogem mentah mendarat tepat di wajah Milan, membuat sudut bibir Milan langsung berdarah. Napas Adrian terlihat naik turun, emosinya benar-benar tidak terkendali saat ini.

Milan pun sudah tak bisa menahan emosinya. Dia langsung balas menghajar Adrian, begitu pula ketiga sahabat Milan yang juga sedang berduel dengan ketiga sahabat Adrian. Semua orang di kantin yang tadinya diam, sekarang bersorak-sorak melihat perkelahian antar-*gank* itu. Suasana kantin menjadi sangat gaduh.

Priiittt!!! Bunyi peluit yang tiba-tiba melengking membuat mereka menghentikan aksi pukulnya dan langsung mematung di tempat masing-masing. Pak Tomo dan Bu Diah sudah berdiri di ambang pintu kantin.

"Pak Tomo urusin *gank*-nya Milan. Saya sudah nggak sanggup ngurusin mereka. Mending saya ngadepin *gank*-nya Adrian saja," bisik Bu Diah dan disanggupi oleh Pak Tomo. Kedua guru itu pun langsung menghampiri sasaran masing-masing.

"Milan kamu jewer kuping Tristan, Tristan jewer kuping Ozy, terus Ozy, jewer kupingnya Sean," titah Pak Tomo yang sudah berdiri di hadapan Milan *cs*. Keempat cowok itu saling lirik, bingung.

Priiittt!!! Lagi-lagi Pak Tomo meniup peluitnya. Karena kaget, keempat cowok itu langsung menjalankan perintah Pak Tomo. "Bagus, sekarang kalian ikut saya. Hukuman sudah menanti kalian." Pak Tomo langsung menjewer telinga Milan, lalu menariknya keluar dari kantin. Secara otomatis ketiga sahabat Milan ikut tertarik karena tangan mereka yang saling menjewer.

"Rasain lo!" teriak Adrian. Dia dan ketiga sahabatnya tertawa puas melihat *gank* Milan diseret Pak Tomo.

"Apa kalian ketawa-ketawa gitu?! Sekarang kalian juga lakuin kayak yang diperintah Pak Tomo tadi!" Sentakan Bu Diah langsung membuat Adrian *and the gank* berhenti tertawa. Sekarang giliran Adrian dan ketiga sahabatnya yang ditertawakan oleh semua orang yang ada di kantin.

"Adrian, Elang, Glen, Dino! Kalian dengar, tidak? Cepet lakukan perintah saya sekarang juga!" Dengan pasrah, mereka akhirnya melaksanakan perintah Bu Diah. Selanjutnya mereka pun diseret keluar dari kantin oleh Bu Diah.

"Dua puluh kali, Pak? Buset! Ini lapangan bola luas, loh, Pak!" protes Sean kepada Pak Tomo. Beliau baru saja menjatuhkan hukuman lari mengitari lapangan sebanyak dua puluh kali kepada mereka berempat.

"Kalau kalian protes, saya akan tambah hukumannya," tegas Pak Tomo.
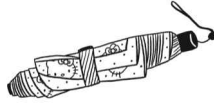
"Jangan, Pak, segitu aja udah bisa bikin kami sekarat!" sahut Ozy cepat.

Prittt!!! Setelah bunyi peluit tersebut, Milan, Tristan, Ozy, dan Sean langsung lari mengitari lapangan sementara Pak Tomo mengawasi mereka dari pinggir lapangan.

Sementara itu, tanpa disadari siapa pun, Damara mengendap-endap mendekati tempat Milan meletakkan kemeja seragam sekolahnya sebelum mulai berlari tadi. Diam-diam Damara meletakkan sebotol air mineral di atas kemeja Milan.

Saat melihat perkelahian di kantin tadi, Damara hanya bisa diam sambil sesekali menutup mata. Dia tidak tega melihat Milan mendapat pukulan dari Adrian. Dan, saat Pak Tomo menyeret Milan dan ketiga sahabatnya menuju lapangan, Damara diam-diam membuntuti. Lalu, dia berinisiatif untuk memberikan minuman secara diam-diam.

Setelah meletakkan air mineral tersebut, Damara langsung beranjak pergi. Cewek itu melangkah cepat menuju koridor Lantai 2 agar bisa mengamati Milan yang sedang menjalani hukumannya dari atas. "Semangat larinya, ya, Kak ...," gumamnya.

Part 8

Cinta itu perlu pengorbanan. Hanya saja,
jangan sampai terlalu bodoh sehingga membuat dirimu
benar-benar menjadi korban dalam percintaan.

"Uhhh, lega," gumam Damara yang sedang mencuci tangan, baru saja selesai buang air kecil. Entah kenapa pagi ini dia jadi tertular kebiasaan Sindy yang selalu buang air kecil sebelum pelajaran pertama dimulai.

"Sindy nggak asyik, masa gue ditinggalin?!" Damara menggerutu kesal saat baru saja keluar dari kamar mandi dan dia tidak menemukan Sindy yang tadi datang ke kamar mandi bersamanya. Sekarang Sindy pasti sudah duduk manis di bangkunya. Mau tak mau, Damara berjalan sendiri menuju kelasnya.

Kring .... Kring ....

Mendengar bel masuk yang baru saja berbunyi, Damara mempercepat langkahnya. Namun, saat hendak melewati koridor kelas XI, dia buru-buru mundur dan segera bersembunyi di balik tembok.

Itu Kak Milan, kan? batin Damara. Cewek itu menjulurkan kepalanya agar bisa mengamati Milan yang sedang berada di depan area loker siswa. Cowok itu tampak sibuk membereskan barang-barang yang tercecer di lantai, antara lain surat, cokelat, dan barang-barang pemberian para fannya, termasuk Damara. Mungkin loker Milan terlalu penuh sehingga saat dibuka semua barang itu berjatuhan.

Dari tempatnya, Damara bisa melihat Milan mengumpulkan semua barang yang berserakan di lantai tersebut, lalu membuangnya ke tempat sampah yang berada tak jauh dari loker. "Yah, kok, pada dibuangin, sih? Berarti cokelat dari gue juga kebuang, dong?" gumamnya lirih, kecewa dengan apa yang baru saja Milan lakukan.

Saat ini, Damara sedang mati-matian menahan diri untuk tidak menghampiri Milan. Kapan lagi bisa mendekati cowok itu tanpa diganggu Ozy, Sean, dan Tristan? Namun, mengingat beberapa hari ini *mood* Milan selalu buruk, Damara mengurungkan niatnya.

Milan sudah beranjak. Cowok itu berjalan dengan tergesa, mungkin terburu-buru hendak masuk kelas. Ketika Milan sudah jauh, Damara segera menghampiri tempat sampah, tempat Milan membuang semua barang yang berserakan tadi.

"Nyesek banget rasanya, padahal cokelat ini gue belinya pakai uang jajan sendiri. Bukannya masuk ke perut Kak Milan, eh malah masuk ke tempat sampah kayak gini." Damara menatap nanar pada sebatang cokelat dengan pita merah muda dan sepucuk surat yang masih menempel. Cokelat untuk Milan.

"Dua, enam, sepuluh, enam belas, dua empat .... Ya ampun! Ada tiga puluh cokelat lain yang nasibnya sama kayak cokelat gue?!" Damara geleng-geleng kepala setelah menghitung jumlah cokelat yang dibuang Milan. Kalau saja belum masuk ke tempat sampah, Damara pasti sudah mengambilnya. Sayang sekali dibuang seperti itu.

Entah apa motivasi Damara, cewek itu terus mengorek tempat sampah di depannya. Setelah menghitung jumlah cokelat, kini Damara malah asyik menghitung jumlah surat. Ada sekitar 103 pucuk surat dan semuanya masih tersegel rapi, tidak ada yang beruntung bisa dibuka oleh Milan.

Ternyata saingan gue banyak .... Damara meletakkan kembali surat-surat tersebut ke dalam tempat sampah.

"Eh, apaan, nih?" tanya Damara pada dirinya sendiri saat melihat sebuah buku album kecil berwarna biru dengan tulisan *"Happy Little Family"* tergeletak di dekat tempat sampah. Kelihatannya buku itu termasuk salah satu benda yang dibuang oleh Milan, tetapi gagal masuk ke tempat sampah.

Sekarang buku album tersebut sudah ada di tangan Damara. Cewek itu membersihkan bagian sampulnya yang sedikit kotor terkena debu-debu yang ada di sekitar tempat sampah. Dengan ragu Damara mulai membuka buku tersebut. "Ih, lucunya!!! Foto siapa, nih?" pekik Damara saat melihat gambar seorang bayi laki-laki yang sedang tidur pulas. Wajahnya yang damai dan polos terlihat sangat lucu, apalagi bayi tersebut memiliki pipi yang sangat gembil.

Dengan antusias, Damara pun membuka lembar-lembar berikutnya. Isi buku album tersebut didominasi oleh foto si bayi berpipi gembil, seorang laki-laki tampan, dan seorang wanita cantik. "Mungkin ini mama-papanya adek bayi ini," gumamnya.

Lembar-lembar berikutnya, si bayi tampak semakin besar.

Kok, bayi ini mirip sama seseorang, ya? Kening Damara tampak berkerut, merasa lucu menyadari bahwa dia merasa tidak asing dengan wajah di foto yang tengah dilihatnya.

Dan, sampai di lembar terakhir, mata Damara membulat penuh. "Loh, ini, kan, Kak Milan?!" pekik Damara. Dia terkejut melihat foto keluarga di halaman terakhir buku album tersebut. Di foto itu, seorang anak lelaki dengan usia kira-kira 14 tahun sedang duduk di antara kedua orang tuanya sambil tersenyum lebar. Di bawah foto ada sebuah tulisan tangan yang dibuat dengan spidol berwarna biru, "Mama, Milan, & Papa".

Untuk beberapa detik, otak Damara sempat *loading*. "Jadi, buku album ini punya Kak Milan? Bayi yang tadi ... Kak Milan, gitu? Yang senyum ini, Kak Milan? Kak Milan bisa senyum?" Damara heboh sendiri menyadari fakta yang baru saja dia temukan.

"Ehemmm ...."

Dehaman seseorang membuat Damara yang sedang sibuk dengan buku album Milan langsung menoleh ke belakang. "Eh, Bu Diah ...," sapanya sambil meringis kaku.

"Kamu nggak denger bel sudah bunyi dari tadi? Kenapa kamu nggak masuk kelas? Mau saya hukum?" ancam Bu Diah dengan garangnya.

"Jangan, Bu! Saya habis dari kamar mandi, terus tadi lihat tempat sampahnya berantakan, jadi saya masukin dulu sampah yang berceceran, Bu." Damara berusaha membuat alasan yang logis.

"Benar, begitu?"

"Yah, Bu, masa saya bohong?"

"Baiklah kalau begitu, kamu kembali ke kelas sekarang juga!"

"I-iya Bu." Tak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Damara segera melarikan diri.

Sementara itu, Bu Diah malah mengecek tempat sampah yang tadi ditunjuk Damara. "Eh, kok banyak cokelat?" Bu Diah tampak keheranan. Sekarang wanita itu celingak-celinguk. Setelah memastikan sekitarnya sedang sepi, Bu Diah segera mengambil cokelat-cokelat mahal yang dibuang Milan tadi.

Lumayan boo ... *makan cokelat nggak keluar duit!* batinnya girang.

Kringgg .... Kringgg ....

"Baik, anak-anak, pelajaran kita sambung di pertemuan yang akan datang. Sekarang kalian bisa istirahat." Wajah masam Ozy langsung hilang saat melihat Bu Diah sudah mengemasi buku-buku bahan mengajar.

Setelah Bu Diah benar-benar sudah keluar dari kelasnya, Ozy langsung menggebrak bangku sambil memekik, "KANTIN, YOK!" Dengan semangat, cowok itu menatap Sean yang ada di sampingnya,

kemudian beralih pada Milan dan Tristan yang duduk tepat di belakangnya.

"AYOOOKKK!" balas Sean tak kalah semangat.

Setelah mengangguk, Tristan bertanya pada Milan yang tak bersuara. "Lan?" panggilnya, bermaksud mengajak cowok itu untuk ikut ke kantin.

Merasa ditanya, Milan menoleh singkat pada Tristan. "Duluan aja," jawabnya singkat.

Mendengar dua kata bernada penolakan dari Milan, Ozy buru-buru menatap sahabatnya itu dengan ekspresi kecewa. "*Milankuhhh* ... lo nggak mau ke kantin sama kita? Kenapa? Lo marah sama kita? Kita salah apa? Lo—" Merasa jengah, Sean langsung membekap mulut Ozy agar berhenti mencerocos lebay seperti itu. Sementara itu, Tristan hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Lo kenapa? Takut sama Adrian?" Tristan kembali bertanya, kali ini cowok itu tersenyum penuh arti, bermaksud memancing Milan.

Tidak terima dengan dugaan Tristan, Milan langsung menatap sahabat sekaligus teman sebangkunya itu dengan tajam. "Buat apa gue takut sama Adrian?!"

Tristan tertawa ringan melihat kekesalan Milan. "Terus kenapa?" tanyanya.

"Gue mau pipis." Seketika Tristan, Ozy, dan Sean saling berpandangan. Beberapa detik kemudian, ketiga cowok itu langsung terbahak.

"Apa? Ulangin, dong, Lan, lo mau apa?" tanya Sean sambil memegangi perutnya.

"Mau pipiiiiiisss!!!" Ozy menyahut begitu saja, sengaja membuat-buat nada bicaranya. Sementara itu, Tristan masih sibuk terpingkal-pingkal.

Milan hanya memutar bola matanya malas.

Kok bisa gue sahabatan sama tiga orang gila ini?! rutuknya dalam hati. Tidak mau ditertawakan lagi, Milan segera beranjak keluar kelas.

"Habis pipis disiram, ya, Dedek Milan!" teriak Ozy sambil masih terbahak.

Cewek berkucir kuda itu masuk ke area kantin dengan sedikit tergesa. Damara mengedarkan pandangannya ke tempat Milan *and the gank* biasa nongkrong. "Yang tiga ada, kok, Kak Milan nggak ada?" gumamnya, heran sendiri melihat Milan tidak ada di antara Tristan, Ozy, dan Sean yang sedang makan sambil terbahak-bahak. Merasa tidak menemukan apa yang dicari, Damara langsung meninggalkan kantin.

Damara menelusuri koridor kelas XI sambil celingukan. Yah, tentu saja mencari Milan.

Kak Milan pasti nggak sengaja ngebuang buku album ini. Siapa tahu dengan balikin buku ini, Kak Milan bakal berterima kasih ke gue, terus mau nerima dan makan cokelat ini, batin Damara sambil menatap buku album dan sebatang cokelat yang dibuang Milan tadi. Dia berharap kali ini Milan mau menerimanya.

"Nah, itu Kak Milan!" pekik Damara girang melihat orang yang dicarinya sedang berjalan santai di koridor.

"Kak Milan!" Dengan lantang, Damara berteriak. Dia tidak ingin kehilangan jejak Milan lagi.

Merasa dipanggil, yang punya nama langsung menoleh ke belakang.

Sial, si pengganggu! batin Milan saat tahu siapa yang memanggilnya.

Bukannya berhenti, Milan justru mempercepat langkah. Milan tidak mau mengambil risiko untuk merusak *mood*-nya sendiri dengan menanggapi Damara.

Merasa diabaikan, Damara tidak mau menyerah begitu saja. "Kak, tungguin!" Sekarang cewek itu berlari mengejar Milan.

Loh, kok, dia ngejar gue, sih?! Entah apa yang ada di pikiran Milan, sekarang Milan pun ikut berlari.

Dan, aksi kejar-mengejar pun terjadi. Bahkan, Milan sampai lari ke koridor kelas XII untuk menghindari Damara. Namun, bukan Damara namanya kalau akan menyerah begitu saja. "Kak Milan, kok, lari terus?" serunya sambil terus berusaha mengimbangi lari Milan.

"Maunya apa, sih, nih cewek?!" gerutu Milan yang sudah mulai terengah-engah. Lumayan menguras tenaga juga siang-siang begini harus lari. Apalagi sejak tadi pagi cowok itu belum makan apa pun.

Karena kesal, Milan menghentikan larinya secara tiba-tiba. Damara yang masih berlari di belakangnya kaget dan tidak sempat mengerem. Secara tidak sengaja Damara menubruk punggung Milan, dan tanpa disadari, tangan cewek itu melingkari pinggang Milan.

Merasakan tangan Damara menyentuh tubuhnya, Milan membeku di tempat.

Cewek-cewek lain yang melihat kejadian itu langsung berbisik-bisik tak suka. Tentu saja tidak terima melihat Damara memeluk sang *most wanted* seperti itu. Sementara itu, Damara yang sudah tersadar, segera menjauhkan diri. Dia tahu Milan tidak akan suka dengan perbuatannya itu, meskipun dia tidak sengaja.

Emosi Milan langsung meluap. Siapa pun tahu bahwa Milan benci disentuh oleh cewek. Dengan satu gerakan cepat, Milan berbalik dan menatap Damara dengan marah. Kali ini ekspresi datarnya berubah. Rahangnya yang tegas terlihat mengeras. Sorot matanya menggambarkan bahwa dia sedang sangat marah.

"Kak ma-maaf, aku nggak senga—" Ucapan Damara harus terpotong saat tiba-tiba satu tangan Milan mendorong pundaknya dengan kasar. Cewek bertubuh mungil itu otomatis terdorong mundur beberapa langkah. Untung saja Damara masih bisa menahan diri sehingga tidak sampai terjatuh ke lantai.

"Dasar, cewek kecentilan!" bentak Milan penuh kemarahan.

Hancur. Hati Damara benar-benar hancur. Tiga kata yang diucapkan Milan sudah berhasil meluluhlantakkan hatinya. Cewek itu membeku di tempat, merasakan tenggorokan yang tiba-tiba tersekat, dan kedua lutut yang terasa semakin lemas.

"Selama ini gue diem aja, berusaha nyuekin lo. Gue pikir lo bakal sadar kalau gue terganggu sama semua ulah lo. Tapi, lo malah ngelunjak sampai berani nyentuh gue. Sekali-sekali mikir, dong! Cewek kayak lo nggak pantes deket-deket gue!" bentak Milan.

Tepat setelah Milan menyelesaikan kalimatnya, sebulir air mata jatuh membasahi pipi kiri Damara. Cewek itu menangis. Hatinya sesak sekali. Marah, kecewa, sedih, dan malu, semua perasaan itu bercampur menjadi satu.

Selama ini Damara tidak pernah mempermasalahkan dirinya yang selalu diabaikan, tak diacuhkan, atau disalahkan oleh Milan. Damara selalu menerimanya. Dia juga tidak pernah marah dengan semua perlakuan kasar dari cowok di depannya itu. Namun, Damara benar-benar tidak menyangka bahwa ternyata selama ini Milan hanya menganggap dirinya sebagai cewek yang kecentilan.

"Huuu!!! Dasar cewek centil!"

"Muka tembok, lo!"

"Nggak tahu malu!"

Teriakan mengintimidasi dari orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut membuat Damara semakin sedih dan malu. Damara, cewek yang bahkan tidak pernah menggoda cowok mana pun, tiba-tiba mendapatkan julukan serendah itu. Dan, yang lebih menyakitkan lagi, orang yang baru saja menyebutnya sebagai cewek kecentilan adalah Milan Arega, cinta pertama Damara.

Tidak peduli dengan wajah sembap adik kelasnya, Milan langsung berbalik, hendak melangkah meninggalkan Damara. Rasanya Milan butuh banyak air dingin untuk mendinginkan kepalanya.

Bughhh!

Benda yang cukup keras menghantam punggung Milan, membuat cowok itu otomatis menghentikan langkah. Milan langsung berbalik, dia terkejut melihat buku album miliknya yang sudah tergeletak bersama dengan sebatang cokelat berpita *pink* di bawah kakinya.

"Tadi Kakak nggak sengaja buang buku album itu. Aku nyamperin Kakak, cuma mau ngembaliin itu karena aku yakin kalau itu barang yang berharga buat Kakak. Dan, soal cokelat itu, lebih baik buang aja lagi. Aku bodoh karena ngira Kakak bakal mau nerima pemberian dari aku." Suara Damara terdengar bergetar karena menahan tangis.

Sementara itu, Milan hanya bisa diam, mendengarkan penjelasan Damara sambil menatap dua benda yang masih tergeletak di lantai. Ternyata, cewek yang baru saja dia rendahkan, bermaksud mengembalikan barang paling berharga miliknya yang hampir saja hilang karena tidak sengaja terbuang.

"Setiap perjuangan itu berat dan berharga. Dan, cuma orang berhati beku yang nganggep perjuangan seseorang sebagai hal yang murah." Setelah berhasil membungkam semua orang, termasuk Milan, Damara segera pergi. Dia melangkah cepat sambil menangis.

Milan menatap nanar ke arah punggung Damara yang semakin menjauh. Beberapa saat kemudian, cowok itu membungkuk untuk mengambil buku album miliknya dan cokelat yang dilemparkan Damara.

Mata *hazel* Milan terus saja menatap kedua benda yang sekarang sudah berada di tangannya. Ada sesuatu yang aneh, perasaan yang belum pernah Milan rasakan setelah sekian lama. *Am I wrong?* batinnya.

"Ra, udah! Nanti lo sakit," ujar Dava kepada Damara yang baru saja menghabiskan lima mangkuk es krim cokelat dan masih memesan dua mangkuk lagi.

"Diem lo!" Dava langsung diam karena mendapatkan sebuah sentakan dari Damara.

Dua mangkuk es krim cokelat sudah tersaji di hadapan Damara. Tanpa menunggu, cewek itu langsung melahap semuanya seperti orang kesetanan. Dia bahkan tidak peduli dengan mulutnya yang berlepotan.

"Hei, ini udah malem, dingin lagi. Kalau lo makan es krim kayak gini nanti lo sa—"

"Nggak peduli! Gue butuh es krim cokelat buat ngobatin sakit hati gue, Dav." Damara memotong kalimat Dava dengan satu kalimat penuh kekesalannya.

"Gue ngerti, tapi jangan lebay kayak gini!"

"Lebay? Lebay gimana maksud lo? Lo nggak tahu gimana sakitnya direndahin sama orang yang lo cinta. Sakit banget. Lo nggak ngerti, sih, Dav!"

Kini Dava terdiam. Dia tahu cewek di hadapannya itu sedang patah hati berat. Damara sudah menceritakan kejadian tadi siang di sekolah. Dava mengerti, cewek mana yang akan terima dipermalukan, direndahkan, dan diperlakukan kasar di depan banyak orang untuk sebuah ketidaksengajaan. *Kalau aja tadi siang gue ada pas Milan ngasarin Ara, gue nggak bakal mikir dua kali buat ngehajar si tengik itu!* desis Dava dalam hati.

"Kenapa, sih, cowok itu selalu aja semaunya sendiri? Kenapa cowok nggak bisa menghargai perasaan cewek? Kenapa cowok selalu nilai cewek seenaknya?" Nada bicara Damara yang tinggi membuat para pengunjung kafe langsung menatapnya dengan aneh, tetapi cewek itu tidak peduli sama sekali. "Apa salahnya kalau gue suka sama orang, Dav? Apa salahnya kalau gue jatuh cinta?" sambung Damara, kali ini dengan nada yang lirih. Wajah cewek itu tertunduk lesu, gurat kesedihan tercetak jelas di wajah polosnya.

Dava menghela napas, lalu memegang pundak sahabatnya dengan lembut. "Suka atau jatuh cinta sama orang itu nggak salah. Tapi mungkin, lo jatuh cinta ke orang yang salah."

"Cinta, kan, nggak bisa memilih, Dav!"

"Bukannya nggak bisa memilih. Tapi, lo yang nggak bisa nolak. Sebagian besar cewek lebih ngikutin perasaan daripada logika. Lo juga gitu, Ra. Lo itu terlalu gampang dikendaliin sama yang namanya perasaan. Sekali-sekali lo harus belajar ngendaliin perasaan lo dan gunain logika. Gue cuma mau ngingetin, nggak semua cinta itu baik. Kebanyakan malah bikin lo terluka."

Kini Damara yang diam. Mungkin Dava benar, selama ini Damara memang selalu kalah dengan perasaannya. Terkadang, saat merasa lelah mengejar, dia ingin berhenti. Namun, perasaannya menolak. Saat merasa ingin membenci, perasaannya mengkhianati. "Jadi, gue memang cewek kecentilan kayak kata Kak Milan?"

Dengan cepat Dava menggeleng. "Ra! Jangan ngomong gitu. Apa yang Milan bilang tentang lo, itu semua salah. Lo bukan cewek kayak gitu. Milan nggak berhak buat nge-*judge* lo. Dia bahkan nggak tahu apa-apa tentang lo," tegasnya.

"Atau, mungkin gue yang nggak tahu diri kali, ya, Dav? Gue terlalu ngarep sama Kak Milan." Damara tersenyum getir.

"Ra, kita, kan, udah sering banget bahas masalah ini. Apa selama ini gue kurang sering ngingetin lo kalau Milan itu sialan. Lo bukannya nggak tahu diri, tapi lo itu bodoh. Gue ngomong ini sebagai sahabat lo. Lo bodoh karena rela nyakitin diri sendiri demi orang yang bahkan nggak pernah menghargai perasaan lo. Dan, tolong Ra, jangan terus-terusan jadi orang bodoh kayak gitu. Lo harus berhenti. Kadang melupakan bisa jadi kunci biar lo bisa bahagia."

"Gitu, ya, Dav? Sekarang gue tanya sama lo, bisa, nggak, lo lupain orang yang lo cinta segampang perkataan lo tadi?"

Sekakmat. Damara berhasil membungkam Dava.

I can't. *Bahkan, kalau gue mau, gue tetep nggak bisa, Ra.* I can't erase you. Cowok itu hanya mampu menjawab di dalam hati.

"Lo juga nggak bisa, kan, Dav?"

Pertanyaan Damara membuyarkan lamunan Dava. "Tapi, seenggaknya gue nggak pernah terlalu memaksakan keadaan kayak

lo," jawabnya lirih. Dia sama sekali tidak berani menatap mata cewek di depannya.

"Gue memaksakan keadaan?" Damara membeo, sedikit tertohok dengan apa yang baru saja sahabatnya katakan.

"Iya. Dan, lo harus berhenti. Sesuatu yang dipaksakan nggak bakal jadi hal yang baik. Apalagi soal perasaan." Damara hanya bisa diam merasakan hatinya yang bergejolak karena penjelasan Dava.

Part 9

Sesulit apa pun jalannya, jangan pernah berpikir untuk menyerah. Karena, kamu tidak akan tahu apa yang sedang menantimu di ujung perjuangan nanti.

Milan masih setia menatap cokelat berpita *pink* lengkap dengan sepucuk surat. Benda itu masih Milan simpan sejak Damara melemparkannya di koridor kemarin. Bahkan, kemarin malam, cowok itu bolak-balik membuka-tutup lemari es kecil yang ada di kamarnya hanya untuk sekadar melihat cokelat yang dia letakkan di *freezer*. Entah apa motivasi Milan untuk melakukan hal itu.

"Mau dilihatin sampai Lebaran kambing, tuh cokelat juga nggak bakal berubah jadi keju, kali, Lan!" celetuk Ozy asal.

"Lebaran-nya lo, dong, Zy? Hahaha!" Sean terbahak setelah berhasil mengejek Ozy.

Tidak terima diejek seperti itu, Ozy memelotot kepada Sean. "Diem lo!" sungutnya.

Pertengkaran antara Ozy dan Sean pun tidak membuat Milan terpengaruh. Sekarang cowok itu beralih menatap Tristan. "Gue kemarin keterlaluan, nggak, sih?" tanyanya.

Tristan bahkan sampai tersedak oleh *softdrink* yang sedang diminumnya ketika mendengar pertanyaan Milan. "Lo mau minta maaf, Lan?" tanya Tristan yang merasa sedikit terkejut.

"*Ck!* Gue cuma tanya, kemarin gue keterlaluan, nggak?" Milan memperjelas pertanyaannya sambil berdecak kesal.

Tristan menarik sudut bibirnya. "Lo ngatain dia cewek kecentilan, padahal sebenernya, lo yang nggak tahu diri," jawabnya.

Kemarin, saat Ozy menunjukkan video *live* Instagram, Milan sedang berbuat kasar kepada Damara. Cowok itu segera beranjak dari kantin untuk mencari Milan. Tristan yang tidak suka dengan cara Milan memperlakukan Damara, tidak berpikir dua kali untuk memarahi sahabatnya. Namun, namanya juga Milan, saat sudah merasa tersudutkan, cowok itu memilih langsung cabut dari sekolah saat itu juga.

"Am I wrong?" Kali ini Milan bertanya dengan lirih. Tristan hanya mengangguk. Lalu, Milan kembali terdiam, kembali menatap cokelat di depannya.

"Pas gue lihat video di Instagram-nya anak kelas XII kemarin, gue berasa nonton *Katakan Putus* tahu, nggak, sih?" sahut Ozy dengan wajah konyol seperti biasa.

Mendengar acara kesukaannya disebut, Sean langsung menatap Ozy dengan antusias. "Lo suka lihat *Katakan Putus*, Zy? Wih, samaan, dong!"

"Beneran, Se? Jadi, lo juga suka *Katakan Putus*?!"

"Hehehe ... *yoi*! Gue udah suka dari dulu. Eh, lo suka kesel, nggak, sih, sama *host*-nya yang cowok. Dia tuh, kayak terlalu ikut campur sama urusan orang, kan?"

"Bener, tuh! Gue kadang juga suka kesel sendiri. Pokoknya kita harus nonton *Katakan Putus* bareng-bareng, Se!"

Tristan sampai bergidik ngeri melihat Ozy dan Sean yang asyik *ngoceh* seperti tante-tante yang suka rumpi. "Heh! Kita lagi bahas masalah Milan, malah ngerumpi!" kesal Tristan.

Merasa ditegur, Ozy menyengir kepada Milan. "Hehehe ... *maapin*, ya, Lan. Jiwa rumpinya Sean kumat, sih." Dengan enteng, cowok itu malah menuduh Sean.

"Lah, kok gue? Lo juga, dong, Zy!" Sean buru-buru membela diri.

"Ribut lagi gue siram lo berdua!" Milan menatap tajam kepada Sean dan Ozy, membuat kedua cowok itu langsung diam. Sementara itu, Tristan menahan tawa. Akhirnya, duo absurd ini kena sembur Milan.

Setelah menetralkan rasa geli di perutnya akibat kelakuan Ozy dan Sean, kini Tristan kembali menatap Milan. "Gue rasa lo harus minta maaf, Lan. Lo udah ngatain dia yang nggak-nggak. Padahal, dia cuma mau balikin album foto lo sama ngasih cokelat itu."

Apa yang baru saja Tristan ucapkan membuat Milan berpikir. *Gue? Minta maaf?* batin cowok dingin itu.

"Kalau lo nyebut cewek kayak Audrey sebagai cewek kecentilan, lo nggak perlu minta maaf karena lo memang bener. Dan, Audrey pun pasti bakal terima aja dikatain kayak gitu. Tapi, cewek kayak Damara beda, Lan. Kata kecentilan itu sensitif banget buat cewek polos kayak dia. Dan, Tristan bener, lo harus minta maaf karena gue yakin lo udah bener-bener ngehancurin harga dirinya." Entah angin apa yang baru lewat, tiba-tiba saja Sean mengeluarkan kalimat bijaknya itu.

Sementara itu, Ozy menatap Sean dengan mata berbinar. "Mamah Dedeh!" Tanpa sungkan, cowok itu menabok punggung Sean.

"Heh! Kok, Mamah Dedeh, sih?! Harusnya, kan, Mario Teguh!" protes Sean sambil menoyor kepala Ozy.

Tanpa peduli lagi dengan kedua sahabat absurdnya itu, sekarang Milan balas menatap Tristan. "Siapa namanya?" tanyanya.

"Nama apa?" Tristan mengernyit bingung.

"Dia, cewek itu?" Ketiga sahabat Milan membelalakkan mata mendengar apa yang baru saja Milan katakan. Bahkan, Ozy dan Sean langsung berhenti bertengkar.

"*Wait*, jadi selama ini lo belom tahu namanya?" tanya Sean keheranan.

"Iya," jawab Milan seadanya.

"Kok bisa?"

"Ya bisa," jawab Milan enteng.

Sekarang Sean sudah geleng-geleng kepala. Seumur-umur, Ozy belum pernah bertemu dengan sosok manusia sedingin, secuek, dan setak-acuh Milan.

"Kenapa nggak tanya dari dulu?" Sekarang Tristan ikut berkomentar.

Milan mengedikkan bahu. "Nggak penting."

"Berarti sekarang dia penting?" Ozy menyeringai bermaksud menggoda Milan. Sedetik kemudian, tutup botol *softdrink* milik Tristan langsung Milan lemparkan ke arah Ozy dan tepat mengenai mulut cowok itu. "Sakit, tahu, Lan!" Ozy mengusap-usap bibirnya.

Tristan menepuk bahu Milan. "Dia kelas X IPA 3. Soal namanya, kenapa lo nggak cari tahu sendiri?" katanya sambil tersenyum penuh arti.

"Damara kenapa nggak masuk, Dav?" tanya Sindy kepada Dava yang duduk di sampingnya. Sejak tadi pagi Dava memang meminta Sindy untuk menempati bangku Damara yang sedang absen.

"Ara demam, gara-gara kemarin kebanyakan makan es krim," jawab Dava.

Merasa tertarik dengan penjelasan Dava, Sindy memutar tubuhnya agar lebih leluasa menatap sang lawan bicara. "Oh, ya? Memang dia makan berapa banyak?"

Sebelum menjawab, Dava mengingat-ingat jumlah pasti es krim yang Damara habiskan. "Sekitar tujuh mangkuk, malem-malem lagi!"

"Pantesan langsung demam!" pekik Sindy sambil tergelak.

"Tahu, tuh, Ara emang suka bego!" balas Dava sambil mendengus. Sekarang cowok itu menyandarkan punggungnya ke tembok kelas dengan asal-asalan.

"Nggak bego, kali, Dav. Namanya juga lagi patah hati, dia pasti butuh pelarian. Damara, kan, memang suka banget sama es krim cokelat, makanya dia pasti makan kayak orang kesetanan," jelas Sindy. Dava hanya mengedikkan bahu, kemudian sibuk dengan ponselnya.

Melihat Dava yang sudah sibuk mengetik sesuatu di ponselnya, Sindy memberanikan diri untuk bertanya. "Emmm ... Dav, mau ke kantin, nggak?"

"Males gue, nggak ada Ara soalnya." Dava sama sekali tidak menatap Sindy saat mengucapkan kalimat penolakannya itu.

Sindy langsung diam. *Damara lagi.* Dava tidak tahu sikapnya itu telah membuat hati Sindy benar-benar kecewa.

"Memang lo nggak berani ke kantin sendiri?"

"Ah, ya beranilah! Ke kantin doang. Ya udah, gue ke kantin dulu, ya!" balas Sindy sambil menampilkan senyum palsu, berusaha menutupi kekecewaan yang dia rasa dalam hatinya.

Milan sudah berdiri di depan ruang kelas X IPA 3. Setelah dipaksa, cowok itu mau mencoba untuk menemui cewek yang bahkan dia sendiri belum tahu namanya.

Dalam benaknya, Milan melatih dialog yang akan dia katakan nanti. *Gue min ... min ... arrrghhh susah!!!* Bahkan, setelah dilatih mengucapkan kata maaf oleh Sean, Milan masih kesulitan mengucapkan dua kata yang belum pernah dia ucapkan setelah sekian lama.

"Ngapain lo di sini?!" tanya Dava yang tidak sengaja berpapasan dengan Milan saat hendak keluar kelas.

Milan meneliti wajah cowok di hadapannya. *Ini, kan, temennya cewek itu? Gue pernah lihat dia pas di UKS waktu itu.* Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Milan langsung bertanya kepada Dava. "Mana?"

"Apanya?" Dava jelas tidak tahu ke mana arah pembicaraan seniornya itu.

"Temen lo?"

"Siapa?"

Milan menggaruk tengkuknya, lalu menjawab Dava, "Nggak tahu?"

Dava mengerutkan kening. *Milan pasti nyari Damara*, pikirnya. "Yang lo katain cewek kecentilan di depan banyak orang kemarin?" sindir Dava.

"Iya." Tampaknya Milan sama sekali tidak merasa tersindir. Terbukti dengan cara menjawabnya yang terlalu santai.

Dengan menahan kesal, Dava kembali bertanya, "Ngapain lo nyari dia?"

"Mana dia?"

"Nggak masuk, sakit!"

"Sakit?" Milan membeo.

"Iya, sakit hati!" Lagi-lagi Dava berusaha membuat Milan merasa tersindir.

Wajah Milan berubah terkejut setelah mendengar jawaban Dava. "Lever?" Ternyata sindiran Dava gagal dipahami oleh si cuek itu.

Gila! Milan ternyata lebih bego dari pada yang gue kira! batin Dava mencibir. Milan seolah menjadi contoh yang nyata tentang kebenaran teori yang mengatakan bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Di balik semua kelebihan fisik yang Milan punya, cowok itu tidak beruntung soal otak. "Nggak, dia demam." Dava memperjelas.

Milan mengangguk singkat, kemudian diam lagi. Dava jadi kesal sendiri. Kakak kelasnya itu hanya membuang-buang waktu. "Ya udah, gue mau ke toilet. Lo jangan di depan pintu gini. Di sini banyak fan lo, jangan bikin kegaduhan!" Dava segera beranjak.

"Eh, sebentar!!!"

Seruan Milan otomatis membuat Dava menghentikan langkahnya. "Apa lagi?" Dengan malas, cowok itu memutar tubuh untuk mentap Milan.

"Bilangin, semoga cepat sembuh ...."

Apa Yang baru saja dikatakan Milan membuat Dava mematung di tempat. Dia hampir tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Namun, sedetik kemudian, Dava hanya mengedikkan bahu dan berlalu.

Sementara itu, Milan masih berdiri di posisinya sambil menatap punggung Dava yang menjauh. *Temennya aja benci banget sama gue, apalagi dia?* Cowok itu menghela napas.

Ketika hendak melangkah pergi, tiba-tiba Milan menyadari sesuatu. Cowok itu berdecak sambil mengetuk dahinya sendiri. "Bego! Lupa nanyain nama cewek itu!"
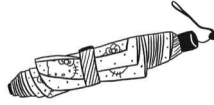
Part 10

Memang hanya hal kecil. Namun, kalau kamu yang melakukannya, entah kenapa itu selalu punya arti yang besar untukku.

"*Accchuuu!*" Damara segera mengusap ingus, yang ikut keluar saat dia bersin, dengan tisu. Hari ini cewek itu memaksa ingin masuk sekolah, walau sebenarnya dia belum sembuh total dari sakit ringannya akibat terlalu banyak makan es krim. Menurut Damara, berbaring seharian di kasur membosankan sekali.

Dava menarik tubuhnya untuk sedikit menjauhi Damara. "*Ishhh!!!* Virus menyebar di mobil gue, deh!" Cowok yang sedang sibuk menyetir itu mencibir sahabatnya.

"Namanya juga orang pilek." Yang dicibir menjawab dengan suara bindeng.

Mau tak mau Dava tergelak melihat bibir Damara yang dimajukan beberapa sentimeter. Padahal, tadi dia cuma bercanda, tetapi Dava berhasil membuat Damara kesal. Dava mengacak pelan rambut cewek di sebelahnya. "Seharusnya lo nggak masuk dulu kalau belum bener-bener sembuh."

"I'm fine ... accchuuu!"

"*Fine*, tapi bersin terus?!" Dava geleng-geleng kepala. "Udah minum obat?" tanyanya, dan langsung dibalas dengan anggukan singkat oleh Damara. Setelah itu, kedua remaja tersebut tidak meneruskan percakapan mereka. Damara sibuk sendiri dengan ponsel di tangannya sementara Dava fokus menyetir.

“Kalau Ara tahu kemarin ada yang ngucapin semoga cepat sembuh, pasti dia bakal seneng banget.” Tiba-tiba Dava menggumam. Suara basnya terdengar lirih.

“Hah, memang siapa yang ngucapin?” pekik Damara antusias. Ternyata indra pendengaran cewek itu cukup tajam sehingga deru mesin mobil bahkan tidak mengganggunya dalam menangkap gumaman Dava.

Kok, Ara denger, sih? Perasaan, gue tadi ngomongnya pelan?! Sekarang cowok itu menyesal karena kelepasan mengucapkan hal itu. “Em ... i-itu, Sindy! Ah, iya, Sindy yang ngucapin, hehehe ....” Cowok itu memilih berbohong. Dava memang sengaja tidak memberi tahu Damara bahwa kemarin Milan datang mencarinya dan menitipkan ucapan semoga cepat sembuh. Dava yakin Damara bakal mengingkari janjinya untuk melupakan Milan bila sampai tahu tentang hal itu.

“Yah, kirain ...,” ujar Damara, bibirnya kembali mengerucut menggambarkan kekecewaan.

“Apa? Lo ngarep Milan yang ngucapin?” sindir Dava dengan sengaja.

Damara langsung mencubit pinggang Dava. Cowok itu meringis sambil mengusap pinggangnya yang terasa seperti habis dicapit kepiting. “Jangan sebut nama itu lagi!” ujar Damara menirukan akting artis sinetron.

“Drama banget, sih!” Dava terbahak. Damara tidak tahu, dalam tawanya, Dava diam-diam memperhatikan Damara. Dia melirik wajah sahabatnya yang sekarang memunculkan ekspresi yang sulit diartikan.

Gue tahu lo cuma lagi pura-pura. Sebenarnya lo nggak bener-bener nyoba ngelupain Milan.

“Tumben bawa motor?” tanya Bi Asri saat Milan baru saja masuk ke warungnya. Cowok itu sedang melepaskan helm *full face* berwarna hitam yang dia pakai.

“Mobil lagi di bengkel,” jawab Milan singkat.

Bi Asri menatap heran pada Milan yang justru duduk-duduk santai sambil mencomot gorengan. “Kok, malah ke sini? Lima belas menit lagi, kan, bel masuk?”

“Lagi pengin telat.”

Jawaban Milan yang terkesan sangat asal-asalan itu membuat Bi Asri tertawa sendiri. “Yang tiga ke mana, kok, tumben nggak barengan?” Lagi-lagi wanita paruh baya itu bertanya.

Tin .... Tin ....

Suara klakson sebuah mobil membuat Milan dan Bi Asri yang sedang mengobrol menoleh ke luar. “Itu mereka,” ujar Milan.

Tristan, Sean, dan Ozy turun bersamaan dari mobil Tristan setelah sang empunya mobil memarkir mobil berwarna hitam tersebut tepat di samping warung. Yah, jangan heran, setiap hari Tristan memang mengantar-jemput Ozy dan Sean. Kompleks perumahan Tristan berdekatan dengan rumah Sean dan Ozy yang bersebelahan. Terkadang Tristan suka merasa dijadikan sopir oleh kedua sahabatnya itu, karena sebenarnya, Ozy dan Sean juga punya mobil sendiri. Namun, Tristan tetap ikhlas karena mereka adalah sahabat bagai kepompong. Setidaknya begitulah yang selalu dikatakan Sean dan Ozy untuk merayu Tristan.

“Bi Asri, *darling*!!!” Ozy yang baru saja masuk ke warung langsung memeluk wanita paruh baya yang bertubuh agak gempal itu. Bi Asri yang sudah terbiasa dengan kelakuan Ozy hanya memutar bola mata.

“Yah, keduluan! Gue peluk Milan aja, deh!” Dengan percaya diri Sean menyengir kepada Milan sambil merentangkan kedua tangannya.

“Najis!” Penolakan dari Milan membuat Sean langsung mengerucutkan bibirnya.

“Lo berdua kurang belaian banget, sih?!” cibir Tristan yang baru saja duduk di samping Milan, tidak lupa mencomot gorengan hangat buatan Bi Asri yang tersaji di atas meja.

Merasa risi, Bi Asri melepaskan pelukan Ozy. "Udah, Bibi mau masak!" ujarnya ketus, lalu segera beranjak.

"Ya ampun, Bi Asri aja nggak tahan lo peluk, Zy! Haha!" Sean sampai terpingkal-pingkal sendiri.

"Diem lo!" kesal Ozy. Sambil duduk di samping Sean, tangan Ozy bergerak untuk menoyor kepala sahabatnya.

Tidak mau tahu dengan Sean dan Ozy yang sekarang sudah asyik saling balas menoyor kepala, Tristan beralih menatap Milan. "Bawa motor, Lan?" tanyanya.

"Bawa becak!" jawab Milan asal. Benar-benar malas menanggapi Tristan yang sok berbasa-basi kepadanya.

Nyesel gue buang-buang suara! gerutu Tristan di dalam hati. Kemudian, dia membuka satu botol kemasan air mineral dan melihat ke jam tangannya. "Cabut, yuk! Udah hampir masuk."

Merasa aneh dengan sikap Tristan, Milan menatap sahabatnya itu dengan heran. Tidak biasanya Tristan menghindari membolos. "Tumben banget lo?"

"Insaf dia, lagi naksir anak Rohis." Dengan santai Sean menyahut. Tristan sendiri hanya diam, tidak merutuki mulut ember Sean sama sekali. Toh, di antara mereka berempat memang tidak pernah ada rahasia. Yah, kecuali soal Milan dan balap liar.

Milan mengerutkan kening. "Apa hubungannya sama bolos?"

"Gini, ya, Adik Milan yang polos, kalau kita naksir sama orang tuh, biasanya kita jadi lebih sering ngaca. Tentang kekurangan kita, kejelekan kita, kita pantes nggak buat deketin dia. Dan, dari situ kita mulai perbaikin semua hal yang nggak baik. Kayak Tristan, dia lagi naksir sama anak Rohis. Kan, nggak pantes tuh, *bad boy* sama cewek salihah. Makanya, dia berusaha tobat." Sean menjelaskan panjang lebar. Ozy hanya mengangguk-angguk membenarkan, dia masih asyik dengan gorengannya.

Milan kembali menatap Tristan. "Lo salah. Kalau dia juga cinta sama lo, dia pasti mau terima semua kekurangan yang lo punya. Dan, kalau lo mau berubah, keinginan itu harus ada dari diri lo sendiri. Bukan cuma buat pencitraan."

Sean dan Ozy langsung menganga mendengar kalimat panjang dari Milan. "Rekor!" seru mereka serempak. Entah ada angin apa sampai-sampai Milan mau membuka mulut untuk mengatakan kalimat panjangnya tadi.

Sementara itu, Tristan tersenyum, lalu balas menatap Milan. "Teori lo bener. Tapi, ada yang kurang. Keinginan buat berubah itu nggak muncul begitu aja, Lan. Setiap orang butuh alasan buat berubah. Kayak gue. Belakangan ini gue punya keinginan buat berubah. Keinginan itu dateng dari diri gue sendiri sejak gue kenal Mila, cewek yang gue taksir. Dia alasan yang munculin keinginan gue buat berubah."

Merasa kalah dengan ucapan sahabatnya yang sudah seperti seorang ahli cinta, Milan menepuk bahu Tristan. *"You're right. So, good luck for you, dude."*

Sementara itu, Sean dan Ozy menampilkan ekspresi pura-pura ingin menangis di wajah konyol masing-masing. "*Hua!* Kami terharu," ujar mereka kompak.

Tidak memedulikan kedua perusak suasana itu, kini giliran Tristan yang menepuk pundak Milan. "Gue bakalan seneng banget kalau lo juga punya keinginan buat perlahan berubah. *So, find your reason. Find someone who could melt your frozen heart.*"

"Oke, berarti nganterin Sindy dulu, terus nganterin lo?" tanya Dava kepada Damara yang sekarang masih duduk di samping Sindy. Cewek itu sedang cemas dengan keadaan kaki Sindy yang terkilir karena habis terpeleset saat di toilet tadi. Yah, Sindy memang begitu, baik sebelum

masuk maupun sebelum pulang sekolah, hobinya memang mampir ke toilet.

Damara menggeleng menanggapi pertanyaan Dava. "Gue nggak usah ikut, Dav. Lo, kan, satu kompleks sama Sindy. Habis nganter Sindy lo langsung pulang ke rumah aja. Kalau lo nganterin gue, nanti malah muter-muter. Rumah kita, kan, nggak sekompleks, jauh juga."

"Loh, kok gitu, sih? Pokoknya gue harus anterin lo, Ra!" Dava bersikeras.

Lagi-lagi Damara menggeleng, kali ini tidak lupa memberikan tatapan tajam kepada Dava. "Anterin Sindy aja, Dav!" serunya.

"Terus, lo pulangnya gimana, Ra?"

"Gue gampang. Gue bisa pesen taksi atau ojek *online*. Pulang sekolah gini, sih, santai."

"Tapi, lo kan, masih sakit ...."

"Gue cuma pilek. Lo nggak kasihan lihat Sindy? Dia nggak bisa jalan, Dav. Orang tuanya lagi di luar kota pula. Nggak bisa jemput."

Perkataan Damara membuat Dava langsung melirik Sindy. Cewek itu hanya diam, duduk di bangkunya. "Yah, kasihan, sih ... tapi, kan ...."

"Gue nggak apa-apa. Kalian pulang aja, nanti gue aja yang naik taksi atau ojek ...." Sindy akhirnya ikut membuka mulut. Meski kecewa dengan sikap Dava, cewek itu tetap berusaha tersenyum.

"Jangan nekat, Sin! Lo nggak bisa jalan gitu. Pokoknya gue nggak mau tahu, ya, Dav, anterin Sindy pulang atau gue ngambek!!!" ancam Damara. Cewek itu sudah melipat kedua tangannya di depan dada.

Dava mengusap wajahnya kasar. Kalau Damara sudah mengancam begitu maka dirinya tidak akan punya pilihan lain selain mengiakan. "Oke! Gue anterin Sindy."

Damara tersenyum lebar penuh kemenangan. "*Good boy!* Ayo gue bantu papah Sindy sampai mobil. Kayaknya di luar mulai gerimis, cepetan!"

Milan duduk seorang diri di bangku panjang yang ada di depan kelasnya. Ketiga sahabatnya sudah pulang terlebih dahulu saat Milan memutuskan untuk mampir ke lapangan basket *indoor* dan bermain basket tadi.

Milan menatap jutaan air hujan yang mengguyur dengan derasnya. Alasan kenapa sekarang Milan terdiam, duduk di bangku sendirian seperti itu adalah karena hujan. Yah, satu fakta yang hanya diketahui beberapa orang adalah sebenarnya Milan takut pada air hujan. Cowok dingin itu akan langsung menggigil dan lemas saat air hujan mengenai tubuhnya. Dan, karena tadi Milan memarkir motor di warung Bi Asri, tidak ada yang bisa dia lakukan selain menunggu hujan reda.

Milan menghela napas dan membuka tasnya. Dia mengambil buku album kecil, yang sejak beberapa hari ini menjadi penghuni tetap di dalam tasnya. Suasana sekolah yang sepi, udara dingin, dan hujan yang sedang turun mengingatkan Milan akan seseorang pada kejadian hari itu. "Papa ...," gumam Milan lirih saat dia baru saja membuka buku album di tangannya yang menampilkan foto seorang laki-laki yang begitu dia rindukan. Foto Dylan, papa Milan yang sudah meninggal saat Milan baru kelas VII SMP.

Sorot sendu tampak jelas di mata Milan saat cowok itu melihat ke lembar selanjutnya. Tenggorokan Milan terasa tersekat karena menahan luapan perasaannya. Tangan Milan bergerak menyentuh foto yang menampilkan dirinya sedang diajari bermain sepeda oleh Papa. Kalau saja Milan bisa memutar waktu, dirinya ingin sekali kembali ke saat itu. Wajah datar Milan kali ini hilang, berganti dengan raut penuh kesedihan. Milan rindu kepada papanya. Benar-benar rindu.

Saat membalik halaman berikutnya, Milan langsung menutup dan memasukkan kembali album itu ke tas. *Kalau aja Mama nggak ngelakuin hal itu, Papa pasti masih hidup*, batinnya. Raut sedih Milan berubah menjadi marah saat foto mamanya muncul.

Dengan frustrasi, Milan mengusap wajahnya. Terkadang Milan bertanya, mengapa hidup sangat tidak adil kepadanya? Kenapa semua hal itu harus menimpa keluarganya? Membuat semua yang tadinya baik-baik saja menjadi benar-benar tidak baik.

"Ehem ...." Dehaman seseorang membuat Milan sedikit terkejut. Cowok itu menoleh ke sumber suara, tetapi sedetik kemudian dia mengalihkan pandangannya kembali. Dia mengabaikan Adrian dan ketiga sahabatnya yang sudah berdiri tak jauh dari tempat dia duduk, seolah menantang Milan.

"Urusan kita belum selesai!" seru Adrian sambil berjalan angkuh mendekati adik kelasnya. Di belakang Adrian, ada tiga sahabatnya, Elang, Dino, dan Glen. Milan sendiri tidak menjawab. Dia tahu Adrian sedang ingin memancing dirinya. Dan, untuk sekarang, Milan benar-benar sedang tidak ingin berkelahi.

"Apa? Lo nggak keberatan, kan, kalau kita satu lawan empat?" Elang mencoba memanaskan suasana.

Milan menarik sudut bibirnya, seolah sedang menertawakan yang baru saja Elang tanyakan. "Banci!" hardiknya.

Adrian langsung naik pitam, tidak terima dengan cara Milan menjawab baru saja. Cowok itu langsung menarik kerah seragam Milan. "Ngomong sekali lagi!" sentaknya tepat di depan wajah Milan.

"Lo budek, ya? Dasar banci!" Tanpa takut, Milan pun balas membentak seniornya itu.

Adrian menyentak tangannya dari kerah seragam Milan dengan kasar. Lalu, dia memberi kode kepada ketiga sahabatnya untuk memegangi Milan. "Seret ke lapangan bola!" titahnya.

"Untung gue selalu bawa payung. Kalau nggak, bisa basah kuyup pas jalan ke depan buat nunggu taksi," gumam Damara yang baru saja

keluar dari ruang kelasnya. Dia baru saja mengambil tasnya setelah memapah Sindy ke mobil Dava.

Sambil berjalan menyusuri koridor, Damara mengeluarkan payungnya dari tas. Payung lipat berwarna *pink* dengan gambar Hello Kitty. Menyadari sesuatu, Damara berhenti melangkah, lalu menepuk dahinya sendiri. "Duh, gue, kan, belum pesen taksi." Dia lalu merogoh sakunya, mencari ponsel untuk segera memesan taksi *online*. Setelah selesai, Damara kembali memasukkan ponselnya ke tas, dan melanjutkan langkah.

Damara menyipitkan matanya saat dia melihat ke lapangan sepak bola sekolah. Ada sesuatu yang sedang terjadi di sana. "Itu mereka berantem? Eh, kayaknya ada yang dikeroyok!"

Karena penasaran, Damara mendekat untuk melihat lebih jelas. "Kak Milan!" Darahnya berdesir saat menyadari bahwa orang yang sedang dihajar habis-habisan itu adalah Milan.

Tanpa peduli dengan kejadian di koridor beberapa hari lalu dan janjinya kepada Dava, Damara segera melepas tasnya. Dia membuang benda itu asal-asalan dan segera berlari menerobos hujan. Damara bermaksud menolong Milan. Melihat orang yang dicintainya sedang kesakitan seperti itu, bagaimana mungkin Damara bisa diam saja? Entah apa yang bisa Damara perbuat, yang dia tahu saat ini Milan butuh bantuan.

Bughhh! Bughhh!

Entah mendapat ide dan keberanian dari mana, Damara spontan memukul Adrian dan sahabat-sahabatnya dengan payung Hello Kitty yang sedari tadi masih dia bawa. "Pergi! Aku anaknya polisi! Aku bisa jadi saksi biar kalian dijeblosin ke penjara karena ngeroyok orang! Pergi!" teriaknya mengalahkan suara hujan. Mendengar gertakan Damara, Adrian *and the gank* langsung berlari menjauh.

Merasa sudah aman, Damara segera menghampiri Milan yang tergeletak tidak berdaya di atas rumput lapangan yang basah karena

guyuran hujan. Cowok itu masih sadar. Milan melihat semuanya. Cewek mungil yang telah dia lukai, bisa menjadi seberani itu menghadapi empat orang cowok berbahaya seorang diri demi menyelamatkannya.

"Kak! Kak Milan nggak apa-apa? Eh, aduh! Kok, aku nanya gitu?! Jelas-jelas Kak Milan kenapa-napa!" cemas Damara sambil mengangkat kepala Milan dan meletakkannya di pangkuannya. "Kenapa Kakak diem aja dipukulin gitu?!" Damara mulai menangis, tidak tega melihat wajah Milan yang babak belur.

"Gue ta-kut ... hu-jan ...," jawab Milan tersengal-sengal. Wajahnya terlihat sangat pucat, badan Milan pun tidak berhenti menggigil.

Sebenarnya Damara sedikit terkejut dengan pengakuan Milan tentang fobianya pada hujan, tetapi untuk saat ini, Damara rasa itu tidak penting. Sekarang yang harus dia pikirkan adalah tentang bagaimana dia bisa membawa Milan pergi dari lapangan tersebut agar tidak terus terkena hujan.

"Nama?"

"Hah? Apa, Kak?" Damara bertanya, suara air hujan sedikit mengganggu pendengarannya.

"Nama lo siapa?" ulang Milan.

"Kak Milan nggak tahu namaku?" Milan menggeleng pelan menanggapi pertanyaan adik kelasnya itu.

"Ahhh, tapi itu nggak penting, Kak. Sekarang lebih baik kita pikirin cara biar Kakak nggak kena hujan lagi. Kakak bisa berdiri?"

"Tas gue ada di bangku itu. Lo cari ponsel gue. Buka LINE, cari grup yang namanya "MOST". Lo kasih tahu aja di situ soal keadaan gue," pinta Milan dengan suara paraunya. Yah, mau bagaimana lagi? Sekarang yang bisa dilakukan hanyalah meminta bantuan Ozy, Sean, dan Tristan. Damara pasti tidak kuat mengangkat tubuh Milan sendirian.

"Tapi, aku nggak bisa ninggalin Kakak kayak gini."

"Gue nggak apa-apa, ce-pet." Dengan berat hati, Damara akhirnya melakukan instruksi kakak kelasnya. Damara langsung berlari ke tempat yang ditunjuk oleh Milan tadi.

Milan yang masih terkapar lemah, diam-diam menatap punggung Damara. Tanpa dia sadari, sebuah senyum tipis terukir di wajah pucatnya. Namun, sedetik kemudian, Milan tersadar, dan langsung mengalihkan pandangan. Tanpa sengaja, Milan melihat payung yang tadi dipakai Damara untuk menghajar Adrian dan ketiga rekannya.

Gue diselametin pakai payung Hello Kitty?

Hujan yang semakin deras mengguyur membuat kepala Milan berdenyut, perlahan penglihatannya mulai kabur, dan tiba-tiba semuanya gelap ....
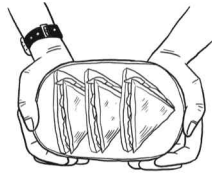
Part 11

Boleh tahu namamu?
Biar nanti kutulis dalam hatiku.

"Kenapa lo kayak gini, Lan? Lo nggak kasihan sama kita? Bangun, Lan! Jangan mati dulu! Lo belum kawin, bego!" Pagi ini, Ozy sudah berada di pinggir ranjang Milan. Cowok itu hampir menangis melihat Milan yang masih memejamkan matanya. Sekarang wajah sedih Ozy menatap Tristan. "Gimana, nih, Tris, kalau Milan mati?"

"Mulut lo asal jeplak aja!" Tristan langsung memarahi Ozy, benar-benar tidak habis pikir pada mulut Ozy yang dengan entengnya mengatakan kata mati. "Milan tuh, cuma belum siuman aja," jelasnya.

"Lan, lo ngomong, dong ...," ujar Ozy lagi. Dia sudah seperti orang putus asa. Dia sangat khawatir pada sahabatnya. Ozy benar-benar tidak menyangka bahwa Milan yang kemarin masih baik-baik saja sekarang tergeletak tak berdaya seperti itu.

"Lo mau gue ngomong apa?" Ozy, Sean, dan Tristan otomatis membelalakkan matanya karena mendengar Milan yang tiba-tiba menyahut ucapan Ozy.

"Loh, lo, kok, udah sadar, sih, Lan?" Sean mengucek-ngucek matanya, meyakinkan diri bahwa yang baru saja berbicara benar-benar Milan.

"Milaaannnnnn!!!" Saking senangnya Ozy langsung memeluk tubuh Milan, membuat Milan meringis kesakitan. Secara otomatis tangannya

bergerak melayangkan sebuah boge mentah ke dagu Ozy, bentuk pertahanan diri Milan. Ozy yang jatuh terduduk di lantai menatap Milan sambil meringis. "Sakit, bego!" ujarnya sambil memegangi dagu.

Bukannya membantu Ozy, Sean dan Tristan sekarang menatap Milan dengan heran. "Lo, kok, udah bisa ninju orang? Bukannya lo baru siuman?" tanya Tristan.

"Gue siuman dari semalem," jawab Milan singkat.

"Gila! Lo bikin kita khawatir, tahu, nggak, Lan?" seru Sean, tetapi sahabatnya itu hanya memasang wajah datar.

"Lo di sini dulu sampai besok, ya, Lan? Meskipun lo udah bisa ninju orang, tapi lo masih belom bisa bangun, kan, sekarang?" Sekarang Tristan yang angkat bicara.

Milan langsung menatap Tristan tajam. Dia tidak setuju dengan apa yang baru saja dikatakan sahabatnya itu. "Nggak!" tolaknya.

"Kalau gitu gue telepon Tante Milda aja." Ozy pura-pura mengeluarkan ponselnya. Dia tahu betul bagaimana cara membuat Milan menurut.

"*Fine!* Sampai besok!" Ozy, Tristan, dan Sean tersenyum penuh kemenangan. Yah, menurut Milan, masih lebih baik dirawat oleh dokter, suster, dan ketiga sahabatnya di rumah sakit daripada mamanya tahu dan menemaninya di rumah. Sudah pasti wanita itu akan bereaksi sangat berlebihan. Khas ibu-ibu.

"Kemarin lo dikeroyok sama *gank*-nya Adrian?" tanya Tristan mengalihkan topik pembicaraan.

"Hm," balas Milan singkat.

"Lo diseret ke bawah hujan?"

"Hm."

"Dan, lo ditolongin sama cewek itu?"

Pertanyaan terakhir Tristan langsung membuat Milan mengingat kembali kejadian kemarin. Pada adik kelasnya, si pemilik payung Hello Kitty yang kemarin menolongnya.

Dia itu ... sebenernya namanya siapa, sih?! batin Milan.

"Kok, dia bisa lawan *gank*-nya Adrian, ya? Gue yakin Milan udah nggak bisa ngasih perlawanan karena keburu lemes sama air hujan. Terus, masa satu cewek bisa ngalahin empat cowok berandal?" Sean menyahut dengan penasaran. Yah, setelah Damara menginformasikan keadaan Milan yang babak belur, Tristan, Ozy, dan Sean memang langsung datang. Saat melihat Milan dalam keadaan tidak sadarkan diri, ketiga cowok itu langsung meninggalkan Damara dan segera membawa Milan ke rumah sakit.

"Iya, ya? Kok, bisa gitu, ya, Lan?" Ozy yang juga punya rasa penasaran sebesar rasa penasaran Sean, langsung meminta penjelasan kepada Milan.

Milan tidak langsung menjawab. "Gue nggak tahu!" Akhirnya, Milan memutuskan untuk berbohong. Dia yakin, kalau dia menceritakan yang sebenarnya, dia pasti jadi bahan ledekan para sahabatnya itu.

"Kok, nggak tahu?" tanya Ozy dan Sean kompak, merasa tidak puas dengan jawaban Milan.

"Ya nggak tahulah! Milan kemarin pasti udah pingsan duluan pas kena hujan. Jadi, ya, mana dia lihat?!" Milan bernapas lega. Jawaban Tristan itu bisa mendukung kebohongannya. Yah, setidaknya Milan tidak perlu memikirkan alasan yang logis untuk menjawab rasa penasaran Sean dan Ozy. Sementara itu, Sean dan Ozy mengangguk-angguk, menerima begitu saja penjelasan Tristan.

"Milan, sekarang kamu maju dan jelaskan secara singkat materi yang saya jelaskan tadi!" perintah Bu Diah. Dia sudah geram kepada Milan yang asyik bermain *game online* di ponselnya sejak tadi. Sehari setelah pulang dari rumah sakit, Milan memutuskan untuk langsung masuk sekolah. Bukan untuk belajar, melainkan untuk suatu urusan yang belum selesai.

"Nggak mau, Bu." Milan menolak dengan entengnya.

"Kok, nggak mau?" Bu Diah memelotot, emosi wanita itu langsung terpancing karena sikap Milan terkesan benar-benar tidak menghargai dirinya.

"Sejarah itu masa lalu, dan menurut saya, masa lalu nggak perlu diinget-inget." Lagi-lagi Milan menjawab dengan asal membuat tawa seisi kelas langsung pecah.

"Bener tuh, Bu! Masa lalu kalau diinget terus bisa bikin gagal *move on*, loh. Seperti kata pepatah, *flashback* setitik rusak *move on* sebelanga!" Semuanya semakin terpingkal-pingkal karena kalimat tambahan yang baru saja dilontarkan oleh Ozy.

"Milan, Ozy! Kalian berdua keluar dari kelas ini sekarang juga!" Tanpa pikir panjang, Bu Diah langsung mengusir dua murid kurang ajar itu. Bukannya terlihat sedih, malu, atau merasa bersalah, Ozy justru terlihat sangat girang sementara Milan langsung keluar dari kelas tanpa mengucapkan apa pun. Ozy yang melihat hal itu langsung menyusul Milan, membuntuti sahabatnya.

"Kita juga mau dikeluarin dari kelas, Bu!" seru Sean. Sekarang, dirinya juga Tristan sudah berdiri dan meninggalkan bangku masing-masing. Lalu, tanpa menunggu izin dari sang guru, dua cowok itu langsung beranjak mengikuti jejak kedua sahabatnya. Sementara itu, Bu Diah hanya bisa menganga melihat empat murid itu keluar dari kelasnya dengan terburu-buru. Benar-benar kelakuan yang tidak patut dicontoh.

Tidak lama, Ozy, Sean, dan Tristan sudah berjalan di belakang Milan, mengikuti sahabatnya yang melangkah dengan sedikit terburu-buru. "Mau ke mana Milan, Tris?" tanya Sean kepada Tristan. Dia malas untuk bertanya langsung kepada Milan karena tahu dia pasti tidak akan mendapat jawaban.

Tristan mengedikkan bahu. "Paling juga ke kantin," tebaknya.

Akan tetapi, tiba-tiba Milan berbelok menuju koridor kelas X. "Loh, kok, Milan belok? Ke kantin bukannya lurus?" Sekarang Ozy yang buka

suara. Sementara itu, Tristan hanya memberi kode agar tidak usah banyak bertanya dan mengikuti saja ke mana Milan pergi.

Sampai di depan pintu kelas X IPA 3, Milan berhenti. Cowok itu menyembulkan kepala untuk mengamati keadaan. *Bagus, kelasnya lagi nggak ada guru*, batin Milan ketika melihat ruang kelas yang sudah seperti pasar, khas suasana jam kosong.

"Ini, kan, kelasnya Damara?" bisik Ozy kepada Sean. Raut bingung tercetak jelas di wajah cowok itu.

Sean yang merasa sama bingungnya dengan Ozy mengangguk. "Iya, bener. Mau ngapain Milan ke sini? Oh, jangan-jangan Milan ma—"

"*Sssttt!* Lo berdua jangan berisik, lihat aja! Satu lagi, nggak usah ikut masuk. Ini urusan Milan!" perintah Tristan. Sean dan Ozy mau tak mau hanya bisa menurut.

Milan menarik napas berat sebelum akhirnya dia melangkah masuk. Semua penghuni kelas langsung diam dan menganga, seakan tidak percaya melihat Milan memasuki kelas mereka. Milan berjalan ke arah Dava. Kemudian, dengan cepat Milan langsung menarik Dava yang sedang duduk bersama Sindy di bangku paling depan. Milan harus cepat. Dia hanya punya waktu 10 detik untuk segera membawa Dava keluar kelas, sebelum para fannya tersadar dari keterkejutan mereka dan membuat kegaduhan. Kalau sedang tidak ada perlu dengan Dava, Milan tidak akan mau repot-repot seperti ini.

Dava kaget bukan kepalang karena dirinya yang semula asyik mendengarkan lagu bersama Sindy tiba-tiba diseret oleh Milan. Tanpa disadari, Dava pun ikut menarik Sindy.

"Kendaliin mereka!" perintah Milan kepada ketiga sahabatnya yang masih menunggu di depan kelas. Yang mendapat perintah mengangguk paham dan langsung mengambil ancang-ancang untuk mengadang para fan Milan yang sudah bersiap mengejarnya.

Milan melepaskan cengkeraman pada tangan Dava saat dia sudah berhasil membawa adik kelasnya itu memasuki lapangan basket *indoor*. Dia merasa di sana adalah tempat yang cocok karena sedang sepi.

"Gila! Ngapain lo narik-narik gue kayak gitu, hah?!" sentak Dava, tetapi kakak kelasnya itu terlihat tidak peduli sama sekali. Sekarang, cowok itu menatap heran pada cewek di sebelahnya yang mengusap-usap pergelangan tangan sambil meringis. "Loh, Sin, lo ikut juga?" Dava bahkan tidak sadar bahwa tadi dirinya sendiri yang menarik Sindy.

"Lo yang narik gue, Dav!" jelas Sindy.

"Hah? Gue? Aduh, *sorry*, Sin, ini semua gara-gara dia!" Dava mengacungkan telunjuknya tepat di depan wajah Milan.

"Dia nggak masuk lagi?" Tanpa menghiraukan kekesalan Dava sedikit pun, Milan mengalihkan pembicaraan.

"Dia nggak masuk 2 hari ini. Demam tinggi, habis kehujanan!" Dava yang sudah mengerti arah pembicaraan Milan, langsung menjawab dengan sinis. Cowok itu sangat sebal pada Milan. Satu-satunya orang yang menjadi sebab Damara demam selama 3 hari ini.

Sementara itu, Sindy mengerutkan keningnya, tidak paham dengan percakapan antara Milan dan Dava. Bahkan, sebenarnya Sindy juga masih bertanya-tanya kenapa Milan tiba-tiba menarik Dava seperti tadi.

Milan yang masih berdiri di tempatnya berpikir. Dia ingin urusannya dengan cewek itu segera selesai. "Minta alamatnya aja ...."

Dava membelalakkan matanya, kaget mendengar permintaan Milan. "Buat apa? Mau ngapain lo tanya alamatnya? Lo jangan bera—"

"Nih, Kak, alamatnya." Dava tidak sempat menyelesaikan makiannya karena Sindy tiba-tiba menyodorkan ponsel kepada Milan.

Milan langsung menerima ponsel yang Sindy sodorkan, lalu segera melihat yang berusaha Sindy tunjukkan. Ternyata, di notes pribadi di ponsel Sindy, tertulis alamat rumah Damara secara lengkap.

Tidak senang melihat Sindy membantu Milan, Dava langsung merampas ponsel cewek itu dari genggaman seniornya. Untung saja Milan sudah membaca notes tersebut sehingga masih ingat alamat rumah dari cewek pemilik payung Hello Kitty tersebut. Merasa sudah mendapatkan apa yang dicarinya, Milan segera beranjak, keluar dari lapangan tanpa mengucapkan apa pun kepada Dava dan Sindy.

Dava sudah akan mengejar Milan dan menghentikan cowok itu, tetapi Sindy mencekal tangannya. "Tugas lo jagain, bukannya mengekang Damara," tegasnya.

Milan sudah berdiri di depan pintu sebuah rumah besar yang bercat putih. *Semoga bener yang ini rumahnya*, kata Milan di dalam hati.

Yah, setelah mendapatkan alamat rumah Damara, Milan langsung cabut dari sekolah untuk segera mendatangi alamat tersebut. Cowok itu ingin segera menyelesaikan urusan dengan adik kelasnya itu. Milan ingin mengetahui nama cewek itu, meminta maaf atas penghinaan yang telah dia lakukan, dan berterima kasih karena telah menolongnya. Setelah itu barulah Milan bisa terbebas dari perasaan aneh yang membuatnya tidak bisa berpikir jernih belakangan ini.

Sudah dua kali Milan menekan bel. Saat dia hendak menekan bel untuk kali ketiga, pintu terbuka. "Cari siapa?" tanya seorang wanita paruh baya yang Milan yakini adalah asisten rumah tangga di rumah tersebut.

"Yang punya rumah ini, ada?" tanya Milan, tak tahu harus menyebut nama siapa.

Yang ditanya mengernyit bingung. "Nyonya?"

"Bukan, emmm ... anaknya?"

"Ohhh ... ada. Nona lagi di kamarnya. Lagi sakit," jawab wanita itu. Dia langsung mengerti siapa yang dimaksud oleh cowok berseragam SMA yang saat ini masih berdiri di depannya.

"Boleh masuk?" Milan bertanya lagi.

"Boleh, Den, biasanya Den Dava juga langsung masuk aja, kok." Si asisten rumah tangga menggeser tubuhnya untuk mempersilakan Milan masuk.

Sambil melangkahkan kakinya, mata *hazel* Milan terlihat sibuk mengamati suasana rumah yang baru kali pertama dikunjunginya itu. Pandangan cowok itu terkunci saat dia melihat sebuah pigura besar yang terpajang di atas televisi. Di pigura tersebut, terbingkai foto seorang cewek yang memakai baju wisuda sedang tersenyum anggun. Kelihatannya foto itu diambil saat cewek itu baru lulus dari SMP. Milan merasa lega karena foto itu telah menunjukkan bahwa dia tidak salah alamat.

"Naik aja, Den. Kamar Nona di Lantai 2, yang pojok kanan." Milan mengangguk untuk menanggapi penjelasan si asisten rumah tangga. Sekarang cowok itu sudah menaiki anak tangga.

Sampai di depan pintu kamar Damara, sudut bibir Milan sedikit melengkung ke atas. Dia merasa geli melihat sebuah tulisan yang menggantung di pintu tersebut:

"If you're not Milan, do not enter!"

Dia bener-bener suka sama gue? Tersadar bahwa dirinya baru saja melamun, Milan langsung menggelengkan kepala beberapa kali. Milan ingat bahwa dirinya punya tujuan penting yang harus segera diselesaikan. "Urusan ini harus selesai sekarang," gumam Milan sebelum akhirnya menggerakkan tangan untuk mengetuk pintu.

"Masuk aja, Bi Narti, aku lagi pusing nggak kuat jalan ...."

Teriakan cewek itu dapat terdengar dengan jelas oleh Milan. Tidak mau berlama-lama lagi, Milan langsung membuka pintu dan masuk.

Toh, dari tulisan yang ada di pintu tadi, Milan memang punya kartu bebas masuk.

Damara membelalakkan mata saat melihat orang yang baru saja membuka pintu kamarnya ternyata bukan Bi Narti. "Orang demam memang suka berhalusinasi, ya?" Cewek itu bergumam pada dirinya sendiri. Lalu, dia mengerjapkan matanya untuk meyakinkan diri.

"Lo sakit?" Suara Milan menginterupsi.

"Halusinasi memang indah, ya. Jadi gini rasanya dikhawatirin sama Kak Milan?" Damara masih belum percaya sosok yang saat ini sedang menatapnya dengan datar memang benar-benar Milan.

Milan sempat memutar bola mata. Adik kelasnya itu bodoh sekali. Sejak tadi Damara masih saja sibuk bengong, bahkan mulutnya terlihat sedikit terbuka. Kaki Milan mulai melangkah mendekati Damara. "Gue asli, bukan ilusi," katanya sambil memberikan sebuah sentilan kecil pada dahi Damara.

"Sakit!!! Berarti ini bukan halusinasi!!!" Cewek yang masih berbaring di atas kasur itu tidak mampu menahan diri untuk tidak berteriak. Sentilan yang baru saja diberikan Milan telah membuat Damara yakin bahwa dirinya tidak sedang berhalusinasi kali ini. Entah mimpi apa Damara semalam sehingga Milan tiba-tiba muncul di kamarnya.

"Diem aja!" sentak Milan saat melihat Damara hendak bangun. Mau tidak mau Damara mengurungkan niatnya dan tetap berbaring seperti tadi. "Gue nggak lama di sini." Milan menyambung ucapannya.

"Oh, gitu, ya? Emmm, Kakak, kok, tiba-tiba bisa di sini, sih?" tanya Damara gugup.

"Nama?" Bukannya memberi penjelasan, Milan justru balik bertanya kepada Damara.

"Maksudnya, Kak?" Kening Damara tampak berkerut lucu. Cewek itu tidak paham dengan arah pembicaraan Milan.

"Nama lo siapa?" Milan memperjelas pertanyaannya.

"Oh, iya, waktu itu aku belum kasih tahu, ya?" Damara meringis.

Lalu, cewek itu mengulurkan tangannya kepada Milan. "Damara Kinanti, Kak, panggil aja Damara." Namun, bukannya menjabat tangan Damara, cowok itu justru memasukkan tangan ke saku celana. Damara segera menarik kembali tangannya. Paham, Milan tidak mau berjabat tangan.

"Panggilan lo kepanjangan, nggak ada yang lain?"

"Emmm ... ya udah, panggil Ara aja."

Milan mengangguk setuju.

Tangan kanan Milan bergerak merogoh saku kemeja seragam sekolahnya. Cowok itu mengeluarkan beberapa bungkus permen dari sana. "Karena gue udah bikin lo nangis." Milan meletakkan sebungkus permen ke samping Damara. Di belakang bungkus permen itu terdapat tulisan *"Sorry"*. Damara hanya memperhatikan, otaknya masih *loading* belum bisa memahami apa yang sedang Milan lakukan.

"Yang ini, karena lo udah tolongin gue pas di lapangan." Lagi, Milan meletakkan permen kedua. Kali ini kata *"Thanks"* yang tertulis di bagian belakang bungkus permen tersebut.

Kak Milan baru aja minta maaf sama ngucapin makasih ke gue?! Akhirnya, otak Damara bisa mencerna, dan sekarang batin cewek itu memekik senang. Bahkan, pipi Damara bersemu merah karena hal itu.

Milan meneguk ludah, wajah merona Damara membawa sensasi tersendiri pada Milan. Entah kenapa detak jantungnya yang semula normal menjadi bertambah cepat. Dan, saat tiba-tiba mata tajam cowok itu tidak sengaja bertubrukan dengan mata polos Damara, Milan jadi salah tingkah sendiri. Cowok itu buru-buru membuang pandangan ke sembarang arah. "Gu-gue cabut dulu." Milan langsung berbalik dan pergi begitu saja.

Saat sampai di ambang pintu, Milan tiba-tiba berhenti. Cowok itu membalikkan badan dan merogoh sakunya kembali. Kemudian ... *puuukkk!* Sebungkus permen yang baru saja Milan lemparkan jatuh tepat di dahi Damara. Sedetik kemudian, jari-jari lentik Damara mengambil

benda tersebut. *"Get well soon"*. Cewek itu membaca tulisan di belakang bungkus permen, seulas senyum malu-malu muncul di wajahnya.

Tanpa mengucapkan apa pun Milan berbalik lagi. Sekarang, Damara hanya bisa menatap punggung cowok itu. Baru saja satu langkah Milan ambil, dia kembali berhenti, lalu menolehkan kepalanya untuk menatap tulisan di pintu kamar Damara. "Berarti gue bebas masuk, ya?" Sebuah senyum tipis muncul di wajah Milan. Senyuman yang sayangnya tidak dapat dilihat oleh Damara.

Damara menahan napas beberapa detik. Wajah cewek itu memerah karena malu. Dia sadar bahwa Milan baru saja menggodanya tentang tulisan yang dia gantungkan di pintu. Sekarang cewek itu sudah menutup wajahnya dengan guling. "Udah, Kak, jangan dilihat terus tulisannya!"

Part 12

Ketika hati dipaksa untuk berbohong,
secara alami fisik seseorang akan menunjukkan reaksi.
Karena, berbohong pada diri sendiri itu sangat menyiksa.

Sabtu pagi yang cerah, secerah perasaan Damara yang sedang berbunga-bunga. Sedari tadi cewek itu memasang senyumnya, bahkan jadi terlihat sedikit menakutkan bagi orang yang melihat.

"Dav! Ara kenapa? Tante lihat dari tadi dia senyum-senyum terus?" Dara, mama Damara berbisik kepada Dava yang sedang duduk di depannya sambil mengunyah roti.

"Biasa, Tan, Milan," jawabnya malas.

"Memang kenapa sama Milan?" Sekarang Amar, papa Damara juga ikut bertanya.

"Tanya aja sendiri sama Ara, Om." Malas menjelaskan, Dava memilih melanjutkan sarapannya.

Jangan heran dengan kedekatan di antara keluarga Damara dan Dava. Selain karena Dava dan Damara adalah sahabat sejak kecil, papa Damara dan papa Dava pun adalah sahabat sejak masa SMA hingga sekarang. Jadi, di rumah Damara, Dava sudah dianggap sebagai keluarga sendiri, begitu pula sebaliknya.

"Ehem ... anak Papa lagi kenapa, nih, kok, senyum-senyum melulu?" celetuk Amar menggoda Damara.

"Selama senyum masih gratis, Pa, hehehe ...," jawab Damara asal sambil mengeluarkan cengar-cengir kuda yang tampak konyol.

"Tapi, kalau berlebihan, lo jadi kaya orang ... ehem, *you know* lah." Tiba-tiba Dava menyahut. Nada bicaranya terdengar sinis walau ada sedikit candaan yang terselip.

"Apaan, sih, Dav? Sewot aja! Lagi PMS, ya?!" Damara bersungut kesal. Entah kenapa, beberapa hari ini Dava jadi mengesalkan sekali. Apalagi saat Damara membahas Milan, cowok itu pasti menanggapi dengan sinis, bahkan sering juga tidak mau menanggapi.

Dava menatap Damara dengan kesal. "Ya, kali, PMS, memang gue cowok apaan?!"

"Cowok jadi-jadian, kali!"

Pletak!

Dengan sebal Dava menyentil dahi Damara, membuat cewek itu meringis kesakitan sambil mengusap-usap dahinya. "Ma, Dava ngeselin!" Damara mengadu kepada mamanya, sambil mengerucutkan bibir.

"Tenang, biar nanti Mama sunat lagi Dava," balas mama Damara.

Dava membelalakkan matanya sementara Damara terpingkal-pingkal. "Ya, jangan lah, Tan, nanti habis," ujar Dava.

"*Husss!* Makin ngawur aja ngomongnya!" Papa Damara geleng-geleng kepala, sedangkan Dava malah cengar-cengir tidak jelas. "Ra, kata Dava kamu lagi seneng karena Milan? Bener?" Papa mengalihkan topik, kembali mengulik soal cowok yang menjadi penyebab putrinya senyum-senyum sendiri sejak tadi.

"Ya gitu, deh, Pa," jawab Damara malu-malu.

"Ih, ceritain, dong! Si ganteng ngapain aja sampai kamu seneng banget kayak gini?" Jiwa kepo khas perempuan milik Mama pun keluar.

Damara meneguk susu cokelatnya sebelum mulai bercerita dengan antusias. "Jadi, yah, Ma, Pa, pas Ara sakit kemarin, Mama sama Papa, kan, masih di luar kota. Nah, siangnya, tiba-tiba Kak Milan dateng, terus ngasih permen buat Ara, loh! Di belakang bungkus permen itu ada tulisannya, '*Sorry*', '*Thanks*', sama '*Get well soon*'." Damara menceritakan semuanya dengan semangat.

Damara memang begit. Karena sangat dekat dengan kedua orang tuanya, cewek itu tidak pernah menyimpan rahasia apa pun dari mereka. Termasuk tentang dia yang jatuh cinta pada Milan, kakak kelasnya yang ganteng itu. Bagi Damara, orang tuanya sudah seperti sahabat, tempat berbagi cerita. Apalagi baik Amar maupun Dara sangat membebaskan Damara menentukan pilihan hati tanpa banyak berkomentar. Mereka malah selalu berusaha mendukung. Termasuk saat Damara menyukai Milan. Walaupun sebenarnya orang tua Damara juga belum mengenal Milan, bahkan bertemu langsung saja belum. Mereka hanya tahu bahwa Milan memang tampan dari beberapa foto yang ditunjukkan oleh Damara. Intinya, selama yang Damara lakukan itu baik dan membuat bahagia, Amar dan Dara selalu mendukung. Yah, mungkin karena Damara adalah anak tunggal, jadi sudah pasti menjadi anak kesayangan.

"Waaah! Tanda-tanda tuh, Sayang! Akhirnya, usaha kamu selama ini nggak sia-sia!" Dara menatap Damara dengan mata berbinar. Wanita itu memang selalu antusias mengikuti perkembangan cerita cinta dari putri kesayangannya. "Mama doain, deh. Mudah-mudahan *first love* kamu jadi *first boyfriend*. Yah, kalau bisa sekalian aja jadi mantu," sambung Dara sambil tersenyum penuh arti dan melirik Amar, memberi kode suaminya agar ikut menggoda Damara.

"Ketinggian, Ma. Bisa deket sama Kak Milan aja cuma di mimpi doang." Damara menghela napas.

"Jangan ngomong gitu. Nggak ada yang nggak mungkin, Sayang. Ucapan itu doa, jadi aminin aja." Amar mengelus rambut Damara dengan kasih sayang, membuat semangat Damara membara lagi. Cewek itu menganggukmantap sambil cengar-cengir kuda.

Sementara itu, Dava sama sekali tidak berkomentar. Sikap kedua orang tua Damara yang sangat mendukung putrinya untuk mengejar Milan terasa sangat menyayat hatinya.

“Huaaa! Masa, sih, gitu? Ya ampun, Kak Milan unyu banget!!!” Sindy memekik sambil memegangi pipinya setelah mendengar cerita Damara barusan.

Sementara itu, Damara tidak berhenti tersenyum, semburat merah mendominasi pipinya. Menceritakan kejadian kemarin saat tiba-tiba Milan datang ke kamarnya kepada Sindy membuat bunga-bunga di hati cewek itu semakin bermekaran. Rasanya masih terasa seperti sebuah mimpi.

“Terus, permennya udah lo makan?” tanya Sindy penuh antusias.

“Iya, udah. Aduh, rasanya manis banget, apalagi inget kalau itu dari Kak Milan. Manisnya jadi dobel, manis kuadrat!!!” jawab Damara. Saking bahagianya, cewek itu tidak sadar bahwa tangannya sedari tadi mencoret-coret sebuah buku catatan.

“Hilang, dong, barang bukti kalau Kak Milan pernah ngucapin *‘Sorry’*, *‘Thanks’*, sama *‘Get well soon’* ke lo, Ra?”

“Nggak hilang, kok. Gue udah masukin bungkus permen itu ke pigura. Terus, gue kasih tanggal pas Kak Milan dateng. Sekarang gue pajang di kamar.”

Seketika Sindy terbahak mendengar penjelasan Damara. “Gila! Segitu sukanya, ya, lo sama Kak Milan? Hahaha ....”

“Itu namanya lebay!” sahut Dava sinis. Sebenarnya dari tadi kuping Dava sudah sangat panas mendengar Damara dan Sindy yang terus membahas Milan. Diam-diam cowok itu mendengus kesal. Mana janji Damara waktu itu? Katanya mau berusaha melupakan Milan? Nyatanya cewek itu justru terlihat semakin jatuh cinta pada cowok yang sudah merendahkan harga dirinya di depan orang banyak. Jatuh cintanya cuma karena tiga bungkus permen, lagi!

“Apaan, sih, lo! Sewot aja!” Damara memelotot kepada Dava. Untuk melampiaskan kekesalannya, tangan Damara menggerakkan bolpoin di

tangannya untuk membuat coret-coretan abstrak di atas sebuah buku catatan.

Awalnya, Dava hanya mencibir. Namun, saat dia tidak sengaja melihat ke arah tangan Damara, cowok itu langsung membulatkan kedua matanya. "Astaga, Ra! Ini, kan, catatan gue. Kenapa lo coret-coret?!" Dava merampas buku catatan Biologi miliknya yang sudah penuh coretan.

Damara meringis sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Nggak sengaja, Dav, maaf ya ...." Cewek itu mengeluarkan *puppy eyes*-nya.

Sempat mendengus sebal, tidak lama kemudian, Dava tersenyum juga. Kalau sudah ditatap seperti itu oleh Damara, Dava tidak akan bisa melanjutkan marahnya. Cowok itu mengacak rambut Damara gemas. "Dasar cihuahua!" ejeknya sambil terkikik-kikik.

Sementara itu, Sindy yang menyaksikan momen manis itu hanya bisa tersenyum getir. Tanpa ada yang menyadari, Sindy mengepalkan tangannya. Sindy benar-benar harus menahan diri untuk tidak meluapkan rasa kesal melihat Dava yang tidak pernah menganggapnya. Padahal, selama ini Sindy selalu berusaha menunjukkan perhatian yang tulus kepada Dava agar cowok itu menyadari perasaan yang dia miliki. Namun, nyatanya Dava memang tidak peka. Seakan Damara sudah membuat hati Dava buta. Tidak ada yang tahu Sindy sebenarnya sangat cemburu saat ini.

"Sin! Kesambet baru tahu rasa lo!"

Dava yang tiba-tiba menepuk pundak Sindy membuat cewek itu keluar dari lamunannya. "*Sorry*, gue tadi asyik aja lihat lo sama Damara ngobrol, hehehe ...," kilah Sindy sambil tersenyum kaku, tidak ingin menampakkan yang sebenarnya dia rasakan.

Tidak lagi peduli dengan Dava, sekarang Damara kembali fokus pada Sindy yang duduk tepat di belakangnya. "Berarti Kak Milan udah nggak marah lagi ke gue, kan, Sin?"

"Emmm ... gue malah ngerasa Kak Milan mulai ada rasa, deh, sama lo, Ra. Lo bayangin aja, Kak Milan yang bahkan nggak pernah ngelirik cewek mana pun, bela-belain minta alamat dan langsung nyamperin ke rumah lo cuma buat ngucapin *sorry, thanks*, sama *get well soon?*"

Blush ....

Hati Damara membuncah. Pernyataan Sindy yang bahkan belum tentu kebenarannya itu, berhasil membuat harapan Damara seakan terbang tinggi.

Apa Damara salah kalau dia benar-benar menyetujui pernyataan Sindy? Apa dia salah dengan kembali berharap? Apa dia salah kalau ingin terus melanjutkan perjuangannya mengejar Milan? Apa Damara salah kalau sekarang dia merasa "spesial" bagi Milan?

Milan menggeleng, membuat Ozy mengerutkan keningnya karena bingung. "Lah, terus?" tanyanya. Lima menit yang lalu Milan baru saja bercerita bahwa dia sudah meminta maaf, berterima kasih, bahkan juga mengucapkan semoga lekas sembuh untuk Damara. Namun, saat ditanya oleh Ozy, apakah Milan sudah membuat rekor karena mengucapkan kalimat panjang, cowok itu malah menggeleng. Bagaimana bisa?

"Gue kasih permen aja," jelas Milan.

"Permen?" Sean yang juga ikut mendengarkan tiba-tiba menyahut.

Milan mendengus, merutuki sahabat-sahabatnya yang selalu saja *lemot*. "*Ck*, permen yang ada tulisannya itu."

Ozy, Sean, dan Tristan langsung melongo. "Gue nggak tahu kalau hemat omong bisa bikin orang jadi kreatif," celetuk Sean.

Sean dan Ozy langsung terpingkal-pingkal. Entah kenapa yang Milan lakukan justru terlihat sangat polos dan menggemaskan di mata mereka. Milan jadi terlihat seperti anak kecil yang baru saja memukul

seorang cewek kecil. Lalu, saat cewek itu menangis, Milan memberikan permen untuk menghiburnya. *That's too cute.*

"Ya ampun, Lan, cara lo minta maaf nggak *gentle* banget!" tambah Tristan yang baru saja meneguk *softdrink*-nya.

Milan tersenyum tipis. "Itu nggak penting."

"Maaf, Kak, boleh ganggu sebentar?" Suara dari seseorang, yang tiba-tiba saja menginterupsi itu, membuat empat cowok yang tengah duduk di pojok kantin tersebut langsung menoleh ke sumber suara. Yah, siapa lagi kalau bukan Damara. Hari ini dia mulai menjalankan lagi kebiasaannya membawakan bekal untuk Milan. Kali ini cewek itu terlihat sangat percaya diri dan sudah tidak gugup seperti biasanya.

"Eh, nggak ganggu, dong, Ra!" seru Ozy ramah. Bagaimana tidak ramah, Ozy, kan, tahu bahwa Damara datang membawa sekotak makanan.

Tidak mau berbasa-basi lagi, Damara menyodorkan kotak makan yang dibawanya. Dia berharap sekali kalau kali ini tangan Milan sendiri yang akan mengambilnya. Dan, benar saja, Milan yang tadinya bersandar pada tembok, perlahan menegakkan tubuh. Tangan cowok itu terulur menerima kotak makan dari Damara. Tentu saja apa yang dilakukan Milan berhasil membuat semua orang yang melihat hal itu langsung ternganga. Tak terkecuali Damara yang tidak menyangka apa yang baru saja dia harapkan terkabul. Meskipun Milan tidak menunjukkan ekspresi apa pun, tetapi dengan Milan mau menerima pemberiannya secara langsung, Damara sudah bahagia. Rasanya dia ingin mencatat tanggal hari ini sebagai salah satu tanggal bersejarah.

"Eheeem ...."

Mendengar Milan yang berdeham, Damara bisa langsung mengerti bahwa itu sebuah bentuk pengusiran. "Makasih, ya, Kak. Ya udah, aku balik dulu." Damara melangkah dengan berseri-seri menghampiri Sindy yang memang mengantarnya ke kantin tadi.

Sean dengan polosnya menyentuh dahi Milan. Sedetik kemudian dia berbisik kepada Ozy. "Nggak panas, kok, Zy." Ozy mengedikkan bahunya. Cowok itu juga tidak tahu setan apa yang sedang merasuki Milan.

"Lan, mau ke mana?" heran Tristan melihat Milan yang tiba-tiba bangkit dari kursinya sambil membawa kotak bekal pemberian Damara. Namun, seperti biasa, Milan tidak mempunyai motivasi untuk menjawab pertanyaan Tristan.

Dengan santai Milan berjalan mendekati tong sampah yang ada di area kantin. Lalu, Tanpa pikir panjang dia membuang kotak makan pemberian Damara. Lalu, cowok itu kembali lagi ke posisinya tadi.

Lagi-lagi Milan berhasil membuat ketiga sahabatnya melongo. Tristan melongo karena terkejut, sedangkan Ozy dan Sean melongo kecewa karena gagal mendapat makanan gratis. Milan memang selalu melakukan hal yang tidak terduga.

"Kok, lo buang?" Sean menatap Milan bingung. Sebenarnya dia juga sangat ingin bertanya *"Kenapa nggak lo kasih ke gue aja?",* tetapi Sean urungkan karena takut Milan akan mengambil kotak makan itu lagi dan memaksa dirinya untuk memakan makanan yang tentu saja sudah tidak higienis itu. Sementara itu, Milan masih tak berniat menjawab, malah sekarang dia sudah asyik memainkan ponselnya.

Rahang Tristan mengeras, giginya bergemeletukan menahan marah melihat sikap Milan. "Terus, ngapain lo kemarin repot-repot ke rumah Damara? Lo nggak bener-bener tulus, Lan? Dan barusan, kenapa lo terima bekal dari Damara kalau cuma buat lo buang? Lo cuma nggak mau terbebani sama utang budi lo? Tapi, lo nggak bener-bener tulus ngelakuin itu semua, kan?" Sean dan Ozy membelalakkan matanya mendengar tebakan Tristan. "Jawab, Lan!" sentak Tristan dingin.

Milan menghela napas singkat. "Lo udah tahu, kan?" jawabnya tanpa ada ekspresi.

Tristan tersenyum getir. Dibandingkan dengan Sean dan Ozy, dia memang menjadi orang yang paling bisa memahami Milan. Maklum saja, Tristan adalah sahabat karib Milan sedari SMP. Sedangkan Sean dan Ozy baru bergabung dalam persahabatan mereka saat masuk SMA. "Gue pikir lo udah berubah. Ternyata masih sama aja. Lo pengecut, nggak *gentle*."

"Terserah. Gue cuma nggak mau tidur gue nggak nyenyak karena gue punya utang budi," balas Milan dingin. Sementara itu, Sean dan Ozy berkali-kali meneguk saliva mereka. Aura di antara Milan dan Tristan benar-benar mencekam.

Lagi-lagi Tristan tersenyum getir, kali ini dia menggerakkan tangannya untuk memegang pundak Milan. "Jangan buat seseorang merasa spesial kalau menurut lo dia bukan siapa-siapa buat lo. Lo nggak adil. Itu memang nggak berdampak sama perasaan lo. Tapi, dampaknya besar buat perasaan dia. Lo sadar, nggak, kalau sikap lo itu bikin Damara makin berharap?"

Milan menepis tangan Tristan yang masih bertengger di bahunya. "Selama nggak ada efeknya di hidup gue, gue nggak peduli sama hidup orang lain."

Pukul 2.00 dini hari. Milan menatap ke sofa yang ada di kamarnya. Tristan sedang tidur di sana. Sedangkan di atas karpet tebal yang hangat tak jauh dari ranjangnya, Sean dan Ozy tidur dengan posisi yang sangat absurd. Malam ini Tristan, Sean, dan Ozy sedang menginap di rumah Milan. Tidak ada acara apa-apa, sih, hanya saja Ozy tiba-tiba ingin bermain Uno bersama. Kalau tidak dituruti, bisa-bisa makhluk aneh yang satu itu membuat ulah yang merepotkan.

Milan menghela napas dan mengacak rambutnya frustrasi.

Kenapa gue masih nggak bisa tidur?! Kenapa cewek itu masih berkeliaran di otak gue?!

Mata cowok itu sudah merah, dia sudah sangat mengantuk. Namun, saat mencoba tidur, dia tidak bisa. Pikirannya tidak mau tidur sehingga matanya pun tak bisa terpejam.

Dengan kesal, Milan menyibak selimutnya. Cowok itu tidak memakai atasan, hanya memakai celana *training*. Walaupun pendingin udara di kamarnya selalu menyala, entah kenapa Milan selalu merasa gerah di bagian badan, tetapi dingin di bagian kaki. Milan melangkah gontai menuju kulkas kecil yang ada di sudut kamarnya. Dia mengambil air mineral, lalu duduk kembali di tepian ranjang dan meminum airnya. Saat ini kerongkongannya terasa benar-benar kering.

"Masih bangun?" Suara Tristan yang terdengar serak mengagetkan Milan. Tristan sudah tidak berbaring, cowok itu bersandar pada sofa. Entah sejak kapan Tristan bangun. Mungkin cahaya kulkas yang menyorot ke mata Tristan membuatnya terbangun.

"Gue nanya, Lan." Karena tidak kunjung mendapat balasan, Tristan buka suara lagi.

Milan mengedikkan bahu. "Nggak ngantuk," ujarnya berbohong. Namun, sial sekali karena tepat setelah mengatakan kebohongan itu, Milan malah menguap.

Tristan terkekeh, sahabatnya itu memang tidak pintar berbohong. "Pasti lo ada kepikiran sesuatu, kan?"

Milan terkejut karena Tristan dengan mudah bisa menebak apa yang sedang dia alami sehingga tidak bisa tidur. Namun, cowok itu pura-pura kembali tidak peduli dan sibuk menenggak airnya.

"Lo ... kepikiran Damara, kan?" Milan yang sedang minum langsung menyemburkan air dari mulutnya. Ozy dan Sean yang sedang tidur tak jauh dari tempat Milan duduk, terkena semburan air itu.

"Banjirrrrrr!" Sean langsung terbangun karena kaget.

"Tangan gue dilindes truk! Arrrghhh!!!" Sekarang Ozy yang menjerit.
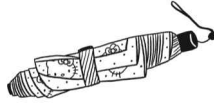
Sebenarnya dia tidak terbangun karena semburan air dari Milan, tetapi karena Sean yang berlari-larian secara tidak sengaja menginjak tangan Ozy. Alhasil dia juga ikut terbangun sambil memegangi tangannya.

Sementara itu, Milan dan Tristan hanya menatap datar dua makhluk absurd itu. Biarlah, kalau capek, nanti mereka akan berhenti sendiri. Benar saja, semenit kemudian, Sean dan Ozy yang sudah capek berteriak-teriak, saling pandang satu sama lain. "Bego! Cuma mimpi!" ucap mereka serempak saat menyadari tingkah konyol mereka.

"Lho, kalian berdua juga bangun?" tanya Ozy sambil menguap. Namun, baik Milan maupun Tristan tidak menjawab pertanyaan itu. Ozy tidak mempermasalahkannya. Lima menit kemudian, Ozy dan Sean sudah kembali tidur.

Tristan kembali fokus menatap Milan yang terlihat sedang memikirkan sesuatu. "Jadi, tebakan gue bener?" tanyanya sambil tersenyum penuh arti. Milan sendiri hanya bisa bungkam. Karena, jika Milan menjawab tidak, Tristan pasti bisa membaca kebohongannya. Namun, kalau Milan mengaku, rasanya aneh saja.

"Selama nggak ada efeknya di hidup gue, gue nggak peduli sama hidup orang lain." Tristan mengulang ucapan Milan saat di kantin tadi siang. "Sekarang lo kemakan sama omongan lo sendiri. Nyatanya Damara mulai punya pengaruh di hidup lo, Milan Arega."

Part 13

Ketika berani jatuh cinta, harus siap pula untuk terluka. Karena, cinta dan luka ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisah.

Bu Diah berkacak pinggang sambil menatap tajam empat cowok yang ada di depannya. Wanita itu sedari tadi mondar-mandir seperti setrika. Dia sedang memikirkan sesuatu. Jelasnya memikirkan hukuman apa yang akan mampu menimbulkan efek jera pada *gank* pembuat onar itu. Kemarin, *gank* MOST kabur dari sekolah lewat pagar belakang, sialnya Bu Diah memergoki mereka. Meskipun kemarin tidak berhasil menangkap Milan *cs*, Bu Diah tetap tidak mau melepaskan mereka begitu saja. Sekarang saat keempat cowok badung yang suka membolos itu masuk, Bu Diah langsung memanggil mereka untuk memberi hukuman.

Suasana Ruang BK yang terasa mencekam untuk murid biasa, kelihatannya tidak membawa pengaruh apa pun pada empat murid jadi-jadian itu. Milan seperti biasa hanya berdiri malas dengan ekspresi datarnya. Tristan sesekali terkekeh kecil karena melihat Ozy dan Sean yang masih sempat-sempatnya saling mengusili satu sama lain dengan saling cubit pinggang.

"Udah belum, Bu? Lama banget, Bu, mikirnya?" Karena merasa pegal, Sean angkat bicara.

"Kalau bisa hukumannya jangan lari lah, Bu. Sekali-sekali ganti, dong. Masa tiap dihukum, kami disuruh lari melulu? Ibu ngasih

hukuman biar kita kapok, kan? Bukan biar kita bisa ngewakilin Indonesia ke lomba lari internasional?" Ozy menambahkan. Tristan berusaha menahan tawanya.

Merasa kesal dengan candaan Ozy, Bu Diah tiba-tiba berhenti mondar-mandir. "Baiklah, kali ini kalian tidak akan saya suruh lari seperti biasanya. Tapi ...." Bu Diah mengeluarkan senyum penuh arti. "Kalian ke gudang, ambil peralatan untuk mengepel dan langsung pel seluruh koridor sekolah."

Ozy, Tristan, dan Sean langsung melongo. "Kok, ngepel, sih, Bu? Itu, kan, kerjaan cewek. Masa cowok-cowok ganteng kayak kita disuruh ngepel?!" protes Ozy yang tidak terima dengan hukuman itu.

"Lagian hukuman ngepel, kan, biasanya cuma buat yang atributnya nggak lengkap pas upacara. Nah, kasus kita kali ini, kan, bolos sekolah? Kok, hukumannya jadi disamain?" Mendukung aksi protes Ozy, Sean pun mengeluarkan ocehannya.

Tentu saja mereka kesal dan tidak terima. Selama menjadi biang onar di sekolah, satu-satunya hukuman yang sangat dihindari oleh keempat cowok itu adalah mengepel koridor. Mereka selalu merampas atribut kelengkapan seragam milik adik kelasnya saat upacara akan dimulai agar terhindar dari hukuman mengepel. Menurut mereka, mengepel koridor sekolah adalah jenis hukuman yang akan menjatuhkan harga diri mereka sebagai empat *bad boys* paling disegani di sekolah.

Sial! Meski terlihat paling cuek, Milan pun merasa kesal.

"Lho, kan, tadi kalian sendiri yang minta. Katanya kalau disuruh lari terus bisa-bisa kalian malah jadi perwakilan Indonesia ke lomba lari internasional?" Satu sama. Bu Diah berhasil membalas candaan dari Ozy tadi.

Tristan langsung mengeplak kepala Ozy. "Bego!" Cowok itu merutuki sahabatnya.

"Sudah-sudah, cepat kerjakan! Atau, hukuman kalian saya tambah dengan menyikat WC?" Tanpa menjawab, keempat cowok itu langsung

melarikan diri, keluar dari Ruang BK sebelum Bu Diah benar-benar menambah hukuman yang harus mereka terima. Mengepel saja pasti sudah akan mencoreng reputasi mereka, apalagi menyikat WC.

Di koridor kelas X IPA, *gank* MOST sudah siap memulai hukuman. Mereka sudah membawa peralatan pel dengan lengkap. Empat cowok itu sengaja memulai tugas mengepel dari bagian koridor sekolah yang paling depan.

"Di taman-taman yang ada di depan koridor kelas X, kan ada keran. Nah, kita bagi tugas aja biar cepet ngambil airnya. Karena ada tiga ember yang harus diisi air, kita ngisinya mencar aja. Gue ke keran yang ada di taman X IPA 1, Sean ke X IPA 2, Milan ke X IPA 3, Ozy biar nyapu koridornya dulu." Bak seorang jenderal perang, Tristan mengatur strategi agar hukuman mereka bisa dijalani dengan cepat.

"Gue nggak mau." Seperti biasa, si pemilik gengsi paling tinggi langsung menolak. Milan melipat tangannya di depan dada sebagai pertahanan.

"Ya udah, lo yang nyapu, tuker tugas sama Ozy," ujar Tristan ketus. Dia sedikit kesal karena sikap egois Milan. Sementara itu, Ozy langsung cengar-cengir, berharap Milan mau bertukar tugas. Yah, daripada menyapu koridor yang panjang, mengisi air di ember jelas lebih ringan.

"Ya udah, mau." Kelihatannya Milan memang tidak mau membiarkan Ozy mendapatkan keringanan. Dengan segala keterpaksaan, Milan akhirnya setuju menerima pembagian tugas yang sudah ditentukan Tristan.

Sekarang *gank* MOST sudah berpencar untuk melakukan tugas masing-masing. Sambil mendengus, Milan menenteng ember berwarna *pink* dengan tangan kirinya. Yah, mau bagaimana lagi, ember warna biru dan hitam sudah diserobot oleh Sean dan Tristan. Kebayang, nggak? Milan Arega menenteng ember berwarna *pink*?

Sialan, gue kayak pembantu!

Meski wajahnya selalu terlihat datar, Milan berkali-kali menggerutu di dalam hati.

Sesampainya di taman X IPA 3, Milan meletakkan ember di bawah keran, lalu memutar tuas keran tersebut. Cowok itu berdiri malas menunggu air keran yang mengalir sangat kecil sehingga membuat ember tidak kunjung penuh. Karena bosan, Milan mengedarkan pandangannya ke segala arah.

"Itu, kan, Ara?" gumam Milan saat dia tidak sengaja menatap ke dalam ruang kelas X IPA 3 yang pintunya sedang terbuka. Di sana Milan dapat melihat dengan jelas Damara sedang berdiri di depan kelas.

Kelas X IPA 3? Sial! Pasti Tristan sengaja nempatin gue di sini! Milan lupa bahwa X IPA 3 adalah kelas Damara. Kelas dari cewek yang telah membuatnya susah tidur belakangan ini.

Yah, sebenarnya Tristan memang sengaja menempatkan Milan untuk mengambil air di taman depan kelas Damara. Tristan ingin melihat sejauh apa Milan akan terus menampik bahwa sebenarnya dia mulai memperhatikan Damara. Beberapa hari yang lalu, Milan memang sudah mengaku kepada sahabat-sahabatnya bahwa Damara-lah yang menjadi alasan tidurnya yang tidak nyenyak. Namun, saat Sean, si ahli cinta, menjelaskan bahwa itu adalah sebuah tanda bahwa Milan mulai memiliki perasaan spesial kepada Damara, Milan malah marah-marah. Dengan keras kepala, Milan mengatakan bahwa tebakan Sean itu tidak masuk akal. Kata Milan, mungkin dirinya masih merasa punya utang budi karena belum berterima kasih dengan benar kepada Damara. Si hati beku itu memang tidak mudah menerima hal-hal yang berhubungan dengan cinta.

Sekarang cowok itu bahkan lupa berkedip saking asyiknya melihat dan mendengar Damara yang sedang bernyanyi di depan kelas. Saat ini, di kelas Damara sedang diadakan penilaian seni budaya untuk seni musik. Penilaian dilakukan dengan tes bernyanyi per individu.

Suara merdu Damara yang tengah melantunkan lagu "Fix You" milik Coldplay, seakan sudah menghipnotis Milan. *Suaranya bagus ....* Tanpa sadar, Milan memuji Damara dalam hati. Sebuah senyuman setipis kertas terlukis di wajah Milan. Bahkan, cowok itu diam-diam mengamati wajah cantik dan polos milik Damara yang terlihat sesekali terpejam menghayati lagu. Ah, bagaimana bisa Milan baru menyadari bahwa cewek itu memang cantik dalam segala kesederhanaannya.

Tanpa Milan sadari, Tristan sedang mengawasinya. Bahkan, sekarang cowok itu sudah ada di samping Milan dan memperhatikan sahabatnya yang sedang bengong menatap Damara. Milan tidak tahu, Tristan sedang tersenyum penuh arti kepadanya.

Dasar! Lo memang selalu keras kepala tentang Damara yang udah mulai hadir di hidup lo. Lo juga selalu bohong ke semua orang dan pura-pura nggak peduli. Tapi, lo nggak bisa bohong sama diri lo sendiri .... Tristan membatin. Cowok itu tertawa kecil saat sebuah ide jail melintas di otaknya. "Damara cantik, ya? Suaranya bagus, lagi." celetuk Tristan tiba-tiba.

Milan benar-benar dibuat terkejut oleh suara Tristan yang tiba-tiba menginterupsi. Dia jadi salah tingkah karena kepergok tengah menatap Damara."Itu menurut lo!" Walaupun sudah tertangkap basah Milan terus berusaha mengelak.

"Menurut gue, ya? Nah, kalau menurut lo sendiri, Damara gimana?"

"Biasa aja."

Tristan menahan tawa melihat Milan yang mati-matian berusaha terlihat datar seperti biasanya. Tristan bisa melihat wajah Milan jadi sedikit memerah karena sedang berbohong. "Biasa aja tapi ngelihatinnya sampai bengong?" ledeknya sambil menyeringai.

"Nggak!" ujar Milan ketus.

"Oh, ya? Padahal, ada saksinya loh. Tuh taman sampai becek kayak gitu. Lo nggak sadar, ya, kalau embernya udah penuh dari tadi? Lo terlalu fokus lihat Damara sampai nggak tahu kalau air keran udah meluber ke mana-mana, ya?"

Mendengar penjelasan Tristan, Milan langsung menatap ke arah embernya tadi. Benar saja, Tristan tidak mengada-ada soal air yang sudah meluber ke mana-mana. Tristan langsung terpingkal-pingkal melihat Milan yang dengan tergesa mematikan keran. Cowok dingin itu ternyata sangat konyol bila sedang salah tingkah.

Milan menatap Tristan tajam. "Sialan!" umpatnya.

Sadar candaannya sudah membuat Milan marah, Tristan langsung menghentikan tawanya, lalu menepuk pundak Milan dua kali. "Yah, kelihatannya dugaan Sean bener, deh. Lo nggak bisa tidur belakangan ini bukan cuma karena utang budi, tapi mungkin ini semua ada hubungannya sama hati lo yang beku itu."

Milan diam, cowok itu tidak dapat menjawab. Tristan memang selalu bisa membuat Milan yang sedang berbohong menjadi terpojok.

Sekarang Milan bingung. Dalam dirinya ada sebagian sisi yang mendukung hipotesis Tristan. Dia sadar ada hal "aneh" yang sedang terjadi padanya sejak Damara menyelamatkannya dari Adrian waktu itu. Namun, selama ini Milan selalu menghubungkan hal itu dengan persoalan perilaku kasar dan utang budinya kepada Damara. Maka dari itu, Milan mau repot-repot pergi ke rumah Damara untuk berterima kasih dan meminta maaf kepada cewek itu.

Dan sekarang, Milan semakin tidak mengerti. Setelah berterima kasih dan meminta maaf, kenapa Damara masih terus mengganggu pikirannya? Damara terus berputar-putar di otaknya, membuat Milan tidak bisa tidur dengan nyenyak dan tidak fokus saat melakukan apa pun. Apa mungkin yang selalu dibicarakan sahabat-sahabatnya memang benar? Apa yang sedang dirinya alami ini berhubungan dengan hati?

Dilema. Sebenarnya Milan sudah tidak bisa terus-menerus munafik seperti ini. Namun, kalau saja Milan menerima kenyataan tentang perasaan aneh di hatinya yang semakin hari semakin kentara, jujur saja Milan masih sangat takut dan ragu. Ketakutan kalau dia ternyata salah tentang Damara, juga trauma akan sebuah pengalaman pahit pada masa lalu, membuat Milan tidak bisa gegabah untuk mengakuinya.

Seakan mengerti yang sedang Milan pikirkan, Tristan menatap sahabatnya. "Gue tahu lo masih takut. Tapi, Lan, lo nggak bisa kayak gini terus. Semuanya udah berubah, lo harus belajar ngubah cara pandang lo soal cinta dan cewek." Tristan menarik napas sebentar. "Terima aja, Lan. Biarin Damara hadir. Jujur, gue nggak suka lihat lo terus-terusan nutup hati. Gue tahu lo nggak bahagia karena selalu terbelenggu sama ketakutan lo sendiri. Jadi, kali ini tolong, biarin Damara berusaha melelehkan hati lo yang beku itu," sambungnya.

Milan masih diam, wajahnya begitu dingin. Dan, itu tandanya Milan mendengarkan ucapan Tristan. "Gue ...." Milan mulai angkat bicara. "Gue butuh waktu."
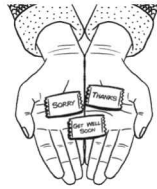
Part 14

Sebuah luka tidak akan sembuh bila hanya ditutupi tanpa usaha untuk diobati.

Milan duduk di sofa yang ada di ruang tengahnya, seorang diri seperti biasa. Cowok dengan sweter abu-abu itu menarik napas berat, lalu mengembuskannya secara perlahan. Manik mata Milan bergerak mengedarkan pandangan ke segala arah untuk mengamati rumah besarnya. Rumahnya begitu besar dan mewah bak istana, tetapi sayang, rumah itu terasa mati. Tidak ada canda tawa hangat khas sebuah keluarga seperti seharusnya.

Papa apa kabar di sana? Milan kangen Papa ....

Milan memijit pangkal hidungnya. Matanya memanas. Entah kenapa suasana seperti ini selalu membuat Milan merindukan papanya. Andai semua itu tidak terjadi, mungkin keluarganya masih utuh dan bahagia.

Sesegera mungkin Milan menghentikan pikirannya yang hendak memutar ulang kejadian-kejadian buruk pada masa lalu. Sebisa mungkin, remaja itu menahan agar tak ada air mata yang jatuh. Sisi lemah inilah yang paling Milan benci dari dirinya. Sisi lemah yang selalu coba Milan sembunyikan dari setiap orang.

Setiap manusia menyimpan luka masing-masing dalam dirinya. Dan terkadang, ada tipe orang yang memilih berpura-pura menjadi kuat dan tegar di depan orang lain agar tidak terlihat lemah. Milan-lah

salah satunya. Setiap saat dia bersusah payah, bergulat dengan lukanya seorang diri. Karena terjebak dalam ketakutan itu, Milan jadi buta akan sebuah fakta. Sebuah luka tidak akan sembuh bila hanya ditutupi tanpa usaha untuk diobati.

Cowok bertubuh jangkung itu bangkit dari sofa dan beranjak naik ke kamarnya. Sekarang sudah pukul 11.00 malam. Milan pernah mengidap insomnia, dan meski sudah tidak separah dahulu, sampai sekarang dia masih sering susah tidur. Sekarang Milan meninggalkan pikiran tentang masa lalunya, mencoba mencari hal lain yang dirasa masih perlu untuk dipikirkan. Baru saja mulai berpikir tentang hal lain, Damara langsung hadir. Seakan-akan Milan bisa mendengar kata-kata gagap dari cewek itu setiap kali akan memberikan bekal untuknya.

Milan memijit pelipisnya. "Gue harus akhirin ini, gue bakal minta maaf dan berterima kasih, oke kali ini dengan tulus!" Cowok itu membulatkan tekadnya. Ini adalah jalan terakhir untuk mencari tahu apa sebenarnya penyebab dari hal-hal "aneh" yang dia alami belakangan ini. Tentu saja Milan tidak serta-merta langsung menyetujui dugaan dari ketiga sahabatnya.

"This isn't love! Absolutely!"

Inilah bukti bahwa julukan manusia berhati beku yang disematkan untuk sosok Milan Arega bukanlah hal yang berlebihan. Bahkan, setelah berkali-kali diberi tahu, dan setelah semua "keanehan" itu muncul, Milan tetap bersikukuh menolak, menyangkal, dan menutup hati.

"Tapi, kalau setelah minta maaf dan berterima kasih ternyata gue masih kayak gini, berarti yang dibilang Tristan sama Sean ...." Milan mengusap wajahnya dengan frustrasi. *"Why her?!"*

"Tris, Damara!" bisik Sean kepada Tristan yang duduk di sebelahnya. Dia menggunakan dagunya untuk menunjuk cewek yang sedang

berjalan sendiri menuju meja mereka. Seperti biasa, Damara pasti hendak membawakan bekal untuk Milan.

"Lan, ada si—"

"Gue lihat." Milan memotong ucapan Tristan.

"Gue kira lo lagi nge-*game*. Tumben nggak mainan *handphone*?" celetuk Sean.

Mata Milan melirik ke cowok yang ada di sampingnya. Ozy terlihat sedang meracau tidak jelas sambil menatap ponsel Milan. "Dipakai main Sim-simi," jelasnya sambil memutar bola mata.

"Lo instalin Sim-simi di *handphone* lo buat Ozy?" tanya Sean antusias.

"Ozy yang instal sendiri," jawab Milan malas.

Sean buru-buru bangkit dari duduknya. Cowok itu langsung menghampiri Ozy. "Zy, gue mau ikut main Simi!"

Ozy menepuk tempat kosong di sampingnya. "Sini, Se! Bantuin gue ngebales bacotnya Simi. Masa gue dikatain bencong lampu merah?!" rutuknya kesal pada *chatting game* dengan seekor hewan lucu bermulut pedas yang sedang dia mainkan.

Melihat kelakuan Ozy dan Sean, Tristan hanya bisa menganga. "Perasaan tadi bahas Damara? Kok, jadi bahas Simi?!" Lalu, Tristan beralih menatap Milan tajam. "Jangan PHP! Kalau mau, terima, kalau nggak mau, tolak!" Cowok itu mengingatkan sahabatnya. Namun, Milan tidak menjawab, mungkin juga tidak mengindahkan ucapan Tristan. Raut wajah Milan yang datar terlihat sedang memikirkan sesuatu.

Damara tersenyum lebar saat dirinya baru saja sampai di depan meja yang Milan *and the gank* tempati. "Hai, Kak Tris!" Damara menyapa Tristan yang menatapnya ramah.

"Hai!" balas Tristan lengkap dengan sebuah senyuman.

Sebenarnya Damara hendak menyapa Ozy dan Sean, tetapi kedua kakak kelasnya itu terlihat sangat asyik dengan sebuah ponsel. Jadi, Damara mengurungkan niatnya, dan langsung beralih pada Milan. "Kak Milan, emmm ... ini aku bawa—"

“Ikut gue!” Tiba-tiba Milan berdiri, dua kata yang dia lontarkan memutus kalimat Damara.

Tristan dan Damara langsung menatap heran pada Milan yang sedang beranjak keluar dari tempat duduknya. Mau apa cowok itu? Kebingungan Tristan dan Damara semakin bertambah karena Milan malah menghampiri penjual air mineral. “Cepet!” teriak Milan pada adik kelasnya.

“Ikutin aja, Ra. Percuma banyak mikir, Milan nggak bisa ditebak,” usul Tristan.

“I-iya, deh. Duluan, ya, Kak Tris!” Damara segera menyusul Milan yang baru saja keluar dari kantin. Cewek itu sedikit berlari untuk segera mengejar Milan. Beruntung, kali ini Damara tidak diikuti oleh Dava karena cowok itu sedang mengerjakan tugas kelompok bersama Sindy.

Damara menatap bingung ke lapangan basket *indoor* yang sangat sepi. Istirahat kali ini sedang tidak ada yang memakainya untuk bermain basket.

Kak Milan mau main basket? Tapi, dia nggak bawa bola, terus kenapa gue diajak? batinnya bertanya-tanya.

“Ehem ....” Milan berdeham kecil karena Damara masih saja bengong di tempatnya, sedangkan Milan sudah duduk di tengah-tengah lantai lapangan basket.

Damara buru-buru menghampiri Milan. Dia tidak ingin membuat cowok itu marah. “Kak, kita ngapain di sin—”

“Duduk!” Ini kali keduanya Milan memotong ucapan Damara.

“Hah?” Damara bertanya tidak paham. Sementara itu, Milan memutar bola mata, tidak habis pikir dengan *kelemotan* adik kelasnya itu. Milan menunjuk lantai, untuk memperjelas perintahnya, menyuruh Damara untuk segera duduk.

Seriously? *Kak Milan nyuruh gue duduk di sebelahnya?*

Rasanya Damara ingin mencubit pipinya sendiri kalau saja dia tidak sedang menggenggam kotak makan. Takutnya ini hanya mimpi di siang bolong.

Melihat Damara yang hendak duduk di sampingnya, Milan langsung menatap cewek itu tajam. "Ambil jarak satu meter!" ujarnya dengan ketus.

Damara menganga. Cewek itu sangat malu sekarang. Ternyata dia salah menduga. Milan hanya menyuruh Damara duduk, bukan duduk bersebelahan dengannya.

"Siniin bekalnya!" seru Milan dingin. Cowok itu enggan menatap lawan bicaranya.

Damara buru-buru mendorong kotak makan yang masih dia pegang. Lantai lapangan basket *indoor* yang licin membuat kotak makan tersebut bisa dengan mudah meluncur dan menjangkau posisi Milan. Melihat yang selanjutnya Milan lakukan, Damara hanya bisa membuka mulut lebar. Untuk kali pertama, Milan Arega memakan bekal yang Damara bawakan. Rasanya Damara ingin sekali berteriak sekeras-kerasnya untuk mengungkapkan perasaan gembira.

Menyadari Damara sedang menatapnya sambil menganga, Milan berdecak kesal. "Hadap depan!" Namun, kelihatannya Damara tidak mendengar perintah Milan. Sepertinya cewek itu belum lepas dari rasa kaget. "Gue nggak suka dilihatin kalau lagi makan!" sambung Milan sambil menatap tajam Damara. Cewek itu gelagapan dan buru-buru menghadap ke depan.

Sekitar 10 menit suasana hening. Damara tidak berani membuka suara. Bahkan, untuk menoleh saja dia tidak berani, walau sebenarnya cewek itu sangat ingin melihat Milan makan. Kapan lagi? Milan makan bekal darinya di sekolahan adalah suatu peristiwa besar. Sekarang, Damara mengerti kenapa Milan membawanya masuk ke lapangan basket *indoor*. Dia pasti tidak ingin ada orang lain yang melihat dirinya makan.

Milan meletakkan kotak makan milik Damara. Isinya belum habis, tetapi Milan sudah kenyang. Cowok itu meminum air mineral yang dia beli dari kantin tadi. "Gue mau ngomong," ujarnya sambil menutup botol air mineral di tangannya.

Damara baru saja akan memutar leher agar bisa menatap sang lawan bicara. "Hadap depan, jangan nengok!" Sentakan Milan membuat Damara mengurungkan niatnya.

Milan menarik napas, rasanya gugup untuk memulai bicara, tetapi Milan harus melakukannya. *Demi tidur nyenyak!* Cowok itu memotivasi dirinya. "Gue min ... emmm ...." Milan menggigit bibirnya. Rasanya susah sekali kata-kata itu keluar dari mulutnya. Dia jadi kesal pada dirinya sendiri. Sementara itu, Damara mati-matian menahan lehernya agar tidak kelepasan dan menoleh. Sikap Milan yang membingungkan, membuat rasa penasaran cewek itu benar-benar terpancing.

Tiba-tiba Milan berdiri, dia juga mengusap kasar wajahnya karena frustrasi. *"Thank you for all your kindness and I'm sorry to all my fault."* Setelah menyelesaikan kata-katanya, Milan langsung pergi begitu saja. Cowok itu melangkah cepat keluar dari lapangan basket.

Damara hanya mematung di tempatnya. Cewek itu masih berusaha mencerna kalimat yang baru saja Milan ucapkan. Dia tidak percaya, Milan berterima kasih dan meminta maaf langsung dengan mulutnya. Dia mengatakan satu kalimat "panjang" untuknya.

Part 15

Kadang orang yang terlihat paling cuek,
sebenarnya adalah orang yang paling peduli.

Milan melemparkan tasnya ke kursi belakang mobil dengan sembarangan. Lalu, dia melepaskan *hoodie* yang dia pakai dan melemparkannya di atas tas. Mesin mobilnya sudah menyala ketika dia mendengar suara hujan yang tiba-tiba turun menjatuhi mobilnya. "Untung udah masuk mobil," gumamnya.

Siswa kelas XI SMA itu sudah melajukan mobilnya dan segera meninggalkan area parkir sekolah. Untung saja tadi pagi Milan berangkat sekolah membawa mobil dan tidak telat sehingga bisa parkir di sekolah. Bila saja tadi Milan membawa motor atau telat sehingga harus memarkir kendaraannya di warung Bi Asri, sudah pasti dia tidak akan bisa pulang sebelum hujan berhenti.

Milan menyipitkan matanya saat dia melihat seorang cewek tengah duduk seorang diri di sebuah halte yang berada sekitar 100 meter dari posisi mobilnya sekarang. "Itu ... Ara, kan?" gumamnya. Perlahan cowok itu mengurangi kecepatan mobilnya.

Sekarang dalam diri Milan sedang terjadi sebuah perdebatan. Egonya berkata untuk mengabaikan, tetapi hati memaksa Milan untuk peduli. "Gue nggak peduli, nggak peduli!" Rasa gengsi, menuntut Milan untuk menuruti egonya. Dia segera menambah kecepatan. Sebisa mungkin, dia mencoba mengarahkan matanya untuk fokus pada

jalanan di depan. Jangan sampai dia melirik ke kanan, tempat Damara sedang duduk sendirian di halte.

Akan tetapi, sayangnya, Milan tidak bisa menahan diri. Cowok itu mengkhianati dirinya sendiri dan melirik ke arah halte. Jarak mobilnya dengan halte yang ditempati Damara sekarang sudah sangat dekat. Dia bisa dengan mudah melihat bahwa adik kelasnya itu sedang menggosok-gosok tangan, kedinginan. Tanpa disadari, Milan kembali memelankan laju mobilnya. "Abaikan! Gue nggak peduli!" Ego Milan yang setinggi langit tetap tak mau menyerah. "Injek gas!" Milan mengingatkan dirinya sendiri.

Akan tetapi, saat posisi mobil Milan tepat berada di depan halte itu, yang terjadi malah sebaliknya. Entah bagaimana, Milan yang sudah bisa menyetir mobil selama lebih kurang dua tahun, bisa keliru antara pedal rem dan gas. Mungkin lupa? Mungkin tidak sengaja? Atau mungkin, hatinya lebih kuat sehingga memaksa Milan menghentikan mobil dan "peduli" pada Damara?

Damara yang menyadari sebuah mobil berhenti di depannya menyipitkan mata, mengamati dari sela-sela air hujan saat sang empunya mobil perlahan menurunkan kaca mobil. "Kak Milan?!" Cewek itu membelalakkan matanya.

Milan menggerakkan tangannya, memberi sinyal kepada Damara agar cewek itu segera mendekat. Dengan wajah polos, Damara malah celingukan. Dia mencoba berpikir rasional. Mungkin Milan bukan sedang memberi kode kepada dirinya. Namun, tidak ada orang lain di halte itu selain dirinya. Damara semakin bingung.

"*Ck*, lo sini!" sentak Milan, terlihat jengah dengan kebodohan adik kelasnya itu.

"A-aku, Kak?" Damara menunjuk dirinya sendiri dengan ragu.

"Memang ada orang lain?!"

Damara melongo. Dia belum bisa percaya bahwa Milan akan menawarinya tumpangan. Cewek berkucir kuda itu terlihat senyum-senyum sendiri.

Tin .... Tin ....

"Buruan ke sini, bego!" Saking kesalnya, Milan sampai membunyikan klakson.

"Eh, iya, Kak." Damara membuka payung dan segera beranjak menghampiri mobil Milan. Tanpa bertanya, cewek itu hendak membuka pintu mobil Milan.

"Mau ngapain lo?"

Seruan Milan membuat Damara mengerutkan keningnya dan tidak jadi membuka pintu. "Mau masuk. Kakak mau ngasih aku tebengan, kan?" tanya Damara polos.

"Jangan ngarep!" seru Milan dingin, membuat Damara melongo dan langsung menunduk menyembunyikan wajahnya yang merah padam dari Milan. Malu sekali rasanya.

"Kenapa nggak pulang?" tanya Milan tanpa melirik lawan bicaranya. Cowok itu baru saja memecah kesunyian yang sempat terjadi antara dia dan Damara.

Masih sedikit malu, Damara perlahan menegakkan kepalanya. "Masih nunggu Papa jemput. Dava nggak bisa nganter, dia ada kerja kelompok. Aku tadi nunggu di depan sekolah, tapi hujan, jadi aku lari ke sini," jelas Damara panjang.

"Oh ...," balas Milan, sangat singkat dan padat.

Cuma oh? batin Damara kecewa. Ralat, sangat kecewa.

Tiba-tiba Milan bergerak memutar tubuhnya, lalu mengambil *hoodie* yang tadi dia lemparkan ke kursi belakang. Dia menarik napas sebentar, sebelum bergerak ragu-ragu untuk menyodorkan *hoodie* tersebut ke arah Damara yang masih menatapnya. "Pakai! Dingin." Milan sama sekali tidak melirik Damara dan tetap fokus ke depan.

"*Ck*, cepet ambil!" bentak Milan melihat Damara yang sekarang malah terbengong.

Tersadar, Damara buru-buru memasukkan tangannya lewat kaca mobil yang terbuka, lalu berusaha meraih *hoodie* yang disodorkan

Milan. "Dipakai?" tanya Damara saat *hoodie* Milan sudah berpindah ke tangannya. Milan mengangguk singkat.

"Ya udah, sana balik ke halte!"

"I-iya, Kak. Ma-makasih, ya ...," balas cewek manis itu. Milan tidak menjawab. Dia hanya mengangguk kecil sebagai jawaban. Milan langsung menaikkan kembali kaca mobilnya, lalu segera menginjak pedal gas dan melaju meninggalkan Damara.

Damara berbalik untuk kembali lagi ke halte, lalu duduk di posisinya tadi. Setelah melipat payung Hello Kitty-nya, Damara segera memakai *hoodie* Milan. *Ya Allah, wanginya Kak Milan* .... Cewek itu senyum-senyum sendiri untuk kali kesekiannya.

Lagi-lagi, satu keajaiban diberikan Tuhan untuk Damara di tengah derasnya hujan. Keajaiban sehingga Milan mau meminjamkan *hoodie* miliknya. Meskipun sedikit kecewa karena Milan tidak mengantarnya pulang, tetapi hal ini benar-benar sudah membuat Damara sangat bahagia. Bukankah ini adalah bentuk "kepedulian" Milan?

Tidak bisa menahan kebahagiaan dalam dadanya, Damara berdiri dan melompat-lompat kegirangan di halte. "Akkkhhh!!! Gue pakai *hoodie*-nya Kak Milan!!!" Untung saja di sekitar sedang sepi, kalau tidak pasti akan ada yang mengira Damara sedang kerasukan.

Satu hal yang tidak diketahui oleh Damara, Milan berhenti tidak jauh dari halte itu. Saat ini Milan sedang melihat kelakuan Damara meluapkan kegembiraan dari kaca spion. Tanpa disadari, sudut bibir Milan terangkat sehingga memunculkan sebuah senyuman tipis. "Cewek aneh ...," gumamnya sambil geleng-geleng kepala. Sedetik kemudian, Milan segera melajukan mobil lebih kencang.

Akan tetapi, masih ada satu hal lagi yang tidak disadari oleh Damara dan Milan. Ada tiga orang cowok yang berada di dalam satu mobil, sudah mengawasi mereka dari tadi. Yah, siapa lagi kalau bukan Tristan, Sean, dan Ozy yang diam-diam menguntit.

“Gue dapet foto pas Damara ngambil *hoodie* dari Milan tadi,” ujar Ozy sambil menunjukkan layar ponselnya kepada Tristan yang sedang duduk di kursi kemudi.

“Bagus, Zy! Kalau gini Milan nggak bakal bisa ngelak lagi. Habis ini kita bakal bikin Milan ngaku.” Tristan tersenyum penuh arti.

“Samperin Damara, Tris, gue mau godain dia,” sahut Sean yang duduk di sebelah Ozy.

“Godain gimana? Lo mau nikung Milan? Wah, nggak tahu diri lo, Se. Lagian apa nggak percuma? Lo sama Milan, kan ... jauh,” ucap Ozy sambil mengamati Sean dari atas ke bawah dengan ekspresi meremehkan.

Sean langsung menjitak kepala Ozy. “Bukan godain *begono*! Cuma mau gue *cie-cie* gitu.”

“Ohhh, gitu? Ngomong, dong! Kalau gitu gue setuju. Gue juga mau ikut godain Damara.”

“Lo, kok, bego banget, sih, Zy?!”

Tristan memutar bola matanya. “Udah kelar ributnya?” Dua sejoli absurd yang ditanya itu kompak mengangguk sambil cengar-cengir kuda. Sekarang Tristan sudah melajukan mobilnya untuk menghampiri halte tempat Damara sedang menunggu dijemput.

Tristan menurunkan kaca mobil saat mobil sudah berhenti tepat di depan halte. “*Cieee* ... yang dipinjemin *hoodie*!” ucap Tristan mendahului. Sementara itu, Damara terlihat terkejut karena kehadiran tiga sahabat Milan tersebut.

“Sampai lompat-lompat gitu saking senangnya? Hahaha ...,” sahut Sean. Damara hanya bisa tersenyum kikuk sambil menggaruk tengkuknya sendiri.

“Habis ini jangan mandi seminggu, Ra. Sayang kalau wanginya hilang. Wanginya Kak Milan, tuh!” Ozy mengedipkan sebelah matanya membuat semua terbahak. Damara makin salah tingkah.

Milan tengah asyik bermain PS di kamar. Agak aneh memang, karena biasanya cowok itu tidak tertarik bermain PS seorang diri. Namun, entah kenapa setelah memberikan *hoodie* miliknya kepada Damara, *mood* Milan jadi bagus.

"*Woiii!!!* Makhluk Tuhan paling ganteng dateng, nih!!!" Pintu kamar Milan tiba-tiba terbuka. Ozy masuk dengan cengar-cengir khasnya. Di belakang cowok itu ada Sean dan Tristan.

"*Ck!* Makhluk gaib dateng!" ketus Milan. Milan menjitak kepala Ozy yang langsung merebut *stick* PS miliknya. Kesal, Milan akhirnya bangkit dan duduk di tepian ranjang bersama Tristan. Sedangkan Sean sibuk mengobrak-abrik kulkas kecil yang ada di salah satu sudut kamar Milan. Setelah menjarah semua camilan dan *softdrink*, Sean beranjak duduk di samping Ozy.

"*Softdrink* rasa stroberi punya gue, Se, balikin!" Ozy mencoba merampas minuman yang sudah dipegang Sean.

"Eh, jigong! Ini tadi gue yang ngambil, jadi ini punya gue!" seru Sean tidak terima. Cowok itu terus berusaha menjauhkan *softdrink* yang sedang dipegangnya dari jangkauan Ozy.

"Tapi, gue pengin yang itu, soalnya warnanya merah. Lo tahu, kan, kalau gue suka warna biru?"

Sean menjitak Ozy. "Lama-lama gue kirim ke Way Kambas lo!" Cowok itu kesal karena alasan tidak logis yang baru saja Ozy katakan.

"Ke mana, tuh?"

"Sekolah gajah."

"Sialan lo!!!"

"Tuh, makhluk berdua kayak bocah aja ribut melulu?!" Tristan memijit pelipisnya sendiri sambil memperhatikan Ozy dan Sean yang masih bertengkar memperebutkan *softdrink*.

"Gue bisa bikin mereka akur," sahut Milan.

Tristan mengerutkan keningnya. "Gimana caranya?"

Tidak menjawab pertanyaan Tristan, Milan tiba-tiba bangkit untuk mematikan PS. Setelah itu, Milan menyalakan televisi, tangannya yang memegang *remote* sibuk memindah-mindahkan *channel*. Lalu, saat sudah menemukan acara yang dia cari, Milan menatap Ozy dan Sean. "Mau nonton ini, nggak?" Cowok itu menunjuk layar televisinya.

Sean dan Ozy langsung berhenti bertengkar dan melihat ke layar televisi. *"Katakan Putus!"* pekik mereka bersamaan ketika melihat acara kesukaan mereka sedang tampil. Mereka berdua sudah kembali akur, menonton bersama dengan antusias. Kali ini episodenya tentang selingkuhan yang diselingkuhi oleh selingkuhannya. Ozy dan Sean tampak kompak sibuk merutuki sang *host* yang terlalu ikut campur.

Milan kembali duduk di samping Tristan yang sudah terpingkal-pingkal. *"See? I can do it easily."* Sekarang, cowok itu merebahkan diri ke kasur dan mengotak-atik ponselnya.

Tristan berhenti tertawa dan melirik Milan penuh arti. "Tumben lo minat bercanda? Kayaknya *mood* lo lagi bagus. Ada sesuatu?" tanyanya memancing Milan.

"Nggak, biasa aja." Milan mencoba terlihat sedingin mungkin.

Tristan terkekeh. "Zy, kita tadi lihat ada cowok minjemin *hoodie*-nya ke cewek di depan halte, kan? Cowoknya itu siapa, ya? Lo kenal, nggak?"

"Milan," jawab Ozy singkat karena masih fokus menonton. Adegan saat si cowok tukang selingkuh kena tampar jelas tidak ingin Ozy lewatkan.

"Hah, Milan? Terus, yang cewek siapa, Se?" Tristan beralih pada Sean.

"Damara," jawab Sean seadanya.

Milan buru-buru menegakkan badannya, terlihat sekali bahwa dia sangat terkejut.

“Jadi, sekarang udah bisa peduli sama Damara? Berarti apa yang kita duga selama ini bener, kan? Lo SUKA sama Damara?” ucap Tristan sambil masih menatap Milan penuh arti.

“Lo ... lo pasti salah lihat!” Seperti biasa, Milan masih berusaha mengelak.

“*Yaelah*, Lan, pakai malu-malu garong lo! Kita ada bukti, kok! Zy, tunjukin fotonya.” Sean menyenggol cowok yang sedang mengunyah camilan sambil merutuki *host* acara yang ditontonnya. Ozy segera membuka galeri ponsel pintarnya dan menunjukkan foto yang dia ambil tadi. Di situ terlihat jelas pelat nomor mobil Milan.

“Sialan!” Milan mendengus. Tidak ada gunanya lagi dia berbohong sekarang. Ketiga sahabat Milan langsung terbahak. Ekspresi manusia es saat sedang salah tingkah itu menjadi hiburan tersendiri untuk Tristan, Ozy, dan Sean.

“*So*, apa sekarang lo masih mikir kalau semua keanehan itu cuma masalah utang budi?” Tristan angkat bicara lagi. Tidak berniat menjawab, Milan malah membuang pandangan asal.

“Jangan munafik, Lan.” Sean menyahut dan langsung diangguki oleh Ozy. Kedua cowok itu sedang membantu Tristan untuk membuat Milan terpojok.

Milan menarik napas kesal. Dia akan terus dipermainkan oleh mulut cerewet ketiga sahabatnya kalau tidak kunjung mengambil tindakan. “Oke gue ngaku!” serunya tidak mau menatap siapa pun.

Tristan, Ozy, dan Sean saling lirik sambil tersenyum penuh arti. “Ngaku apa?” tanya mereka kompak.

Milan yang merasa semakin disudutkan mengusap wajahnya dengan kasar. “Gue ngaku! Gue suka sama ... emmm ... Ara ...,” ujar Milan lirih, tetap tidak mau menatap siapa pun. Ozy, Sean, dan Tristan sudah hampir bersorak, tetapi harus mereka urungkan karena ternyata Milan masih meneruskan ucapannya. “Tapi, gue masih takut ....”

Part 16

Jangan terlalu sering tersenyum di depanku.
Aku terlalu malu mengakui kalau senyumanmu
adalah kelemahanku.

Milan melangkah memasuki sebuah minimarket. Malam ini dia sedang dalam perjalanan menuju rumah Ozy. Sahabatnya itu bilang ada hal penting sehingga Milan harus datang. Dan, sekarang Milan harus rela mampir dahulu ke minimarket untuk membelikan pesanan Ozy: *softdrink* rasa stroberi. Malas memang, tapi Milan lebih malas bila harus mendengar ocehan Ozy kalau sampai tidak dibelikan *softdrink*.

Sampai di depan sebuah lemari pendingin, Milan mengambil tiga botol kecil *softdrink* dan satu botol besar *softdrink* stroberi, tentu yang besar khusus untuk Ozy. "Biar kembung sekalian!" gerutu Milan yang masih agak kesal kepada Ozy karena seenaknya menyuruh. Tidak lupa, dia juga mengambil beberapa bungkus *snack* dan mi instan dalam *cup*. Di balik sifat dinginnya, cowok itu sangat loyal dan tidak pernah perhitungan, apalagi dengan ketiga sahabatnya.

Menenteng keranjang yang penuh dengan belanjaan, Milan berjalan menuju kasir. Tepat pada saat dia akan mengambil posisi di depan meja kasir, seorang cewek pun melakukan hal yang sama. "Lo?!"

"Kak Milan?!" Cewek itu berkata hampir bersamaan dengan Milan. Cewek itu, siapa lagi kalau bukan Damara. Suasana canggung terjadi di antara kedua remaja itu. Milan dan Damara sama-sama salah tingkah,

keduanya tidak menyangka akan bertemu secara tidak sengaja di minimarket seperti ini.

"Lo duluan." Untuk mengakhiri kecanggungan, Milan menggeser tubuhnya, mempersilakan Damara untuk membayar di kasir terlebih dahulu.

Damara menggeleng sambil meringis kaku. "Nggak usah, Kakak aja duluan," tolaknya, lalu melakukan hal yang sama dengan Milan.

"Lo aja ...."

"Kakak aja, deh ...."

Entah kenapa Milan dan Damara jadi berebut untuk mengalah. Kasir minimarket sampai bingung melihatnya. "Mas-Mbak, kalian jadi bayar, nggak?" serunya mengakhiri perdebatan antara dua remaja itu.

"Ya udah, gue dulu," ucap Milan yang disetujui oleh Damara.

Dari belakang, Damara diam-diam mengamati Milan. "Dari belakang aja ganteng banget ...," ucapnya lirih sambil menggigit bibir.

Tiba-tiba Milan membalikkan badan. "Lo ngomong apa?" Ternyata cowok itu bisa mendengar suara lirih cewek di belakangnya.

Merasa tepergok, Damara jadi gelagapan . "Eng-nggak, kok, Kak, hehe ...." Milan hanya mengerutkan keningnya, sudah terbiasa dengan Damara yang selalu bertingkah aneh.

Setelah membayar, Milan pun memberikan tempatnya kepada Damara. "Duluan," pamitnya singkat, lalu Milan langsung beranjak. Damara sendiri masih tidak mau melepaskan pandangannya dari Milan. Mata bulat cewek itu terus menatap punggung Milan yang sudah menjauh sambil menahan senyum.

"Mbak, mau bayar sekarang atau masih mau ngelihatin Mas itu terus?" celetuk kasir minimarket menggoda Damara.

"Eh, ini mau bayar." Damara langsung meletakkan keranjang belanjaannya, berusaha tidak peduli dengan kasir minimarket yang tersenyum penuh arti.

Sementara itu, Milan yang baru saja keluar dari minimarket terheran-heran karena ternyata di luar sedang hujan cukup deras. Milan tidak sadar bahwa sebenarnya sejak tadi langit malam memang sudah mendung. "Sial! Mobil gue parkirnya agak jauh, lagi," gerutu Milan. Milan tidak berani mengambil risiko untuk menerobos hujan. Dia tidak mau kalau harus membuat orang-orang panik karena dirinya pasti akan pingsan kalau memaksa berlari menuju mobil.

Menyerah, akhirnya Milan memilih duduk di sebuah kursi panjang yang ada di depan minimarket. Dia mengirimkan pesan kepada Ozy kalau dirinya masih terjebak hujan. Dia tidak ingin Ozy khawatir. Khawatir kalau *softdrink* pesanannya tidak jadi datang.

"Loh, Kak, belum pulang?"

Suara Damara membuat Milan mendongak. Lalu, dia buru-buru kembali menatap lurus ke depan dan mengulurkan tangan. Jarinya menunjuk tetes-tetes air hujan yang terus turun, menjelaskan alasan mengapa Milan tidak kunjung meninggalkan minimarket.

"Oh ...." Damara menggaruk tengkuknya canggung.

Melihat Damara yang hanya berdiri sambil memainkan plastik belanjaannya, Milan bergeser, lalu melirik cewek itu sekilas. "Lo nggak mau duduk?" tanyanya.

Damara menatap Milan dengan tidak percaya. "Boleh, Kak?"

"Ini punya umum," jawab Milan seadanya.

Tidak menyia-nyiakan kesempatan, Damara buru-buru duduk. Dia mengambil posisi yang paling ujung. Damara ingat bahwa Milan tidak suka berada terlalu dekat dengan seorang cewek. Persetan dengan yang namanya jarak, yang penting Damara masih bisa duduk bersebelahan dengan Milan.

"Kakak habis belanja?" Damara mencoba berbasa-basi, mencoba mencairkan suasana yang mulai terasa kaku.

"Menurut lo?" jawab Milan.

Ya ampun dijutekin lagi .... Cewek yang memakai kaus berwarna *peach* itu merutuki dirinya sendiri. Jelas, Milan bukan orang yang suka berbasa-basi. Pertanyaannya tadi juga terlalu bodoh. Apa lagi yang dilakukan orang di minimarket kalau tidak belanja?

"Kenapa nggak pulang?" Tiba-tiba Milan bersuara.

"Em ... nggak bisa, soalnya payung aku jatuh di bawah kursi, di bawah Kakak. Aku bingung gimana mau ngambilnya."

Mendapat jawaban seperti itu, Milan langsung melihat ke bawahnya. Ternyata benar, sebuah payung Hello Kitty yang tentu sudah tidak asing bagi Milan tergeletak di bawah sana. Milan benar-benar harus menahan diri untuk tidak tertawa karena perilaku polos Damara. Milan menghela napas, kemudian membungkuk. Tangannya bergerak mengambilkan payung tersebut. "Harusnya lo bilang dari tadi," ujarnya sambil menyerahkan kembali payung tersebut kepada sang pemilik.

"Makasih ...." Damara tersenyum manis. Milan yang melihat senyuman itu buru-buru membuang muka. Dia takut tidak bisa mengontrol ekspresinya melihat senyum itu.

Damara berdiri, lalu membuka payungnya. "Ayo, Kak?" ajaknya sambil melirik Milan.

"Ke mana?" Cowok yang memakai jins itu mengernyit bingung.

"Emmm .... Kakak nggak mau nebeng payung sampai mobil? Bakal hujan lama ini kayaknya." Apa yang baru saja Damara katakan membuat Milan terlihat berpikir. Cowok itu mengamati hujan yang masih turun dengan deras. Kelihatannya tebakan Damara benar, pasti akan lama kalau Milan harus menunggu hujan reda. Lagi pula, duduk seorang diri di depan minimarket pasti akan sangat membosankan.

"Aku tahu Kakak takut hujan. Tapi, sebenarnya hujan nggak seburuk apa yang Kakak bayangin, kok," ujar Damara tanpa melirik Milan. Tangan cewek itu sedang asyik memainkan air hujan. "Tapi, kalau masih takut, Kakak bisa coba pakai payung dulu," lanjutnya.

Tanpa disadari, sudut bibir Milan terangkat membentuk sebuah senyuman tipis. Milan menghela napas, kemudian berdiri. "Ayo." Sekarang cowok itu sudah berdiri tepat di sebelah Damara.

"Bener, Kak?"

"Buruan!"

Damara mengangguk dan menyerahkan payungnya kepada Milan karena tubuh Milan jauh lebih tinggi, sedangkan Milan menitipkan belanjaan kepada Damara. Cewek itu dengan senang hati mau membawakan.

"Tapi, Kak." Damara menatap Milan ragu, membuat Kakak kelasnya itu menaikkan sebelah alis.

"Kalau kita pakai payung berdua, gimana kalau nanti aku nggak sengaja nyentuh Kakak?" tanya Damara polos.

Apa yang baru saja Damara tanyakan, membuat Milan memutar ulang kejadian di koridor sewaktu Milan memarahi Damara habis-habisan karena cewek itu tidak sengaja memeluknya dari belakang. *Ara pasti takut gue marah kayak dulu ...*, batinnya.

"Em ... kali ini nggak apa-apa, deh." Bahkan, Milan sendiri tidak menyangka dia akan memberikan izin kepada Damara begitu saja, seakan kata-kata itu keluar dengan sendirinya. Entahlah, Milan juga bingung pada dirinya belakangan ini.

Sementara itu, Damara menganga tidak percaya. Kalaupun ini cuma mimpi, ini mimpi terindah yang dia punya. Cewek itu menggigit bibirnya untuk menahan senyum.

"Ya udah, ayo!" Suara Milan menyadarkan Damara yang hanyut dalam lamunannya. "Eh, i-iya, Kak." Kedua remaja itu pun berjalan beriringan menerobos hujan dengan perlindungan sebuah payung Hello Kitty.

Damara sebenarnya tidak bermaksud untuk sengaja mendekatkan tubuhnya pada Milan, tapi payungnya yang tidak terlalu besar menuntut cewek itu agar selalu berdempetan dengan Milan kalau tidak

ingin basah kuyup. Tapi anehnya, Milan tidak marah dan sama sekali tidak berkomentar.

Diam-diam Damara mendongakkan wajah sehingga matanya dapat melihat wajah Milan dari bawah.

Dalam hujan, dia menikmati rahang tegas dan hidung mancung Milan. Ah, Damara beruntung sekali. Kemudian, Damara buru-buru mengalihkan pandangan. Jujur, berada sedekat ini dengan Milan membuat jantungnya memompa lebih cepat. Mungkin kalau begini terlalu lama, bisa-bisa Damara terkena serangan jantung.

Akhirnya, mereka sampai di depan mobil Milan. Sebelum masuk, Milan bertanya kepada Damara. "Lo dianter siapa?"

"Aku tadi jalan kaki. Rumah aku, kan, nggak jauh dari sini," jawab Damara. Milan memandang lurus ke depan. Dia tampak memikirkan sesuatu.

"Ya udah, Kak, buruan masuk." Damara kembali buka suara, dia heran melihat Milan yang tampak melamun.

"Gue anterin lo dulu, deh." Mata Damara hampir saja meloncat dari tempatnya, terkejut bukan main dengan apa yang baru saja dia dengar. Kak Milan bersedia mengantar dirinya pulang?

"Nggak ngerepotin?" Damara mencoba berbasa-basi terlebih dahulu, padahal sejujurnya cewek itu ingin segera masuk ke mobil Milan.

"Ngerepotin, tapi ya, udahlah." Milan memang jujur dan kadang kejujurannya menyakitkan. Mengabaikan raut masam Damara, Milan segera masuk mobil. "Cepet masuk!" perintahnya, lalu menutup pintu. Dengan sedikit terburu-buru, Damara berjalan mengitari mobil dan masuk untuk duduk di samping kursi kemudi, di samping Milan. Cewek itu melipat payung Hello Kitty miliknya sebelum meletakkan benda tersebut ke belakang kursinya.

Milan segera melajukan mobilnya. Tidak ada percakapan sama sekali karena Milan terlihat sangat fokus pada jalanan di depannya.

Damara pun tidak bisa memikirkan topik yang dapat dibicarakan. Mungkin belakangan ini sikap Milan memang sedikit berbeda kepada Damara, tapi Milan tetaplah Milan. Tetap si Ice Prince yang cueknya sudah mendarah daging.

Sekitar sepuluh menit, mobil Milan sudah sampai di depan teras rumah Damara. "Makasih, ya, Kak, udah dianterin," ujar Damara sebelum membuka pintu, dan hanya mendapat anggukan kaku dari Milan.

Damara sudah membuka pintu dan hampir meloncat ke terasnya sebelum sebuah kata tiba-tiba keluar dari mulut Milan. "*Thanks* juga buat payungnya ...." Walaupun Milan mengatakannya dengan lirih, tapi Damara masih bisa dengar dengan jelas.

Sambil tersenyum hangat, Damara mengangguk untuk menanggapi ucapan terima kasih dari Milan. "Sama-sama, Kak. Ya udah aku turun. Kakak hati-hati di jalan." Lagi-lagi Milan hanya mengangguk kaku, tidak membalas tatapan Damara. Sejujurnya sedari tadi senyuman Damara selalu membuat jantung Milan berdetak lebih cepat dari biasa.

Damara turun dan meloncat ke teras sementara Milan langsung tancap gas meninggalkan pekarangan rumah adik kelasnya. Saat Milan sudah jauh, Damara langsung meloncat-loncat kegirangan.

Saat baru sampai di depan rumah Ozy, Milan lagi-lagi harus berdecak kesal. "Kalau gue tabrak, nanti nangis!" Cowok itu merutuki mobil Tristan yang saat ini terparkir tepat di depan teras rumah Ozy. Bukan apa-apa, mobil Tristan itu membuat Milan tidak bisa langsung meloncat ke teras saat turun dari mobil.

Saat tengah sibuk berpikir, Milan tidak sengaja melihat sebuah payung Hello Kitty tergeletak di belakang kursi penumpang. "Payungnya ketinggalan," gumam Milan. Dan, pada saat itulah sebuah ide tiba-tiba

muncul, Milan akhirnya memutuskan untuk memakai payung tersebut, daripada harus repot-repot menelepon Ozy agar dibawakan payung.

Sementara itu, dari dalam rumah, Ozy yang sudah bersama dengan Sean dan Tristan memekik girang karena mendengar deru mobil yang dia yakini adalah mobil Milan. "*Yeyyy!!!* Akhirnya, *softdrink* gue dateng!!!" Ozy segera berlari menuju pintu, meninggalkan Sean dan Tristan yang asyik bermain PS.

"Mana *softdrink* gue? Huaaahahaha!!!" Ozy yang baru saja membuka pintu tak kuasa menahan tawa melihat Milan tengah melipat sebuah payung Hello Kitty berwarna *pink*.

Sialan, gue kepergok?! Sambil mendengus, Milan buru-buru meletakkan payung yang masih dipegangnya ke dekat pot bunga besar di salah satu sudut teras.

Tahu bahwa Ozy pasti akan terus mengolok-olok dirinya, Milan langsung menerobos masuk. Sampai di dalam, Milan langsung meletakkan belanjaannya ke atas meja. "Apa yang penting?"

Tristan menoleh. "Loh, Lan, kapan dateng?" Mungkin karena terlalu fokus bermain PS, Tristan sampai tidak menyadari kehadiran sahabatnya.

Milan hanya memutar bola mata, malas menjawab pertanyaan tidak penting yang Tristan lontarkan. "Apa yang penting?" Dia mengulangi pertanyaannya.

Sean meletakkan *stick* PS yang tadi dipegangnya untuk mengambil makanan ringan yang dibawakan Milan. "Kita bertiga dikibulin sama Ozy, sebenarnya nggak ada yang penting. Tuh anak lagi sendirian di rumah. Bokap sama nyokapnya keluar kota. Katanya dia takut di rumah sendiri, takut dimakan setan," jelasnya.

Sekarang Milan benar-benar ingin menonjok wajah Ozy saking kesalnya. Jadi, sebenarnya cowok tengil itu hanya ingin mencari teman karena dia ketakukan sendirian di rumah? Jadi, alasan seperti itu yang tadi Ozy katakan sebagai hal penting?
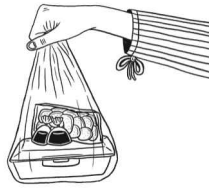
"Anak setan, kok, takut setan!" cibir Milan kepada Ozy yang baru saja menutup pintu dan langsung mengubrak-abrik belanjaan.

"Nggak usah sok galak! Nggak malu sama payung Hello Kitty di depan?" Ozy terbahak lagi. Cowok itu memanfaatkan kejadian yang baru dilihatnya untuk mengejek Milan.

Tristan yang tidak mengerti dengan maksud perkataan Ozy mengerutkan keningnya. "Apaan, deh?" Sean pun menautkan alisnya seolah punya pertanyaan yang sama dengan Tristan.

"Tadi Milan pakai payung Hello Kitty. Tampang aja sok *cool*, tapi payungnya *unyu*, *pinky-pinky* gitu! Hahaha!" Penjelasan Ozy membuat tawa Sean dan Tristan meledak seketika. Tiga cowok itu kompak memegangi perutnya yang terasa sakit karena tertawa terlalu lepas.

"Sial!" Ditertawakan seperti itu, Milan hanya bisa mengumpat.

Part 17

Bikin baper? Boleh.
Tanggung jawab? Harus.

Pukul tujuh pagi lebih lima belas menit. Empat siswa kelas XI yang seharusnya sudah membuka buku-buku pelajaran di kelas sekarang malah asyik nongkrong di warung Bi Asri. "Pengin telat atau pengin bolos?" Tristan menatap Ozy, Sean, dan Milan bergantian.

"Gua milih, *uhuk* ... yang kedua," jawab Ozy dengan mulut yang penuh gorengan.

"Gue setuju sama si Cumi," sahut Sean, kemudian ikut meraih sepotong pisang goreng hangat sebelum semuanya dihabiskan oleh Ozy.

Sementara itu, Milan terlihat sedang serius memikirkan sesuatu.

Tiba-tiba Milan berdiri sambil meletakkan selembar uang pecahan seratus ribu. "Uangnya di meja, Bi," ucapnya sebelum beranjak meninggalkan warung. Meskipun Milan sebenarnya sama sekali tidak mengambil apa pun dari warung Bi Asri, tapi cowok itu memang hobi membayar.

Lalu, Milan berjalan menuju pagar belakang sekolah. Dia mengambil ancang-ancang untuk segera memanjat pagar. Ternyata, kali ini dia sedang ingin telat, bukan ingin bolos.

Sementara itu, ketiga temannya yang masih memegang gorengan, hanya bisa bengong melihat kelakuan Milan. Biasanya Milan yang selalu

memberi usul untuk bolos. Tapi kali ini, justru dia yang ingin masuk saat Tristan, Ozy, dan Sean ingin bolos. Tristan yang kali pertama sadar dari kekagetan mereka. "Cepet susulin!" Ozy dan Sean kompak mengangguk. Setelah masing-masing meletakkan selembar uang lima puluh ribu, mereka beranjak dengan tergesa mencoba mengikuti jejak Milan.

"Bi Asri cantik, Ozy sekolah dulu, ya, biar pinter. Biar jadi presiden!" Ozy berpamitan, tidak lupa melambaikan tangan kepada Bi Asri sebelum memelesat mengikuti Sean dan Tristan. Sementara itu, Bi Asri bergidik ngeri, membayangkan akan jadi seperti apa negeri ini bila dipimpin oleh sosok astral seperti Ozy.

"Kapan?"

"Pas lo sama Sindy ada tugas kelompok itu, gue, kan, nunggu di halte, nunggu Papa. Tiba-tiba ada mobil Kak Milan berhenti, terus dia pinjemin *hoodie*-nya ke gue." Damara menatap Dava yang tadi bertanya sementara Sindy mendengarkan sambil tersenyum.

"Milan pasti ada maksud jelek." Dava menutup buku Fisika yang sebenarnya sama sekali tidak dia baca sejak tadi. Mereka sedang diberi tugas untuk mempelajari bab tiga oleh sang Guru sebelum meninggalkan kelas X IPA 3 karena ada rapat mendadak.

Sindy memutar bola matanya. "Jadi orang *negative thinking* amat, Dav?"

"Tahu, tuh!" timpal Damara menyetujui opini Sindy, tidak lupa memelototi Dava.

"*Ck*, cewek mah, selalu pakai hati. Makanya, apa-apa langsung baper, ya, kalau dia tulus. Kalau ada udang di balik rempeyek, gimana?"

Sindy dan Damara saling lirik.

“Maksud gue, gimana kalau Milan minjemin *hoodie*-nya itu bukan karena ‘peduli’ sama Ara, tapi mungkin ada maksud lain-lain yang jelek?” Seakan mengerti dengan kebingungan Sindy dan Damara, Dava akhirnya memperjelas kata-katanya tadi.

“Ya ampun, Dav, lo harus berhenti mikir kalau Kak Milan itu iblis yang nggak punya sisi baik. *Please, don’t judge a book by its cover!*” sahut Damara.

“Setuju, Ra, mungkin Kak Milan emang terkesan cuek dan, ummm … agak sadis. Tapi, gue rasa sebenarnya dia pasti punya sisi baik, kok,” tambah Sindy membuat Damara tersenyum penuh kemenangan.

Satu cowok dengan pikiran rasional melawan dua cewek yang mengandalkan hati, apalagi yang bisa Dava ucapkan selain kata terserah?

“*So*, kalian berdua anterin gue, ya, nanti. Gue mau ngasih bekal sama balikin *hoodie* Kak Milan,” pinta Damara tak lupa mengeluarkan *puppy eyes* andalannya. Sindy mengacungkan jempol sementara Dava pura-pura tuli.

“Jadi, ada yang nggak mau nganterin, nih?” Damara melirik Dava, bermaksud menyindir sahabatnya. “Jadi, gitu yang namanya sahabat?” tanyanya, seakan Damara tak menyerah memancing Dava.

“Iya, iya! Gue anter!” Akhirnya, Dava kalah juga.

“Gue sayang sama lo, Dav, lo emang sahabat terbaik gue.” Damara mencubit pipi Dava gemas, tidak tahu bahwa perbuatannya menimbulkan efek tersendiri bagi Dava.

Tristan dan Sean sedang fokus men-*stalking* akun organisasi Rohis sekolah mereka. Siapa tahu ada foto Mila nyempil dan di-*tag* sehingga Tristan bisa tahu nama akun Instagram Mila. Siapa Mila? Cewek kelas XI IPA 4 anggota Rohis yang diam-diam ditaksir oleh si *bad boy* gagal tobat, Tristan.

"Lo diem-diem udah masuk kelompok teroris, ya, Lan?"

Pertanyaan spontan dari Ozy membuat konsentrasi Tristan dan Sean buyar seketika. "Teroris?" Kedua cowok itu berseru dengan kompak.

Milan langsung memberikan tatapan tajam kepada Ozy. Tidak berani menatap Milan, Ozy menyendok *siomay* yang tersisa di piringnya, lalu segera melahap makanan lezat itu.

Sean dan Tristan sama-sama masih bingung. Ozy belum menjelaskan maksudnya. "Teroris-teroris apaan, Zy?" tanya Sean.

Sambil melirik Sean, Ozy sempat meneguk es jeruknya. Saat ini *gank* MOST sedang berada di kantin. Sejak berhasil memanjat pagar, mereka langsung nongkrong di kantin. Tidak ada motivasi untuk hadir di kelas dan belajar. Mereka lebih tepat disebut sebagai penunggu kantin daripada siswa. "Lo berdua nggak perhatiin Milan? Dari tadi dia masih bawa-bawa tasnya. Tas kita aja udah kita titipin ke kelas. Tumbenan Milan nggak ikut nitip?" Ozy menjelaskan dengan raut heran.

"Iya, sih, aneh, tapi hubungannya sama teroris apaan?"

Ozy mendengus karena Sean belum paham juga. "Gelagatnya teroris pas mau ngelakuin bom bunuh diri, kan, gitu. Ke mana-mana bawa tas, diem-diem. Nggak tahunya di dalem tas isinya bom, terus ... *duooorrr*!!!"

Milan langsung menjitak kepala Ozy menggunakan botol *softdrink* yang isinya tinggal sedikit. Tidak terlalu keras, tapi bukan Ozy kalau tidak mendramatisasi keadaan. Sekarang, cowok itu membuat ekspresi kesakitan yang *lebay* sambil memegangi kepalanya.

"Pemikiran lo jauh banget sumpah!" Tristan memutar bola matanya. Tapi, sebenarnya ucapan Ozy ada benarnya juga. Ada apa dengan Milan dan tasnya? Lagi pula, jika diperhatikan, tas Milan itu terlihat sedikit menggembung, tidak *flat* seperti biasanya.

"Jadi, Lan, bisa dijelaskan?" tanya Sean. Daripada memercayai pemikiran di luar logika dari Ozy, lebih baik bertanya langsung kepada

Milan. Tapi, namanya juga Milan, cowok itu sama sekali tidak berminat memberikan penjelasan. "*Yaelah*, dikacangin melulu!" Seketika Ozy terbahak di atas kekesalan Sean itu.

Bel istirahat berbunyi, *gank* MOST kelihatannya masih sangat betah berada di kantin. Bahkan, Ozy, Sean, dan Tristan sudah memesan makanan. Milan? Duduk diam dan memangku tasnya.

Dari ambang pintu masuk kantin, Milan dapat melihat Damara tengah berdebat dengan kedua sahabatnya. Milan masih ingat dua orang itu adalah sahabat Damara yang pernah dia tarik menuju lapangan basket *indoor* untuk meminta alamat Damara.

Tristan, Ozy, dan Sean yang kembali bersama membawa pesanan masing-masing, langsung duduk di tempatnya semula. Sean yang melihat Milan tengah mengamati seseorang, langsung berbisik kepada Tristan. "Milan lagi ngelihatin Damara?" Cowok itu menunjuk Damara yang sudah berjalan mendekat seorang diri.

"Udah lihatin aja dulu." Tristan balas berbisik kepada Sean.

Damara tersenyum menyapa ketiga sahabat Milan. Ketiganya pun balas tersenyum ramah. Cewek itu menarik napas, berusaha mengatur ritme detak jantungnya agar bisa berdetak lebih normal. Yah, sejak kejadian di minimarket kemarin malam, melihat Milan makin membuat jantung Damara berpacu lebih cepat. "Kak Milan, maaf kalau aku selalu gangguin Kakak. Tapi, aku harap Kakak mau nerima bekal aku, lagi."

Pernyataan Damara mengagetkan ketiga sahabat Milan. Ada kata "lagi" yang Damara selipkan. Artinya, Milan sudah pernah menerima bekal dari Damara sebelumnya?

Apa mungkin waktu Milan nyuruh Damara ngikutin dia waktu itu? Otak Tristan memang lebih baik daripada Sean dan Ozy. Cowok itu bisa membuat hipotesis dengan cepat.

Damara meletakkan kotak makan di atas meja. Kemudian, dia kembali meletakkan sebuah *paper bag* yang dia bawa dari kelas. "Yang di *paper bag* itu isinya *hoodie* Kakak. Udah dicuci, kok. Sekali lagi makasih,

ya, Kak," ujarnya sambil tersenyum. Ah, senyuman itu. Senyuman yang belakangan ini selalu berhasil menghipnotis Milan, mengacaukan fokusnya, dan membuat detak jantung Milan menjadi dua kali lebih cepat.

"Uuuwww!!!" Ketiga sahabat Milan memekik kompak, dan otomatis menyadarkan Milan dari keterpukauannya.

"Jadi, kita nggak salah lihat, kan?" goda Tristan. "Sikat, Bang, sikat!" seru Ozy, entah apa yang harus disikat.

"Gas pol, Lan!" Sean tidak mau kalah. Damara sendiri hanya meringis. Sementara itu, Milan mendengus sebal, kenapa mulut ketiga sahabatnya itu sangat boros?

Tidak menggubris tiga cowok itu lagi, Milan membuka tasnya. Dia kelihatan ragu, tapi akhirnya dia menarik sesuatu yang dari tadi disembunyikan di dalam sana. Sebuah payung Hello Kitty *pink* milik Damara. Cowok itu menatap Damara sekilas. "Kemarin ketinggalan di mobil gue," ujarnya sambil meletakkan payung tersebut ke meja.

"Eh, payung itu yang kemarin malam lo pakai, kan, Lan? Yang bikin gue ngakak nggak berhenti?" seru Ozy. Beberapa pengunjung kantin yang mendengar teriakan Ozy jadi tertarik untuk mengamati apa yang sedang terjadi di meja tongkrongan empat *most wanted* itu. Kalau saja saat ini ada sebuah sandal jepit, Milan tidak akan ragu untuk menjejalkannya ke mulut Ozy. Milan hanya bisa memberikan tatapan tajam agar Ozy diam.

"Eh, aku memang sengaja ninggalin payung itu, kok. Buat Kakak aja. Biar kalau hujan, Kakak punya payung. Lagian payung itu bisa dilipet, jadi gampang dibawa-bawa, bisa masuk tas," jelas Damara. Milan hanya diam dan menatap payung Hello Kitty di depannya.

"Kesimpulannya, kalian berdua udah pernah berduaan di mobil?" Celetukan Sean berhasil mendatangkan sebuah tonjokan dari Milan. Tidak terlalu keras, tapi tetap saja membuat pipi kiri Sean terasa nyeri. Sementara itu, Tristan dan Ozy menyeringai melirik Milan. Mereka bahagia karena Milan sudah mengalami sedikit kemajuan.

"Tapi, kalau Kakak nggak mau nerima juga nggak apa-apa, kok," sambung Damara. Dia sedikit menyesali tawarannya kepada Milan. Mana mungkin cowok dingin seperti Milan mau menerima barang cewek seperti itu. Tapi, tanpa diduga, Milan memasukkan payung itu kembali ke dalam tas. Itu berarti, Milan menerimanya. Semua yang melihat hal itu tak percaya. Milan Arega, sekarang adalah pemilik dari sang payung Hello Kitty *pink* tersebut.

"Kalau gitu, ini buat lo. Dan, kita impas." Milan menyodorkan *paper bag* yang berisi *hoodie*-nya kepada Damara. Damara makin terkejut. Apakah ini nyata? Tapi, rasanya terlalu indah untuk disebut kenyataan.

"Ambil!" Sentakan Milan membuat Damara buru-buru mengambil *paper bag* tersebut. Milan yang punya firasat kalau mulut ketiga sahabatnya sudah siap meledakkan kata-kata ledekan, langsung berdiri dan meninggalkan kantin. Tidak lupa, dia membawa kotak makan dari Damara. Tak hanya menyelamatkan diri dari ledekan para sahabatnya, tetapi dia juga menghindari serangan jantung karena sudah tidak kuat melihat bibir tipis berwarna *pink* alami itu melengkung indah. Ditambah lagi binar cerah yang memancar dari kedua mata bulat Damara saat gadis itu tersenyum.

Saat mencapai pintu kantin, Milan berpapasan dengan Dava yang tangannya sedang ditahan Sindy. "Lo boleh baperin cewek. Tapi, jangan pernah punya pikiran buat jadi banci yang nggak mau tanggung jawab setelah berhasil bikin cewek baper!" Bila saja tangannya tidak ditahan oleh Sindy, mungkin Dava akan mengatakan itu sambil mencengkeram kerah seragam Milan. Setelah semua yang Milan lakukan kepada Damara, Dava masih belum bisa percaya kalau semua sikap Milan itu tulus.

Milan melanjutkan langkahnya. Untuk sekarang, dia tidak mau mengambil pusing dengan perkataan Dava. Tidak lagi memikirkan semua orang di kantin, Milan memanjat pagar belakang sekolah. Karena dia masih membawa tasnya, Milan memutuskan untuk pulang saja.

Lagi pula urusan tentang payung Hello Kitty, yang sekarang menjadi miliknya sudah selesai.

Milan berpamitan kepada Bi Asri sebelum masuk mobil dan langsung menjalankan mobilnya. *Mood* Milan sedang baik setelah bertemu Damara di kantin tadi. Begitulah yang terjadi belakangan ini. Jadi, Milan memilih menghindari semua orang, terutama ketiga sahabatnya agar tak ada yang mengetahui bahwa *mood* dia saat ini sedang bagus. Sampai di rumah, Milan langsung mengunci dirinya di kamar. Milan berharap ketiga sahabatnya tidak menyusul saat tahu bahwa dia sudah tidak berada di sekolah. Cowok itu memandangi kotak makan pemberian Damara, lalu membukanya. Ada tiga tiga potong *sandwich* dalam kotak itu.

Milan langsung memakan *sandwich* tersebut. Lagi pula ini kamarnya, tidak akan ada yang melihat dia makan sambil sesekali tersenyum. Teringat sesuatu, Milan menjeda kunyahannya. *"Maksud Dava tadi ... gue bikin Ara baper, gitu?"* Alis tebal cowok itu terangkat sebelah. "Kapan gue bikin Ara baper?" Otak Milan yang tumpul soal pelajaran dan cinta mulai berpikir. Benar-benar pusing memikirkan ucapan Dava.

Caranya tanggung jawab kalau cewek baper, gimana?
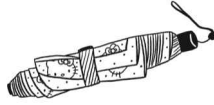
Part 18

Tidak, jatuh cinta itu hanya untuk orang yang bodoh.
Dan, sekarang aku sedang bosan jadi orang pintar.

Milan turun dari mobilnya. Hari ini dia tidak telat. Milan sudah datang saat gerbang sekolah hampir ditutup. Cowok itu berjalan dengan santai meninggalkan area parkir. Cowok itu mengecek jam tangannya, pukul 06.40, itu berarti lima menit lagi bel upacara akan berbunyi.

Kenapa, sih, upacara diulang terus setiap hari Senin?! Milan sempat berpikir untuk menulis surat kepada Menteri Pendidikan agar upacara dipindahkan ke hari Minggu tepat saat sekolah libur, jadi upacara ikut libur juga. Tapi, Milan urungkan karena tahu bahwa usulnya pasti tidak disetujui. Terkadang Milan sangat cerdas untuk hal-hal yang bodoh.

Semua siswa sudah berada di luar kelas. Mereka memenuhi koridor di depan kelas masing-masing, bersiap menunggu bel upacara berbunyi. Semuanya sibuk dengan aktivitas masing-masing sampai Milan berjalan membelah kerumunan. Semua orang yang melihatnya sampai lupa berkedip karena ada hal yang berbeda dengan penampilan Milan hari ini.

“Rambutnya Milan dicat?! OMG, gantengnya!” Pekikan seorang cewek memecah keheningan. Hal yang berbeda? Yah, Milan mewarnai jambulnya. Mengubah warna aslinya yang hitam kecokelatan menjadi terlihat agak pirang.

"Gue mau mati, nggak bisa napas!"

Milan heran, cewek yang barusan berteriak itu *lebay* sekali. Bagaimana bisa Milan yang hanya sekadar lewat akan membuatnya terbunuh?

"Berkah gue lewat koridor ini, jadi bisa lihat Kak Milan, *kyaa*!!!"

"Sayang gue nggak punya jambul, kribo gini?!"

Dengan jengah, Milan memutar bola mata. Dia merasa sebal dengan mulut orang-orang yang hobi sekali mengomentari dirinya.

"Lan, lo gue bungkus, ya, buat dibawa pulang?!"

Emang gue rujak?!

"Udah ganteng, jomlo lagi, *akhhh* idaman!"

Itu ngehina, bego!

Dalam hati, Milan medengus menanggapi pujian-pujian aneh itu. Untung saja dia masih bisa menahan diri untuk tidak memaki secara langsung. Cowok itu hanya bisa bersungut-sungut di dalam hati sambil menjawab teriakan-teriakan fannya dalam hati. Milan mempercepat langkah, sudah tidak tahan dengan para fan yang semakin tidak terkendali. Kupingnya sudah pegal. Batinnya juga sama pegal merutuki cuitan-cuitan tanpa faedah itu.

"Ngecat rambut?" tanya Tristan kepada sahabatnya yang baru saja datang. Milan terlihat sangat mencolok dengan jambulnya yang dicat pirang.

"Dapet *endorse*." Yang ditanya menjawab santai.

"Gue belum lihat lo *posting* apa pun?"

"Belom sempet, nanti mungkin."

"Kok, tumben nerima *endorse*? Sialan, lo jadi makin kece!" Sean menyahut, masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa Milan jadi makin tampan dan keren dengan jambul barunya. Cowok itu bahkan

sudah membayangkan kalau Bi Asri pasti akan semakin gagal *move on* dari Milan.

"Suka produknya," jawab Milan singkat. Tristan dan Sean ber-"oh" ria menanggapi jawaban sahabatnya.

Milan terlonjak kaget karena ulah sebuah tangan yang tiba-tiba menyentuh jambulnya. Ralat, menjambak jambulnya. Dengan sigap Milan menepis tangan itu. "Apa, sih, lo!" Cowok itu menatap Ozy tajam.

"Gue … gemes!!! Warna jambul lo kaya warna bulu kucing anggora gue. Namanya Surip," balas Ozy terlampau polos.

"Kucing? Selama kita tetanggaan, gue nggak pernah lihat lo punya kucing? Lagian namanya, kok, Surip? Pffuttt …." Sean yang merupakan tetangga Ozy menahan tawanya. Entah kenapa mendengar nama Surip membuat perutnya terasa geli.

"Dulu gue punya, sebelum gue jadi tetangga lo. Gue, kan, lahir di Jawa, makanya gue kasih nama Jawa," jelas Ozy.

"Lah, terus sekarang si Surip ke mana?"

"Koit. Soalnya gue cekokin pakai Boncabe. Waktu itu gue lagi nyobain makan Boncabe, terus si Surip ngelihatin melulu. Gue kira dia pengin, jadi, ya, gue jejelin aja. Eh, besoknya dia menceret terus koit."

"Bego!" pekik Sean tidak lupa menoyor kepala Ozy, sedetik kemudian tawanya pecah. Sementara itu, Tristan memijit pelipisnya. Entah kenapa cerita di kehidupan Ozy penuh dengan hal yang absurd.

Bel upacara berbunyi, semua siswa berjalan menuju lapangan. *Gank* MOST, seperti biasa mengambil barisan semau mereka. Tristan memaksa untuk berbaris di sebelah kelas Damara. Meski Milan memberi tatapan tajam, Tristan sama sekali tidak peduli. Dia tahu bahwa dalam hati, Milan sebenarnya justru merasa senang.

"*Wait, wait! Guys*, lihat siapa yang jadi pembina upacara?" Sean menunjuk wanita paruh baya yang sudah berdiri garang di atas mimbar.

"Bu Diah *Jenner*!" pekik Ozy. Ekspresi cowok itu panik seperti orang habis bertemu setan. Dengan entengnya cowok itu mengganti

nama belakang Guru Sejarah-nya dengan nama belakang seorang model Hollywood papan atas.

"Tris, Milan bakal kena masalah. Warna jambulnya kelihatan mencolok banget, pasti Bu Diah bisa ngelihat dari posisinya. Milan nggak pakai topi, lagi! Kebiasaan banget lo, Lan. Gue, kan, udah bilang, ambil aja atribut adik kelas. Kalau begini, bisa parah hukuman lo." Sean mengomel panjang lebar.

Tristan menepuk dahinya, benar juga kata Sean. Sebagai sahabat sejati, Tristan jelas tidak ingin Milan jadi korban kebengisan hukuman Bu Diah. "Terus, gimana?" tanyanya sambil menatap Milan. Cowok itu hanya memasang wajah datar seperti biasa. Saat sahabat-sahabatnya pusing, Milan justru terlihat santai.

"Ra, gue bilang nggak usah, ya nggak usah!"

Mendengar Dava membentak Damara, Sindy yang ada di depan Dava langsung berbalik dan memarahi cowok itu. "Lo apaan, sih, Dav pakai bentak-bentak Damara?"

"Ara, sih, dibilangin nggak mau denger! Buat apa dia minjemin topinya ke Milan? Itu sama aja nyodorin diri sendiri ke Bu Diah, kan?" gerutu Dava sambil melirik cewek yang berdiri di sebelahnya.

"Itu namanya pengorbanan. Lo tuh, nggak pernah ngertiin cewek, ya?"

"Pengorbanan apa? Cinta, ya cinta, tapi nggak usah bego-bego amat!"

Sindy menatap Dava tak percaya. "Bego, ya? Jadi, kalau cewek perjuangin perasaanya itu bego? Kalau cewek berkorban itu bego? Yang bego tuh, cowok, kenapa cowok selalu susah banget buat peka?"

Di tengah perdebatan panas antara Dava dan Sindy, Damara mendapat kesempatan untuk kabur. Cewek itu langsung menghampiri

Milan untuk meminjamkan topinya, seperti waktu itu. Tadi, Damara sempat mendengar percakapan di antara *gank* MOST yang sedang ketar-ketir soal jambul Milan.

Dava diam. Cowok itu menatap Sindy penuh tanda tanya, seakan menyadari ada sesuatu dari ucapan Sindy yang memberi tahu dirinya bahwa perdebatan mereka sudah mengarah pada hal lain.

"Sin, lo kenapa, sih? Gue cuma pengin jagain Ara. Kenapa lo selalu marah kalau gue ngatur-ngatur Ara? Apa yang gue lakuin itu demi kebaikan Ara juga." Dava memelankan nada bicaranya. Dia melihat mata Sindy yang mulai berkaca-kaca.

"Seharusnya lo peka, Dav ...," ucap Sindy lirih, tapi masih bisa terdengar oleh Dava, meski samar-samar.

Sebenarnya Dava ingin menanyakan maksud ucapan Sindy, tapi urung karena cewek itu sudah berbalik dan memunggunginya. Damara juga sudah kembali ke sampingnya. Cewek itu terlihat sangat bahagia. Upacara dimulai. Dava hanya bisa bertanya-tanya di dalam hati, *Gue nggak peka tentang apa?*

Lo nggak pernah peka tentang diri dan perasaan gue, Dav .... Sindy menggigit bibirnya sendiri. Dia merasa hatinya sangat perih.

"Saya tidak akan menunjuk. Dengan kesadaran kalian sendiri, yang merasa melanggar ketertiban maju sekarang juga!" Suara Bu Diah menggelegar ke seluruh penjuru lapangan upacara. Sebagai Pembina Upacara, wanita itu tidak mau melupakan tugasnya sebagai Seksi Ketertiban. Setelah menyampaikan beberapa amanat, sekarang Bu Diah memanfaatkan sisa waktu untuk mengontrol tingkat ketertiban siswa-siswinya.

Terdengar kasak-kusuk. Sampai lima menit setelah itu, belum ada seorang pun yang maju. Kalau semua maling mengaku maka penjara

akan penuh. Padahal, sebenarnya pasti banyak yang melanggar ketertiban, entah soal dasi, topi, ikat pinggang, entah lain-lain.

Dava hanya bisa memijit pelipisnya saat Damara mulai melangkah maju dan berdiri di depan. Dengan kesadaran penuh, cewek itu menjadikan dirinya sendiri sebagai tontonan seluruh sekolah karena mengaku sebagai salah satu pelanggar. Padahal, jika dipikir-pikir, posisi Damara ada di barisan belakang, sangat pas untuk bersembunyi. Apalagi tubuh cewek itu mungil, jadi pasti tidak mudah terlihat. Tapi, saat dicekal oleh Dava, Damara malah bilang, "Yang jujur pasti mujur!"

"Bagus, ada satu," komentar Bu Diah sambil melirik Damara. Sekarang wanita itu kembali menatap ratusan siswa di depannya. "Yang lain?"

Tristan, Ozy, dan Sean sempat kebingungan saat tiba-tiba Milan berjalan membelah barisan dan maju untuk menempatkan diri di samping Damara. Sekarang kebingungan yang melanda ketiga sahabat Milan menular ke Damara. Cewek itu mengernyit, *Kenapa Kak Milan jadi ikut nyerahin diri?*

"Milan? Bisa dijelaskan apa kesalahan kamu? Kelihatannya seragam kamu lengkap?"

Tidak menjawab pertanyaan Bu Diah, Milan langsung saja membuka topi di kepalanya. Dengan santai dia menyugar jambul pirang miliknya, yang sedikit berantakan karena terkena topi, menggunakan jari. Hampir saja semua cewek pingsan karena tidak kuat akan pesona Milan, terutama Damara yang sampai lupa bernapas. Bahkan, Bu Diah pun sempat meneguk ludah.

"Ehem ... baik, saya rasa kamu pantas mendapatkan hukuman untuk jambul kece kamu." *See?* Bu Diah pun tidak dapat menampik kalau jambul Milan benar-benar kece.

Tidak ingin berlama-lama mengurusi jambul Milan, Bu Diah kembali menatap para pembohong yang masih bersembunyi dalam barisan. "Kelihatannya tidak ada yang mau mengaku lagi. Baik, untuk

yang sudah berani mengaku dan sudah berdiri di depan, saya berikan hukuman mengepel koridor saat pulang sekolah nanti. Dan, untuk yang belum mengaku, tim ketertiban akan segera beredar untuk memeriksa kalian. Termasuk yang barisnya tidak sesuai dengan kelas, seperti Ozy, Tristan, dan Sean."

Yang namanya disebut terlihat kelimpungan. "Kok, si nenek sihir tahu?" bisik Ozy kepada Sean.

"Pasti kita kelihatan, Bu Diah, kan, di atas mimbar!" sahut Sean.

Tristan sendiri sibuk menyembunyikan wajah. *Mila pasti denger nama gue disebut*. Hancur sudah reputasi baik Tristan yang sebenarnya memang tidak punya.

"Untuk para pembohong, hukumannya khusus. Kalian harus menjadi PEMULUNG. Mulai dari sehabis upacara sampai istirahat pertama selesai. Dan, kalian akan langsung mendapat poin merah!" Sekarang, Bu Diah tersenyum puas melihat ekspresi cemas di wajah para pembohong. Memang benar, yang jujur pasti "lumayan" mujur.

Part 19

Your smile is my favorite view.

Kali ini suasana di dalam kelas-kelas sedikit sepi. Tentu saja karena seperempat dari anggota setiap kelas tengah menjalankan hukuman sebagai "pemulung" karena ketahuan melanggar ketertiban oleh tim yang disebar Bu Diah. Para pembohong yang tidak mau mengaku ternyata sangat banyak. Berbekal kantong plastik besar, para "narapidana" mulai menyebar, mengambili sampah-sampah yang mengotori lingkungan sekolah. Termasuk pula tiga anggota *gank* MOST: Tristan, Ozy, dan Sean.

"Ini kali keduanya pamor kita dibikin hancur sama si nenek sihir. Waktu itu dijadiin *pembokat*, sekarang dijadiin pemulung!" Sambil mengambili sampah, Sean terus mengomel.

"Gue jadi termotivasi buat jadi guru ...."

Tristan mengerutkan keningnya karena celetukan Ozy. "Lah, kenapa?"

"Mau balas dendam. Kalau gue jadi guru, nanti gue bisa ngasih hukuman ke murid-murid sesuka hati."

"Motivasi lo jauh dari kata mulia!" Sekarang, Tristan menyesal karena telah bertanya.

"Eh, ngomong-ngomong, berarti nanti Milan bakal jalanin hukuman berdua sama Damara, dong? Enak banget tuh, si Es Batu bisa

modus!" Ozy menyahut lagi. Sementara itu, Sean yang ada di diam-diam mengambil sampah yang terkumpul di kantong plastik Ozy, lalu memindahkan ke kantong plastik miliknya. Cerdas.

Tristan tersenyum simpul menanggapi perkataan sahabatnya. "Milan bukan *playboy* kayak Sean yang pikirannya cuman modusin cewek. Justru ini kesempatan buat Damara."

Mendengar namanya disebut oleh Tristan, Sean jadi gelagapan. Untung saja saat Ozy menoleh ke arahnya, tangan Sean sedang tidak berada di dalam kantong plastik Ozy. "Sialan lo, Tris!" sungutnya.

Ozy kembali menatap Tristan. "Maksud lo, Damara yang modusin Milan, gitu? Lah, kebalik, dong?"

"Lo belum sadar kalau hubungan Milan sama Damara itu unik? Semacam tuker peran, gitu. Damara selalu berani, nah Milan, tahu sendiri, kan? Dia payah soal cewek sama cinta."

"Bener juga, bisa gitu, ya?" Sekarang Ozy sibuk menggaruk tengkuknya.

"Seharusnya lo bersyukur karena Milan payah soal cinta sama cewek. Coba aja Milan diciptain sebagai tipe cowok ganas, bisa habis semua cewek karena dia embat. Kan, kasihan yang muka-muka menengah ke bawah, nggak kebagian cewek," ucap Sean sambil melirik Ozy penuh arti.

"Maksud lo apa ngelirik gue, hah?" Ozy sudah menatap Sean dengan tajam sementara Sean pura-pura tidak mendengar.

"Tuhan itu adil, Zy." Tristan menepuk bahu Ozy sambil menahan tawa.

Ozy mendengus, kesal juga pagi-pagi sudah di-*bully*. Status jomlo yang dia sandang selama kurang lebih setahun ini selalu menjadi bahan ejekan oleh kedua sahabatnya. "Nggak apa-apa jomlo yang penting sombong!!!" Ozy memotivasi dirinya sendiri.

Sekarang cowok itu beralih melihat kantong plastiknya, ada yang aneh. Cowok itu baru menyadari bahwa kantong plastiknya tidak

kunjung penuh. "Perasaan, gue udah ngumpulin banyak sampah dari tadi, tapi, kok, kantong plastik gue nggak penuh-penuh, ya?"

Sean si tersangka memasang wajah tidak berdosa. "Perasaan lo aja, kali. Lo dari tadi kebanyakan omong, sih, makanya nggak penuh-penuh."

"Masa, sih? Kalau gitu gue ke sana aja, deh, biar nggak diajakin ngomong melulu sama Tristan." Percaya dengan kebohongan Sean, Ozy langsung beranjak meninggalkan kedua sahabatnya.

Tristan langsung memelototi Sean yang sedang menahan tawa. "Sial! Ozy jadi nyalahin gue. Padahal, lo yang nyolong sampah Ozy, kan?"

"Kadang gue bersyukur kalau Ozy itu bego, hahaha ...," tawa Sean meledak.

Ozy sibuk mengambili sampah yang ada di dekat area kantin. Sesekali cowok itu bersenandung, ralat, bergumam tidak jelas. Dia mencoba menyanyikan lagu "Despacito" yang konon liriknya susah setengah mati untuk dihafal. Satu-satunya kata yang terucap dengan jelas dari mulut Ozy, yah, "Despacito". Dan, dia terus mengulang-ulang kata itu.

Cengar-cengir kuda Ozy muncul tiba-tiba. "Wih, ada sampah tuh!" Dia buru-buru melangkah hendak mengambil sebuah botol bekas yang tergeletak tak berdaya tidak jauh dari posisinya.

Hap!

Dan, pada saat bersamaan, sebuah tangan pun berhasil memegang salah satu ujung botol yang tidak terpegang oleh tangan Ozy. Kedua pemilik tangan mendongak bersamaan, dan tanpa sengaja mata mereka bertemu.

"Entinnn?!"

"Ojiii?!"

Keduanya memekik hampir bersamaan. Dan, pada saat itu juga, dua remaja itu refleks melepaskan botol yang sempat mereka pegang. Lalu, bergerak mundur saling menjauhi, membalikkan badan sehingga saling memunggungi.

Mimpi apa gue semalem sampai si MANTAN pengutuk nongol di sini?! batin Ozy.

Gue semalem mimpi ketemu Justin Bieber, kenapa yang nongol malah si MANTAN terkutuk?! Hal yang sama terjadi pada batin cewek yang tadi Ozy panggil dengan sebutan Entin.

"Lo bener Entin yang dulu, kan?" tanya Ozy tanpa mengubah posisinya, hanya ingin memastikan bahwa dia tidak salah lihat.

"Lo itu dari dulu nggak pernah berubah, ya? Nama gue itu Valentina, bukan Entiiinnn!!!" Cewek yang ternyata bernama Valentina itu mengentakkan kakinya kesal.

"Lo juga sama! Kenapa lo nggak pernah bisa manggil nama gue pakai huruf Z?!"

Valentina tidak menjawab, sekarang rasa canggung mulai menyerangnya. Entah sudah berapa lama mereka tidak bertemu, tapi kebiasaan lama yang sama-sama tidak bisa menyebutkan nama satu sama lain dengan benar masih belum hilang. Dahulu, itu adalah panggilan sayang di antara mereka.

"Kok, lo ada di sini?"

Seruan Ozy membuyarkan lamunan Valentina. "Gue pindah ke sekolah ini, dan ini hari pertama gue masuk. Sialnya tadi gue telat."

"Tapi, rumah lo, kan, di Surabaya, kenapa pindah sekolah ke Jakarta? Itu kejauhan!"

"Orang tua gue ada kerja ke luar negeri selama beberapa tahun. Gue dititipin di rumah om sama tante gue yang ada di Jakarta. Jadi, gue sekalian pindah sekolah ke Jakarta juga. Gue dimasukin ke sekolah ini biar bisa satu sekolah sama sepupu gue. Kalau gue tahu lo sekolah di sini, ogah banget gue pindah ke sekolah ini!"

Sekarang Ozy terdiam mendengar penjelasan Valentina.

Berarti gue bakal satu sekolahan sama Entin? Artinya, gue bakal punya kesempatan buat ngebujuk dia biar nyabut kutukan kejomloan gue! Cengar-cengir khas Ozy tampil seketika. "Berarti sepupu lo anak sini? Siapa?"

Valentina memutar bola matanya, Ozy masih persis seperti dahulu, selalu ingin tahu. "Tristan, Tristan Alvaro Dirgantara. Kenal?"

"*What???!!!*" Mata Ozy hampir saja melompat dari tempatnya.

Damara menggigit bibirnya menahan senyum. Sekarang dia sedang berjalan di belakang Milan, menuju gudang untuk mengambil peralatan mengepel. Hukuman apa yang lebih indah dari dihukum mengepel koridor sekolah berdua dengan Milan pada saat suasana sekolah sedang sepi seperti ini? Cewek-cewek pasti pada iri.

Sampai di depan gudang, Milan menoleh kepada Damara. "Masuk, ambil peralatannya!" perintah cowok itu. Damara mengangguk dan segera masuk.

Nurut banget kayak anak anjing. Milan mati-matian menahan senyum.

Di dalam gudang, Damara kebingungan. Dia harus mengambil dua ember, dua alat pel, dan dua sapu. Sekarang masalahnya, dia hanya punya dua tangan. "Nggak mungkin gue minta Kak Milan bantuin, gue nggak mau ngerusak *mood*-nya." Setelah berpikir beberapa saat, sebuah ide terlintas di otak Damara. Dia menumpuk dua ember tersebut, lalu menaruhnya di kepala, membuatnya seperti topi. Sedangkan, kedua tangannya memegang sapu dan alat pel.

Damara keluar dari gudang dengan wajah polosnya yang hampir tertutup ember. "Ayo, Kak? Udah aku ambil semua, nih ...."

Dengan malas Milan menoleh ke belakang. Matanya membulat ketika melihat penampilan Damara. Buru-buru dia membalikkan

badannya, kembali memunggungi Damara. Diam-diam cowok itu tersenyum. Milan sudah tidak kuat menahan diri untuk tidak tertawa karena penampilan ajaib Damara.

Suara kekehan Milan yang sedikit terdengar, membuat mata Damara membulat penuh. *Kak Milan ... ketawa??!!* batinnya saat melihat pundak Milan naik turun. Sayang sekali karena Milan bahkan tidak membiarkan Damara melihat ekspresinya saat terkekeh. "Kakak ... ketawa?" Damara membuka suara. Bertanya dengan nada ragu-ragu.

Sekarang Milan jadi gelagapan. Cowok itu berdeham beberapa kali agar rasa gelinya hilang. Kemudian, secepat mungkin memasang wajah datarnya kembali. Tertawa, terkekeh, dan sejenisnya masih menjadi hal yang tabu untuk Milan. "Copot embernya!" seru Milan dingin, masih belum mau membalikkan badan untuk menatap Damara.

Damara melepaskan ember dari kepalanya dan meletakkan benda itu ke lantai. "Udah, Kak."

Kemudian, Milan berbalik, Damara berani bersumpah bahwa wajah cowok itu benar-benar merah saat ini. Wajah Milan memang selalu berhasil menghipnotis Damara, bagaimanapun keadaannya.

Tangan Milan bergerak meraih ember yang diletakkan Damara di lantai. "Bilang aja ke gue kalau lo butuh bantuan," katanya, lalu segera beranjak.

Damara menatap Milan yang sedang berjalan ke arahnya sambil menenteng dua buah ember. Cowok itu baru saja mengisi ember dengan air untuk mengepel. Sebuah keajaiban karena saat Damara hendak mengambil air tadi, tiba-tiba Milan mencegahnya dan mengajukan diri sebagai pengganti.

Ya Allah, Kak Milan mau ngambilin air? Jangan-jangan dia bakal nyuruh gue duduk, ngadem, istirahat, dan dia sendiri yang bakal nyelesaiin hukuman? Itu sweet *banget pasti!* Damara mulai mengkhayal.

Milan meletakkan ember yang dia bawa tepat di depan Damara. Adik kelasnya itu terlihat sudah siap dengan peralatan pelnya, lantai pun sudah Damara sapu sebelumnya. "Gue udah ambil air. Tugas gue selesai." Tidak berniat menunggu jawaban Damara, Milan langsung bersandar asal ke tembok dan memainkan ponselnya. Sementara itu, Damara menganga. Ucapan Milan tadi berarti cowok itu tidak mau membantu mengepel dan Damara sendiri yang harus mengambil alih tugas tersebut. Benar-benar, Milan itu penghancur khayalan paling andal!

Damara menarik napas, lalu tersenyum sambil melirik Milan. Dia berusaha memotivasi dirinya. Dia menganggap mengepel lantai itu bukan hukuman, tetapi hal yang dia lakukan untuk membuat Milan senang. Milan memang selalu menjadi kelemahannya. Dengan semangat '45, Damara mulai mengepel. Milan hanya menonton, atau lebih tepatnya, hanya melirik sesekali sambil bermain *game*. Setiap akan berpindah tempat, Damara memberi tahu Milan dan cowok itu mengikuti. Yah, meskipun lelah karena harus mengepel seorang diri, tapi kehadiran Milan membuat tenaga Damara yang sudah habis seperti terisi kembali.

Berjam-jam telah berlalu. Tinggal mengepel koridor di depan kantor guru dan hukuman akan selesai. Tiba-tiba Milan pergi, membuat Damara menghela napas dengan kecewa. "Yah, ditinggalin." Rasanya Damara ingin menangis saja. Tapi, kalau dia menangis sekarang, bisa-bisa dia tidak akan bisa pulang karena hukuman yang tidak kunjung selesai.

Lima belas menit kemudian, akhirnya Damara selesai. Cewek itu duduk di bangku panjang yang ada di dekatnya. Dia mengusap peluh yang membanjiri keningnya sambil sesekali mengipasi diri sendiri dengan tangan. "Ademnya." Damara memejamkan mata dan menikmati sensasi dingin yang tiba-tiba menjalar di pipi kanannya. Menyadari sebuah keanehan, Damara membuka mata dan mendapati Milan sudah

duduk di sampingnya dengan jarak satu lengan. Tangan cowok itu menempelkan botol air mineral dingin ke pipi Damara.

Ternyata, Milan tidak pulang meninggalkan Damara. Dia hanya pergi untuk mencari minuman. Sekarang, Damara ingin menangis bahagia. Semua kejadian beruntun tentang dirinya dan Milan belakangan ini bahkan tidak pernah terbayangkan oleh Damara dalam mimpi sekalipun.

"Pegel, bego! Ambil!"

Sentakan dingin itu menyadarkan Damara. Dia buru-buru mengambil air mineral tersebut. "*Thanks*, ya, Kak ...," katanya sambil tersenyum tersenyum manis. Sementara itu, Milan hanya mengangguk singkat.

Kayak ada manis-manisnya, gitu ..., batin Damara yang sedang meneguk airnya, cewek itu diam-diam melirik Milan. Mungkin yang dimaksud manis oleh Damara bukanlah air yang sedang diminumnya, melainkan cowok yang duduk di sampingnya.

"Lo suka banget, ya, sama gue?"

"Uhuk ... uhuk ...." Damara sampai tersedak karena pertanyaan spontan dari Milan. Cewek itu jadi salah tingkah sendiri.

"Gue nanya!" kesal Milan karena Damara masih diam saja.

"Emmm ... ya, gitu ... iya," jawab Damara Jujur, karena berbohong pun pasti tidak akan berguna.

Sedikit ragu-ragu, Milan memberanikan diri untuk menatap Damara. Kali ini bukan tatapan sinis, tapi tatapan intens yang menghipnotis. "Kenapa?"

Damara menahan napasnya, tidak kuat ditatap langsung oleh mata *hazel* Milan yang indah dan tajam. Sekarang, Milan mengalihkan pandangannya. Dia tahu bahwa Damara jadi tidak susah bernapas karena tatapannya. "Sekali lagi, gue tadi nanya, harus dijawab!" ketusnya.

Setelah meletakkan botol air mineralnya ke samping, Damara menarik napas berkali-kali. Barulah setelah menstabilkan jantung dan paru-parunya, cewek itu mulai angkat bicara. “Kakak inget ini?” Damara menunjukkan tangan kanannya. Di sana ada sebuah karet gelang berwarna kuning yang melingkar di pergelangan tangannya. Karet gelang tersebut memang sudah lama Damara pakai, hanya saja tidak banyak yang menyadarinya.

Bingung, Milan menautkan alisnya. “Karet gelang?”

Part 20

Jatuh cinta itu aneh karena seseorang bahkan tidak butuh alasan yang besar dan masuk akal untuk hal itu.

Tujuh bulan yang lalu ...

Setelah turun dari angkot di depan halte, Damara berlari tergesa menuju gerbang sekolahnya yang masih berjarak sekitar seratus meter. "Bagus, hari pertama MOS dan gue harus lari-lari gini!"

Hari ini Dava izin tidak mengikuti MOS karena sakit sehingga Damara tidak mendapat tebengan. Sampai di depan gerbang, senyuman Damara mengembang, lega karena dia belum telat. Masih ada sekitar sepuluh menit lagi sebelum satpam menutup gerbang sekolah. Cewek itu berjalan santai sambil menormalkan napasnya.

"Eh, udah bawa semua barang yang disuruh, belum?"

"Udah, dong! Lo bawa karet gelangnya, nggak?"

"Bawa, dong, sepuluh, kan? Katanya kalau kurang bakalan dapet hukuman berat, loh."

Dua cewek yang juga memakai atribut MOS seperti Damara asyik berbincang sementara Damara yang ada di belakang mereka asyik menguping. Sekarang dua cewek yang bahkan tidak Damara kenali itu sudah berlalu dan memasuki gerbang sementara Damara sendiri malah berhenti tepat di tengah-tengah gerbang. Cewek itu menghitung karet gelang yang terpasang di pergelangan tangan kanannya. "Satu, dua, empat, delapan, sembilan ...." Cewek itu menautkan alisnya. "Kok,

cuma sembilan? Ah, pasti gue salah hitung." Damara memutuskan untuk mengulang hitungannya. Tapi, ternyata sama saja, jumlah karet gelangnya tetap sembilan.

"Loh, berarti kurang satu, dong? Aduh, gimana, nih? Gue bakal dihukum, dong, sama panitia? Bego! Bego! Bego!" Dengan kesal Damara memukul dahinya sendiri.

Damara mulai merogoh tasnya. Dia masih optimistis. Dia tidak ingin dihukum karena karet gelang yang dia bawa kurang satu. Dengan segera cewek itu membongkar isi tasnya, tanpa peduli dengan posisinya yang ada di tengah-tengah gerbang sekolah. Buku-buku dan beberapa barang milik Damara sudah berserakan. Bahkan, dia sampai-sampai menjungkirbalikkan tasnya, tapi tetap saja tidak menemukan karet gelang yang dia cari-cari.

Tin! Tin! Tin!

Klakson sebuah mobil berbunyi nyaring. "Minggir, bego!" Sang pemilik mobil menyembulkan kepalanya dan berteriak kesal kepada Damara. Cowok itu sangat tidak habis pikir dengan Damara yang dengan bodohnya membongkar tas di tengah-tengah gerbang sekolah.

"*Ck*, sebentar! Ini gawat, tahu! Tunggu dulu di situ!" bentak Damara kepada sang pemilik mobil yang tidak dia kenal. Dia bahkan tidak melihat wajah sang pemilik mobil karena masih fokus mencari karet gelang di tasnya.

Sang pemilik mobil mengamati Damara sambil mendengus. Walaupun tidak kenal, tapi dari atribut MOS yang dipakai Damara membuat sang pemilik mobil dapat menebak kalau cewek di depannya itu siswa baru. "Minggir, *woy*!" Tersisa lima menit lagi sebelum satpam menutup gerbang. Bagaimana bisa sang pemilik mobil bersabar?

"Aduh! Diem dulu, deh! Karet gelang gue hilang satu, nih! Kalau nggak ketemu, gue bakal dihukum sama panitia!"

Sang pemilik mobil memijit pelipisnya. Jadi, ini hanya soal sebuah karet gelang? Benar-benar bodoh adik kelasnya itu. Dengan kesal cowok

itu membuang pandangan ke kursi sampingnya yang kosong. Matanya memicing ketika melihat sebuah karet gelang berwarna kuning tergeletak di sana.

Cowok itu segera mengambil karet gelang tersebut dan turun dari mobilnya untuk menghampiri Damara. "Nih ...," ujarnya sambil menyodorkan karet gelang tersebut kepada Damara yang masih berjongkok sambil mengubrak-abrik tas.

Damara mendongak. "Subhanallah ...." Cewek itu bahkan sampai lupa berkedip saat melihat wajah cowok yang sedang menyodorkan karet gelang kepadanya. Cowok itu adalah sang pemilik mobil. Damara berani bersumpah bahwa wajah cowok itu sangat-sangat-sangat-sangat-sangat TAMPAN. Tanpa melepaskan pandangan, Damara berdiri perlahan, masih terhipnotis. Cewek itu sempat melihat *badge* nama yang tertera di seragam cowok dengan wajah dingin yang begitu tampan di depannya itu. *Milan Arega* .... Damara membaca dalam hati. Yah, sang pemilik mobil itu adalah Milan Arega. Dan, Damara belum tahu bahwa yang sedari tadi dia bentak adalah seniornya yang merupakan *most wanted* sekaligus *bad boy* paling disegani seantero sekolah.

"Ambil! Beresin! Minggir!" Tiga kata itu Milan ucapkan untuk tiga perintah. Damara yang tersentak kaget karena nada tinggi Milan langsung mengambil karet gelang yang disodorkan ke arahnya. Sedetik kemudian, Milan beranjak kembali menuju mobilnya. Sekarang, dia benar-benar kesal. Bukannya segera melaksanakan apa yang dia suruh, cewek bodoh yang sedang memegang karet gelang itu malah asyik bengong.

Tin! Tin! Tin!

Milan menekan klakson dengan tidak sabaran, membuat Damara buru-buru membereskan barang-barangnya. Jangan sampai cowok yang baru dia ketahui bernama Milan itu menabraknya. Melihat adik kelasnya sudah minggir, Milan langsung tancap gas.

Setelah mobil Milan menjauh, Damara mengalihkan pandangan pada karet gelang berwarna kuning yang masih dia genggam, pemberian Milan. Cewek itu menggigit bibirnya menahan senyum. Sedetik kemudian, dia meloncat-loncat kegirangan.

I found my prince! I found my first love!

Mungkin lucu, atau malah aneh. Tapi faktanya, Damara memang sedang mengalami jatuh cinta pada pandangan pertama. Jatuh cinta kepada Milan Arega, pangeran tampan yang telah memberikan sebuah karet gelang dan menyelamatkan dirinya dari hukuman panitia MOS.

Damara meminum kembali air mineralnya. Dia membasahi tenggorokan yang sedikit kering karena baru saja menceritakan kisah di balik karet gelang yang selalu dia pakai di pergelangan tangan kanannya selama ini. Kisah yang menjadi alasan tentang bagaimana Damara menemukan cinta pertamanya. Bagaimana cewek itu jatuh cinta kepada Milan.

Cewek itu menoleh ke samping, menatap Milan yang dari tadi diam saja. "Kakak pasti nggak inget, ya?"

Milan mengangguk. "Gue lupa." Cowok itu masih mencoba menemukan penggalan memori tentang kejadian yang baru saja Damara ceritakan.

"Tahu, nggak, Kak? Sejak itu aku selalu nganggep Kakak sebagai em ... pangeran aku." Cewek yang rambutnya dikucir kuda itu mengatakan kalimatnya sambil menunduk malu. "Makanya aku nggak bisa benci sama Kakak. Mungkin menurut Kakak itu *lebay*, tapi emang itu yang aku rasain sejak Kakak ngasih karet gelang ini ke aku. Aku aneh banget, ya, Kak?" sambung Damara sambil menggaruk tengkuknya.

Milan mengangguk. "Padahal, itu cuma karet gelang."

"Iya, sih. Tapi, faktanya aku memang suka sama Kakak karena karet gelang ini. Buat aku, ini bukan sekadar karet gelang biasa, karena di

dalamnya ada kebaikan dari Kakak. Dan, itu berarti besar banget buat aku." Setelah menyelesaikan kalimatnya, Damara bergerak ragu untuk menatap Milan. Dia tersenyum manis. Di tempatnya Milan membeku, cowok itu tidak sempat menghindari kontak mata dengan Damara. Mata kedua remaja itu bertemu, saling terpaku beberapa saat.

Lo aneh, Ra, aneh banget. Di saat semua orang bahkan cuma bisa ngelihat keburukan di diri gue. Tapi, lo malah jatuh cinta ke gue karena satu kebaikan kecil yang bahkan gue sendiri nggak inget, batin Milan. Sudut bibirnya tertekuk ke atas, memunculkan senyum setipis kertas.

Bicara soal hal aneh, sebenarnya Milan sendiri lebih aneh. Dia bahkan tidak sadar tentang alasan mengapa dirinya bisa jatuh cinta kepada Damara. Semua perasaan itu mulai hadir saat Damara menyelamatkannya dari *gank* Adrian dengan payung Hello Kitty. Ternyata, memang benar, dalam cinta, terkadang sebuah hal aneh yang kita lakukan justru terlihat sangat manis di mata seseorang.

Baik Milan maupun Damara masih terhipnotis satu sama lain. Seolah-olah waktu bergerak lambat, memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling membaca sesuatu yang tidak terucap melalui mata.

Senyuman hangat dari cewek mungil bermata polos itu berhasil menembus relung hati Milan yang membeku. Apakah rasa hangat seperti ini yang dinamakan cinta? Ah, Milan tidak tahu, hatinya sudah terlalu lama dingin, gelap, dan beku. Yang Milan tahu, sekarang dia tengah merasakan kehangatan itu. Sang pemilik hati memang tidak dapat melihat, tapi sang pemilik hati dapat merasakan, bongkahan es beku nan dingin di dalam hatinya mulai hancur. Hati Milan yang sudah lama beku mulai meleleh.
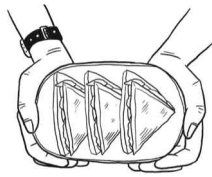
Part 21

Saat kamu membutuhkanku,
aku akan selalu berusaha ada untukmu.
Tidak peduli selemah apa pun diriku.

Milan memarkirkan motor sportnya di depan sebuah studio foto. Setelah melepas helm, cowok itu menyisir jambulnya dengan jari-jari tangan. Lalu, dia melangkah gontai memasuki studio foto yang akan menjadi tempat untuk melakukan sesi *photoshoot* kali ini. Milan Arega adalah seorang model dari salah satu *brand* pakaian. Tadi saat di sekolah, Milan mendapat telepon kalau sore hari ini dia harus melakukan *photoshoot* untuk kepentingan promosi *brand* tersebut.

Saat masuk ke dalam studio, Milan langsung disambut dengan beberapa orang tengah sibuk melakukan persiapan. "Hhh ...." Helaan napas terdengar lirih. Cowok itu berjalan gontai ke arah ruang rias. Malas? Pasti. Tapi, mau bagaimana lagi, Milan sudah terikat kontrak. Sebenarnya berpose dan memamerkan ketampanan bukanlah hobinya. Namun, sejak kenal dengan dunia balap liar, cowok itu terpaksa menerima berbagai macam *endorse* dan tawaran menjadi model agar bisa memperoleh penghasilan. Biaya perawatan dan penambahan aksesori motornya lumayan menguras uang. Uang jatah dari mamanya sering kali tidak cukup untuk membiayai kegiatan itu.

"Aduuuh, lama nggak ketemu, Milan makin ganteng aja, *Cyiiinn!*" Wendy sang *make-up* artis tiba-tiba muncul dan memekik *lebay*. Kemudian, dia meletakkan beberapa pakaian di depan Milan yang sudah

duduk di depan cermin rias. Sementara itu, Milan hanya memutar bola matanya. Dia merasa tertimpa kesialan karena harus mendapatkan Wendy sebagai *make-up* artisnya kali ini. Bukan apa-apa, Milan suka geli dengan gaya centil Wendy. Kadang Milan khawatir kalau Wendy juga akan terjerat dalam pesonanya. Dikejar-kejar cewek saja sudah membuat Milan risi, apalagi kalau sampai ada cowok kemayu ikut mengejar dirinya. Geli sekali!

"Aihhh, masih tetep cuek-cuek gemesin gitu, ih!" Wendy mencolek bahu Milan dengan gemas.

Seketika Milan berdiri dan menghadiahi Wendy dengan tatapan tajamnya. "*Shut up!*" Milan langsung beranjak menuju ruang ganti sambil membawa baju pertama yang akan dikenakannya.

Wendy langsung mencibir. Dia hanya berniat ingin bercanda malah dibentak seperti itu. "Iiihhh, Milan BiKes! Bikin Kesel!!!" Cowok feminin itu mengentakkan kaki dengan kesal.

Setelah berganti pakaian, Milan kembali lagi duduk di tempatnya semula, di depan cermin rias. Masih bersungut-sungut, Wendy mulai memoles wajah tampan Milan dengan *make-up* tipis agar membuat tampilannya tampak semakin sempurna.

"Udah belum, Wen?" teriak sang Fotografer yang terlihat sibuk mengatur lensa kameranya.

"Sabar, dong! Gue baru mulai, *woiii*!!!" Karena kesal, suara *macho* khas laki-laki sejati milik Wendy keluar begitu saja. Sang Fotografer terbahak-bahak, sedangkan Milan mati-matian menahan tawa.

Sekitar lima menit kemudian, Wendy akhirnya menyelesaikan tugasnya. Milan langsung mengambil posisi di tempat yang sudah di-*setting* sedemikian rupa. Sesi *photoshoot* pun dimulai. Berbagai pose harus dilakukan oleh Milan sesuai arahan sang Fotografer. Walau sebenarnya pegal dan Milan sangat ingin berkata kasar kepada sang Fotografer yang cerewet, mau tak mau Milan harus bersikap profesional.

"*Okay, good job!* Lo bisa ganti baju sekarang, Lan," seru sang Fotografer yang sedang sibuk melihat-lihat hasil jepretannya.

“Kapan selesainya, sih?!” Milan menggerutu pelan.

Kini Milan sudah masuk lagi ke ruang ganti dan segera mengganti pakaian. Lalu, kembali lagi ke depan kamera untuk dipotret. Sesekali Wendy datang dan menyapukan bedak saat keringat mulai muncul di wajah Milan. Setelah mengambil beberapa foto, sang Fotografer mengacungkan jempolnya kepada Milan. “Ganti baju sekali lagi dan kita selesai.”

Mendengar kata selesai, Milan jadi bersemangat. Cowok itu buru-buru mengambil baju terakhir yang harus dia kenakan dan membawanya menuju ruang ganti. Pikirannya sekarang sudah tertuju ke kasur empuk di rumah. Pulang dari tempat ini, pokoknya Milan ingin langsung tidur, capek sekali. “Buruan!” seru Milan kepada sang Fotografer.

“Bentar, yang cewek belum siap, masih di-*make-up* sama Wendy,” jawab sang Fotografer yang asyik mengotak-atik kameranya.

Milan mengerutkan keningnya. “Cewek apaan?”

Sang fotografer menatap Milan santai. “Yah, yang bakal jadi pasangan lo. Baju terakhir ini *couple*, jadi ada model ceweknya.”

“Eh, gue nggak mau!” Milan buru-buru mengajukan protes. Selama menjadi model di *brand* pakaian tersebut, Milan selalu berpose sendiri dan tidak pernah dipasangkan dengan model cewek. Dan, untuk pemotretan hari ini, tidak ada pemberitahuan apa pun soal foto berpasangan.

“Memang kenapa?” tanya sang Fotografer heran.

“Gue nggak suka bersentuhan sama cewek.”

Mendengar jawaban Milan, sang Fotografer malah tertawa. Aneh sekali! Bukannya menjadi model justru merupakan sebuah keuntungan karena bisa berinteraksi dengan model-model cewek yang cantik dan seksi? Kenapa Milan malah menolak? “Lo ... nggak suka cewek?”

Milan menatap sang Fotografer dengan tajam. “Gue normal! Gue punya alasan!” tegasnya.

Sang Fotografer terkekeh menyadari bahwa dirinya sudah membuat Milan tersinggung. "Oke, maaf-maaf ... tapi apa pun alasan lo, lo nggak bisa seenaknya nolak. Profesional, dong! Inget, lo udah terikat kontrak."

Sekakmat. Kata kontrak sudah membuat Milan terikat. Dia tidak akan bisa melakukan apa-apa lagi selain menurut. *Sialan!* desisnya dalam hati.

Tak berselang lama seorang model cantik datang bersama Wendy. Cewek itu memakai pakaian yang sama dengan Milan, *hoodie* kekinian berwarna *pink*. *Hoodie* tersebut terlihat sangat menggemaskan bila dipakai oleh Milan, tapi justru menimbulkan kesan seksi saat dipakai oleh model cantik itu. Yah, maklum saja, cewek itu tidak memakai celana jins seperti Milan, hanya memakai *hot pants* yang sangat pendek, menambah kesan imut dan seksi.

Milan mendengus kesal. Bila cowok lain pasti akan merasa senang disuguhi pemandangan seperti itu, berbeda dengan Milan yang justru mendengus melihatnya. Dalam hati, cowok itu sangat menyayangkan kenapa banyak cewek cantik yang rela mempertontonkan dan mengekspos keindahan tubuhnya demi mencari uang dan popularitas. Bahkan, ada yang tak segan menjual harga diri agar jalan kariernya sukses. Sifat seperti itulah yang membuat Milan membenci cewek.

"Milan, kenalin ini Jessy." Wendy menatap Milan, satu tangannya merangkul pundak model cantik itu. Sedetik kemudian, Wendy ganti menatap Jessy. "Jessy, ini Milan," lanjutnya.

Jessy mengulurkan tangannya, bermaksud menjabat tangan Milan untuk berkenalan. Tapi, cowok itu malah memasukkan kedua tangannya ke saku celana jinsnya, membuat Jessy terpaksa menarik tangannya kembali. Cewek itu tersenyum sinis. "Menarik, ganteng plus sombong."

Milan hanya mendesis pelan, tidak melirik Jessy sama sekali. Cowok itu benar-benar muak dengan tipe cewek agresif seperti Jessy. "Cepetan mulai!" seru Milan kepada sang Fotografer. Sang Fotografer

menganggguk setuju. Wendy langsung mundur dan mengambil posisi di samping sang Fotografer, ingin melihat sesi *photoshoot* yang terakhir itu.

Saat mulai mengambil posisi, Jessy menyeringai sambil melirik Milan yang masih bersikap sangat dingin kepadanya. Well, *sedingin apa pun lo, gue punya banyak kesempatan buat ngelakuin banyak kontak fisik sama lo.*

Bruaakk!

Tiba-tiba Elang datang menghampiri meja kantin yang ditempati Milan *and the gank*. Lalu, tanpa *babibu*, Elang menendang meja tersebut dengan keras. Otomatis Milan *cs* berdiri dari duduknya dan menatap Elang yang datang bersama Adrian, Glen, dan Dino. Milan, Ozy, Sean, dan Tristan bingung, kenapa seniornya itu tiba-tiba ngamuk. Kalau diingat, belakangan ini Milan dan ketiga sahabatnya tidak melakukan apa pun yang membuat mereka kesal, terutama Elang.

"Apa-apaan, nih?!" tanya Sean.

"Gue nggak ada urusan sama lo!" Elang menatap Sean sebentar.

"Terus, ngapain lo nendang-nendang meja kami, hah?!" Sekarang emosi Ozy mulai terpancing. Suasana kantin langsung menjadi tegang. Para siswa yang tadinya sedang menikmati makan siang, sekarang dibuat ngeri menyaksikan keributan antara dua *gank* paling disegani di sekolah tersebut.

Elang menunjuk Milan yang hanya memasang tampang datar seperti biasa. "Gue ada urusan sama cowok kurang ajar itu!"

"Milan?" tanya Tristan bingung.

"Setelah berusaha deketin Audrey, sekarang temen lo itu lagi berusaha deketin pacarnya Elang." Tiba-tiba Adrian membuka suara. Tristan, Ozy, dan Sean langsung menatap Milan bersamaan, tentu saja meminta penjelasan.

"Gue nggak ngerti apa maksud lo!" ujar Milan enteng. Karena faktanya Milan memang belum bisa mengerti ke mana arah pembicaraan Elang dan Adrian.

Glen menatap Milan sinis. "Alah, pakai acara sok bego!"

"Tahu tuh, sok ganteng banget! Mau jadi *playboy* lo?!" Dino menambahi ucapan Glen.

"Jelasin dulu masalahnya! Jangan main maki-maki aja!" Bentakan Tristan menginterupsi. Elang langsung merogoh saku untuk mengambil ponsel, lalu menunjukkan layar ponsel itu ke hadapan Milan dan ketiga sahabatnya.

Sialan, Jessy! Milan mendesis kesal. Sekarang dia mengerti ke mana arah pembicaraan Elang, Adrian, Glen, dan Dino. Sementara itu, ketiga sahabat Milan membulatkan matanya melihat foto yang ditunjukkan Elang. Di situ Milan terlihat sedang merangkul mesra seorang cewek dari belakang, bahkan mereka memakai *hoodie pink* yang sama.

"Gayanya aja sok jual mahal, tapi ternyata ...." Elang tak meneruskan kata-katanya. Dia menatap Milan dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Lo salah sangka, foto itu se—"

"Salah sangka apaan, hah?!" Bukannya mendengar penjelasan dari Milan, Elang, yang sudah terlanjur emosi, malah langsung menghampiri Milan, lalu menarik kerah seragam cowok itu. Melihat ketiga sahabat Milan hendak ikut campur, dengan sigap Adrian, Dino, dan Glen turun tangan. Mereka menahan para juniornya itu untuk tidak mengganggu urusan Elang dan Milan. Sekarang Milan benar-benar tidak habis pikir, kenapa cewek selalu membuat dirinya mendapatkan banyak masalah. Milan jadi dimusuhi oleh Adrian gara-gara Audrey, dan sekarang kesalahpahaman tentang foto Milan dan Jessy membuat Elang pun membenci Milan.

Satu tangan Elang yang bebas sudah mengepal dan terangkat ke atas, bersiap melayangkan satu bogem mentah ke wajah Milan. "Jelas-jelas lo meluk cewek gue. Jessy! Berengs—"

“Bubar semua, Kepala Sekolah dateng!!!!!!” Damara tiba-tiba muncul dan berteriak. Lengkingan suaranya mengalihkan perhatian semua orang.

Lima menit yang lalu ...

“Eh, kalian tahu ruang guru ketertiban, nggak?”

Damara, Dava, dan Sindy yang sedang berjalan bersisian menuju kantin harus menghentikan langkahnya saat seorang cewek berwajah asing mengadang jalan mereka. Napas cewek itu tersengal-sengal karena habis berlari. Damara melihat *badge* nama cewek itu, lalu melihat *badge* kelasnya juga. “Kak Valentina? Kakak udah kelas XI, kok, nggak tahu ruangan guru ketertiban?”

“Gue anak baru, belum hafal denah sekolah. Aduh, itu nggak penting, di kantin ada yang mau berantem, harus panggil guru sebelum Ozy kenapa-kenapa.” Nada suara Valentina terdengar panik.

“Ozy?” Sindy dan Dava berkata bersamaan, benar-benar bingung.

“Eh, itu, di kantin, *gank*-nya Ozy mau berantem sama anak kelas XII. Sebelum mereka kenapa-kenapa, kita harus panggil guru.” Valentina meralat ucapannya.

Damara membelalakkan matanya. *Gank*-nya Ozy berarti ada Milan juga di dalamnya. Sedetik kemudian, Damara langsung berlari meninggalkan Valentina, Dava, dan Sindy.

“Lho, Ra, mau ke mana?” teriak Dava, cowok itu segera berlari menyusul sahabatnya.

Valentina jadi bingung sendiri. “Eh, eh, kok, malah cabut, sih? Ruang guru ketertiban di mana, nih?!”

“Udah, Kak, nggak usah pakai ke guru, ribet! Kita ikutin aja Damara.” Sindy langsung menarik tangan Valentina.

Sampai di kantin, Damara menahan napasnya saat melihat tangan Elang yang sudah siap meninju Milan. "Dav, pisahin mereka!" Cewek itu menggoyang-goyangkan lengan Dava.

"Eh, gila, apa? Bisa-bisa gue yang kena jotos!" Jelas, Dava tidak ingin membahayakan dirinya sendiri.

Damara berdecak kesal melihat semua penghuni kantin pun sama pengecutnya dengan Dava. Tidak ada satu pun dari mereka yang mau bertindak untuk memisahkan Elang dan Milan. "Aaahhh ... ya udah, gue aja yang pisahin!" Damara menjadi frustrasi dan langsung berlari mendekat ke arah dua kakak kelasnya yang terlihat sudah sama-sama emosi.

"Duuuh! Kok, nekat banget, sih!!!" Valentina merutuki Damara.

Sementara itu, Sindy memelototi Dava. "Lo, sih, Dav!" Sindy tahu betul kalau Damara pasti sangat mengkhawatirkan Milan. Saat rasa khawatir Damara untuk pangerannya sudah muncul maka level keberanian cewek bertubuh mungil itu akan mencapai batas maksimal. Dia bisa melakukan hal yang sangat nekat!

Sekarang, Damara sudah berada beberapa langkah di belakang Adrian, Glen, dan Dino yang terlihat sibuk menahan Tristan, Ozy, dan Sean. Dia memaksa otaknya berpikir cepat, dan sebuah ide brilian tiba-tiba melintas. "Bubar semua, Kepala Sekolah dateng!!!!!!"

Teriakan Damara membuat *gank* Adrian kalang kabut dan kabur. Mereka lari terbirit-birit meninggalkan kantin. Mereka takut mendapat hukuman skors atau, yang lebih parah, dikeluarkan dari sekolah. Dava, Sindy, dan Valentina yang tadinya berada di pintu masuk kantin langsung menyingkir. Mereka takut kena tabrak oleh *gank* Adrian.

Damara yang baru saja menyelamatkan Milan dari tonjokan Elang itu buru-buru menghampiri Milan yang sudah dikerubungi oleh ketiga sahabatnya. "Kak Milan nggak apa-apa, kan?" tanya Damara cemas. Milan hanya mengangguk singkat.

"Eh, Ra, mana kepala sekolahnya?" Ozy celingukan, jadi ikut takut.

Sambil meringis, Damara menggaruk tengkuknya. “Nggak ada, Kak, itu tadi aku bohong biar *gank*-nya Kak Adrian pergi.” Penjelasan Damara membuat Tristan, Ozy, dan Sean menganga. Damara cerdas sekali!

Dava, Sindy, dan Valentina juga ikut menghampiri Milan. “Kalian, kok, bisa ribut gitu, kenapa, sih? Untung nggak ada yang luka! Lo juga, Tris, gue bilangin Tante mau lo?!” Valentina pura-pura memarahi Tristan—sepupunya, padahal cewek itu lebih sering melirik ke arah Ozy saat mengomel. Sementara itu, Dava dan Sindy diam saja,tidak mau ikut campur.

“Lah, kok, gue? Milan tuh, yang bikin masalah!” Tristan membela diri.

“Memang Kak Milan ngapain?” Damara membuka suara lagi. Tak ada yang menjawab, Milan pun diam saja.

“Eh, kita cari tempat lain aja buat bicarain masalah ini. Nanti kalau yang lain ikut ramai, bisa ada guru dateng. Ribet urusannya,” usul Sean.
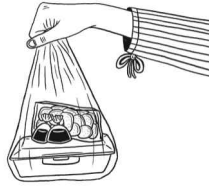
Part 22

Tidak bisakah cinta menjadi lebih sederhana
sehingga tidak ada yang harus tersiksa?

Milan membawa motornya keluar dari kerumunan orang di garis *finish*. Cowok yang baru menyelesaikan balapan itu menghampiri Ray yang dari tadi duduk di atas motor miliknya, sedikit jauh dari kerumunan. Sekarang, cowok itu sudah memarkirkan motornya tepat di sebelah motor Ray. "Cariin gue musuh lagi! Buat besok!" perintah Milan saat dia baru saja melepas helm *full face*. Dia memang sengaja menyempatkan waktu untuk mengobrol sebentar dengan kawannya itu sebelum pulang.

"Wow! Lo baru aja kalah telak malam ini. Lo nggak mau istirahat dulu? Motor lo kayaknya perlu *service* dulu sebelum tanding lagi, *Bro!*" balas Ray. Kemudian, dia meledakkan tawa saat Milan menatapnya sengit.

"Cariin gue musuh!" Milan mengulangi perintahnya. Kali ini dengan nada yang lebih tegas, bermaksud memperingatkan Ray agar tidak banyak bicara dan segera melakukan tugasnya.

Ray geleng-geleng kepala sambil berusaha menahan tawa. Ray langsung mengeluarkan ponsel dari saku untuk menghubungi salah satu temannya yang kira-kira bersedia untuk adu balap dengan Milan besok malam. Milan sendiri hanya melirik sekilas saat Ray sibuk menelepon seseorang. Dalam hati dia bersyukur karena jumlah uang

di rekening pribadinya masih cukup banyak karena baru saja menerima honor. Persetan dengan semua uang yang akan terbuang! Milan benar-benar butuh pelarian untuk membantunya melupakan sejenak masalah-masalah yang memberatkan pikiran.

Membahas soal masalah, rasanya hidup Milan memang tidak bisa jauh dari masalah. Tadi siang, sehabis diamuk oleh Elang karena sebuah kesalahpahaman, Milan diinterogasi habis-habisan oleh ketiga sahabatnya, terutama Tristan. Dan, akhirnya Milan mengklarifikasi soal foto yang menyebabkan Elang salah paham. Milan menjelaskan kepada Tristan, Ozy, dan Sean bahwa itu hanya sebatas tuntutan profesi. Yah, dengan terpaksa Milan membeberkan mengenai profesinya di dunia model yang selama ini masih dia sembunyikan dari mereka bertiga.

Saat Milan ditanya untuk apa dia mau menyibukkan diri di dunia modeling, Milan tak bisa menjawab. Tidak mungkin dia berkata jujur tentang hobi balap liarnya. Membuat alasan bahwa dia ingin populer tentu saja sangat tidak masuk akal. Tristan, Ozy, dan Sean sangat mengenal karakter Milan yang benci menjadi pusat perhatian. Dan, karena Tristan terus saja memojokkan dirinya agar mau mengaku, Milan jadi lepas kontrol dan tidak mampu menahan emosi. Dia mendaratkan satu bogem mentah ke wajah Tristan sampai sudut bibir cowok itu robek. Dan, bukannya meminta maaf kepada Tristan, Milan malah langsung pergi meninggalkan sekolah dengan memanjat pagar belakang sekolah. Dia pergi meninggalkan Ozy, Sean, dan Tristan dengan sebuah tanda tanya besar, mengapa Milan bisa semarah itu?

Sebenarnya Milan merasa bersalah dan sangat tidak enak kepada Tristan. Milan pikir dia akan meminta maaf kepada Tristan saat sahabat-sahabatnya datang ke rumahnya. Yah, biasanya kalau mengetahui Milan sedang ada masalah, Tristan, Ozy, dan Sean akan selalu datang dan mencoba membantu Milan menyelesaikan masalahnya. Tapi, kali ini, entah kenapa sampai malam tidak ada satu pun dari mereka yang datang ke rumahnya.

Milan jadi merasa bahwa sekarang Tristan, Ozy, dan Sean marah kepadanya karena sudah main rahasia-rahasiaan dan sembarangan meninju Tristan yang tidak bersalah. Entahlah, intinya sekarang Milan benar-benar kecewa. Dia merasa ditinggalkan. Itulah alasan kenapa cowok itu sekarang berada di arena balap liar. Dia merasa tidak punya siapa pun yang bisa memahaminya.

Tristan meringis saat Valentina mencopot plester di sudut bibirnya yang dia tempelkan asal setelah dipukul Milan di sekolah tadi siang. Sejak tadi, Tristan menolak untuk diobati karena menurutnya itu hanya luka kecil. Tapi, setelah tidurnya jadi tidak nyenyak karena luka itu terasa begitu nyeri, akhirnya Tristan membangunkan Valentina untuk mengobati lukanya.

Ozy dan Sean yang sedang menginap di rumah Tristan pun ikut terbangun. Sekarang, kedua cowok itu menonton Valentina membersihkan luka di sudut bibir sepupunya. Sesekali mereka ikut meringis saat Tristan mendesah kesakitan. Untung saja kedua orang tua Tristan sedang keluar kota. Jadi, Tristan tidak usah repot mencari alasan untuk menjelaskan dari mana luka sobek di sudut bibirnya itu berasal. Setelah selesai, Valentina beranjak keluar dari kamar Tristan untuk mengembalikan kotak P3K ke tempatnya semula.

"Milan, kok, main tonjok aja, ya?" Sean angkat bicara.

Tristan menghela napas panjang. "Salah gue juga. Kayaknya cara gue nanya tadi terlalu berlebihan."

"Tapi, lo tadi, kan, cuma nanya." Ozy menyahut.

"Milan tuh, udah nahan emosi pas dituduh sama Kak Elang, eh kalian malah interogasi dia kayak teroris gitu. Cara bertanya yang terlalu *over* tuh, bikin Milan makin tertekan. Makanya dia langsung marah dan nonjok Tristan buat ngelampiasin emosinya yang udah

nggak sanggup dia tahan." Valentina tiba-tiba muncul lagi dan duduk di atas ranjang Tristan. Saat Milan diinterogasi oleh mereka bertiga di sekolah tadi, Valentina memang ikut mendengarkan, jadi dia mengerti semuanya secara terperinci.

"Kita, kan, penasaran, kok, selama ini Milan rahasiain profesi modelnya itu dari kita? Terus, yang paling gue nggak ngerti tuh, kenapa Milan bisa mau jadi model? Itu bukan Milan banget. Nggak mungkin alasannya karena popularitas. Masa, sih, karena duit? Tante Milda, kan, nggak pernah telat ngasih jatah ke Milan, dan jumlahnya juga pasti nggak sedikit." Sekarang, Sean yang ber-*cuit* panjang lebar. Sementara itu, Ozy hanya bisa garuk-garuk kepala karena ada Valentina, dia jadi tidak fokus pada obrolan tentang Milan. Sekarang, cowok itu malah sedang memikirkan siasat untuk mendekati Valentina dan meminta cewek itu mencabut kutukannya.

Valentina mengambil bantal di kasur Tristan dan meletakkanya di atas paha. Dia membenarkan posisi duduknya yang sedikit tidak nyaman. "Mungkin kalian nggak sadar kalau semua yang jadi pertanyaan di otak kalian itu sebenernya berhubungan sama hal yang sensitif buat Milan. Hal yang sengaja masih disimpen sendiri sama Milan karena suatu alasan. Sebenernya bukan dirahasiain, melainkan Milan cuma nunggu waktu yang tepat buat jelasin semuanya ke kalian. Menurut gue, sih, gitu," ujarnya sambil menatap tiga cowok yang sedang duduk di karpet.

"Gue nggak sempet mikir ke arah sana." Lagi-lagi Tristan menarik napas panjang.

"Terus, kenapa kalian nggak ada yang nyoba ngelurusin kesalahpahaman di antara kalian sama Milan?"

Sean mengerutkan kening menanggapi pertanyaan Valentina. "Maksud lo kita yang harus minta maaf ke Milan? Lah, kan, Milan yang salah?"

"Jangan egois. Oke, Milan salah. Tapi, kalian juga salah, kan? Gue rasa kalian harus paham sama sifat Milan yang keras. Jadi, yah, sebagai sahabat, nggak ada salahnya kalian ngalah buat minta maaf duluan. Kayaknya Milan lagi banyak masalah, dan nggak bijak kalau kalian nggak ada buat dia sekarang," jelas Valentina.

Kata-kata Valentina mengena betul di hati Tristan. Dia jadi makin merasa bersalah kepada Milan atas cara bertanyanya yang berlebihan saat di sekolah tadi. Tristan melihat jam dinding. Tadinya ingin langsung mengajak Sean dan Ozy ke rumah Milan, tapi dia urungkan karena tidak mungkin bertamu pada pukul 3.00 pagi hanya untuk meminta maaf. Dia khawatir si pemilik rumah malah makin marah. "Milan pasti ngira kita marah sama dia. Pas sekolah, kita minta maaf ke Milan, ya?"

Kini rasa bersalah yang dirasa Tristan menular kepada Sean. Pasalnya, saat Tristan hendak mengejar Milan, Sean-lah yang melarang dengan alasan Milan butuh waktu untuk sendiri. Tidak dapat dimungkiri bahwa Sean sempat kesal kepada Milan, apalagi dengan tindakannya yang langsung memukul Tristan. Tapi, setelah mendapat masukan dari Valentina, kini Sean tahu, Milan tidak sepenuhnya bersalah dan mereka bertiga tidak sepenuhnya benar. "Milan butuh kita," kata Sean mendapat anggukan dari Ozy.

"Makasih, ya, Val, lo udah kasih saran," ujar Tristan sambil melirik sepupunya.

"Halah, biasa aja, kali, Tris!" jawab Valentina santai.

"Eh, Entin, lo, kok, bisa ngertiin Milan banget, sih? Lo, kan, baru kenal sama dia." Ozy yang dari tadi diam akhirnya ikut bersuara.

Sean melirik Ozy penuh arti. "*Uwww*, cemburu, nih, ye? Jadi, lo penginnya Valentina ngertiin lo?"

"Iya!" Ozy keceplosan. Sekarang giliran Valentina yang diam. Tanpa disadari, wajah Valentina bersemu merah.

"Eh, maksudnya ... iya nggaklah!" Sedetik kemudian, Ozy tersadar dan segera meralat jawabannya. Sekarang wajah Ozy sama merahnya dengan Valentina.

"Eh, Tris, lo tahu, nggak, kenapa Damara, kok, bisa senekat tadi, ya? Untung *gank* Kak Adrian percaya sama gertakannya Damara." Valentina mengalihkan topik. Ternyata keputusan Valentina untuk menceritakan tentang masa lalunya dengan Ozy kepada Tristan bukanlah pilihan yang tepat. Dia malah sering digodai tentang Ozy oleh sepupunya itu. Kalau Sean sendiri, dia bisa tahu tentang masa lalu Ozy dan Valentina karena kecerobohan Ozy yang keceplosan bercerita kepadanya saat tidak ada Tristan dan Milan. Jadi, satu-satunya anggota *gank* MOST yang belum tahu tentang Ozy dan Valentina adalah Milan. Yah, tidak apalah, Milan juga tidak akan tertarik.

"Damara suka sama Milan. Dia memang gitu. Suka bawain bekal tiap hari walaupun dahulu sering ditolak sama Milan. Sesering apa pun dicuekin dan ditolak sama Milan, dia nggak pernah nyerah. Damara juga selalu nekat ngelakuin apa pun kalau udah menyangkut Milan," jelas Tristan.

"Oh, pantesan. Gede juga nyali Damara buat suka sama manusia es kayak Milan. Risiko patah hatinya, kan, gede! Terus, sekarang Milan gimana?"

"Milan udah suka sama Damara. Yah, hasil nggak pernah mengkhianati perjuangan, kan? Eh, kok, lo bisa kenal sama Damara, sih, Val?" Sean menyahut.

"Tadi pas gue lihat kalian ribut di kantin, gue mau cari guru buat pisahin kalian. Waktu lagi nyari ruang ketertiban, gue nggak sengaja ketemu Damara lagi jalan di koridor. Bukannya ditunjukin ke ruang guru, eh, Damara langsung lari ke kantin, mungkin karena tahu kalau Milan dalam bahaya, kali, ya? Yah, singkatnya gitu, deh!"

Sean terkekeh mendengar penjelasan Valentina. "Bisa pas ketemu Damara, ya? Memang jodoh, kali, mereka."

"Tapi, Milan sama Damara belum pacaran?" Valentina bertanya lagi.

“Proses. Kayak lo sama Ozy lagi proses balikan.” Tristan langsung terbahak setelah menyelesaikan ucapannya. Sekarang, menggoda sepupu perempuannya itu sudah menjadi hobi baru Tristan. Senang sekali melihat wajah Valentina yang memerah. Walaupun Valentina berusaha menunjukkan bahwa dia membenci mantannya itu, tapi Tristan bisa tahu bahwa dalam hati Valentina masih memendam rasa kepada Ozy.

“Ahhh, udah, deh, lo pada nggak asyik!” Valentina gondok dan langsung keluar dari kamar Tristan. Tanpa diduga, Ozy langsung berdiri dan mengejar mantan pacarnya itu.

Sean hendak berdiri ikut mengejar Ozy, penasaran mau apa Ozy mengejar Valentina. Tapi, Tristan mencekal Sean. “Biarin mereka menyelesaikan cerita masa lalu yang masih menggantung.”

“Temen gue ada yang bisa ladenin tantangan lo besok, tapi dia bisanya agak malam. Gimana?” tanya Ray yang baru saja selesai menelepon. Dia ingin memastikan Milan keberatan atau tidak, walaupun sebenarnya Ray tahu bahwa Milan tidak akan keberatan.

“Nggak masalah.” Sesuai perkiraan, Milan akan langsung setuju. Ray mengetikkan sebuah pesan di ponselnya. Setelah selesai, dia menoleh kepada Milan.

“Done,” ucapnya kepada Milan. Milan mengangguk dan menatap langit gelap di atasnya. Ray yang melihat kegelisahan di wajah Milan, memberanikan diri untuk bertanya. “Lo ada masalah apa, sih, sebenernya? Gue ngelihat lo malam ini, beda banget. Nggak kayak biasanya. Lo nggak fokus waktu di atas motor tadi.”

Milan menghela napas. Dia memikirkan sesuatu. Apa Ray bisa dipercaya untuk menjadi tempatnya bercerita? Dia ingin sekali menumpahkan perasaannya malam ini. Akhirnya, Milan balik bertanya. “Lo pernah suka sama cewek?”

Ray tertawa. "Ya pernah lah! *Man*, di umur kita sekarang ini, nggak mungkinlah gue belum pernah suka sama cewek. Gue aja sampai lupa udah berapa kali pacaran," jawab Ray setelah reda dari tawanya. "Eh, tunggu dulu. Jadi, masalah lo malam ini itu gara-gara cewek doang?"

Milan berdecak. Masalahnya bukan sekadar "cewek doang". Ini masalah trauma yang dia alami pada cewek.

Mama Milan sendiri yang menjadi penyebabnya. Sang Mama berselingkuh ketika perusahaan papanya bangkrut. Milan takut jika kisah cinta itu terulang padanya. Milan benar-benar takut jika cewek yang dia cintai, hanya mencintai kelebihannya saja. Ketampanan, kekayaan, dan popularitas Milan. Bagaimana kalau Damara hanya mengincar hal-hal seperti itu? Bukankah orang yang terlihat baik tidak selalu sebaik yang kita pikir?

"Ada cewek yang gue suka. Gue sayang sama dia, Ray, tapi gue masih belum yakin. Gue takut kalau ternyata dia cuma pakai topeng polos?" Karena terlalu pusing, Milan akhirnya bercerita kepada Ray. Mungkin membagi pikiran kepada orang lain bisa sedikit membantu, walaupun sebenarnya Milan tidak yakin bahwa Ray adalah orang yang tepat sebagai teman berbagi. Mau bagaimana lagi, sekarang yang ada hanya Ray.

Ray menepuk pundak Milan beberapa kali, lalu menatap kawannya itu. "Gue boleh ngasih saran, nggak?"

"Apa?" tanya Milan bermaksud memberikan kesempatan kepada Ray untuk membantunya.

Ray menyuruh Milan mendekat, lalu berbisik ke telinga cowok itu untuk memberi tahu sesuatu. Seketika mata Milan membulat mendengar apa yang dibisikkan Ray. "Lo yakin? Itu agak ... gila!"

"Cuma cewek bener aja yang bakal nolak Milan Arega," jawab Ray sambil menampilkan senyuman khasnya.

Part 23

Dan, selama ini aku terlalu sibuk mencintaimu,
sampai lupa mempertanyakan tentang cintamu untukku.

Dengan tas yang disampirkan di bahu kanan, Milan berjalan gontai memasuki kantin. Dilihatnya suasana kantin yang sepi, hanya para penjual saja yang terlihat sibuk menyiapkan dagangan mereka. Sekarang sudah pukul delapan lebih dan Milan baru sampai di sekolah lima menit lalu, setelah berhasil memanjat pagar belakang sekolah. Sambil memijit kepalanya yang masih terasa sedikit pening karena efek kurang tidur, Milan duduk di bangku pojok, seperti biasa. Bangku yang sudah menjadi singgasananya di kantin.

Milan mengeluarkan ponselnya, dan langsung membuka aplikasi LINE. Baru saja membuka *chat room* grup "MOST", Milan langsung menge-*lock* ponselnya dan meletakkan benda pipih itu di atas meja. Hampir saja kelepasan dan menyuruh tiga sahabatnya untuk segera ke kantin,dan bergabung dengannya.

Puuukkk!

Milan mengusap dahinya yang baru saja kena timpuk oleh seseorang. Dilihatnya sebungkus permen *mint* terjatuh tepat di atas meja. Benda itu yang tadi digunakan oleh seseorang untuk menimpuk dahinya. Sekarang tangan cowok itu bergerak mengambil sebungkus permen tersebut. Permen *mint* yang ada tulisan di belakang bungkusnya. "Balikan, yuk?" Kening Milan tampak berkerut saat membaca tulisan

di bungkus permen tersebut. Aneh sekali, kenapa kalimatnya seperti itu? Penasaran, Milan mengedarkan pandangan ke sekeliling kantin, mencari siapa orang yang berani mengusili dirinya.

"Adaaawww!"

"Sean?!" Milan berdiri kaget ketika tiba-tiba Sean jatuh dengan posisi tengkurap di tengah-tengah pintu masuk kantin.

Tak lama, Ozy dan Tristan juga muncul, kemudian langsung membantu Sean untuk berdiri. "Bego! Lo, sih, pakai dorong-dorong! Gue jadi nyungsep, nih!" Sean memaki Ozy dengan kesal.

"Nah, kan, gue lagi yang disalahin?!" gerutu Ozy sambil mencebikkan bibirnya.

Sementara itu, Milan masih berdiri dan terjebak dalam kebingungan.

"Heh, nanti aja berantemnya! Itu Milan udah ngelihatin!" Dengan tidak sabaran Tristan menyeret Ozy dan Sean, lalu menghampiri Milan.

"Sendirian aja, Bang? Jomlo, ya?" ujar Ozy bermaksud menggoda Milan.

Sean langsung menempeleng kepala Ozy. "Harusnya kita minta maaf dulu, *woy*! Lo itu aneh banget, sih? Tadi disuruh nyamperin Milan duluan katanya takut, terus malah dorong-dorong gue sampai-sampai nyungsep? Nah, sekarang lo malah godain Milan?" makinya.

Dari makian Sean, Milan dapat menyimpulkan bahwa ketiga sahabatnya memang sengaja datang ke kantin. Mereka tahu bahwa dia pasti sedang nongkrong di kantin yang sepi saat kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung seperti sekarang ini. Milan duduk kembali, wajah kusutnya hilang seketika dan kembali datar seperti biasa. Ketiga sahabat Milan pun ikut duduk di tempat masing-masing: Tristan di sebelah kanan Milan, Ozy dan Sean ada di depan Milan dan Tristan. Semacam konferensi meja kotak.

"Kemarin, maaf ya, *Bro* ...," ujar Tristan sambil memegang bahu Milan.

Kok, jadi Tristan yang minta maaf? Kan, yang salah gue? batin Milan bingung.

"Iya, Lan, *sorry* kemarin kami terlalu nekan lo. Seharusnya kami nggak gitu, kami bisa ngerti kalau apa yang masih lo simpen itu privasi buat lo. Intinya kami minta maaf dan gue harap lo nggak mikir kita marah sama lo karena kemarin kita nggak nongol ke rumah lo. Kami cuma mikir kalau lo lagi butuh waktu buat sendiri dulu."

Alis Milan terangkat sebelah mendengar penjelasan dari Sean.

Jadi, mereka nggak marah sama gue?

Sudut bibir Milan sedikit melengkung ke atas, lega sekali mengetahui bahwa ternyata dugaannya tentang ketiga sahabatnya semalam salah. Kemarin hanyalah kesalahpahaman. Tidak ada yang marah kepada Milan. Tidak ada yang meninggalkannya. Milan jadi merasa bodoh karena terlalu menganggap serius masalah kesalahpahamannya dengan Tristan, Ozy, dan Sean.

Ozy menatap Milan dengan *puppy eyes*-nya. *"Maapin, yah, Milancuuu ...."*

"Gue yang minta maaf ke kalian. Terutama ke lo, Tris," Milan menatap Tristan. Di sudut bibirnya ada plester. Itu pasti luka yang didapatkan Tristan akibat pukulannya kemarin.

Menyadari Milan melihat sudut bibirnya, Tristan tersenyum kepada Milan. "Besok-besok agak kencengan dikit kalau nonjok," candanya. Milan ikut tersenyum. Tipis. Seperti biasanya.

"Eh, Lan, tadi Ozy nimpuk lo pakai permen, kena, nggak?" Pertanyaan Sean membuat Milan teringat pada sebungkus permen di tangan kanannya.

"Ini?" Milan menunjukkan permen di tangannya sambil melirik Sean. Sahabatnya itu mengangguk membenarkan. Sekarang Milan menatap Ozy kesal. "Kena jidat gue, bego!" makinya.

Ozy sendiri hanya cengar-cengir sambil menggaruk tengkuknya. Cowok itu menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk huruf V. "Tadi itu gue cuma mau nyontek cara lo pas minta maaf ke Damara, pakai permen. Biar lucu gitu ...."

"Tapi, harusnya lo pilih yang tulisannya '*sorry*', bukan kayak gini," kata Milan sambil memutar bola mata. Dia meletakkan permen yang tadi Ozy lemparkan ke tengah meja. Tristan dan Sean bisa melihat dengan jelas tulisan apa yang ada di bungkus permen tersebut.

"Balikan, yuk?!" Keduanya membaca tulisan di bungkus permen *mint* itu dengan kompak.

Sean dan Tristan yang bingung sontak melirik Ozy yang sedang memelotot, ikut terkejut melihat tulisan itu. Sekarang cowok itu menepuk dahinya sendiri. "Permen buat Milan, ketuker sama permen yang seharusnya gue kasih ke Entin!!!" pekiknya. Sedetik kemudian Ozy langsung mengambil permen tersebut, lalu beranjak keluar kantin meninggalkan ketiga sahabatnya. Milan geleng-geleng kepala atas kebodohan Ozy sementara Sean dan Tristan memegangi perutnya yang sakit karena tertawa terlalu keras.

"Astaga! Kok, bisa, ya, gue punya temen yang begonya amit-amit kayak Ozy?!" ujar Tristan di sela tawanya.

"Kebayang, nggak, kalau Ozy sama sepupu lo balikan? Mereka berdua, kan, sama-sama *freak*. Gimana tuh, jadinya?" Sean ikut berujar, membuat tawanya dan Tristan meledak lebih keras. Milan sendiri sudah asyik bermain *game* di ponselnya, tak mau tahu apa yang dibahas Sean dan Tristan. Setelah puas tertawa Sean memesan minum dan makanan untuknya dan Tristan, sedangkan Milan hanya minta diambilkan *softdrink* seperti biasa.

"Oh, ya, Lan, lo udah bilang makasih ke Damara? Kemarin kalau Damara nggak ada, kita pasti berurusan sama guru." Tristan mengingatkan Milan seperti seorang ayah yang mengingatkan anak untuk tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada orang yang baru memberinya sebuah lolipop.

Mendengar nama Damara disebut, Milan langsung teringat dengan apa yang dibisikkan oleh Ray saat di arena balap semalam. Dia teringat pada apa yang disarankan oleh Ray untuk membuktikan apakah Damara

memang berbeda dengan kebanyakan cewek lain, membuktikan bahwa semua ketakutan dan keraguan Milan kepada Damara adalah salah.

Gue harus coba saran dari Ray ....

Dava, Sindy, dan Damara berjalan bersisian sambil bersenda gurau saat memasuki area parkir sekolah. Seperti biasa tiga serangkai itu akan pulang sekolah bersama-sama. "Sekarang, gue udah bener-bener mirip sopir! Tiap hari nganter jemput lo, Ra, plus nganter Sindy kalau pulang sekolah," celetuk Dava.

"Jadi, nggak ikhlas, nih, nganterin gue tiap hari?" sahut Sindy melipat mukanya.

"Ohhh ... jadi, selama ini lo kesel karena nganter jemput gue tiap hari, Dav?" Damara juga pura-pura gondok.

"*Yaelah*, bercanda kok, bercanda! Sensitif amat nih, ibu-ibu berdua." Dava merangkul bahu Damara dan bahu Sindy bersamaan. Lalu, mereka berdua terbahak. Hal berbeda terjadi pada Sindy, tubuhnya seperti tersengat arus listrik. Ini kali pertama Dava merangkul dirinya. Jantung Sindy berdebar tidak karuan.

Sampai di depan mobil Dava melepaskan tangannya dari bahu kedua cewek yang dekat dengannya itu. Selama bertahun-tahun Dava hanya bersahabat dengan Damara, tapi sekarang Dava sudah menganggap Sindy sebagai sahabat juga. Dahulu, dia sempat tidak suka dengan kehadiran Sindy yang menurutnya hanya orang asing di antara dia dan Damara. Tapi sekarang, entah kenapa Dava justru merasa keberadaan Sindy selalu bisa mengisi harinya ketika Damara sibuk dengan Milan.

Damara baru saja akan membuka pintu mobil saat tiba-tiba sebuah tangan menarik dirinya menjauh. "Kak Milan?!"

"Pulang sama gue!" Milan terus menarik Damara tanpa melirik cewek itu.

Dava yang kaget karena Milan yang tiba-tiba datang dan menarik Damara langsung mengambil ancang-ancang akan menyusul. Langkah Dava terhenti saat Tristan dan Sean tiba-tiba muncul dan mengadang langkahnya. "Minggir kalian! Lan, balikin Ara!" teriak Dava, tapi sama sekali tidak digubris Milan. Bahkan, sekarang Milan sudah menancap gas dan berhasil membawa kabur Damara. Sindy hanya berdiri di belakang Dava sambil memperhatikan. Cewek itu tampak kebingungan.

"Udah biarin aja, Milan lagi ada urusan sama Damara." Tristan menepuk bahu Dava, mencoba membuat adik kelasnya itu mengerti.

Sean langsung masuk ke mobil Dava dan mengambil alih kursi kemudi. Tristan menyusul Sean, lalu duduk di samping sahabatnya. Dava dan Sindy langsung menyusul dua cowok itu. "Apa-apaan, nih? Keluar! Gue mau nyusul Ara!" Dava menyembulkan kepalanya ke kaca di samping Sean yang masih terbuka.

"Gue sama Tristan nebeng mobil lo, ya, Dav. Gue yang nyetir, deh, lo duduk aja sama Sindy di belakang."

Mulut Dava ternganga mendengar ucapan Sean. "Nggak! Seenaknya aja lo!" protesnya tidak terima.

Tristan menyuruh Sindy segera duduk di kursi penumpang, karena tidak mau ambil pusing, cewek itu menurut saja. Sekarang, Tristan menatap Dava. "Mobil gue dirampok Ozy, dipakai nyulik Valentina. Jadi, kita butuh tebengan, Dav. Anterin, ya, sampai-sampai rumah aja, kok," jelas Tristan.

"Gue nggak ngizinin! Pokoknya cepet kel—"

"Kalau lo nggak mau masuk, gue tinggal, nih." Dengan santainya, Sean memotong ucapan Dava.

"Udah, Dav, masuk aja!" seru Sindy.

Frustrasi, Dava mengusap wajahnya dengan kasar. Karena tidak punya pilihan, akhirnya dia ikut masuk ke mobil. Dava benar-benar ingin melapor kepada polisi agar menangkap Sean dan Tristan. Sikap mereka berdua yang menguasai mobilnya itu bukan seperti sikap orang yang ingin menumpang. Mereka berdua lebih mirip dengan rampok.

Damara menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sesekali cewek itu melirik Milan yang sibuk menyetir. Dari tadi Damara bingung kenapa Milan tiba-tiba menarik tangannya dan mengatakan akan mengantar pulang. Mau bertanya, tapi Damara takut itu akan membuat kakak kelasnya kesal. Cewek itu melirik Milan sekali lagi. Dia menggigit bibirnya menahan luapan kebahagiaan yang berlebihan. Sore itu penuh berkah sehingga dirinya berada satu mobil dengan Milan. Bahkan, ini lebih indah dari mimpi-mimpi Damara selama ini.

"Ini tanda terima kasih buat kejadian di kantin." Tiba-tiba Milan membuka suaranya. Agaknya mengerti bahwa sejak tadi Damara pasti kebingungan.

Damara tersenyum kaku kepada Milan. "Eh, iya, Kak, nggak masalah. A-aku seneng bisa nolong Kakak," ujarnya gugup.

Setelah itu tidak ada percakapan sama sekali. Kedua remaja itu asyik sendiri dengan aktivitasnya. Berbeda dengan Damara yang sibuk melirik Milan sambil cengar-cengir tidak jelas, Milan terlihat serius menyetir sambil memikirkan sesuatu. Dia memikirkan ucapan Ray kepadanya semalam. Milan rasa kali ini adalah kesempatan yang benar-benar tepat untuk dia mencoba usul yang Ray sarankan.

Tiba-tiba Milan menepikan mobilnya, lalu berhenti di pinggir jalan. Kening Damara berkerut karena bingung. "Loh, Kak, ini kan, belum sampai rumah aku?" tanyanya. Mata bulat cewek itu sibuk meneliti sekitar melalui kaca mobil.

Milan memutar tubuhnya yang semula lurus ke depan agar bisa menatap Damara dengan intens. "Lo pengin kita pacaran?" Pertanyaan itu membuat mata Damara hampir melompat dari tempatnya. Tidak ada angin, hujan, petir atau cuaca buruk lainnya, kenapa tiba-tiba Milan menanyakan pertanyaan seperti itu?

Milan makin dalam menatap Damara. "Jawab!" kata Milan dingin dan penuh penekanan. Sambil bersusah payah menelan ludah, Damara menganggguk pelan.

"Satu syarat dan kita bakal jadian." Milan mendekatkan wajahnya kepada Damara. Cewek itu refleks memundurkan wajahnya.

"A-apa, Kak?" tanya Damara terbata-bata.
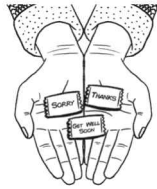
Part 24

Yang aku perjuangkan selama ini adalah hatimu.
Bukan hanya sekadar sebuah pengakuan bernama status.

"Satu syarat dan kita bakal jadian." Milan mendekatkan wajahnya kepada Damara. Cewek itu refleks memundurkan wajahnya.

"A-apa, Kak?" tanya Damara terbata-bata.

"Lo harus ... cium gue."

Apa yang baru saja diucapkan Milan, membuat dunia Damara seolah berhenti berputar. Tapi, Damara masih diam saja, berusaha meneliti mata *hazel* Milan. Dia berharap sebentar lagi cowok itu akan mengatakan bahwa apa yang baru saja dia katakan adalah sebuah candaan. Hening. Dan, apa yang diharapkan Damara sama sekali tidak terjadi. Bahkan, Damara sama sekali tak menemukan sorot bercanda dari mata *hazel* Milan. Yang ada justru tatapan meminta jawaban. Itu artinya, Milan serius. Detak jantung Damara yang tadi berpacu kencang perlahan melemah. Dia merasa oksigen di sekitarnya menipis. Mata Damara mulai memanas. Di pelupuk mata cewek itu, tampak air mata mulai menggenang. Bibirnya bergetar menahan isakan.

Milan menatap Damara yang sama sekali tidak membuka suara. "Jadi gi—"

Plaaakkk!

Satu tamparan keras mendarat sempurna di pipi kiri Milan. Ini kali pertamanya, baik bagi Damara mapun bagi Milan sendiri. Kali pertama

tangan Damara menampar pipi seseorang, dan kali pertama pipi Milan ditampar oleh tangan seseorang. Sambil memegangi pipinya yang memerah, Milan memberanikan diri untuk kembali menatap cewek di depannya. "Jadi, lo nolak?" tanya Milan lirih. Tidak ada jawaban, yang terdengar hanya suara tangis Damara. Pundak cewek itu naik turun seirama dengan air mata yang terus jatuh. Dalam hati dia benar-benar mengutuk Milan yang masih bertanya dengan santai. Apa tamparan itu belum bisa membuatnya mengerti?

Damara mengusap air mata di pipinya, lalu dengan tergesa membuka pintu mobil. Tanpa berkata apa-apa lagi, Damara turun dari mobil Milan dan berlari menjauh tanpa tujuan. Berlama-lama melihat wajah Milan, membuat hatinya terluka semakin dalam. Melihat Damara lari, Milan ikut turun, hendak mengejar cewek yang baru saja dia buat menangis itu. Baru beberapa langkah Milan ambil, sekarang cowok itu terpaksa berhenti saat melihat Damara sudah naik taksi. Sorot mata Milan yang biasanya tajam, kali ini terlihat lemah menatap taksi biru yang sudah melaju membawa Damara pergi. Seolah menjauhkan cewek itu dari dirinya agar tidak semakin terluka.

"Dia nolak, dan sekarang gue yakin." Mengingat mata sembap Damara, rasa sakit bercampur perasaan bersalah menyetrum, menjalari seluruh hati Milan. Cowok itu mengusap wajahnya dengan frustrasi. "Maafin gue, Ra."

"Mbak, ini kita mau ke mana?" Sopir taksi itu lagi-lagi menanyakan pertanyaan yang sejak tadi sudah dia tanyakan berkali-kali kepada seorang cewek yang saat ini duduk di kursi penumpang.

Pertanyaan itu membuat Damara yang sedang duduk melamun sambil memeluk ransel langsung keluar dari lamunannya. "Terserah Bapak aja." Jawaban yang sama. Suara Damara terdengar serak, khas

suara orang habis menangis. Kini mata sembapnya sudah kembali memandangi jalanan di luar yang ramai. Gemerlap lampu kota menyala terang di tengah rintik hujan yang turun. Sementara itu, sopir taksi hanya menganggguk pasrah. Mesin penghitung ongkos terus berjalan, tapi penumpangnya itu terlihat tak peduli sama sekali. Sejak menyetop taksinya, cewek yang masih memakai seragam SMA itu terus menangis sambil menutupi wajah dengan tas. Jelas sopir taksi tak berani bertanya aneh-aneh dan hanya bisa menurut saat penumpangnya itu meminta dibawa memutari Kota Jakarta.

Damara menarik napas berat. Hati Damara hancur tiap mengingat kejadian di mobil Milan tadi.

Ini kali keduanya. Damara memutar ulang ingatan saat kali pertama Milan membuatnya menangis. Kala itu dia sempat berjanji kepada Dava untuk tidak lagi menjadi bodoh dengan terus mengejar orang yang bahkan sama sekali tidak meliriknya. Tapi, satu kata maaf dari Milan membuat Damara melupakan janji itu begitu saja. Dengan mudah Damara percaya bahwa Milan perlahan-lahan pasti akan berubah. Dia yakin, Milan tak seburuk apa yang semua orang katakan selama ini.

Akan tetapi, hari ini, sebuah fakta menghancurkan segala yang selama ini Damara percayai tentang Milan. Nyatanya, Milan sama sekali tidak berubah. Milan tetaplah Milan. Tepat seperti yang selalu dikatakan Dava, dia bukan cowok yang baik. Harusnya, kata maaf mewakili janji untuk tidak mengulang kesalahan di waktu mendatang. Tapi, dari apa yang terjadi, ternyata kata maaf tak lebih dari sebuah isyarat agar kita mempersiapkan diri untuk kembali memaafkan, memaafkan kesalahan yang sama oleh orang yang sama.

Kepingan-kepingan rasa sakit mulai menyeruak menghunjam hati Damara. Cewek itu kembali menenggelamkan wajahnya di balik ransel yang dia pangku.

"Selama ini yang gue tahu, gue lagi berjuang. Tapi, di mata Kak Milan, ternyata gue cuma cewek nggak tahu malu yang ngemis-ngemis

buat bisa jadi pacarnya." Damara bergumam, tak peduli bila sopir taksi mendengarnya. Sudah lama Damara bersusah payah menghentikan air mata, tapi sekarang air hangat itu sudah bergulir perlahan kembali lolos dari pelupuk matanya. Kenapa cinta begitu membingungkan? Tidak berjuang dianggap tidak serius, terlalu berjuang malah dianggap tidak tahu malu. Begitu sakit ketika sebuah perjuangan tidak dihargai. Tapi, perjuangan yang disalahartikan, nyatanya lebih menyakitkan.

Rasanya Damara menyesal karena tidak pernah mengindahkan saat Dava mengingatkan agar tidak terlalu percaya pada apa yang disebut cinta. Sekarang, saat cinta sudah mengkhianati, ketika luka sudah tergores, menyesal pun sudah terlambat. Damara benar-benar merasa bodoh. Sebagai pemilik perasaan, seharusnya dia bisa mengendalikan, bukan malah dikendalikan.

Cewek itu menggigit bibir menahan ngilu di seluruh ruang hatinya. Baru tahu cinta bisa menyakiti dirinya sebaik ini. Menusuknya lebih dalam daripada sebilah pedang tajam. Menenggelamkannya lebih dalam daripada sebuah lautan. Ini semua melukai Damara. Jenis lukanya gawat. Sakit, tapi tidak berdarah. Begitu terasa, tapi tak tampak di mata. Karena tak terlihat, mengobati luka hati tidak pernah jadi perkerjaan yang mudah.

Milan memandang langit malam Kota Jakarta yang mendung. Satu tangan memegang terali besi di balkonnya. Rintik gerimis dan angin malam yang bertiup, menusuk ke kulit Milan yang tidak terbalut baju atasan. Pukul 1.00 dini hari dan cowok itu masih berada di balkon. Sudah menjadi kebiasaan, ketika sedang banyak pikiran Milan pasti tidak bisa tidur. Biasanya kalau sudah seperti ini dia akan langsung lari ke arena balap liar untuk kebut-kebutan. Tapi, kali ini Milan lebih memilih merenung di tengah insomnianya.

Cowok itu menengadah sambil memejamkan mata. Pikirannya kacau. Setelah melakukan usulan gila dari Ray, akhirnya Milan mendapatkan apa yang dia cari: kepastian bahwa Damara memang bukanlah tipe cewek seperti yang dia khawatirkan. Tapi, ternyata semua itu tidak lantas membuat hati Milan tenang. Yang terjadi justru sebaliknya, dia malah merasa semakin jungkir balik. Milan bingung, setelah benar-benar yakin kepada Damara, selanjutnya apa yang harus dia lakukan? Tapi, sebelum itu pun Milan harus memikirkan bagaimana perasaan Damara kepadanya setelah kejadian tadi sore.

"Ara pasti marah," gumamnya. Milan mengusap wajahnya sendiri dengan frustrasi, berharap bisa mengenyahkan wajah sembap Damara, air mata cewek itu, dan caranya pergi tanpa mengucapkan satu kata pun.

Inilah yang Milan benci dari cinta. Yang Milan tahu, cinta itu egois. Cinta selalu memaksa hadir, tak mau ditolak, juga tak bisa dipaksa pergi. Memanipulasi hati dengan membiarkannya mencicipi banyak hal manis di awalan. Setelah itu, cinta berubah menjadi rantai masalah yang panjang, melelahkan, dan menyakitkan. Lalu, pada akhirnya, cinta lebih banyak menyiksa hati yang sudah telanjur terjerat. Seperti hati Milan sekarang. Terjerat cinta rumit dengan seorang cewek polos bernama Damara Kinanti. Cowok itu menghela napas lirih.

Puas merenung, Milan berjalan gontai melewati pintu kaca yang membatasi area kamarnya dan balkon. Ketika sudah berada di dalam kamar, dia kembali menutup pintu kaca tersebut. Milan naik ke kasur hangatnya. Dia membaringkan diri dengan posisi tengkurap, membenamkan wajahnya ke dalam bantal. Cowok itu benar-benar harus memaksa matanya terpejam. Kata orang, tidur dapat membuat kita melupakan berbagai masalah, walaupun tentu saja hanya sesaat. Dalam gelap indranya, Milan sempat berdoa, hanya sebuah harapan singkat dan sederhana. Dia berharap besok semuanya akan menjadi lebih baik.

Part 25

Why give me hope then left me with the falseness?

"Muka lo kusut amat, Lan? Udah kayak kerupuk rambak, gitu!" Ozy bahkan tak sungkan menatap wajah Milan dari jarak yang sangat dekat. Dia juga menowel-nowel pipi Milan, yang membuat tangannya langsung dipelintir oleh Milan.

"Sekarang muka lo yang jadi mirip kerupuk rambak, Zy! Wahaha!" Sean terbahak sendiri melihat Ozy meringis sambil mengibaskan tangannya yang terasa nyeri.

Karena kesal, Ozy sudah mengangkat botol kecap yang ada di atas meja kantin. "Gue sambit pakai ini langsung ganteng lo!"

"Heh! Lo pada ngapain, sih? Nggak jelas banget?!" Tristan lagi-lagi harus melerai pertengkaran Ozy dan Sean.

"Sean, tuh, yang mulai!" Dengan gaya sok merajuk, Ozy mengadu kepada Tristan.

"Ngambekan lo, kayak Dora aja!" ketus Tristan tidak lupa melemparkan sebiji kacang atom dan mengenai alis Ozy. Sean terpingkal-pingkal melihat Ozy gagal mendapatkan pembelaan dari Tristan.

"Ya Allah, udah kemarin gue ditelantarin sama Entin, sekarang sepupunya jahatin gue. Sakit hati Abang ganteng." Ozy yang gondok langsung mencomot batagor Sean.

“Ditelantarin gimana?” Sean melirik Ozy dengan sebuah tanda tanya besar di benaknya. Maklum, Sean tipe cowok korban *infotainment*, jadi suka *kepo*.

“Entin tuh ... kemarin, kan, gue rencananya mau maksa dia balikan sama gue. Mau gue ajak ke tempat romantis gitu. Eh, waktu di jalan, tiba-tiba Entin minta dibeliin balon pas lihat ada tukang balon di pinggir jalan. Ya, karena gue berusaha romantis, gue turun dari mobil, mau beliin balon, gitu. Nggak tahunya Entin malah bawa kabur mobilnya Tristan, terus ninggalin gue. Sadis, nggak, tuh?”

Tristan dan Sean saling lirik. Sedetik kemudian mereka tertawa keras sambil memegangi perut. Dalam hati Ozy merutuki Tristan dan Sean, kurang ajar sekali menertawakan penderitaannya seperti itu. Sementara itu, saat melirik Milan, Ozy jadi takjub karena cowok itu tidak merasa tergelitik sama sekali dengan cerita lucunya. Milan benar-benar seperti patung.

“Kambing lo pada! Jangan ketawa melulu lah! Seharusnya kalian tuh bantuin biar gue bisa balikan sama Entin!” sungut Ozy sambil mencebikkan bibir.

“Lo tuh, aneh. Dulu pas pacaran lo selingkuhin Valen sampai dikutuk dan lo nggak bisa langgeng sama cewek mana pun. Akhirnya, lo trauma pacaran dan mutusin jadi jomlo aja. Sekarang lo minta Valen balik lagi?” Sean yang pertama menanggapi cibiran Ozy.

“Ozy udah sadar, sebenarnya alesan kenapa dia selalu gagal langgeng sama cewek tuh, bukan karena kutukan Valen. Tapi, karena Ozy sendiri diem-diem masih inget Valen terus. Pas putus sebenarnya Ozy gagal *move on* dari Valen. Ozy nyesel karena udah selingkuhin sepupu gue. Jadi, ya gitu, pacaran sama siapa pun Ozy manggil ceweknya pakai sebutan ‘Entin’. Panteslah diputusin melulu. Masa nama cewek sendiri nggak inget,” jelas Tristan panjang lebar.

Ozy menganga mendengar penjelasan lengkap dari Tristan. “Kok, lo tahu?” tanyanya heran.

"Valen sering gue paksa curhat. Habisnya cerita kalian tuh, lawak banget, tahu, nggak, sih? Gue jadi suka *kepo*. Coba aja kalau ada penulis yang mau bikinin cerita tentang kalian berdua, pasti bukan jadi cerita cinta, malah jadi cerita humor!" jawab Tristan asal.

"Wahahaha!!!" Sean bahkan sampai mengeluarkan air mata saat tertawa.

"*Bully* aja, gih! Ikhlas gue, yang penting lo harus bantu gue balikan sama Entin! Heran, gue yang ganteng gini ditolak melulu?" Ozy mendengus sebal merutuki nasibnya sendiri.

Sean menepuk pundak Ozy sambil menampilkan wajah mengejeknya, "Yang pernah menyakiti, bakal lebih tersakiti pas karma udah dateng."

"Cumi!" semprot Ozy sambil menepis tangan Sean.

Tristan yang sudah puas tertawa, sekarang beralih mengamati Milan yang dari tadi terlupakan. Tristan menaikkan sebelah alisnya melihat Milan yang tiba-tiba mengusap wajahnya frustrasi. Dia baru sadar sedari tadi Milan tidak menyahut sama sekali dalam pembahasan tentang Ozy dan Valentina. Sambil menyodorkan sebotol *softdrink*, Tristan menatap Milan dengan penasaran. "*What's wrong, dude?*" tanyanya, sedangkan Milan diam saja. Pikirannya kacau balau. Ozy dan Sean malah asyik berebut kacang atom milik Tristan.

"Mikirin Damara?" Pertanyaan Tristan yang lebih mirip sebuah tebakan itu membuat Milan langsung membalas tatapannya. Milan benar-benar heran kenapa Tristan selalu berhasil menebak sesuatu yang dia pikirkan. Sakti sekali insting sahabatnya itu.

"Lah, kemarin, kan, pulang bareng? Jadi, apanya nih, yang dipikirin?" Sean menaik-naikkan alisnya bermaksud menggoda Milan. Barulah setelah mendapat tatapan setajam silet dari Milan, Sean kembali ke aktivitasnya tadi: berebut kacang atom dengan Ozy.

Tristan masih setia menatap Milan, makin penasaran karena Milan masih diam saja, "Kenap—"

"SIALAN!" Tiba-tiba Dava muncul dan menggebrak meja.

Sepuluh menit yang lalu ...

Dava masih menatap cewek di sampingnya, keadaan lapangan basket *indoor* yang sepi membuat suasana semakin tegang. Tiba-tiba Damara mengangkat kepalanya, lalu balas menatap Dava. "Balik yuk, Dav, ngapain, sih, kita bolos dari kelas kayak gini?" ujarnya lirih. Sementara itu, Sindy duduk di bangku tribun yang berada satu tingkat di atas Dava dan Damara. Seperti biasa, dia memilih lebih banyak menyaksikan dan mendengarkan bila dirasa belum saatnya ikut campur.

"Jelasin dulu semuanya." Dava mempertajam sorot matanya, dan pasti membuat Damara langsung buang muka. Dia tak mau Dava meneliti manik matanya dan berusaha mencari kebohongan di sana.

Kembali hening. Sindy mulai gerah. Masalahnya, dia tidak mengerti apa-apa kali ini. Tadi, saat Dava menyeret Damara keluar kelas saat bel pergantian jam berbunyi, Sindy langsung ikut saja. "Kalian kenapa, sih?"

Setelah memutar lehernya, Dava beralih menatap Sindy. Cowok itu menghela napas sebelum mulai menjelaskan. "Kemarin habis nganter Sean, Tristan, sama lo, gue langsung ke rumah Ara nungguin dia pulang. Gue khawatir kalau inget sahabat gue lagi sama si cowok kurang ajar itu. Apalagi orang tua Ara lagi ke luar kota. Dan, lo tahu, Sin?"

Sindy mengangkat sebelah alisnya, memberi isyarat kepada Dava bahwa dirinya tidak dapat menebak. "Apa?" tanyanya penasaran.

"Ara pulang jam 8.00 malam, naik taksi dan nangis." Dava melirik Damara, sahabatnya itu menunduk lebih dalam, menggigit bibir.

Mendengar apa yang di katakan Dava, Sindy makin tidak mengerti. "Loh, bukannya kemarin Damara pulangnya dianter sam—"

"Makanya gue maksa Ara jelasin. Gue yakin pasti Milan ngelakuin sesuatu." Dava memotong kalimat Sindy.

Semalam, saat Damara sampai di rumah, Dava kaget bukan kepalang melihat wajah sembap cewek itu. Tapi, bukannya menjelaskan, Damara langsung masuk ke kamarnya dan mengunci pintu. Bahkan, Damara tak menggubris Dava yang terus menggedor-gedor pintu kamarnya. Akhirnya, Dava terpaksa pulang. Tapi, cowok itu tidak menyerah untuk membuat Damara membuka mulut dan menceritakan semuanya dengan jujur. Sampai-sampai nekat bolos dari kelas untuk menginterogasi Damara.

Dengan penuh kelembutan, Sindy mengelus punggung Damara. "Cerita, yuk, Ra. Jangan bikin Dava mati kena darah tinggi." Sindy berusaha membuat suasana mencair agar Damara tidak merasa tertekan. Tak ada jawaban. Damara menunduk sehingga wajahnya sedikit tertutup oleh rambut yang terurai.

"Mungkin gue udah nggak dianggep sahabat lagi sama Damara, Sin. Apa-apa nggak mau cerita. Egois, nggak mau mikirin perasaan gue. Nggak mau peduli kalau gue khawatir setengah mati lihat dia kayak gini."

Dava tersentak kaget saat Damara tiba-tiba memeluknya erat. Cewek itu menangis tersedu. Air matanya membasahi seragam Dava. Walau sempat marah atas sikap Damara, Dava tetaplah Dava. Hatinya yang lembut tidak akan kuat melihat air mata Damara mengalir seperti sekarang ini. Dava balas memeluk Damara, menyalurkan energi positif untuk menenangkan cewek yang sangat disayanginya itu. Dia memberi waktu agar Damara yakin dan siap untuk memulai cerita. Pelukan Dava nyaman, membuat Damara lebih tenang sekarang. Menyadari tangisan Damara tak terdengar lagi, Dava melepas Damara dari pelukannya dengan lembut. Tangannya bergerak mengusap sebuah air mata yang masih sampai di pipi Damara. "Gue selalu di sini buat lo, Ra."

"Cerita ya, Ra ...." Sekarang, jemari Dava lincah menyelipkan rambut Damara ke belakang telinga cewek itu, membuat wajah sembap Damara terlihat jelas. Dalam hati, Dava benar-benar mengutuk Milan. Yakin, dialah satu-satunya penyebab dari keadaan Damara sekarang ini.

Damara menganggguk kecil. Mata Dava begitu teduh dan sentuhan Sindy sangat menghangatkan. Ah, beruntungnya Damara memiliki Dava dan Sindy sebagai sahabat. Dia membenarkan posisi duduknya yang kurang nyaman, lalu menatap Dava dan Sindy bergantian, bersiap memulai cerita. "Kak Milan ...."

"SIALAN!" tiba-tiba Dava muncul dan menggebrak meja, membuat keempat cowok yang menempati meja tersebut langsung berdiri karena terkejut.

Wajah Dava terlihat sangat murka. Tangannya berusaha meraih Milan, ingin menghajar cowok itu. Untungnya Sean dan Ozy sigap memegangi Dava. Tristan masih berada di samping Milan melirik sahabatnya. Kemudian, Tristan langsung meminta penjelasan kepada Dava. "Sabar, Dav, jelasin dulu apa masalahnya?"

Dalam diamnya Milan fokus menatap Damara yang berdiri di pintu masuk kantin bersama Sindy. Terlihat jelas cewek itu menghindari kontak mata dengan dirinya. Bahkan, dari jarak yang cukup jauh, Milan dapat melihat mata sembap Damara. Ah, hati Milan serasa tersayat melihat wajah sedih yang muncul akibat ulahnya itu.

Dava masih meronta, tapi Ozy dan Sean sudah terlatih untuk situasi seperti ini. "Kurang ajar! Berani-beraninya lo nyuruh Ara berbuat kayak gitu? Lo pikir Ara apaan, hah?!" Dava menatap Milan nyalang. "Mulai sekarang gue tegasin sama lo, jauhin Ara! Gue nggak bakal biarin orang kayak lo bikin Ara nangis lagi!"

"Gusti Allah! Jelasin dulu kenapa, Dav?!" Ozy jadi frustrasi sendiri, repot juga menahan banteng siap ngamuk seperti Dava sekarang ini.

Tristan menghela napas panjang, berusaha agar dirinya tidak ikut emosi. "Dav, gue mohon jelasin dulu," pintanya.

Akhirnya, Dava melunak. Cowok itu tidak lagi meronta-ronta meskipun tatapan ingin membunuh masih menyelimuti matanya. "Cowok kurang ajar yang kalian belain itu—"

"Kemarin, gue minta Damara cium gue." Penjelasan singkat yang Milan lontarkan benar-benar membuat semua sahabatnya tercengang.

Damara sendiri langsung beranjak pergi. Dia merasa, sakit yang Milan torehkan kemarin semakin bertambah bila melihat wajah cowok itu. Apalagi bila mengingat kalau sampai saat ini tak ada satu kata maaf pun Milan ucapkan untuknya. Sindy, yang melihat Damara berlari, langsung menyusulnya.

Bugh!

Tanpa pikir panjang, Tristan langsung melayangkan satu bogem ke wajah sahabatnya. Dengan penuh kemarahan, cowok itu menatap Milan yang sedang mengusap darah segar mengalir di sudut bibirnya. "Pecundang!"
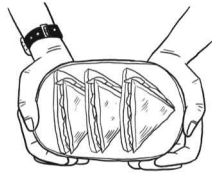
Part 26

Dalam hidup, tugasku adalah belajar,
termasuk belajar menerima kenyataan tentang aku
yang tak pernah menjadi alasan bahagiamu.

Valentina mondar-mandir sambil menatap tiga cowok yang duduk asal-asalan di lantai lapangan basket *indoor*. "Belum sampai satu jam baikan, kalian udah berantem lagi?" Yang diajak berbicara diam saja. Tristan menatap ke sembarang arah, rahang cowok itu mengeras khas orang emosi. Sean sendiri memijit-mijit pelipisnya. Ozy yang paling berbeda, dia justru asyik cengar-cengir sambil melihat Valentina.

Tanpa peduli dengan ketidakjelasan Ozy, Valentina berhenti mondar-mandir, lalu ikut duduk di sebelah Tristan. "Sekarang Milan ke mana?" Valentina bersuara lagi.

"Habis ditonjok Tristan, dia langsung cabut. Pulang, kali?" sahut Ozy.

"Lo, kok, main jotos aja, sih, Tris?" Valentina menatap Tristan yang sedang menengadah menatap langit-langit lapangan.

"Gue nggak habis pikir sama Milan." Akhirnya, Tristan mau angkat bicara.

"Kirain pas nyulik Damara, Milan mau nyatain perasaannya, eh malah ...." Sean tak meneruskan ucapannya sendiri.

"Entin, balikan sama Oji, ya?"

Valentina, Tristan, dan Sean langsung memelototi Ozy. Bisa-bisanya bertanya seperti itu saat suasana sedang tegang. Ozy memang

suka tidak lihat situasi. Yang lain sedang pusing memikirkan Milan dan Damara, cowok itu malah mengambil kesempatan untuk membujuk Valentina. "Kalau lo ngaco lagi, gue tendang ke Antartika!" ketus Valentina.

"Maaf, deh, maaf. Salah melulu, dah, gue!" Bibir Ozy maju beberapa sentimeter.

Valentina sebisa mungkin menahan tawa melihat Ozy. Di depan Ozy, Valentina memang selalu menunjukkan penolakan, tapi sejujurnya, perasaan Valentina kepada mantan pacarnya itu masih utuh. Dan, bohong kalau bilang Valentina tidak senang melihat perjuangan Ozy untuk mengajaknya kembali belakangan ini. Valentina hanya tak ingin buru-buru. Dia takut akan terluka lagi.

"Milan tuh, memang suka gitu sama cewek, ya?" Valentina kembali membuka mulutnya.

"Gue kenal Milan. Dia bukan cowok kayak gitu." Tristan sedikit tersentak dengan pertanyaan sepupunya.

"Setahu gue, bukannya Milan malah anticewek?" Ozy manggut-manggut menyetujui opini Sean.

"Lah, terus, kok, Milan sampai nyuruh Damara kayak gitu?" tanya Valentina, lagi.

"Makanya gue langsung nonjok dia. Apa yang Milan lakuin bener-bener keterlaluan, Damara itu cewek baik-baik. Gue nggak tahu apa yang ada di otak Milan sampai punya pikiran begitu?!" Tristan benar-benar tidak habis pikir. Dia tahu bahwa Milan memang bukan tipe cowok baik-baik, tapi Tristan selalu yakin bahwa Milan bukan bajingan. Sahabatnya itu tidak akan melakukan sesuatu di luar batas. Hanya saja untuk kali ini, Tristan jadi sedikit ragu dengan keyakinannya sendiri.

"Sebentar, deh, kalau kata kalian Milan emang bukan cowok yang ... emmm, ya, gitulah! Mungkin nggak, sih, apa yang Milan lakuin itu bukan sepenuhnya ide dia sendiri?"

Kerutan di dahi Ozy muncul menyambut lontaran kalimat dari Valentina. "Maksudnya, Milan dihasut?"

"Bukan dihasut, sih. Mungkin nggak, sih, ada yang kasih saran gitu ke dia?"

Ozy memutar bola matanya. "Ya sama aja, intinya gitu ...."

"Tapi Milan tuh, cuma mau dengerin saran dari sahabat deketnya aja, ya, kita bertiga. Dan, nggak mungkin orang yang ngasih Milan saran itu salah satu dari kita, kan?" Sean melirik Tristan, Ozy, dan Valentina bergantian.

"Yakin Milan nggak punya sahabat selain kalian?" Pertanyaan Valentina otomatis mendatangkan tanda tanya besar untuk tiga cowok yang sedang saling lirik itu. "Sebagai satu-satunya cewek di sini, gue saranin kalian lebih peka satu sama lain. Terutama sama orang yang susah ditebak kayak Milan. Ajak ngomong baik-baik. *Feeling* gue, Milan nyembunyiin sesuatu yang besar dari kalian."

"Dav, itu Damara makan es krim kayak orang kesurupan gitu. Nggak apa-apa, tuh?" Sindy berbisik kepada Dava yang duduk di sampingnya.

Dava menghela napas. "Gue, kan, udah pernah cerita ...."

"Tapi, itu udah habis enam mangkuk."

"Kayak kata lo waktu itu, ini bentuk pelarian Ara pas lagi galau."

"Gue nggak nyangka sampai sebegininya ...."

"Ara, sih, kuat aja meskipun disuruh ngabisin semua persediaan es krim cokelat di kafe ini." Sindy hanya menelan ludah mendapat jawaban seperti itu dari Dava. Selama ini, Sindy pikir Dava hanya melebih-lebihkan ceritanya tentang Damara yang kesetanan makan es krim cokelat saat sedang sedih. Tapi, sore ini Sindy sudah melihatnya sendiri.

Damara meletakkan mangkuk keenamnya yang sudah kosong. Bibirnya berlepotan es krim, tapi cewek itu sama sekali tidak peduli. Bahkan sekarang, Damara sudah memesan satu mangkuk es krim cokelat lagi.

“Ra, udah sore, pulang yuk?”

“Pulang aja sana!”

Dava mendengus sebal mendapat bentakan seperti itu.

“Gimana, nih, Dav? Gue, kok, khawatir Ara overdosis es krim.” Lagi-lagi Sindy berbisik kepada Dava.

Kening Dava berkerut, cowok itu mencari ide untuk membuat Damara mau diajak pulang. Kalau dibiarkan terus, bisa-bisa Damara benar-benar overdosis es krim seperti kata Sindy. Tiba-tiba mata Dava menangkap ponselnya yang tergeletak di atas meja, dan sebuah ide muncul. “Halo, Om Amar?” Cowok itu menempelkan ponsel ke telinganya, pura-pura menerima telepon dari papa Damara. Dan, kelihatannya siasat Dava berhasil. Konsentrasi Damara pada es krim mulai buyar saat Dava menyebut nama papanya. Cewek itu langsung meletakkan sendoknya.

“Iya, nih, Ara lagi makan es krim, Om. Pulang sekolah Ara minta mampir ke kafe, sampai sekarang belum mau pulang, nih.” Dava menahan tawa, tak mau mengacaukan aktingnya. “Loh, Om udah di rumah? Sama Tante Dara juga? Hah, malem udah harus balik lagi ke luar kota? Tapi, kayaknya Ara nggak mau diajak pulang, nih, Om.”

Seketika kemudian, Damara berdiri dan menggendong kembali ranselnya. “Ayo pulang, Dav!” Cewek itu sudah berlari keluar dari kafe, menuju parkiran. Sementara itu, Sindy dan Dava saling lirik, lalu terkikik bersama. Damara gampang sekali dibohongi.

“Bisa aja lo, Dav!” Mata Sindy menyipit karena tertawa.

Dava berdiri dan menyampirkan tas hitamnya ke bahu. “Gue emang berbakat jadi aktor ...,” ucapnya percaya diri sambil menatap Sindy. “Ayo, Sin!” Cewek itu langusng mengekor Dava yang sudah beranjak menuju kasir untuk membayar es krim.

“Mama? Papa?” Damara membuka pintu rumahnya dengan tergesa dan berteriak-teriak memanggil kedua orang tuanya. Dia mencari dua orang yang sangat dirindukannya karena sudah sebulan ini mereka di luar kota.

Dava yang baru masuk, langsung mengempaskan tubuhnya ke sofa empuk di ruang tamu Damara. Cowok itu tertawa kecil. “Ya ampun, Ara beneran percaya?” gumamnya.

“Mana Mama sama Papa?” Damara menatap sahabatnya dengan tatapan minta penjelasan.

“Masih di luar kota,” jawab Dava enteng.

“Hah?”

“Maaf, Ra, tadi gue cuma pura-pura. Habis, lo diajak pulang nggak mau melulu, gue khawatir lo bakal sakit karena kebanyakan makan es krim ....”

Wajah Damara merah padam seketika. “Nggak lucu banget, Dav!” Dengan kesal Damara langsung berlari menuju kamarnya.

Dava menghela napas, dengan segera cowok itu mengejar sahabatnya. Dia tahu kegalauan Damara membuat *mood* cewek itu kacau sehingga mudah marah dan uring-uringan sendiri. “Ra, maaf, deh ...,” ujar Dava. Dia sudah berdiri di ambang pintu kamar Damara yang tidak sempat dikunci oleh cewek yang sedang tengkurap di atas kasur.

Tak ada jawaban. Dava mendekat dan duduk di tepian ranjang Damara. Awalnya Dava diam saja, tahu bahwa Damara sedang ngambek dan mogok bicara. Namun, ketika suara tangisan Damara yang teredam oleh bantal terdengar oleh telinganya, barulah cowok itu bertindak. Dava yakin tangisan Damara bukan lagi soal ngambek. Selama ini Damara tidak pernah menangis walau separah apa pun Dava mengerjainya. Dengan terpaksa Dava menarik sahabatnya. Damara terduduk di pinggir ranjang bersamanya. “Masih nangisin Milan?”

“Gue pikir Kak Milan udah berubah, Dav ...,” ujar Damara lirih. Cewek itu menatap Dava dengan mata berairnya.

Ah, Dava benci melihat Damara seperti ini. Jujur saja, rasanya sakit melihat orang yang disayangi justru menangisi orang lain. Lagi-lagi Milan! Rasanya Dava menyesal karena membiarkan Tristan mengambil tugasnya untuk meninju wajah Milan tadi. "Jangan sia-siain air mata lo cuma karena lo nggak bisa dapetin Milan. Masih banyak cowok yang jauh lebih baik. Lo tuh, terlalu baik buat dia, Ra."

Damara menggeleng. "Ini bukan soal kecewa karena nggak bisa dapetin Kak Milan, Dav."

"Terus, soal apa?"

Cewek itu menggigit pipi bagian dalamnya. Rasanya sulit menjelaskan kepada semua orang. Bagi Damara, mendapatkan hak dari Tuhan untuk bebas mencintai Milan walaupun secara satu arah sudah membuatnya merasa bahagia. Perasaan yang Damara punya bukanlah sebuah obsesi, jadi urusan bisa memiliki atau tidak itu hanya sebuah bonus.

"Soal apa, Ra?" Dava tidak akan puas sebelum mendengar penjelasan dari sahabatnya.

"Kalau kata lo gue terlalu baik, kenapa Kak Milan nanyain hal itu ke gue, Dav? Kenapa dia ngajuin hal itu sebagai syarat? Artinya, di pandangan Kak Milan, gue cuma cewek yang bakal rela ngasih apa pun demi bisa pacaran sama dia, kan?" Satu per satu air mata turun membasahi pipi Damara. Ah, sebenarnya Damara tidak suka begini, seperti orang lemah, tapi air matanya mendesak terlalu kuat sehingga tidak mampu ditahan.

"Hhhhh ...." Dava mengembuskan napas panjang. Rasanya lega. Setidaknya, Dava tahu kalau ternyata Damara bukan bersedih karena tidak bisa memiliki Milan. Dava senang ternyata Damara bersedih karena kecewa dengan sikap Milan yang lagi-lagi merendahkan harga dirinya sebagai cewek baik-baik. Akhirnya, Damara bisa mengetahui keburukan Milan yang selama ini selalu Dava coba tunjukkan.

Kedua tangan Dava memegang pundak Damara yang masih naik turun seirama dengan isakannya. "Dengerin gue, Ra, ini bukan soal baik atau nggaknya lo. Ini soal hati Milan juga. Lo tahu, kan, cinta nggak bisa dipaksain? Kadang lo harus sadar, mungkin kehadiran lo yang terkesan 'maksa' itu bikin Milan risi. Dan, semua sikap Milan yang ngerendahin lo, sebenernya itu semua cara dia buat minta lo pergi, minta lo jauhin dia."

Tiba-tiba tenggorokan Damara terasa tersekat. Cewek itu tak mampu berkata-kata lagi. Dia benar-benar tertegun dengan penjelasan Dava. Benar. Dava benar. Selama ini Damara terlalu naif untuk mau memikirkan apa yang dirasakan Milan dengan kehadirannya. Sejauh ini Damara bahagia bila bisa dekat dengan Milan. Sampai dia lupa, sampai menjadi terlalu egois, sampai tidak memikirkan apakah Milan juga merasakan hal yang sama atau justru sebaliknya.

"Dav?"

"Ya?"

"Gue mau belajar."

Dava menaikkan sebelah alisnya. "Belajar?" ulangnya.

"Belajar buat ngelupain Kak Milan." Dengan suara parau Damara mengucapkan kalimatnya. Tahu bahwa keputusannya ini akan menjadi hal yang tidak mudah. Tetapi, Damara sadar, apa pun yang dipaksakan tidak akan membawa kebaikan. Dava telah membuat Damara sadar. Selama ini dia terlalu memaksakan segalanya tentang Milan. Sekarang Damara sadar, dalam cinta, kesadaran itu penting. Kita memang punya hak untuk mencintai, tapi kita juga harus memahami kalau orang yang kita cintai juga punya hak untuk memilih. Memilih dengan siapa dia merasa bahagia. Dan, bila pilihannya adalah bukan kita, mungkin, kebahagiaan kita juga bukan dengan orang itu.

Kedua tangan Dava menarik kedua sudut bibir Damara, memaksa wajah sembap itu mencetak senyuman. "*So*, langkah pertama, lo harus belajar buat senyum. Senyum yang beda, senyuman tanpa dia sebagai alasan."

Satu air mata kembali lolos dari pelupuk mata Damara. *Ini berat* ....

Pukul 12.00 malam, Tristan, Sean, dan Ozy sudah berada di mobil Tristan. Mereka membelah jalanan Kota Jakarta, sedang menuju kompleks perumahan Milan. Mereka ingin mengajak sahabat mereka yang satu itu untuk berbicara baik-baik mengenai masalah di sekolah tadi. Rencana awalnya, sih, mereka ingin pergi ke rumah Milan sejak tadi sore. Berhubung Sean ada acara keluarga mendadak sampai larut malam, rencana yang sudah disusun jadi berantakan dan baru bisa dijalankan tengah malam begini.

"Kita tuh, cuma mau ngajak Milan ngomong baik-baik, biar bisa ngelurusin semua masalah, supaya nemu solusi. Kenapa muka kalian tegang banget kayak ayam mau dipotong?" sindir Ozy kepada Tristan yang sedang menyetir dan kepada Sean yang duduk diam di sebelahnya.

Tristan menarik napas berat. "Lo bener, Zy, kita harus lurusin semua persoalan ini ...."

Sean mengusap wajahnya, lalu tersenyum. "Tumben lo bener?" Sean melirik Ozy, cengar-cengir kudanya sudah muncul kembali.

"Semprul!" Dengan gemas, Ozy memiting Sean, dan pergulatan antara Ozy dan Sean yang sudah beberapa hari ini tidak tayang akhirnya hadir kembali. Barulah setelah Tristan menyalakan *tape* dan lagu "Despacito" kesukaan Ozy berbunyi, acara gulat berakhir. Ozy langsung sibuk menyanyi dan joget-joget. Bahkan, Sean yang semula hanya menonton sambil bergidik ngeri, akhirnya tidak tahan juga untuk ikut berjoget mengikuti irama musik dari lagu berbahasa Spanyol itu.

"Joget melulu lo berdua! Bentar lagi sampai rumah Milan, nih!" Tristan melihat ke arah spionnya. Tampak Ozy dan Sean yang duduk di jok belakang mencebik kesal karena Tristan mematikan *tape*-nya. Sean dan Ozy menatap ke depan, ternyata benar, rumah besar Milan sudah terlihat.

“Eh, itu Milan, kan?” Sean menyipitkan matanya saat melihat seorang cowok keluar dari rumah Milan dengan menaiki motor ninjanya.

“Iya, Se. Mau ke mana dia jam segini?” Tristan menyahut.

“Ikutin aja, Tris!” usul Ozy. Tristan mengangguk dan langsung memacu kendaraannya untuk mengikuti motor Milan.

“*Yaelah*, Tris, agak ngebut, dong! Nanti kita kehilangan jejaknya Milan!” protes Sean. Rasanya dia ingin menendang Tristan dan mengambil alih kemudi.

“Ini udah ngebut!” ujar Tristan kesal karena dia jadi susah berkonsentrasi.

Ozy yang duduk tepat di belakang Tristan memukul-mukul sandaran kursi kemudi yang ditempati Tristan. “Ngebut lagi, Tris! Lo kayak nggak tahu Milan kalau bawa motor udah mirip *Valentina* Rossi?!”

“Valentino, bego! Valentina mah, mantan lo!” Sean meralat ucapan Ozy, tak lupa, memberikan satu jitakan kepada sahabatnya yang paling konyol itu.
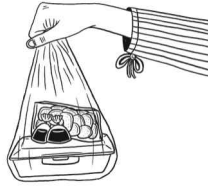
Part 27

Mengejarmu ibarat mencoba
menggenggam udara, sia-sia.

Ozy menatap heran ke sebuah jalanan di depannya yang tampak ramai oleh sekerumun orang yang tengah bersorak-sorai. Telinganya berusaha menyesuaikan bisingnya bunyi knalpot dari motor-motor sport yang sengaja digas dengan kencang. Sedetik kemudian, Ozy menoleh kepada Sean yang duduk di sampingnya. Cowok itu terlihat sama bingungnya dengan Ozy. “Ini, kan, arena balap liar?” tanyanya. Sean sendiri hanya menganggguk mengiakan.

Berbeda dari kedua sahabatnya yang tenggelam dalam kebingungan, seperti biasa otak Tristan menyahut lebih cepat. Cowok itu langsung turun dari mobil dan berjalan cepat menuju kerumunan orang yang terlihat semakin menggila.

“Susulin, Zy!” seru Sean dan langsung mendapat anggukan setuju dari yang diajak bicara. Dengan tergesa, Ozy dan Sean turun dari mobil, lalu mengejar Tristan.

Tristan menerobos kerumunan. Rahang cowok itu tampak mengeras, giginya bergemeletukan menahan emosi ketika melihat Milan, yang berjaket *boomber army*, berada di garis start sambil menunggangi motor. Tak berpikir panjang, Tristan langsung berlari menghampiri sahabatnya, membuat adu balap yang baru saja akan dimulai harus terhenti. “Turun lo!” bentak Tristan sambil menendang ban depan motor Milan.

Terkejut dengan kehadiran Tristan, Milan langsung mematikan mesin motor. Milan turun dari motornya dan membuka helm, kemudian menatap Tristan. "Tris, lo, kok—"

Bugh!

Orang-orang di sekitar mereka bingung melihat kejadian tersebut. Ozy dan Sean yang melihat Tristan sudah kesetanan dengan cekatan membagi tugas. Ozy segera memegangi Tristan agar tidak terus menerjang Milan. Sean membantu Milan, yang tersungkur di aspal, berdiri. Ozy membawa Tristan kembali ke mobil. Untung saja sahabatnya itu tidak memberontak sehingga tugas Ozy lebih mudah.

Sean menatap Milan dingin. "Mana duit taruhannya?"

"Gue titipin di Ray," jawab Milan sambil menyeka darah di sudut bibirnya. Tangan cowok itu menunjuk Ray yang saat ini tengah berdiri tegang di dekat motornya.

Mengambil langkah besar-besar, Sean langsung menghampiri Ray. "Kasih duit itu ke lawan balap Milan, anggep aja Milan mundur. Gue harus bawa dia balik sekarang juga," katanya dingin. Ray hanya mengangguk paham, tidak berani ikut campur terlalu jauh.

Kemudian, Sean naik ke motor Milan. Dia menyalakan mesin dan memakai helm milik sahabatnya. "Cepet naik!" perintahnya kepada Milan. Tanpa menjawab, Milan langsung menuruti perintah Sean. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana campur aduknya perasaan Milan saat ini. Tanpa peduli dengan kebingungan orang-orang, Sean segera menancap gas, menyusul Ozy dan Tristan.

Suasana ruang tamu Tristan terasa sangat tegang. Milan melirik ke sofa panjang yang ditempati oleh ketiga sahabatnya. Baik Ozy, Sean, maupun Tristan masih enggan berbicara juga enggan menatap Milan. Ekspresi kecewa tampak jelas di wajah tiga cowok yang baru saja mengetahui rahasia besar yang selama ini Milan simpan baik-baik.

"Diem nggak menyelesaikan masalah." Suara Valentina memecah keheningan. Cewek itu sudah duduk menempati satu sofa kecil yang tersisa setelah mengembalikan kotak P3K yang baru dia pakai untuk mengobati luka sobek di sudut bibir Milan. Milan beruntung karena Valentina belum tidur dan dengan suka rela mau mengobati Milan, juga menjadi satu-satunya orang yang masih mau berbicara dengannya.

"Kita harus ngomong apa kalau dia nggak ada niat buat jelasin semuanya?" sindir Sean kepada Milan.

"Lan?" Sebagai pihak penengah, kesabaran Valentina benar-benar teruji.

"Gue harus bilang apa?" tanya Milan sambil membalas tatapan Valentina.

Dan, reaksi dari Milan itu benar-benar membuat Valentina ingin mencakar wajah tampan Milan. "Ya udah, mending gini, deh, Tris, lo yang tanya nanti Milan yang jawab. Sean sama Oji nggak usah tanya, bikin ribet!"

Mendengar usulan Valentina, Tristan menarik napas panjang, kemudian mengangguk. Valentina benar, kalau tak ada yang mau mengalah dan sibuk diam, masalah tidak akan bisa selesai.

"Jadi, ini alasan lo terima *job* sebagai model? Cari duit buat taruhan balap?"

Milan meneguk ludah, kemudian menganggukkan kepala untuk merespons pertanyaan Tristan. "Iya," katanya sambil mengusap wajah frustrasi.

"Apa alasan lo ikut balapan liar kayak gitu?" Tristan bertanya lagi.

"Gue butuh pelarian kalau lagi banyak masalah," jawab Milan lirih.

"Kenapa lo butuh kebut-kebutan di saat lo masih punya gue, Ozy, sama Sean yang bisa lo jadiin tempat berbagi masalah?" Sorot kekecewaan menyelimuti mata Tristan. "Atau, lo memang udah nggak nganggap kami sebagai sahabat?" Sean menahan bahu Tristan yang naik turun menahan luapan emosinya.

"Gue nggak mau kalian ikut terbebani sama masalah gue." Jawaban dari Milan membuat Tristan terdiam.

"Nggak ada yang namanya membebani sahabat. Dengan lo mau ngebagi permasalahan yang lo punya, sahabat-sahabat lo justru seneng. Artinya, lo percaya sama mereka." Kalimat bijak dari Valentina mendapat anggukan setuju dari Ozy dan Sean.

Sementara itu, Milan diam. Ucapan Valentina berhasil menohok relung hati cowok dingin itu. Lagi-lagi pemikirannya keliru. Niatan Milan untuk tidak merusak warna-warni persahabatan mereka dengan berbagai permasalahan pribadinya, ternyata malah membuat kesalahpahaman. Sekarang, Milan mengerti ternyata sikap tertutupnya itu membuat Tristan, Ozy, dan Sean merasa tidak dihargai. Ah, Milan memang tak pernah pandai memahami suatu hubungan. Milan memejamkan mata sesaat. "Gue salah ...."

Seulas senyum terbit di wajah Valentina mendengar pengakuan bersalah dari Milan, tapi sedetik kemudian senyum itu langsung sirna. "Tapi, lo belum kecanduan balapan, kan, Lan?" selidik Valentina penuh kekhawatiran.

"Takutnya udah." Milan mendesis putus asa. Tak dapat ditampik kalau belakangan ini intensitas dirinya pergi ke arena untuk main kebut-kebutan sangat tidak terkontrol.

"Lo itu, Lan ...," desis Tristan sambil geleng-geleng kepala.

"Maaf, karena gue udah bersikap nggak terbuka. Gue cuma nggak mau lo, Ozy, sama Sean jadi ikut kenal dunia balap. Udah cukup gue ngebuat kalian jadi cowok nggak bener," jelas Milan jujur. Tristan, Ozy, dan Sean menjadi hobi bolos dan mendapatkan titel *bad boy*, adalah hasil pergaulan mereka dengan Milan. Hal itulah yang membuat Milan khawatir. Dia sadar bahwa dia sudah membawa pengaruh buruk bagi ketiga sahabatnya.

Sekarang giliran hati Tristan, Ozy, dan Sean yang tertohok. Terutama Tristan sebagai orang yang paling lama bersahabat dengan

Milan. Mereka benar-benar tidak menyangka bahwa si Hati Es itu ternyata lebih memilih bersusah payah sendiri dalam jerat masalah demi melindungi sahabat-sahabatnya. Tiba-tiba Tristan bangkit, lalu menghampiri Milan. Dia berdiri di depan Milan dan menepuk pundak cowok itu. "Tinggalin balap. Biarin gue, Ozy, sama Sean jadi orang yang selalu mencoba buat bantu dalam setiap masalah lo. Kami sahabat lo, kan?" Sebuah senyum tulus hadir di wajah tampan Tristan.

Milan berdiri, lalu memeluk Tristan. "*Sorry* buat semuanya, Tris." Setelah saling menepuk punggung Tristan beberapa kali, Milan melepaskan pelukan. Setelah itu Milan pun melakukan hal yang sama dengan Sean. Hal yang berbeda terjadi pada Ozy, cowok itu sibuk mengusap air matanya yang tiba-tiba keluar. Efek terlalu terbawa suasana.

"Lo nangis?" selidik Valentina membuat Milan, Tristan dan Sean otomatis melirik ke arah Ozy.

"Nggak!" Ozy mengelak, walaupun hidungnya yang merah tak bisa menyembunyikan fakta bahwa dia baru saja menangis.

"Astaga Ozy mewek!!!" Sean terpingkal sambil memegangi perutnya. Milan menatap Ozy datar sementara Tristan dan Valentina menahan tawa.

"Kagak, *woy*! Gue cuma ... gue ngantuk aja, makanya mata gue berair. Ya udah, gue cuci muka dulu!" Kepergok menangis di depan Valentina bukanlah hal yang membanggakan, dan Ozy memilih untuk segera kabur ke kamar mandi dengan alasan cuci muka.

"Gue ikut seneng akhirnya semua masalah beres, nggak ada lagi salah paham." Valentina tersenyum lega.

"Makasih lo udah sering ngasih masukan ke kita, Val." Sean menyahut dan hanya dibalas dengan acungan jempol dari Valentina.

"Belum, masalah Milan belum kelar." Tiba-tiba Tristan membuka suara dan membuat yang lain mengerutkan kening. Tristan menatap Milan. "Damara ...."

Mendengar nama Damara disebut, Milan membuang napas frustrasi. "Dia marah sama gue."

"Jelaslah! Lo, sih, masa nyuruh Damara begitu?! Bilang ke gue kalau itu semua bukan ide lo?" sahut Valentina penuh kekesalan.

"Dari temen di arena."

"Lo, kok, asal terima saran dari orang, sih, Lan?"

"Gue cuma mau buktiin kalau Ara bukan cewek kecentilan kayak yang lain. Dapet saran gitu, ya udah, gue coba."

"*Fix!* Cowok memang bego!" Sebagai perempuan Valentina terlihat marah juga kepada Milan. "Apa yang lo lakuin itu sama aja ngerendahin harga diri Damara ...."

Lagi-lagi Milan mengusap wajahnya. "Gue salah lagi ...."

"Dav, gue mau pipis," bisik Damara kepada Dava yang sedang asyik menggambari buku paketnya dengan asal.

"Mau dianter?" Dava sengaja menaik-naikkan alisnya.

"Nggak usah! Gue bisa sendiri!" Damara berdiri dan beranjak mendekati meja guru. Di sana ada Bu Gia. Guru Bahasa Indonesia itu sedang sibuk memberikan nilai di buku tugas murid-muridnya.

"Bu, izin ke toilet," ujar Damara dan langsung mendapat anggukan ramah dari guru muda tersebut.

Damara keluar kelas, kemudian menyusuri koridor yang tampak lengang. Kandung kemih Damara sudah tidak kuat menampung air kotor sisa-sisa proses metabolisme itu. Sampai di toilet, Damara langsung masuk dan segera menyelesaikan urusannya. Tak lama kemudian, Damara keluar dengan wajah leganya.

Dengan santai Damara berjalan lagi menyusuri koridor, hendak kembali ke kelas. Semuanya biasa saja sampai saat Damara berbelok di salah satu persimpangan koridor. Cewek itu menahan napas saat sebuah tubuh jangkung sudah berdiri tepat di hadapannya.

“Ra?” Entah itu sebuah sapaan entah apa, yang jelas hanya itu yang terlontar dari mulut Milan. Damara cepat-cepat pergi.

Milan yang melihat Damara pergi langsung berbalik dan menatap punggung Damara. “Ra!” panggil cowok yang masih memakai tas sekolah itu sekali lagi. Karena yang dipanggil tak menggubris, akhirnya kaki Milan melangkah untuk mengejar Damara. Ketika sudah berhasil memangkas jarak, tangan besar Milan menarik pergelangan tangan Damara, membuat cewek itu otomatis berputar dan langsung menghadap dirinya.

“Lepas!” Damara mencoba untuk melepaskan cengkeraman Milan.

“Kita butuh bicara.”

“Le-pas!” Tak ada keberanian dalam diri Damara untuk menatap manik mata Milan.

“*I’m so—*” Satu sentakan dan Damara berhasil melepaskan tangannya, sekaligus membuat ucapan Milan terpotong.

Percakapannya dengan Dava semalam, Damara masih mengingat semuanya. Termasuk tekadnya untuk belajar melupakan Milan. Semalam Dava sudah mengajarkan langkah pertamanya: tetap tersenyum. Dan, sekarang Damara tahu dia harus melakukan langkah kedua, yaitu tidak lagi menjadi bodoh dan tertipu dengan kata maaf. Terutama kata maaf dari Milan. Damara berbalik dan pergi. Kali ini tak ada tangan yang menahannya.

“Lo marah?” Ucapan Milan berhasil membuat kaki Damara secara refleks menghentikan langkahnya. “Ra, gue minta—”

“Semua yang Kakak lakuin udah bikin aku sadar. Sekarang, aku belajar buat tahu diri. Dan ... ngelepasin semua perasaan bodoh itu.” Kaki cewek itu kembali melangkah. Lebih cepat. Bahkan, dia mulai berlari.

Sementara itu, Milan mematung. Setiap kata yang Damara ucapkan membuat tenggorokan Milan tersekat. Kalimat terakhir Damara benar-benar membuat setiap sudut hati Milan seperti mencelus.

Part 28

Pergilah, jangan datang lagi. Aku jadi susah saat melihat kamu, susah membuang rasa.

Gank Most sudah menempati sarangnya, di bangku pojok kantin. Sean dan Ozy duduk bersebelahan tepat di depan Milan dan Tristan. Mereka terlihat asyik dengan hobi baru mereka: merawat Pou, hewan peliharaan baru. Animasi dalam *game* yang bentuknya lebih mirip kue mochi daripada hewan.

"Pakai rambut model Justin Bieber aja, Zy, pasti lucu."

"Nggak! Lucuan pakai rambut yang dikucir dua, Se!"

Tristan memutar bola mata mendengar perdebatan Sean dan Ozy tentang gaya rambut Pou mana yang lebih lucu. Sekali-sekali Tristan ingin mengajak Ozy dan Sean ke klinik kejiwaan.

Sementara itu, Milan terlihat sama sekali tidak peduli dengan kelakuan Ozy dan Sean. Cowok itu melirik jam tangan hitam yang menempel di pergelangan tangannya, lalu menarik napas gelisah. Mata *hazel* Milan fokus mengawasi pintu masuk kantin. Yang ditunggu-tunggu dari tadi tidak kunjung datang.

Biasanya, Damara akan datang membawakan bekal. Milan menghela napas. Ini semua lucu. Dahulu, dirinya begitu benci, merasa terganggu, dan tidak suka saat Damara yang gugup datang untuk memberikan sekotak bekal. Sekarang, seperti ada sesuatu yang kurang di hari Milan saat Damara tidak datang menghampiri mejanya dan menyodorkan

sebuah kotak makan. Damara telah membuat Milan terbiasa dengan kehadirannya.

"Ngarep Damara bawain lo bekal?" Tiba-tiba Tristan bersuara. Milan hanya bisa menghela napas menanggapi pertanyaan dari si cenayang.

Damara menghela napas ketika memperhatikan suasana kelas yang sepi. Semua teman sekelasnya sedang memanfaatkan waktu istirahat untuk menjernihkan pikiran di luar kelas. Damara sama sekali tidak berniat keluar kelas. Bahkan, saat Dava dan Sindy mengajak ke perpustakaan untuk mencari bahan tugas kelompok, dia pun menolak dengan alasan perutnya sedang nyeri karena haid.

Sekarang cewek itu tengah mengubrak-abrik tas untuk mencari *earphone*. Tapi, kegiatan itu terhenti saat matanya melihat sebuah kotak makan di dalam tas. Karena sudah menjadi kebiasaan, tadi pagi Damara memasak nasi goreng dan memasukkannya ke kotak makan. Dia lupa kalau dirinya sudah berjanji untuk menghentikan semua kebiasaan bodoh itu. Damara menyandarkan punggung ke kursi sambil memangku kotak makan berwarna biru muda miliknya. Biasanya jam istirahat seperti ini dia sudah tergopoh menuju kantin untuk menemui Milan dan memberikan bekal kepada cowok itu.

"Kak Milan malah seneng, kan, kalau nggak ada lagi cewek yang suka gangguin jam istirahatnya?" Hanya Damara yang tahu kalau tenggorokannya benar-benar tersekat saat menggumamkan pertanyaan itu.

Dalam hati Damara, sejujurnya, cewek itu masih memiliki keinginan untuk tetap melakukan kebiasaannya. Siapa pun tahu kalau meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan memang tidak pernah menjadi hal yang mudah. Tapi, karena tak ingin terus menjadi bodoh, mau tak mau Damara harus belajar. Pelajaran ketiga: tidak lagi melakukan semua kebiasaan bodohnya tentang Milan.

Damara membuka kotak makannya, lalu melahap nasi goreng buatannya sendiri. Sebetulnya tak ada yang salah dengan nasi goreng itu, hanya saja entah mengapa rasanya menjadi aneh bagi Damara.

"Lo yang bikin dia ngerasa terusir, dan sekarang pas dia nggak muncul, lo sendiri yang kelimpungan?" Tristan menyambung kalimatnya.

Milan menelan ludah mendapat sindiran seperti itu. "Kemarin gue udah minta maaf. Tapi, Ara nggak mau dengerin." Cowok itu mendesah frustrasi. Seperti ada capit kepiting yang mencabik hatinya saat mengingat kejadian di koridor kemarin.

"Lo sadar, nggak, sih, Lan, kali ini Damara nggak cuma marah. Dan, ada kalanya kata maaf aja nggak cukup."

Milan menengadah sambil memejamkan matanya. "Gue nggak tahu harus gimana."

Dia kira hari ini akan lebih baik dari kemarin. Setidaknya Milan sempat punya bayangan kalau kemarahan Damara sudah mereda hari ini. Tapi, apa yang dikatakan Tristan tadi menyadarkan Milan. Hari ini sama buruknya dengan kemarin, atau bahkan lebih buruk. Damara bukan sekadar marah, melainkan satu tingkat di atas itu, dia kecewa. Tristan benar, kata maaf tidak akan pernah cukup untuk mengobati sebuah kekecewaan.

Ketakutan menjalari Milan. Takut, apa yang Damara katakan kemarin bukan hanya sekadar kata-kata spontan dari cewek yang tengah marah dan kecewa. Kalimat terakhir yang cewek itu lontarkan, tak dapat hilang dari benak Milan. Sekarang, kalimat itu membuat Milan takut kalau Damara benar-benar menyerah tentang perasaannya.

Sebuah tepukan di bahu kanannya membuat Milan menoleh, Sean tengah menatapnya. "Lo beneran sayang sama Damara?" Milan mengangguk.

"Selama ini Damara yang selalu berjuang. Menurut gue nggak adil kalau cuma dia yang ngerasain beratnya berjuang. Sekarang waktunya buat lo yang ada dalam posisi itu, Lan," sambung Sean yang sudah melepaskan tatapannya dari mata Milan. Dia membiarkan sahabatnya itu meresapi setiap kata yang dia ucapkan.

"Caranya perjuangin cewek, gimana?" Ketiga sahabatnya mendengus. Mereka gemas dengan segala kebodohan Milan tentang cinta dan perempuan.

"Ini, nih, akibatnya kalau hampir tujuh belas tahun dikejar-kejar cewek melulu!" Terselip sedikit nada iri dalam kalimat Ozy. Tristan dan Sean terkekeh melihat wajah mencibir Ozy.

Tristan, Ozy, dan Sean terdiam beberapa saat, mereka sama-sama berpikir, mencari ide untuk menjawab pertanyaan Milan. "Gue ada ide!" Ozy mengacungkan telunjuknya sambil tersenyum lebar. Milan, Tristan, dan Sean saling lirik. Keraguan jelas tampak di wajah ketiga cowok itu. Tidak yakin kalau ide yang Ozy punya adalah ide bagus dan bukan ide-ide absurd.

"*Ck!* Lo pada mah, gitu, nggak percayaan banget sama orang ganteng kayak gue!" kata Ozy sambil mencebikkan bibir.

"Gue congkelin spion mobilnya Milan mau?" Sean tak terima dengan kata ganteng yang diucapkan Ozy.

"Ya udah, ide apaan?" Dengan nada malas, Tristan mempersilakan Ozy. Dengan segala keikhlasan, Milan pun bersiap mendengarkan.

Ozy melipat tangan di depan dada. "Milan harus ngelakuin misi hari kebalikan!" Cowok itu menatap ketiga sahabatnya bergantian.

"Bisa diperjelas?" Satu alis Tristan terangkat menandakan ketidakpahamannya.

"Milan harus jadi Damara. Bener-bener jadi Damara."

"To the point, Zy!" Milan benar-benar kesal dengan gaya bicara Ozy yang berputar-putar.

"*Yaelah*, ganteng-ganteng lemot! Gini, ya, Adik Milan, dalam misi hari kebalikan, lo harus menjadi sosok Damara. Otomatis lo harus ngelakuin apa yang selama ini selalu Damara lakuin buat perjuangin lo. Misalnya, bawain bekal, ngasih minum, ngasih cokelat, dan lain-lain. Paham?"

Milan melirik Tristan, meminta pendapat dari sahabatnya yang memiliki otak paling waras. "Kayaknya bisa dicoba. Toh, cewek memang suka sama cowok yang langsung bertindak, kan?" Tristan memberikan pendapatnya.

"Lo tadi sarapan apa, Zy? Tumben tuh otak berfungsi?"

"Diem lo, upil!" Dengan sebal Ozy menoyor Sean yang selalu saja punya kesempatan untuk mengejeknya. Sekarang Ozy sudah kembali menatap Milan. "Jadi, gimana, Lan?"

Milan menarik napas panjang dan menatap Tristan yang baru saja bertanya. *"Okay."*

Braaak!

Ozy menggebrak meja, terlampau bangga karena Milan mau memakai usulannya. "Misi dimulai besok!"

Part 29

Sahabat bukan tentang mereka yang sempurna.
Melainkan, tentang mereka yang bisa menyempurnakan.

Sean asyik berselancar di internet, mencari menu-menu makanan yang mudah dibuat sendiri di rumah. "Lo bisanya masak apa, Lan?" Sean bertanya kepada Milan yang duduk sambil mengamati aktivitasnya.

"Masak air," jawab Milan seadanya.

"Biar mateng! *Eakkk!!!*" pekik Ozy kemudian terpingkal-pingkal sendiri.

"Cumi!" Dengan kesal Sean membanting ponselnya. Untung saja saat ini Sean sedang berada di atas kasur *king size* empuk milik Milan, jadi ponselnya baik-baik saja.

"Serius, dong, Lan. Tadi, kan, lo sendiri yang bilang sanggup ngikutin misi hari kebalikan usulannya Ozy?" Tristan yang sedang mencari-cari resep di majalah masak milik mamanya angkat bicara. Di saat seperti ini Milan benar-benar mengesalkan. Si empunya misi justru terlihat galau dan malas memikirkan menu apa yang mudah dimasak sebagai bekal yang akan diberikan untuk Damara besok. Padahal, Sean dan Tristan sudah pusing tujuh keliling karena berpikir terlalu keras.

Milan menghela napas. "Serius, gue cuma bisa masak air."

"Biar mateng!!!" lagi-lagi Ozy memekik.

Bugh!

“Diem lo, tokek kebon!” sungut Sean sambil melempar bantal ke Ozy, sampai membuat posisi cowok itu jatuh telentang di atas karpet empuk Milan.

Kesal, Tristan mengeluarkan ponsel dari sakunya. Setelah menekan-nekan *touch screen* ponselnya cowok itu menempelkan benda pipih tersebut ke telinga. “Val, ke rumah Milan. Kita butuh bantuan lo!” Tanpa menunggu jawaban, Tristan langsung mengakhiri sambungan telepon tersebut.

Ozy buru-buru menegakkan badan, lalu menatap Tristan. “Lo habis nelepon Entin, Tris?” tanyanya antusias.

“Hm,” balas Tristan singkat lalu meneguk *softdrink*-nya.

“Mantap *bosquuu*!!! *Hiyaaakkk*, Entin mau ke sini!!!”

Bugh!

“Diem, cumi!” Tak tanggung-tanggung, Milan yang jengah mendengar jeritan *lebay* Ozy langsung menyambit cowok absurd itu dengan guling.

“Tabahkanlah hamba, Ya Allah ...,” rintih Ozy sambil memeluk guling yang baru saja dilemparkan Milan.

Damara sedang asyik mencamil *cookies* sambil menonton televisi di ruang tamu. Tiba-tiba suara bel berbunyi, menandakan seseorang yang sedang Damara tunggu sudah sampai. Damara langsung berdiri dan mencegah Bi Narti yang hendak membukakan pintu. “Biar Ara aja, Bi.”

“Tamunya Non Ara?” tanya Bi Narti dengan suara lembutnya. Yang ditanya mengangguk. “Ya sudah, Bibi buatin minuman saja.”

“Nanti langsung anter ke kamar Ara, ya, Bi.” Sebelum beranjak, Bi Narti mengiakan permintaan anak majikannya yang sudah dia anggap sebagai anak sendiri.

Damara menarik gagang pintu. "Hei, Sin! Yuk, masuk!" sapanya sambil tersenyum hangat saat baru saja membukakan pintu rumahnya untuk Sindy.

"Hehehe ... oke, Ra." Sindy mengikuti Damara yang menyuruhnya untuk langsung ikut ke kamar. Sambil menaiki satu per satu anak tangga, cewek itu mengamati suasana rumah Damara. Rumah besar itu terasa sepi.

Damara menoleh ke belakang untuk menatap Sindy. "Lo dibolehin nginep, kan, Sin?"

"Kalau nggak boleh, gue nggak bakalan ada di sini sekarang."

"Iya juga, ya." Damara mendorong pintu kayu berwarna putih di depannya dan memperlihatkan kamar yang didominasi warna biru laut. "Agak berantakan, maklumin aja, ya, hehehe ...." Damara masuk ke dalam dan membenahi kasurnya yang agak berantakan.

Mendapati Sindy masih berdiri di depan pintu, Damara mengerutkan kening. "Loh Sin, kenapa nggak masuk?"

"Gue bukan Milan, *so*, gue nggak dapet izin masuk, kan?" Dengan sengaja Sindy menunjuk tanda yang tergantung di pintu.

Damara menutup matanya sambil membuang napas singkat. "Masuk aja Sin," ujarnya, lalu membanting tubuh ke kasur. Tanda itu, ah, Damara bahkan lupa untuk menyingkirkannya. Mungkin, sebenarnya bukan lupa, melainkan memang tak ingin.

Sambil masih membolak-balikkan majalah masak, Valentina menatap keempat cowok yang tengah meliriknya. "Jadi *fix*, ya, nasi goreng spesial?"

"Iyaaaaaa!!!" Suara Ozy menggelegar. Dua sambitan bantal dari Tristan dan Sean berjaya untuk membungkam mulut Ozy.

"Yang harusnya jawab, kan, Milan! Sumpah, kesel banget gue sama mulut lo!" sungut Sean tanpa peduli dengan muka mau menangis yang Ozy tampilkan.

"Udah, udah! Ribut melulu, sih, lo pada! Jadi, gimana, Lan?" Milan hanya mengangguk singkat menanggapi pertanyaan dari Valentina. "Ya udah, sekarang lo semua tidur aja. Besok jam 3.00 pagi gue ke sini lagi."

Ozy saling lirik dengan Sean, Milan, dan Tristan. Mereka sama-sama mengerutkan kening. "Ngapain?" tanya mereka berempat kompak.

"Kita ke pasar!" pekik Valentina antusias.

"PASAR?!" Lagi-lagi keempat cowok itu memekik bersamaan bak paduan suara.

"Kenapa nggak ke supermarket aja, sih, Val?" protes Sean yang ngeri sendiri mendengar kata pasar. Becek, bau, kotor? Si anak mama jelas keberatan.

"*No way!* Di pasar harga bahan-bahan lebih murah!"

"Tapi, di pasar banyak ibu-ibu, nanti kalau kita berempat ke sana, kita bakal habis dicubitin saking gemesnya! Apalagi gue. Kan, gue yang paling imut." Ozy mengerling kepada Valentina.

Plakkk!!!

Dan, majalah masak milik mama Tristan pun melayang dari tangan Valentina menuju wajah sok imut Ozy. "Aku *rapopo* ...," kata Ozy sambil mengelus dada. Entah kenapa malam ini Ozy begitu teraniaya. Berkali-kali kena sambit oleh bantal, guling dan majalah.

Sindy langsung masuk, matanya tak henti menjelajah. Kamar Damara cukup rapi. Perkataan Damara yang mengatakan bahwa kamarnya agak berantakan, hanyalah sebuah basa-basi. Perhatian Sindy tertuju pada salah satu sudut di kamar Damara. Di sana ada sebuah mading yang berisi foto-foto polaroid Damara dengan Dava. Mau tak mau Sindy

tersenyum getir melihat betapa dekatnya hubungan Dava dan Damara. Meskipun Sindy tahu hubungan mereka hanya sebatas sahabat sejak kecil, tapi dia juga tahu bahwa Dava jelas-jelas menyimpan perasaan yang lebih kepada Damara. Semakin lama dia melihat foto-foto itu, hatinya semakin sakit. Sindy akhirnya beranjak. Cewek itu duduk di tepian ranjang Damara. Damara masih asyik melihat Instagram di ponselnya.

Sindy melepaskan *sling bag* yang masih menggantung di bahunya, lalu meletakkan benda tersebut ke atas nakas. Tanpa sengaja, *sling bag* Sindy menyenggol sebuah pigura kecil sehingga pigura tersebut roboh. Sindy buru-buru mengangkat pigura kecil itu dan melihat apa yang ada di balik kaca pelindungnya. Bukan sebuah foto, melainkan tiga bungkus permen. "Gue kira lo nggak serius pas bilang lo masukin bungkus-bungkus permen dari Kak Milan ke pigura?"

Damara buru-buru menegakkan badannya. Sindy masih mengamati pigura yang tengah dia pegang. Damara kembali membanting tubuhnya ke kasur. Kali ini dia memasang bantal untuk menutupi wajahnya. Sebisa mungkin Damara memberontak saat otaknya hendak memutar balik ingatan saat kali pertama Milan datang ke kamarnya untuk memberikan tiga buah permen itu. Satu kenangan lagi yang tidak bisa dia buang.

Sindy menghela napas sebelum akhirnya memutar leher untuk menatap Damara. "Kecewa boleh, Ra. Tapi, ngasih kesempatan buat orang yang pernah ngelakuin kesalahan biar bisa memperbaiki diri juga nggak ada salahnya ...."

Dengan gerakan lambat, Damara menurunkan bantal dari wajahnya. "Rasanya udah berkali-kali gue ngasih kesempatan, dan berkali-kali itu juga dia selalu ngulangin kesalahan."

"Nggak ada manusia yang cuma sekali-dua kali berbuat salah dalam hidupnya, Ra."

"Gue cuma nggak mau jatuh ke lubang yang sama berkali-kali."

"Jatuh ke lubang yang sama dalam berjuang, nggak bakal sesakit pas lo jatuh ke jurang penyesalan di akhir nanti. Inget, Ra, di mana-mana, jurang pasti lebih dalem daripada sekadar lubang."

Damara hanya bisa meneguk ludah. Sindy sangat mirip dengan Dava. Kata-kata mereka selalu berhasil membuat Damara terpojok dan akhirnya menyetujui setiap saran dan anjuran yang terselip di dalam setiap rangkaian kalimat mereka. Hanya saja pola pikir Sindy dan Dava berbalik 180°. Saat Dava bilang berhenti, Sindy bilang maju. Saat Sindy bilang kejar, Dava bilang tinggalkan. Seperti saat ini. Damara jadi pusing harus mendengarkan saran dari siapa. Dava jelas tak dapat disalahkan karena menyuruh Damara menjadi lebih bijak dalam urusan hati. Jangan sampai dia dibuat buta dan terus menyakiti diri sendiri. Bicara soal logika, Dava menang. Namun, di sisi lain, hati Damara jelas sangat pro terhadap pemikiran Sindy. Sejujurnya, sampai saat ini sang hati masih berat menerima kata "lupakan!" yang selalu berusaha Damara tancapkan. Bingung. Tentang cinta, mana yang harus lebih dipercayai? Hati atau logika?

"Wah, Bi Marni ternyata inget sama pesan Valen," ujar Valentina saat asisten rumah tangga di rumah Milan membukakan pintu untuknya pada pukul 3.00 pagi ini.

"Kalau nggak inget, Non Valen nggak bakal bisa masuk. Tuh, yang ganteng-ganteng kayaknya masih tidur." Wanita paruh baya itu terkikik.

Valentina memutar bola mata. "Dasar cowok!" sungutnya, lalu bergegas masuk.

Cewek yang rambutnya dicepol asal itu langsung menaiki tangga dan segera masuk ke kamar Milan yang tidak di kunci. Ditatapnya empat cowok yang masih memejamkan mata. Sean dan Milan membagi tempat di atas kasur, Sean di sisi kanan dan Milan sisi kiri.

Valentina beranjak menghampiri Tristan dan Ozy yang tertidur di karpet. Tubuh Ozy nyaris tak terlihat karena tertutup selimut,

sedangkan Tristan terlihat meringkuk kedinginan karena tidak kebagian selimut.

"Oke, harus bangunin mereka! Ehem ... ehem ...." Valentina mempersiapkan suaranya. "BANGUUUNNN!!!" Suara Valentina seakan bisa mengalahkan *sound system* hajatan. Tidak sia-sia, teriakan Valentina ampuh untuk memaksa keempat cowok itu membuka mata.

"Cuci muka! Gue tunggu di bawah. Lima menit harus udah siap!" tanpa menerima bantahan, Valentina keluar dari kamar Milan dan menunggu di bawah. Sembari menunggu, Valentina mencatat bahan-bahan yang harus dibeli. Yah, sebenarnya bisa saja Valentina meminta Bi Marni untuk belanja ke pasar, tapi cewek itu memang sengaja menyuruh si empunya misi langsung. *Berjuang nggak boleh setengah-setengah!* Begitulah pikir Valentina.

Dengan terhuyung-huyung, *gank* MOST menuruni tangga. Sebenarnya mereka masih sangat mengantuk, tapi jelas tak mau membuat Valentina kesal. Kalau sampai tidak menuruti perintah cewek itu, bisa-bisa dia ngambek dan tidak mau membantu lagi.

"Semangat, dong!!! Kita mau ke pasar, nih, *yeeyyy*!!!" Valentina memekik, wajah cewek itu tampak bersemangat sekali.

"*Ayukkk*, ke pa-saaarrr! *Hoaaammm* ...," ujar Ozy sok semangat. Dia ingin mengambil hati Valentina, walaupun dari caranya menguap jelas tak dapat menutupi bahwa Ozy masih ngantuk berat.

"Gue siapin mobil dulu." Milan langsung beranjak menuju garasi. Cowok itu yang terlihat paling bisa mengendalikan rasa kantuknya.

Melihat Ozy, Sean, dan Tristan yang agak malas-malasan, Valentina langsung mendorong ketiga cowok itu untuk keluar. Suara mobil Milan sudah terdengar. Dengan sedikit usaha, akhirnya Valentina bisa membuat Tristan, Ozy, dan Sean masuk mobil. Ketiga cowok itu duduk di kursi belakang, sedangkan Valentina duduk di depan bersama Milan. "Lo udah nggak ngantuk, kan, Lan?" tanyanya. Milan hanya mengangguk singkat. "Ya udah, jalan!"

"Hm ...." Setelah menghela napas, Milan melajukan mobilnya. Baru tahu berjuang bisa seberat, semenyusahkan, dan seaneh ini.

"Kalian pencar aja, ya, biar cepet. Tim satu, Ozy sama Sean, kalian beli bawang putih, bawang merah, cabai, bakso, sama sosis. Tim dua, Milan sama Tristan, tugasnya beli telur ayam, kecap, mentega, daun bawang, sama penyedap rasa." Valentina menyodorkan secarik kertas kepada Sean dan secarik lagi kepada Tristan. Kalau tidak dibawakan catatan, mereka pasti tidak ingat harus membeli apa saja.

"Beli ginian doang kita harus ke pasar? Di rumah Milan juga ada, kali, Val!" Sean, si Anak Mama bersungut sambil meneliti catatan belanjaan yang baru saja diberikan Valentina.

"Emang di rumah lo ada, Lan?" Dengan santai, Valentina menatap Milan yang tampak merasa aneh dengan suasana pasar tradisional yang baru kali pertama dia datangi ini.

"Mana gue tahu!" jawab Milan seadanya.

"Tuh, kan. Udah lah, nggak usah banyak protes! Cepet bergerak, nanti keburu siang! Gue nggak mau telat ke sekolah gara-gara kalian, ya!" Valentina sudah berkacak pinggang.

"Nah, Entin, nggak ikut belanja?" tanya Ozy dengan gaya bicara sok manisnya.

"Gue di sini, nunggu kalian. Kalau udah selesai langsung balik ke tempat ini. Gue kasih waktu tiga puluh menit, kalau nggak balik, gue tinggalin kalian!" Sambil menyunggingkan senyum iblis, Valentina menunjukkan kunci mobil Milan yang sudah berada di genggamannya.

Tristan, Ozy, dan Sean langsung menatap Milan, bermaksud menanyakan mengapa Milan menyerahkan kunci mobilnya kepada Valentina. "Gue nggak tahu kalau bakal begini ceritanya." Ekspresi datar Milan benar-benar mengesalkan.

"Waktu dimulai ... SEKARANG!!!" teriak Valentina tanpa peduli dengan tatapan heran dari orang-orang yang berlalu-lalang. Kedua tim langsung menyebar, tim satu mengambil arah kanan dan tim dua mengambil arah kiri.

Tim dua: Milan-Tristan, memang sangat cerdas karena bisa langsung menemukan kios dagang yang lengkap dengan cepat. "Nyari apa, Mas?" tanya Abang pemilik kios.

"Nih, Bang." Tristan menyerahkan catatan belanjaannya.

Setelah meneliti secarik kertas tersebut, si Abang pemilik kios melirik kedua cowok yang tampak kebingungan sambil sesekali memegangi dagangannya. "Ini beli berapa aja?"

Pertanyaan tersebut membuat Milan dan Tristan saling lirik. Mereka berdua juga tidak tahu, lupa bertanya kepada Valentina. "Terserah Abang aja," jawab Milan asal.

"Lah, ya, gue mana tahu?" Si Pemilik Kios jadi bingung sendiri.

"Emang berapaan harganya, Bang?" Tristan menyahut.

"Ya, tergantung beli berapa." Si Pemilik Kios tampak sedikit kesal.

"Nih, semua pokoknya!" Tak mau ambil pusing, Milan memberikan tiga lembar uang pecahan seratus ribu.

"Semua, nih?" Mata si Pemilik Kios langsung berubah hijau.

"Buruan!" titah Milan dingin.

Sementara itu, di lain tempat, tim satu dari tadi masih memutari pasar dengan kebingungan. "Beli ini semua di mana, Zy?" Sean menatap Ozy bingung sambil menunjukkan catatan belanjaannya.

Ozy memegang dagunya menandakan dia tengah berpikir. "Kita tanya orang aja gimana?" usulnya.

"Boleh!" Sean mengangguk antusias.

Tanpa pikir panjang Ozy menjawil orang di sebelahnya: seorang ibu-ibu bertubuh gempal. "Bu kalau mau beli bumbu dapur di mana, ya?" tanyanya membuat ibu-ibu tersebut menoleh.

"Loh, ini bukannya yang main sinetron *Ganteng-Ganteng Tukang Ojek* itu, kan? Aaahhh!!! Ganteng banget!!! Gemesss!!!" Saking

senangnya ibu-ibu itu memeluk Ozy sampai dia megap-megap tidak bisa bernapas.

"Lepasin temen saya, Bu!!! Nanti dia mati!!!" pekik Sean berusaha menyelamatkan sahabatnya.

Tersadar dengan apa yang dilakukannya, si Ibu-Ibu akhirnya melepaskan Ozy. "Duh, Gusti ternyata lihat aslinya lebih ganteng daripada yang di tipi!" Tangan gempal wanita itu mencubiti pipi Ozy dengan gemas.

"Tapi, saya bukan pemain sinetron, Bu! Apalagi *Ganteng-Ganteng Tukang Ojek*. Apalah itu?!" sungut Ozy. Dia tidak suka dengan kata tukang ojek dalam judul sinetron yang dimaksud oleh si Ibu. Sementara itu, Sean mati-matian menahan tawa melihat ekspresi masam Ozy.

"Alah, jangan bohong! Pasti kamu yang main di *Ganteng-Ganteng Tukang Ojek*, mukanya mirip banget, kok!!!"

"Bukan, Bu!!!"

"Iya!"

"Bukan!!!'

"Setop! Setop! Kok, jadi ribut-ribut, sih?" Sean menghentikan perdebatan konyol antara Ozy dan si Ibu-Ibu. "Emmm, Bu, bisa bantuin si ojek ganteng belanja, nggak? Kasihan, nih, kali pertama ke pasar jadi nggak ngerti apa-apa." Sean menyerahkan catatan belanjaannya kepada si Ibu-Ibu, berusaha memanfaatkan keadaan.

"Boleh, dong!!! Asal ojek gantengnya mau digandeng terus." Dengan genit, si Ibu-Ibu sudah bergelayut di lengan kanan Ozy.

"Duh, gampang, Bu, gandeng aja! Karungin terus bawa pulang juga nggak apa-apa!" Ozy langsung mendelik marah kepada Sean. Bisa-bisanya Sean menjadikan dia sebagai tumbal.

"Salah sendiri punya muka ganteng, tapi mirip tukang ojek!" Sean berbisik di telinga kiri Ozy yang hanya bisa pasrah mengikuti ke mana pun si Ibu-Ibu gempal menyeretnya.
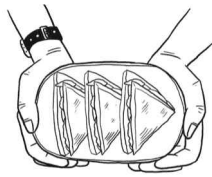
Part 30

Lukai aku sesukamu, asal lukamu sembuh, aku tak apa.

"*Sorry,* ya, Sin, lo jadi harus naik angkot. Ya, gini, nih, penderitaan gue pas Dava nggak masuk sekolah." Sambil menatap Sindy yang masih berdiri di sampingnya, Damara memasukkan selembar uang pecahan dua ribu ke dalam saku, kembalian yang baru dia terima dari sopir angkot.

Hari ini dan untuk sekitar satu minggu ke depan, Dava harus ikut orang tuanya ke Bandung. Nenek Dava sedang sakit dan sudah menjadi kewajiban bagi keluarga mereka untuk merawatnya. Sebenarnya Dava sedikit keberatan untuk ikut, harus izin dari sekolah selama satu minggu pasti akan menyebabkan dirinya ketinggalan pelajaran, walaupun, hal itu bukan alasan utamanya, sih. Tentu saja alasan atas keberatan Dava yang sebenarnya adalah Damara. Ah, Dava selalu khawatir tentang apa yang akan terjadi pada sahabatnya yang sedang galau itu selama seminggu tanpa dia di sekolah nanti. Tapi, Dava tidak mungkin menolak untuk ikut ke Bandung karena nenek yang sedang sakit selalu mencari-carinya, maklum, cucu kesayangan. Jadi, yang bisa Dava lakukan adalah selalu memantau Damara dengan sering-sering menghubunginya dan berdoa supaya Milan tak melakukan sesuatu yang bisa menyebabkan Damara lupa diri lagi.

Sindy terkekeh. "Gue bukan cewek sok kecakepan yang alergi naik angkot, kali, Ra." Cewek itu menanggapi santai, membuat Damara ikut terkekeh bersamanya.

"Ya udah, yuk!" Damara mengajak sahabatnya untuk segera beranjak, menuju sekolah mereka.

Selama lima belas tahun, Damara hanya punya satu sahabat laki-laki. Sekarang dia bersyukur ada Sindy, cewek ceria dan penuh semangat yang sudah menjadi sahabatnya selama kurang lebih setengah tahun ini. Walaupun tak sepeka Dava, tapi dengan Sindy, Damara bisa lebih leluasa bercerita tentang dunia cewek yang tak bisa dibicarakan dengan Dava. Hidup memang adil. Kisah cinta Damara mungkin ditakdirkan sulit, tapi cewek itu punya sahabat dan juga keluarga yang membuat hidupnya tak pernah kekurangan cinta.

Sampai di depan gerbang sekolah, kedua cewek itu tak lupa menyapa Mang Dadang yang sedang duduk-duduk di posnya sambil menyesap segelas kopi hitam. Si Satpam humoris itu cengar-cengir genit membalas sapaan Damara dan Sindy. Damara memilih melewati area parkir sekolah karena bisa lebih cepat sampai ke kelasnya. Sindy hanya mengikuti tanpa protes atau merasa keberatan. "Nggak mau mampir ke kantin, Ra?" tanya Sindy sambil membetulkan ransel berwarna cokelat yang berada di gendongannya.

Damara menggeleng, menolak ajakan Sindy. Perubahan ekspresi cewek itu membuat Sindy dengan mudah dapat menebak alasan di balik penolakan Damara. "Takut ketemu Kak Milan?"

Pertanyaan Sindy membuat Damara menghela napas. "Iya ...." Damara tahu bahwa saat ini dia tidak bisa berbohong.

Sindy jadi jengkel sendiri, ternyata Damara lebih memilih untuk mendengarkan dan melakukan perkataan Dava. Tak masalah bagi Sindy kalau Damara belum bisa memercayai kata-katanya semudah memercayai kata-kata Dava, hanya saja Sindy tak suka melihat cara Damara berpura-pura membenci Milan. Sindy tahu bahwa tidak akan

ada orang yang dengan mudah bisa membenci seseorang yang pernah dicintai, sepelik apa pun masalahnya. Namun, Sindy memilih diam dan tidak meneruskan pembahasan tentang Milan.

Damara refleks menghentikan langkah ketika melihat sebuah mobil yang sudah tidak asing baginya baru saja memasuki area parkir sekolah. "Kita lewat jalan lain aja, Sin." Sambil menggigit bibirnya, Damara berbalik dan segera mengambil langkah cepat. Damara bahkan tidak peduli kalau Sindy masih bengong dan belum menyusulnya.

"Takut ketemu Kak Milan di kantin, eh, malah ketemu di sini," gumam Sindy yang baru melihat mobil Milan. Sindy segera beranjak untuk menyusul sahabatnya itu.

"Kayaknya Damara menghindar dari lo, Lan?" Valentina yang duduk di sebelah Milan membuka suara ketika melihat Damara berbalik menjauh. Milan yang juga melihat hal tersebut hanya bisa mendesis frustrasi. Cowok itu berhenti di tengah-tengah area parkir hanya untuk menatap punggung Damara yang menjauh. Milan bahkan tak peduli kalau mobilnya mengahalangi jalan untuk siswa lain yang hendak memarkirkan kendaraan.

"Setelah bikin hati orang luka parah, gue harap lo bisa sabar. Proses penyembuhan lukanya pasti bakal sulit dan agak lama." Perkataan Tristan terdengar menyakitkan bagi Milan. Tenggorokan cowok itu tersekat sendiri memikirkan semua hal yang telah dia lakukan kepada Damara.

"Kalau Ara tetep nggak mau maafin gue, gimana?" Milan menoleh ke arah Tristan yang duduk di antara Ozy dan Sean.

"Ya, lo harus terus usaha," balas Tristan serius, mengabaikan dengkuran di samping kanan dan kirinya. Ozy dan Sean tertidur di perjalanan menuju sekolah. Mereka tidak bisa menahan kantuk karena bangun terlalu pagi untuk belanja tadi.

"Kalau tetep nggak mau?"

"Usaha terus sampai mau." Kali ini bukan Tristan yang menjawab, melainkan Valentina.

Frustrasi, Milan meletakkan kepalanya ke atas setir. Pusing sekali rasanya memikirkan jalan cintanya yang kusut ini. Ah, memikirkan bagaimana rasa kecewa yang timbul saat melihat sikap tak acuh Damara tadi, Milan jadi teringat tentang dirinya yang dahulu. Dia selalu mengumpat kesal di dalam hati saat melihat wajah polos adik kelasnya itu. Tak jarang pula dia kabur untuk menghindari Damara, bahkan sempat ingin mencari mantra sihir yang bisa membuat Damara yang selalu dianggapnya sebagai pengganggu itu menghilang. Sekarang semuanya berbalik. Rasanya hal itu bisa menjadi bukti yang nyata bahwa sangat mudah bagi Tuhan untuk menjungkirbalikkan hati manusia. "Kenapa semuanya jadi kayak gini?!"

Valentina meletakkan kotak makan yang dari tadi digenggamnya ke pangkuan Milan. Milan langsung menoleh dan menatapnya. "Karena mungkin lo memang harus tahu dan ngerasain sendiri gimana susahnya jadi Damara selama ini. Biar lo bisa belajar buat menghargai setiap perjuangan dan kehadiran dari seseorang."

Mengabaikan berpasang-pasang mata yang menatapnya penuh keheranan, Milan yang sedang menggenggam kotak makan berbentuk Minions tetap fokus menyusuri koridor ramai pada jam istirahat pertama ini. Baru kali ini dia merasa sangat gugup. Bukan karena tatapan dari para siswa sekolahnya, melainkan karena dia akan menyerahkan bekal itu kepada Damara. Milan bahkan sudah berkali-kali menarik napas untuk menetralkan detak jantungnya yang berpacu semakin cepat saat dia sudah semakin dekat dengan ruang kelas Damara.

Kali ini tak ada Tristan, Ozy, dan Sean bersamanya. Mereka bertiga sedang makan mi ayam bersama Valentina di kantin. Milan sendiri yang tidak ingin diantar. Dia sedang ingin berbicara empat mata dengan Damara. Milan sudah tahu bahwa hari ini sampai seminggu ke depan Dava tidak masuk sekolah. Informasi tersebut dia dapat dari Valentina yang sudah berteman dengan Sindy dan Damara. Setidaknya, hal itu akan memudahkan Milan untuk mendekati Damara tanpa harus repot menangani penjagaan ketat dari Dava.

Sampai di ambang pintu kelas X IPA 3, Milan menyembulkan kepalanya untuk mengintip, suasana kelas sangat sepi, hanya ada dua orang di sana. Damara sedang menenggelamkan kepalanya ke lekukan tangan yang dia taruh di atas meja. Satu lagi adalah seorang cewek culun yang memakai kacamata besar. Cewek culun itu menyadari kehadirannya dan sudah membuka mulut, tapi dengan sigap Milan meletakkan jari telunjuknya ke bibir, memberi isyarat kepada si culun agar diam. Milan tahu bahwa cewek itu pasti kaget karena kedatangannya yang tiba-tiba. Untung saja si cewek culun mau menurut dan diam sehingga Damara tidak sadar bahwa Milan sudah berdiri di depan mejanya.

Bibir Milan tertekuk ke bawah melihat cewek mungil di hadapannya itu. Auranya tak seperti biasa, tak ada keceriaan yang terpancar sama sekali. Milan tidak tahu bagaimana bila dirinya harus menatap langsung manik mata Damara. Belakangan ini sorot mata itu selalu berhasil menyayat hatinya. Tatapan penuh kekecewaan itu selalu berhasil membuat hati Milan seperti mencelus. Milan tahu, Damara tidak mau ke kantin karena tidak mau bertemu dengannya.

Milan meletakkan kotak bekal yang dibawanya ke atas meja, di samping kepala Damara. Salah satu tangannya yang bebas bergerak ragu untuk menepuk puncak kepala Damara. "Ra, gue bawain nasi goreng buat lo."

Suara berat itu membuat Damara buru-buru menegakkan kepalanya, terkejut. Cewek itu menahan napas beberapa detik saking

terkejutnya. Damara menoleh ke sekeliling, matanya hanya mendapati Watti—si cewek culun, yang sedang menganga sambil menatap Milan.

"Gue nggak gigit, Ra. Lo nggak usah takut. Besok lo harus ke kantin." Milan berbicara dengan terputus-putus. Damara langsung mengalihkan pandangan dari Watti. "Sekarang, makan bekal ini dulu," sambung Milan sambil membukakan kotak bekal tersebut untuk Damara.

Damara masih menganga. Damara tak yakin ini nyata atau mimpi. Yang Damara ingat, saat bel istirahat berbunyi, dia menolak ajakan Sindy untuk pergi ke kantin, jadi bisa saja Damara tidak sengaja tertidur di kelas dan sekarang tengah bermimpi. Bagaimana mugkin Milan bisa berujar sepanjang itu? Bahkan, Damara tak dapat menghitung ada berapa kata yang baru saja Milan ucapkan. Damara melirik ke arah kotak makan Minions yang Milan dorong perlahan agar berada tepat di hadapannya. Damara hampir yakin kalau dia sedang bermimpi. Damara mencubit paha kanannya sendiri. Sakit! Dan, rasa sakit akibat cubitannya sendiri itu membuat Damara yakin bahwa apa yang sedang terjadi ini bukanlah sebuah mimpi di siang bolong.

Damara benar-benar merasa terjepit! Ini gawat! Perasaan senang itu menyeruak tak terkendali. Tapi, dia sadar, dia tidak boleh lemah, jatuh dalam pesona Milan lagi. Cewek itu langsung berdiri, beranjak dari duduknya, hendak keluar kelas dan melarikan diri. Dia ingin pergi ke mana saja asal menjauhi Milan, sebelum semua pertahanan yang Damara punya hancur dan dirinya jadi lupa diri lagi. Tidak! Damara sudah tidak ingin menjadi cewek bodoh.

Akan tetapi, cengkeraman dari tangan Milan berhasil menahan langkah Damara. "Maafin gue, Ra ...."

Sambil memejamkan mata, cewek berkucir kuda itu menggigit bibirnya. Damara bahkan tidak berpikir sama sekali kalau Milan akan sebegininya untuk meminta maaf. *Kata maaf Kak Milan itu palsu, jangan ketipu, Ra!!!* Sekeping hati yang telanjur kecewa itu tak membiarkan

Damara terpengaruh dengan kepingan-kepingan hati lain yang mulai luluh melihat kesungguhan Milan meminta maaf.

Dalam hati, Milan benar-benar frustrasi dengan sikap diam Damara. Cewek itu tak membuka suara sama sekali, hanya sibuk berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Milan. Dia bahkan berteriak minta dilepaskan pun tidak. Satu tangan Milan yang bebas meraih kotak makan yang masih belum disentuh Damara sama sekali. "Lo harus makan ini kalau lo maafin gue." Masih tak ada jawaban, hanya saja Damara sudah menghentikan pemberontakannya. Entah karena lelah entah apa, sekarang cewek itu diam tak bergerak seperti patung.

Dengan satu tarikan, Milan berhasil memutar tubuh Damara, memaksa cewek itu menatapnya. "Lo harus ma—" Ucapan Milan harus terpotong karena tiba-tiba tangan kiri Damara yang bebas, bergerak cepat mengambil alih kotak makan yang Milan sodorkan. Damara langsung membantingnya ke lantai hingga nasi goreng yang sudah susah payah Milan buat tercecer di lantai. Bahkan, Watti yang tidak sengaja melihat apa yang dilakukan Damara refleks berdiri karena kaget.

Milan menatap nanar ke ubin di bawahnya yang tampak kotor oleh nasi goreng, di sepatunya pun ada beberapa butir nasi yang tersangkut. Seketika tubuh Milan lemas. Damara segera menyentak tangan Milan, dan Damara segera berlari ke luar kelas.

Sekeping memori tiba-tiba muncul, kejadian saat Milan melemparkan bubur yang Damara bawakan. Rasanya kejadian itu mirip dengan apa yang baru saja Milan alami. Tanpa Milan sadari, kedua tangannya sudah terkepal, "Bales aja, Ra. Bales semua yang udah gue lakuin, asal lo mau maafin gue," gumam Milan. Seolah Damara masih ada di hadapannya dan bisa mendengar kalimat tersebut, walaupun nyatanya itu tidak terjadi. Dalam perang, nyawa dibayar nyawa. Jadi, mungkin dalam cinta, luka dibayar luka.

Part 31

Jangan singgah kalau tak ingin tinggal.
Aku tipe yang sulit melepaskan.

Damara menatap bingung ke dalam lokernya. Sedetik kemudian tangan cewek itu bergerak meraih sebuah benda yang membuatnya bingung. "Cokelat?" gumam Damara sambil meneliti sebatang cokelat yang pagi ini tiba-tiba muncul di lokernya.

Dengan satu gerakan, jari-jari lentik Damara menarik pita *pink* yang tadinya menjadi hiasan di salah satu ujung cokelat tersebut. Sepucuk surat kecil terjatuh ke lantai. Damara bahkan tidak sadar ada surat yang terselip di cokelat misterius itu. Sambil menyelipkan anak-anak rambut yang mengganggu, Damara membungkuk untuk mengambil kertas berwarna biru laut yang saat ini tergeletak di lantai. Setelah surat tersebut sudah berada di genggamannya, Damara segera menegakkan badan dan langsung membaca sederet kalimat yang ditulis tangan menggunakan spidol hitam.

Bukannya takut buat ngasih cokelat ini langsung, cuman takut senyum lo bakal hilang kalau lihat gue. Makan. Gue baca di internet, katanya cokelat bisa naikin mood.

Dalam hati, Damara membaca tulisan tangan yang berantakan itu. Kentara sekali itu tulisan tangan dari orang yang tidak biasa menulis. Tak ada nama yang tercantum di sana, atau sekadar inisial juga tidak ada. Tapi, Damara tahu siapa orang yang mengirimkan sebatang cokelat dalam genggamannya. "Kak Milan." Cewek itu menghela napas. Munafik bila Damara bilang dia tidak merasa senang dengan datangnya cokelat dan surat manis itu. Beberapa hari ini hidup Damara dipenuhi keajaiban. Dan sayangnya, semua keajaiban itu harus Damara lewatkan.

Dia mengingat kejadian kemarin. Tak ada yang tahu apa yang Damara rasakan setelah membuat sekotak nasi goreng yang Milan bawakan terbuang sia-sia. Di dalam salah satu bilik kamar mandi, cewek itu menghabiskan waktu istirahat dengan menangis sambil menggigit bibir, berusaha tak ada orang yang mendengar isakannya. Ada setengah hati Damara yang mengutuk dirinya sendiri, sementara, setengah yang lain memuji. Dilema.

Damara menutup dan mengunci lokernya. Entah apa yang sudah dilakukan Milan sehingga bisa memasukkan sebatang cokelat ke loker Damara yang selalu terkunci rapat. Damara membenarkan letak ranselnya, kemudian Damara beranjak menuju kelas tentunya. Cokelat pemberian Milan masih Damara genggam. Tiba-tiba, dari kejauhan Damara dapat menangkap siluet punggung seseorang yang sedang menyembunyikan diri di balik tembok. Sosok yang sangat Damara kenal. Siapa lagi kalau bukan si pengirim cokelat. Bibir Damara bergetar. Tanpa sadar, kedua tangan Damara terkepal kuat, bahkan sampai membuat cokelat yang sedang dipegangnya patah.

Damara memutar arah. Langkah kecilnya bergerak cepat. Tepat di hadapan sebuah tong sampah berwarna kuning, Damara berhenti untuk membuang cokelat sekaligus surat pemberian Milan. Seperti ada ratusan jarum menghujani hati Damara saat melihat kedua benda tersebut sudah membaur dengan berbagai sampah lain. Damara buru-buru mengusap pipinya saat sebulir air mata bergerak turun, dia tidak

ingin menjadi lemah. Tak ada satu kata pun yang terucap, Damara segera beranjak. Damara tahu, mencintai Milan tak pernah mudah dan selalu menyisakan luka. Tapi, tidak ada yang pernah bilang kalau untuk membenci pun bisa sesulit dan semenyakitkan ini. Setidaknya sekarang Damara tahu itu.

Bicara soal rasa sakit, seseorang di balik tembok yang melihat cokelat dan surat pemberiannya berakhir di tempat sampah, jelas menjadi orang yang paling merasakan perih. Milan benci sensasi ini, sensasi kekecewaan yang belakangan ini selalu membuat tenggorokannya tersekat. Sensasi itu, sensasi yang selama ini selalu Damara rasakan.

Sindy menghela napas setelah melepaskan pandangan dari Damara yang berdiri di samping kirinya. Sahabatnya itu hanya menunduk, menatap rumput hijau di lapangan upacara yang basah karena semalam terguyur gerimis. Sekarang, Sindy menoleh ke samping kanan, Milan melakukan hal yang sama seperti Damara.

Seperti biasa, upacara kali ini *gank* MOST berbaris asal di barisan anak X IPA 4, hanya berjarak satu lengan dengan barisan anak X IPA 3. Biasanya, Damara dengan antusias akan memosisikan diri untuk berbaris di posisi yang paling dekat dengan Milan, kali ini yang dilakukan cewek itu justru berbanding terbalik, Damara memosisikan Sindy sebagai tembok pembatas yang harus bersabar menghadapi aura galau yang menyeruak dari dirinya dan Milan. Tristan yang ada di sebelah kanan Milan pun hanya bisa diam seperti Sindy. Kali ini dia absen dari tugas meminjam topi Damara untuk Milan. Kali ini Milan ingat untuk "meminjam" topi adik kelas sebelum berbaris tadi. Selain itu, Damara pun pasti tak berniat untuk mengorbankan diri seperti biasa.

"Yang cowok hatinya udah mulai mencair. Eh, gantian si cewek yang hatinya jadi es batu?! Gitu aja terus sampai-sampai gue kawin

sama Entin!" Ozy menoleh kepada Tristan sambil geleng-geleng kepala. Tristan langsung memelotot kepada Ozy. Komentar seperti itu benar-benar tak dibutuhkan pada suasana seperti sekarang. Rasanya Tristan menyesal karena lupa membawa lakban untuk menutup mulut sahabatnya itu. Sean terkekeh melihat Ozy sudah mencebikkan bibirnya sambil sesekali mengeluarkan sumpah serapah. Ozy kelihatan kesal sekali karena setiap buka suara, dirinya tidak pernah benar di mata semua orang.

Upacara dimulai, sinar matahari yang menyengat garang membuat pagi ini terasa begitu panas. Kecuali, untuk Milan dan Damara yang membeku dalam dinginnya ego masing-masing. Hanya mereka sendiri dan Tuhan yang tahu bahwa sebenarnya kedua remaja itu sedang saling memikirkan satu sama lain dalam diam masing-masing.

"Ra, lo nggak apa-apa?" Sindy berbisik khawatir saat tiba-tiba Damara sedikit terhuyung ke depan. Yang ditanya mengangguk tanpa menatap Sindy. "Tapi, muka lo pucat, Ra, ke UKS aja, ya." Tangan Sindy memegang bahu Damara lembut.

Harusnya tadi gue sarapan .... Damara mendesis dalam hati. Tadi dia tidak bernafsu untuk sarapan sehingga terik matahari membuat Damara jadi lemas dan mulai pusing. "Gue nggak apa-apa, Sin." Damara memilih memaksakan diri.

Sindy mendengus kesal, sifat keras kepala Damara semakin menjadi belakangan ini. "Tapi, kalau nanti lo udah bener-bener nggak kuat, bilang, ya!" Damara mengangguk singkat. Sindy akhirnya menyerah dan kembali fokus mengikuti upacara.

Lima belas menit Damara masih bertahan, sekarang cewek itu mulai tidak mampu menguasai diri. Kakinya lemas. Matanya berkunang-kunang. Tiba-tiba ....

Brukkk ....

"DAMARA!!!" Pekikan Sindy otomatis membuat semua orang yang mampu mendengar suaranya langsung menoleh penasaran. Dengan

tergopoh Sindy dan beberapa teman sekelas Damara mencoba menolong Damara yang ambruk ke rumput. Seragam putih cewek itu kotor karena saat terjatuh tak ada orang yang berhasil menangkap tubuh mungilnya.

"Aduh, ini anak PMR mana, *woy*?!" Saking paniknya Sindy berteriak kesal tak peduli kalau di mimbar, ada Kepala Sekolah yang tengah berpidato.

"Biar gue." Suara dingin itu membuat beberapa anak yang tadinya mengerubungi Damara langsung minggir, tak terkecuali Sindy. Milan membungkuk, lalu mengangkat tubuh Damara dengan hati-hati. Kabut kekhawatiran menyelimuti mata *hazel*-nya yang bening seperti air danau. Tanpa pikir panjang, Milan membelah barisan. Para cewek yang menyaksikan cara Milan membopong tubuh Damara tak dapat menahan teriakan histeris mereka. Tanpa peduli bahwa dirinya baru saja mengacaukan jalannya upacara, Milan bergegas menuju UKS.

Sementara itu, Sean dan Ozy menganga menatap punggung sahabatnya yang menjauh. Ajaib sekali, Milan yang benci disentuh oleh perempuan, sekarang dengan inisiatifnya sendiri menggendong Damara. Bahkan, cowok itu menolak tawaran anggota PMR yang hendak membawa Damara ke UKS dengan menggunakan tandu. Reaksi Sindy dan Tristan berbeda dari Ozy dan Sean. Mereka berdua justru tersenyum senang. Ah, untung saja Dava sedang tidak ada.

Milan, si cowok berhati beku itu, sekarang sudah tak perlu diajari untuk peduli. Bongkahan es di dalam hatinya sudah mencair menjadi lautan perasaan yang mengalir deras kepada cewek yang menjadi sebab perubahan iklim di hatinya, Damara Kinanti. Aliran perasaan itu membuat semua sel dalam tubuh Milan bergerak otomatis. Milan tak mampu menahan diri untuk tidak peduli kepada cewek yang dahulu pernah dia sia-siakan.

"Ma-maaf, Kak, i-ini teh angetnya." Seorang adik kelas Milan yang memakai rompi PMR meletakkan segelas teh hangat ke atas meja dengan gemetaran. Tak ada jawaban. Anggota PMR itu buru-buru beranjak, membiarkan Milan sendirian menunggui Damara yang masih terbaring lemah dan belum membuka mata. Si anggota PMR itu munutup tirai pembatas agar Milan tidak terganggu dengan banyaknya cewek yang pura-pura sakit demi melihat Milan di UKS. Dalam hati, Milan berterima kasih kepada anggota PMR itu, berkat dia, privasinya tidak terganggu.

Dengan ragu, tangan Milan bergerak menyingkirkan anak-anak rambut yang menghalangi dirinya untuk memandangi wajah damai cewek di hadapannya itu. *"Damn! I miss your smile,"* gumamnya pelan. Sekarang cowok itu mengusap wajahnya sendiri dengan frustrasi. Sejak kejadian di mobilnya waktu itu, Milan sama sekali belum melihat senyuman penuh hipnotis milik Damara lagi.

Milan menggeser kursinya agar lebih dekat dengan ranjang yang ditempati Damara. Raut cemas masih tercetak jelas di wajah cowok itu. "Gue nggak suka lihat lo kayak gini, Ra." Milan sadar bahwa dia adalah penyebab utama dari kondisi Damara sekarang. Perasaan bersalah membungkus hati Milan. Kalau saja dia tidak membuat Damara sedih, cewek mungil itu pasti tidak akan mengalami hal seperti sekarang ini.

"Engghhh ...." Suara parau itu membuyarkan lamunan Milan. Damara mengerjap-ngerjapkan matanya agar bisa menyesuaikan cahaya yang masuk. Satu tangannya dia gunakan untuk memegangi kepala yang terasa berdenyut.

"Ra, are you okay?" tanya Milan khawatir bercampur senang, akhirnya Damara siuman.

Damara terkejut dengan kehadiran Milan yang sedang duduk di samping ranjangnya. "Ka-Kak Milan?!" ujar Damara lirih. Sedetik kemudian, logika Damara mulai merangkai satu per satu hal yang masih dia ingat. Satu-satunya yang dapat Damara simpulkan sekarang adalah:

tadi dirinya pingsan, dan Milan adalah orang yang menolongnya. Terdengar sangat logis bagi Damara.

"Gue beliin makanan dulu, lo butuh makan." Tiba-tiba Milan langsung beranjak pergi.

Damara menggigit bibirnya sambil menatap punggung Milan yang sudah menghilang di balik tirai. Perasaan senang itu mulai menyeruak lagi. Ah, bersikap seolah membenci pada saat hati masih mencintai adalah salah satu sandiwara yang sulit, termasuk bagi Damara. Kalau Milan terus bersikap seperti ini, Damara tak yakin dirinya akan bisa bertahan lebih lama lagi dalam keputusannya untuk berhenti memperjuangkan Milan.

"Gue bawain ini. Dimakan, ya." Entah sudah berapa lama Damara melamun, tiba-tiba Milan muncul kembali dengan membawa sebungkus nasi uduk yang baru saja dia beli dari kantin. Kalau masih pagi seperti ini menu-menu sarapan seperti itu masih tersedia lengkap di kantin. Dengan cekatan, cowok itu membuka bungkus nasi uduk tersebut. Tanpa bertanya, Milan mengambil inisiatif sendiri untuk menyuapi Damara. Untuk kali ini tak ada maksud apa-apa, yang dilakukan Milan sekarang, murni karena cowok itu memang peduli. Milan menyodorkan sesendok nasi uduk mendekat ke mulut Damara, tapi cewek itu tidak mengacuhkannya, "Ra, *please* ...," ujar Milan sambil menghela napas.

"Keluar!" Terdengar lirih dan dingin, satu kata yang terlontar dari bibir Damara membuat Milan otomatis menarik kembali tangannya yang menyodorkan sesendok nasi uduk. Dia meletakkan makanan tersebut ke atas meja.

"Tolong, keluar!" Melihat Milan masih tak bergeming, Damara mengulangi permintaannya. Tak ada jawaban. Damara hanya melihat sebuah gelengan kepala dari Milan. Bibir Damara sudah bergetar, air matanya lagi-lagi mendesak ingin keluar. Dengan susah payah Damara berusaha bangun dari posisi berbaringnya. Setelah menyingkirkan selimut yang tadi menutupi kakinya, Damara hendak turun dari ranjang. "Kalau gitu aku aja yang keluar."

"Can you stop ignoring me?" Milan sama sekali tak menahan tangan Damara, kata-katanya sudah cukup untuk membuat Damara membatu. Lama hening, Milan berdiri dari duduknya dan berjalan berputar. Dia berdiri tepat di depan Damara yang masih duduk menggantung di pinggiran ranjang sambil mencengkeram seprai putih yang membungkus ranjang UKS.

"Lo egois!" ujar Milan. Damara tak berani mendongakkan kepala, mata tajam Milan bisa saja membunuhnya. Damara hanya diam dan menanti kelanjutan ucapan Milan. "Misalnya nggak berniat bertahan, seharusnya lo jangan bikin gue terbiasa sama kehadiran lo. Sikap lo yang tiba-tiba berubah cuek, bikin gue sakit."

Sebulir air mata jatuh menciptakan jejak basah panjang di daerah pipi Damara. Milan baru saja mengajukan sebuah protes yang benar-benar membuat Damara susah bernapas. Cewek itu benar-benar tak suka dengan ucapan Milan yang seolah-olah menjadikan dirinya sebagai tokoh antagonis di antara mereka. Mengumpulkan keberanian, Damara berdiri dan langsung menatap Milan tajam. "Setop bikin drama seakan-akan aku yang nyakitin Kakak, dan cuma Kakak yang ngerasain sakit. Orang yang berjuang juga bisa capek kalau nggak pernah dihargai!" Damara berusaha mengabaikan betapa tajamnya mata berwarna *hazel* itu.

"Aku juga gitu. Aku capek terus-terusan ngejar orang yang nggak pernah bisa menghargai setiap usahaku. Aku jadi merasa kayak orang bodoh yang terus-terusan nyakitin diri sendiri. Buat bertahan atau menyerah itu hak aku, dan rasa sakit yang Kakak rasain itu konsekuensi dari kesalahan Kakak sendiri. Jadi, nggak usah sok merasa jadi korban!" Kalau sampai mata Milan benar-benar membunuh Damara, setidaknya cewek itu sudah mengatakan semua yang selama ini tidak pernah bisa dia katakan. Sementara itu, Milan bergeming, masih mencerna setiap kata yang meluncur dari bibir mungil Damara. Sekarang, bibir itu bahkan lebih tajam dan menyakitkan daripada sebilah pedang bagi

Milan. Cowok itu sama sekali tak bisa mengoreksi kalimat panjang Damara, karena sudah jelas, semua itu memang benar.

Merasa sudah dalam fase kritis, Damara mengambil tindakan dengan segera beranjak pergi. Dirinya benar-benar sudah tidak sanggup menatap mata *hazel* Milan lebih lama lagi. Satu tangannya sudah memegang tirai, siap menyibaknya sebagai akses keluar, tapi tiba-tiba Damara menghentikan langkah. “Roda itu berputar, yang pernah menyakiti, suatu saat bakal tersakiti. Karma itu ada supaya orang-orang yang pernah salah bisa belajar buat nggak ngulangin kesalahannya.” Setiap kata-kata yang mengalir dari mulut Damara telah berhasil menenggelamkan Milan pada dalamnya samudra penyesalan.
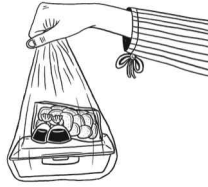
Part 32

Nyatanya, aku tidak pernah baik-baik saja tanpamu.

Milan terdiam di pinggiran ranjangnya dengan rambut dan seragam yang awut-awutan. Mata bening Milan menatap kosong ke seisi kamar yang berantakan karena ulahnya sendiri. Setelah kejadian antara dirinya dan Damara di UKS, Milan langsung memanjat pagar belakang sekolah dan pulang ke rumah. Dia bahkan tak peduli sama sekali dengan ketiga sahabat yang pasti sekarang sedang bingung mencarinya. Sampai di rumah, cowok itu melampiaskan rasa frustrasinya kepada semua benda yang dia temui di kamar bernuansa putih miliknya. Tak peduli barang apa pun, Milan membanting semuanya. Beberapa pecah dan sebagian lain rusak.

Setiap perkataan Damara terus terngiang di otak Milan, berputar seperti kaset rusak yang membuat hati cowok itu tersayat. Selama ini, banyak perasaan dan hati yang pernah Milan lukai, tapi mereka tak pernah membuat pembalasan. Damara yang pertama. Cewek itu telah menunjukkan bahwa karma bukan hanya sekadar omong kosong yang digunakan oleh para perempuan untuk mengancam laki-laki.

Milan benar-benar merasa kecil saat Damara membentaknya tadi. Awalnya Milan hanya ingin bilang agar Damara berhenti acuh tak acuh dan mau meluangkan waktu untuk mendengarkan penjelasannya. Milan tidak tahu kalau kalimatnya bisa terdengar lain di telinga Damara

sehingga cewek itu malah tersinggung dan semakin marah. Memang benar kata Valentina, hati perempuan benar-benar sensitif. Sekarang Milan sadar bahwa apa yang diucapkannya di UKS tadi memang salah. Milan salah menempatkan Damara sebagai penyebab luka yang saat ini dia rasakan. Karena faktanya, Milan tersakiti justru karena ulah dan kebodohannya sendiri yang telah menyia-nyiakan Damara dan semua perasaan cewek itu.

"Gue nyesel, Ra." Sambil mengusap wajahnya dengan kasar, Milan bergumam pelan.

Di titik inilah karma datang dan membuat Milan benar-benar menyesal karena sudah mengambil waktu yang terlalu banyak hanya untuk meyakinkan hati. Sekarang Milan mengerti, membuat orang menunggu sama saja menyakiti orang tersebut.

Tentang apa yang terjadi saat ini, Milan tidak bisa protes dengan keputusan Damara yang memilih untuk menyudahi perjuangannya. Milan juga tak bisa menyalahkan Damara jika belakangan ini mungkin cewek itu mulai berpikir bahwa di antara dirinya dan Milan terjadi sebuah hubungan parasitisme. Damara sebagai pihak yang selalu dirugikan karena harus terus menerima pahitnya luka, dan Milan sebagai parasit yang hadir agar bisa terus membuat luka. Damara tidak salah, pemikiran itu memang benar.

Sekarang, si parasit kehilangan inang, si inang sudah jengah atas semua keegoisan parasit. Si parasit mendapat balasan, karena tanpa inang, si parasit akan mati perlahan. Saat ini, Milan kehilangan hati Damara. Hati itu sudah jengah menghadapi semua keegoisan Milan. Cowok itu mendapat balasan. Milan yang sudah terbiasa akan kehadiran Damara, akan mati perlahan karena rasa sakit yang terus menikam ketika Damara benar-benar pergi membawa hatinya.

"Nggak diangkat, Tris, ponsel Milan nggak aktif," kata Valentina yang masih menempelkan ponsel di telinganya.

Tristan mendesis. "Kayaknya Milan cabut, deh."

"Tapi, tasnya masih di kelas?" Sean yang semula sedang meminum *softdrink*, menyahut.

Valentina mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke dagu. Sedetik kemudian, cewek itu tiba-tiba menggeleng. "Mungkin Milan ninggalin tasnya biar kalian ngembaliin tas itu ke rumahnya, dia pengin kalian ke sana?"

"*Aje gile!* Udah cantik, peka banget, lagi. Uhhh, jadi makin say—"

Pletak!

Sebutir kacang atom Valentina lemparkan dan tepat mengenai dahi Ozy. Ozy tak meneruskan kalimatnya karena sibuk mengusap-usap dahi. Kebiasaan cowok itu yang selalu saja merusak suasana membuat Valentina kesal. Sementara itu, Tristan dan Sean malah mendapat hiburan dari sepasang remaja absurd itu.

"Udah, mending kita ke rumah Milan." Tristan berdiri sambil menatap Sean dan Ozy bergantian. Tangannya merogoh saku, lalu menyodorkan selembar uang pecahan lima puluh ribu kepada Valentina. "Jangan ngadu ke Nyokap kalau gue bolos lagi!"

Valentina cengar-cengir kuda. "Siap, Bos!" Punya sepupu *bad boy* dengan uang jajan yang berlebihan seperti Tristan menjadi keuntungan tersendiri untuk Valentina.

Sedetik kemudian, Tristan beranjak diikuti Sean yang langsung menyusulnya. Melihat Ozy yang belum bergerak, Valentina menatap cowok itu sinis. "Lo ngapain masih di sini?"

"Nunggu lo bilang hati-hati buat gue." Dengan percaya diri, Ozy mengedipkan sebelah matanya kepada Valentina dan langsung dibalas dengan ekspresi pura-pura muntah oleh cewek itu.

"Udah, sana, enek gue lihat muka lo!" sinis Valentina.

Ozy berdiri dari tempat duduknya dan memosisikan diri di depan Valentina. "Jangan gitu, kita, kan, udah balikan." Cowok itu berbisik sambil menyeringai.

Valentina mendelik. "Nggak! Kita masih dalam masa uji coba! Lo harus inget itu. Kita belum resmi balikan!" sanggahnya. Sementara itu, Ozy terkekeh melihat wajah Valentina yang memerah.

Beberapa hari yang lalu, Ozy mengambil tindakan nekat dengan menculik Valentina dan membawanya ke rumah untuk dikenalkan kepada mami-papinya sebagai pacar. Menurut *quotes* baper yang Ozy baca, cewek suka dengan aksi *gentle* semacam itu, jadi Ozy melakukannya. Dan, cara itu terbukti ampuh, Valentina akhirnya menerima permintaan Ozy agar dirinya mau mengulang kisah mereka yang sempat kandas. Meskipun Valentina mengajukan masa uji coba selama satu minggu sebelum mereka akan resmi balikan.

"Ya udah, sih, tinggal dua hari lagi, kan, masa uji cobanya? Nanti kalau udah resmi, ke rumah gue lagi, ya, nyokap gue kangen sama calon mantunya." Ozy mencubit pipi Valentina sebelum langsung lari meninggalkan kantin. Selain untuk segera menyusul Tristan dan Sean, Ozy juga takut dilempar meja oleh cewek yang sedang tampak malu itu.

Tristan, Ozy, dan Sean menganga ketika Tristan baru saja membuka pintu kamar Milan dan menampilkan keadaan kamar yang sudah seperti kapal pecah. "Habis ada tornado nyasar kayaknya," ujar Ozy sambil menatap Sean. Sean tak membalas ucapannya dan hanya mengangguk setuju.

Sean, Ozy, dan Tristan melangkah masuk dengan hati-hati, takut menginjak pecahan benda-benda yang tercecer di lantai. Mereka sempat melihat nanar pada laptop dan ponsel mahal Milan yang terlihat tergeletak rusak karena dibanting. "Duit itu." Sean geleng-geleng kepala.

Tristan menoleh kepada kedua sahabatnya. "Milan ke mana, ya?" tanyanya, lalu mulai mengedarkan pandangan.

"Di balkon, kali," jawab Sean dan langsung mendapat anggukan dari Ozy. Tristan langsung bergegas membuka pintu pembatas kamar Milan dengan balkonnya. Benar saja, Milan yang masih memakai seragam sekolah sedang melamun di balkonnya.

"Sebuah angin tornado tiba-tiba nyasar ke kamar seorang cowok galau. Kerugian yang ditimbulkan mencapai angka puluhan juta. Dari kamar Milan Arega, Ozy Ganteng melaporkan." Kalimat khas pembaca berita itu otomatis membuat Milan menoleh ke belakang.

"Tas lo ketinggalan." Tristan melemparkan tas di tangannya kepada sang pemilik.

"Damara masih diemin lo?" tanya Tristan sambil mendekati Milan.

Milan mengangguk. "Gue nggak tahu lagi harus gimana."

Tristan menghela napas, rasanya tidak tega melihat wajah frustrasi Milan. Sahabatnya itu sudah berusaha dengan sungguh-sungguh. Sebuah keajaiban karena Milan mau melakukan semua hal yang mustahil dilakukan oleh cowok itu hanya untuk meminta maaf kepada Damara. Tapi, Tristan juga tak menyalahkan sikap Damara, karena itu memang haknya.

Sindy mengecek ponselnya yang bergetar, mata cewek itu hampir saja melompat dari tempatnya ketika melihat sebuah panggilan *video call* dari Dava Elfian. Buru-buru Sindy menegakkan badan, tak lupa menyisir rambutnya yang agak berantakan karena habis berbaring di atas bantal. "Oke! Tenang, Sin! Jangan *nervous*!" Cewek itu berbicara dengan dirinya sendiri. Tidak ada hujan tidak ada petir, entah angin apa yang membuat Dava tiba-tiba menelepon. Ah, tapi masa bodoh bagi Sindy, yang jelas dia senang sekali malam ini.

Sindy menerima panggilan tersebut dan segera mengarahkan layar ponsel ke wajahnya. "Ha—"

"Sin, lo tuh, gimana, sih? Gue, kan, udah nitipin Ara ke lo, kenapa Ara bisa sampai pingsan? Terus, kenapa lo ngebolehin Milan yang bawa Ara ke UKS?! Lo, kan, udah janji bakal jagain Ara?! Sin, jawab, dong?!" cecar Dava. Sementara itu, Sindy ternganga, bagaimana dirinya bisa menjawab? Apa yang Dava tanyakan pun Sindy tak dapat mengingatnya karena terlalu banyak. Entah bagaimana Dava tidak kehabisan napas saat berbicara tadi.

"Jawab, Sin!!!" Dava bersuara lagi.

Sindy buru-buru menutup mulutnya yang masih menganga. "Damara pingsan, soalnya lupa sarapan, gue udah ingetin. Beneran! Lo pasti juga udah ingetin dia, kan? Gue nggak tahu kenapa Damara tetep nggak sarapan," jelasnya.

"Kalau itu, nanti gue yang marahin Ara, tapi, kok, lo biarin Milan yang bawa Ara ke UKS, sih?!"

"Itu ... Kak Milan sendiri yang—"

"Kenapa nggak anak PMR aja yang bawa Ara ke UKS?!" Lagi-lagi Dava memotong kalimat Sindy.

"Memang kenapa kalau Kak Milan yang bawa? Dia kuat gendong Damara, kok." Suara Sindy terdengar dingin. Dava mulai lagi. Sikapnya yang anti-Milan tetap saja tak hilang walau dia sedang berada di Bandung. Entah siapa yang memberi tahu Dava soal kejadian tadi pagi, yang jelas bukan Sindy.

Dava memasang ekspresi tidak percaya atas jawaban Sindy. Sahabatnya yang satu itu, selalu saja tak bisa menangani tugasnya dengan baik. Disuruh menjauhkan Damara dari Milan, Sindy malah membukakan akses untuk cowok kurang ajar itu. "Sin, lo itu gimana, sih?! Gue, kan, udah bilang, Milan nggak bo—"

"Kenapa, Dav? Kenapa nggak boleh?" Sekarang Sindy yang memotong perkataan Dava. Sindy benar-benar sudah tidak tahan.

Ternyata, Dava menelepon hanya untuk memarahinya untuk hal yang bukan kesalahan Sindy.

"Sin, lo harusnya ngerti, gue nggak mau Ara berurusan sama Milan lagi." Dava menurunkan nada bicaranya saat melihat mata Sindy yang mulai berkaca-kaca. "Milan itu ...." Cowok itu tak meneruskan ucapannya saat melihat sebulir air mata jatuh dari pelupuk mata Sindy.

"Nggak, Dav! Yang lo permasalahin selama ini bukan soal Kak Milan atau Damara, tapi soal perasaan lo sendiri!" Tak menunggu jawaban dari Dava, Sindy langsung memutuskan sambungan *video call* itu.

"Duduk, Kak."

Tristan mengangguk, lalu segera duduk di kursi kayu yang ada di teras rumah Damara. "Rumah lo sepi banget."

"Papa sama Mama di luar kota, kayaknya besok pagi pulang," jawab Damara seadanya. Cewek yang memakai kaus *pink* muda dengan tulisan *"LOL ur not Luke Hemmings"* dan celana jins panjang itu tampak sedikit tak nyaman dengan kedatangan Tristan.

"Oh, gitu. Mmm ... maaf, ya, Ra, kalau gue ganggu." Tristan masih berbasa-basi. Cowok itu berusaha menjaga bicaranya. Menurut Tristan, penting sekali untuk berhati-hati saat berdialog dengan seorang cewek.

"Nggak, kok, Kak." Cara bicara Damara terdengar kaku. Tidak ada senyum yang tampil di wajah oval Damara.

"Gue rasa lo pasti tahu kenapa gue malem-malem ke sini." Tristan menjeda ucapannya, lalu menatap Damara yang lebih senang mengamati ubin. "Tapi, lo jangan salah paham. Gue nggak disuruh Milan, ini inisiatif gue sendiri," lanjutnya.

"Milan memang salah, Ra, dia pantes dapetin ini semua biar bisa belajar. Tapi, Ra ...." Akhirnya, Damara mau menoleh untuk menatap orang yang sedang mengajak dia berbicara. "Tapi, sebagai sahabat,

belakangan ini gue bener-bener nggak tega lihat Milan. Lo harus tahu, Milan kacau sejak lo menghindar dari dia. Tadi siang dia ngamuk dan ngebanting semua barang di kamarnya. Lo tahu, kan, Milan nggak pernah berpikir panjang. Gue takut Milan ngelakuin hal yang ... ah, intinya jangan sampai terjadi hal yang tidak diinginkan." Tristan menyambung rentetan kalimatnya. Cowok itu sempat mengusap wajah tepat setelah mengatakan kalimat terakhirnya.

Ekspresi terkejut tercetak jelas di wajah Damara. Dia merasa ada jutaan bunga yang tiba-tiba mekar di dalam hatinya. Penjelasan Tristan jelas menunjukkan bahwa ternyata tidak hanya Damara yang tidak baik-baik saja saat ini, tapi Milan juga. Tapi kemudian, ego kembali menguasai Damara. "Aku udah nggak ada urusan sama Kak Milan." Tristan tak akan tahu betapa tersekatnya tenggorokan Damara saat mengatakan kalimat itu.

Tristan tersenyum kecut. "Gue memang cowok, tapi gue juga tahu, kali, Ra, ngebuang perasaan itu nggak gampang. Lagi pula lo nggak punya bakat akting, Ra. Dari mata lo aja gue bisa lihat apa yang lo bilang di mulut sama sekali nggak sama dengan apa yang ada di hati lo."

"Kak Tris, *please!* Aku nggak mau bahas apa pun tentang Kak Milan, jadi tolong jang—"

"Tolong, sekali aja lo dengerin dulu penjelasan dari Milan. Dia pasti punya alasan, Ra. Apa yang lo pikirin tentang Milan nggak sepenuhnya bener. Semua ini cuma salah paham. Belakangan ini Milan selalu nyoba ngejelasin, tapi lo nggak pernah mau dengerin. Mendengarkan itu penting, Ra. Kalau lo kayak gini, masalah di antara kalian nggak bakal selesai." Dengan nada frustrasi, Tristan memotong kalimat Damara.

"Gue ngomong gini bukan mau belain Milan. Gue mikirin lo, perasaan lo. Jangan sampai lo nyesel nantinya. Perjuangan lo buat bikin hati Milan mencair nggak gampang, kan? Dan, sekarang saat lo udah berhasil, lo mau ngelepas semuanya gitu aja?" lanjut Tristan. Sementara itu, Damara sendiri hanya membisu dan menatap kosong ke

sembarang arah. Dia berusaha meresapi ucapan Tristan dengan susah payah. Cewek itu tak mampu menjawab. Dia tenggelam dalam dilema yang dia ciptakan sendiri.

Part 33

Aku mengkhianati semua hal yang sudah menjadi ciriku,
hanya untuk menjadi baik bagimu.

Damara mengembalikan sapu yang baru saja dia pakai untuk menyelesaikan tugas piket ke belakang kelas. Kemudian, Damara segera menggendong ranselnya. Semua partner piketnya sangat menyebalkan karena kabur dan membuat Damara harus bertanggung jawab mengerjakan tugas piket seorang diri. Cewek itu keluar meninggalkan ruang kelasnya dan mulai berjalan menyusuri koridor sekolah yang tampak lengang.

Hujan yang mengguyur membuat sore ini terasa sejuk dengan aroma tanah segar yang menenangkan menyeruak. Damara hendak membuka tasnya untuk mencari payung Hello Kitty yang selama ini selalu dibawanya. Kemudian, dia teringat sesuatu. Payung itu sudah menjadi milik Milan. Cewek itu menutup kembali tasnya. Damara menggelengkan kepala beberapa kali untuk mengusir bayangan dari cowok yang baru saja dia pikirkan.

Baru saja beberapa langkah, sekarang cewek berwajah oval itu berhenti lagi karena merasakan getaran dari ponsel yang ada di sakunya. Damara segera memeriksa benda tersebut. Ternyata, ada sebuah pesan WhatsApp masuk, pesan dari Papa yang baru saja tiba di rumah pukul 4.00 pagi tadi.

Papaku:
Ara masih di sekolah?

Damara:
Iya, Pa, baru selesai piket, nih. Papa jemput, ya? Ara nunggu di dalem. Kalau Ara ke gerbang nanti kena hujan :).

Papaku:
Wait a minute, princess :).

Damara:
Okay, my king :).

Setelah mengirimkan pesan tersebut, Damara memutuskan untuk duduk di sebuah bangku panjang yang kebetulan ada di dekatnya. Cewek itu melepaskan ransel dari pundaknya agar bisa duduk dengan nyaman. Mata bulat Damara menatap sendu ke jutaan air hujan yang belum juga berhenti turun sejak dua jam yang lalu. Sepertinya langit tak tahu kalau ada seorang cewek yang sedang tak mengharapkan turunnya hujan saat ini. Damara tak dapat menghindar saat otaknya secara otomatis menyetel sebuah memori tentang dia dan Milan yang berbagi payung untuk berlindung dari hujan pada malam itu. Ah, untuk sekarang, mengingat memori indah itu benar-benar membuat hati Damara terasa ngilu.

"Gue ngomong gini bukan mau belain Milan, tapi gue mikirin lo, perasaan lo, jangan sampai-sampai lo nyesel nantinya. Perjuangan lo buat bikin hati Milan mencair nggak gampang, kan? Dan, sekarang saat lo udah berhasil, lo mau ngelepas semuanya gitu aja?"

Tiba-tiba kalimat panjang yang Tristan ucapkan semalam tersetel di benak Damara, membuat cewek itu mendesah frustrasi.

Munafik bila Damara bilang dia tidak terpengaruh dengan ucapan Tristan. Pertanyaan yang Tristan ajukan di akhir kalimatnya membuat Damara bahkan baru bisa tidur pukul 12.00 malam. Melepaskan apa yang hampir berhasil digenggam memang bukanlah sebuah tindakan

bijak. Tristan benar, terutama soal betapa besar penyesalan yang pasti muncul atas tindakan tidak bijak itu. Hanya saja belakangan ini logika Damara bekerja terlalu baik. Dia tak melupakan satu kemungkinan lain yang bisa saja terjadi. Apabila dia kembali memberi kesempatan kepada Milan, mungkin saja cowok itu akan kembali melakukan kesalahan yang sama. Bila itu terjadi, apakah Tristan akan bisa mencarikan obat untuk hati Damara yang mungkin akan langsung sekarat? Jelas, cowok bijak itu tak akan bisa. Bahkan, untuk menjamin Milan benar-benar sudah bukan si cowok kurang ajar lagi, Tristan pasti tidak bisa.

Melepaskan dengan risiko kecewa, atau memberi kesempatan dengan risiko kembali terluka? Terjebak dalam dua pilihan yang sulit seperti ini membuat Damara susah bernapas.

"Gue harus berterima kasih sama hujan karena udah berhasil nahan lo yang selalu berusaha kabur dari gue."

Sebuah suara mengagetkan Damara. Dia tersadar dari lamunannya dan menoleh ke arah suara itu. Tak jauh dari bangku yang Damara tempati, Milan berdiri di tengah koridor sambil menatap Damara sendu. Saat Milan mengambil langkah mendekat, Damara buru-buru membuang pandangan. Dia sempat berpikir untuk kabur, tapi Damara urung melakukannya. Dia sedang tak ingin melakukan kejar-kejaran tidak jelas. Ah, Milan benar, hujan berhasil menahan Damara. Sepertinya sudah kehendak Tuhan memberikan restu untuk Milan yang sedang berusaha memperbaiki diri itu.

"Semua orang tahu gue bukan tipe perayu yang suka boros kata, atau tipe cowok kurang kerjaan yang suka buang-buang waktu. Tapi, demi satu kata maaf dari lo, gue nggak masalah kalau harus mengkhianati semua hal yang ada di diri gue itu." Milan menghentikan langkah saat dirinya sudah berada tepat di depan Damara. Damara belum mau menatap Milan.

Milan mengambil posisi berjongkok dengan kedua lututnya sebagai tumpuan. Dengan ragu-ragu, Milan menggerakkan tangannya

untuk meraih dagu Damara. Dia mencoba membuat cewek itu tergerak untuk menatapnya. "Dua hal. Gue cuma minta dua hal." Milan menjeda ucapannya untuk menghapus air mata yang tampak menggenang di pelupuk mata Damara. "Satu kata maaf dan satu kesempatan terakhir," sambungnya. Suara hujan bahkan tak mampu meredam isakan Damara. Hanya Milan yang tahu bagaimana perih yang harus dia terima melihat cewek di depannya menangis seperti itu.

Damara buru-buru menyentak tangan Milan. "Buat apa? Biar Kakak bisa nyakitin aku lagi nantinya? Iya?" Suara Damara yang parau benar-benar menusuk ke dalam hati Milan.

Milan yang masih setia dengan posisinya, memejamkan mata frustrasi. Damara benar-benar belum bisa memercayai Milan setelah semua yang telah cowok itu lakukan. "Denger, Ra, sebagai cowok berhati iblis, selama ini gue memang nggak pernah peduli sama perasaan orang lain yang udah gue bikin hancur. Tapi, semua tentang lo, perasaan lo, gue ngerasa ada yang berbeda. Gue ... peduli."

"Dan, aku masih peduli soal harga diriku, Kak. Aku nggak mau lagi jadi orang bodoh yang ngejar-ngejar Kakak. Aku ngerti, Kakak risi sama semua kelakuan aku, tapi satu hal yang harus Kakak inget, aku bukan cewek kayak apa yang Kakak pikirin selama ini," ucap Damara cepat.

Tak kalah cepat, Milan langsung menggelengkan kepalanya. "Nggak, Ra, lo salah paham. Gue bener-bener nggak bermaksud merendahkan harga diri lo. Selama ini gue cuma lagi ngetes lo, Ra, buat meyakinkan diri kalau lo bener-bener beda dengan cewek-cewek lain. Gue takut salah pilih, Ra."

"Terus, gimana aku bisa percaya sama orang yang hidupnya terbelenggu sama rasa takut?" Pertanyaan itu menghantam Milan begitu keras. Rasanya Milan tidak bisa percaya kalau orang yang baru saja menanyakan hal tersebut adalah cewek polos yang selama ini selalu tergagap saat menyodorkan sekotak bekal kepadanya.

Pundak Damara naik turun seirama dengan tangisannya sementara Milan sibuk mengendalikan tubuh yang terasa benar-benar lemas sekarang. Tak ada kata lagi yang terucap, baik Milan maupun Damara sama-sama terdiam untuk beberapa saat. Hujan yang tadi sempat mereda sekarang malah tumpah lebih deras. Air hujan yang memercik sesekali mengenai punggung dan tengkuk Milan, seolah memberikan sengatan-sengatan listrik, yang entah bagaimana, tiba-tiba membuat Milan ingin melakukan sesuatu.

Mata Damara otomatis mengekor saat tiba-tiba Milan berdiri. Cewek itu langsung berdiri dari bangku yang sejak tadi ditempatinya. Damara memekik saat Milan tiba-tiba keluar dari koridor dan membiarkan dirinya terguyur oleh air hujan. Apa yang sedang cowok itu lakukan? Apa Milan sudah gila? Tidak mungkin Milan lupa bahwa dia fobia hujan?!

"Gu-gue bakal berusaha, bu-buat keluar dari semua ketakutan gue. Ta-tapi, gue butuh lo, Ra!" Tepat setelah menyelesaikan kalimatnya, Milan ambruk. Cowok itu pingsan di tempat.

Part 34

I want your heart, because you've stolen mine.

"*Enghhh* ...." Erangan Milan membuat Dara dan Amar yang memang sedang menunggu cowok itu bangun dari pingsannya langsung tersenyum senang.

Dara langsung duduk di tepian ranjang yang dekat dengan posisi kepala Milan. Wanita itu menahan bahu Milan yang hendak bangkit, sambil memberi nasihat agar tidak usah banyak bergerak dahulu. Sekarang cowok yang merasa pusing itu kebingungan saat menatap dua orang yang sama sekali tidak dia kenali. Satu lagi, di mana dirinya sekarang? Ruangan yang sedang ditempati Milan saat ini jelas bukanlah kamarnya.

"Tadi pas Om jemput Ara, kamu pingsan. Ya udah, Om bawa ke rumah aja. Habisnya Ara juga nggak tahu rumah kamu di mana." Mengerti akan raut bingung Milan, papa Damara dengan senang hati mau menjelaskan. "Oh, ya, tadi Om yang gantiin baju kamu. Atasannya doang, kok. Bawahannya nanti kamu ganti sendiri, ya," Amar terkekeh saat melanjutkan ucapannya.

Milan sendiri baru sadar kalau di balik tubuhnya yang terbalut selimut, dia sudah memakai *hoodie* miliknya yang dahulu sudah diberikan kepada Damara. Sedangkan, bawahannya masih celana seragam yang basah. Oke, sekarang Milan mengerti, kedua orang yang

sedang menatapnya ramah itu pasti orang tua Damara. Dan, ini adalah rumah cewek itu. Milan yakin dirinya sedang ada di kamar tamu.

"Milan, kok, ganteng banget, sih?"

"Hushhh, Ma! Kok, ngomongnya ngaco gitu?!" sungut Amar karena istrinya malah mengomentari hal yang tidak penting.

Dara meringis kepada suaminya yang terlihat cemburu kepada Milan. "Aduh Pa, nggak usah merengut gitu. Papa tetep yang paling ganteng, kok. Pada masanya, sih. Lagian, masa Mama saingan sama Ara?" ucap Dara setengah berbisik. Tapi, Milan jelas bisa mendengar semua ucapan wanita cantik itu.

Milan sedikit terkejut karena orang tua Damara ternyata sudah mengenalinya. Berarti Damara adalah tipe anak yang terbuka kepada orang tuanya dalam semua hal. Entah kenapa Milan merasa senang sekali. Walaupun Milan juga masih bertanya-tanya, di mana Damara sekarang? Apa cewek itu masih tidak mau menemuinya?

Amar memutar bola mata. "Udah, deh, Ma, jangan bercanda melulu!"

Tak lagi menanggapi suaminya, Dara beralih menatap Milan. "Lan, kamu nggak mau telepon orang rumah? Nanti orang tua kamu khawatir." Ucapan Dara langsung mendapat anggukan dari suaminya.

Binar di mata Milan hilang seketika. Pembahasan tentang keluarga selalu menjadi hal yang sensitif untuk Milan. "Papa udah meninggal, Mama mungkin terlalu sibuk buat sekadar peduli sama saya," jawab Milan lirih.

Dara dan Amar yang mendengar jawaban Milan, terkejut. Selama ini Damara tidak pernah bercerita tentang masalah itu. "Maaf, Milan, Om sama Tante nggak bermaksud bikin kamu sedih."

Tangan lembut Dara menepuk pipi Milan dengan pelan. "Kamu nggak usah sedih. Kalau kamu mau, kamu boleh anggep Om sama Tante sebagai orang tua kamu." Hati Milan menghangat saat melihat senyuman Dara. Senyuman itu mirip dengan senyuman Damara.

Suara pintu yang terbuka membuat semua orang yang ada di ruangan itu langsung menoleh. Damara sudah memakai baju santai yang membuatnya terlihat lebih manis dan menggemaskan. Amar dan Dara saling lirik penuh arti saat memergoki Milan yang sampai tidak berkedip saat menatap Damara.

"Ma." Damara menyodorkan nampan berisi semangkuk soto hangat dan segelas air putih kepada mamanya. Cewek itu menghindari tatapan Milan.

"Loh, kok, Mama, sih? Kamu sendiri sana. Suapin Kak Milan-nya, biar cepet sembuh." Dara tertawa puas melihat wajah putrinya yang merah seperti udang rebus. Dara segera berdiri dan langsung menarik tangan Amar. "Ayo, Pa, takut ganggu!" Sambil terkekeh, Dara menyeret suaminya untuk keluar dari kamar tamu, meninggalkan dua remaja yang terlihat sama-sama canggung.

Melihat Damara yang mulai mendekat, Milan menegakkan tubuh dan bersandar pada kepala ranjang. "Makasih, lo sama orang tua lo udah nolongin gue, Ra," ujarnya. Damara tak menjawab. Cewek itu langsung meletakkan nampan yang dibawanya ke atas paha Milan. Saat hendak menjauhkan diri, Milan mencekal Damara. "Lemes, Ra, suapin ...."

Di balik sikap pura-pura tak acuhnya, wajah Damara mungkin sudah berubah jadi biru saking malunya. Nada manja Milan itu ... ah, Damara beruntung bisa mendengarnya. Damara akhirnya mau menuruti permintaan Milan karena tidak tega. Cewek itu duduk di tepian ranjang dan mulai menyendok kuah soto, lalu membawanya masuk ke mulut Milan dalam diam.

Sambil mengunyah makanannya, Milan tersenyum tipis. "Lo udah nggak marah sama gue, Ra?" Tak ada jawaban, Damara malah menjejalkan sesendok soto lagi kepada Milan. "Harusnya gue langsung hujan-hujanan aja dari kemarin," tambah Milan saat sudah berhasil menelan makanannya.

"Jangan gitu lagi, Kak. Lagian aku masih marah sama Kakak. Aku begini soalnya Kakak lagi sakit," balas Damara, masih pura-pura cuek.

Milan merampas mangkuk dan sendok yang Damara pegang, lalu langsung meletakkannya ke atas nakas. "Tolong, Ra, sekali aja dengerin gue. Ada hal besar yang harus lo tahu. Siapa tahu ini bisa jadi penjelasan yang bagus untuk semua masalah di antara kita," pintanya memelas. Damara lagi-lagi harus mengalah. Cewek itu mengangguk dan membuat sebuah senyuman simpul muncul di wajah Milan untuk beberapa detik. Setidaknya hati Damara sudah tidak sekeras beberapa hari belakangan ini.

"Minta minum dulu, Ra, ceritanya bakal panjang." Damara benar-benar harus menahan tawa saat menyodorkan segelas air putih kepada Milan. Entah sepanjang apa kisah yang akan Milan ceritakan sampai-sampai si irit omong itu meminta minum karena takut suaranya habis.

Setelah menenggak seperempat gelas air putih dari Damara, Milan menarik napas panjang, lalu memulai ceritanya. "Hidup gue lengkap sebelumnya. Harta dan keluarga kecil yang bahagia. Gue punya semua."

Diam-diam Damara mengingat kejadian beberapa bulan lalu saat dirinya tidak sengaja menemukan album foto milik Milan di tempat sampah. Keluarga kecil bahagia yang baru saja Milan bicarakan, pasti pasangan suami istri dengan bayi berpipi gembulnya itu. Ah, Damara mana bisa lupa dengan foto tersebut.

"Tapi, semuanya mendadak berubah. Perusahaan Papa bangkrut, dan masalah dateng satu per satu. Buat gue, mau miskin atau kaya, itu nggak masalah, asal keluarga gue tetep utuh. Tapi, semua nggak berjalan kayak apa yang gue harapkan." Dengan susah payah, Milan menelan ludah. Cowok itu merasakan tenggorokannya benar-benar tercekat. "Mama nggak punya pikiran yang sama kayak gue. Di saat Papa lagi terpuruk, Mama justru selingkuh sama laki-laki kaya lain." Akhirnya, cowok itu tetap memilih untuk menceritakan semua.

"Di depan gue, Mama sama Papa berantem. Papa mutusin buat pergi dari rumah. Sore itu hujan deres, gue ngejar mobil Papa pakai motor. Papa nyetir dalam keadaan kacau, dan dia ... kecelakaan. Gue satu-satunya saksi mata dari kecelakaan tunggal itu, sekaligus orang pertama yang nemuin Papa udah nggak bernyawa di mobilnya yang ringsek parah." Kali ini mata Milan terlihat merah dan mulai berair.

Damara hanya mampu menelan ludah mendengar semua itu. Siapa yang menduga kalau dalam hidupnya, si arogan Milan ternyata pernah mengalami kejadian yang begitu mengerikan. "Kejadian itu yang bikin Kakak takut sama hujan?" Damara menyudahi aksi diamnya, tak mampu menahan diri untuk tidak berkomentar. Sementara itu, Milan hanya menganggguk untuk membenarkan.

"Gue bener-bener kecewa sama Mama. Papa meninggal secepat itu karena perbuatan rendah Mama. Gue nggak nyangka ternyata Mama bisa jadi wanita kayak gitu demi uang." Milan buru-buru mengucek matanya sebelum Damara melihat ada air mata yang siap jatuh di sana.

Lagi-lagi Damara hanya mampu menelan ludah. Cewek itu benar-benar bersyukur bisa terlahir di keluarga yang harmonis dan penuh cinta. Dia bersyukur Tuhan tidak menimpakan pada dirinya sebuah masalah seberat apa yang Milan harus alami. Damara tidak akan bisa jadi sekuat Milan dalam menghadapi masalah semacam itu.

Milan menatap Damara. "Apa yang terjadi sama Papa bikin gue takut, gue nggak mau bernasib sama kayak Papa. Ketakutan itu bikin pikiran gue terbelenggu. Sejak saat itu gue selalu mikir kalau semua cewek itu sama. Mereka ada di saat pasangannya lagi di atas aja. Cinta itu cuma omong kosong. Karena itu, gue nggak mau lagi berurusan sama cinta atau cewek."

Ini kali pertama Milan bercerita kepada seseorang selain tiga sahabatnya. Damara tidak tahu, dialah satu-satunya cewek yang bisa mendengar rahasia yang selama ini Milan simpan. Cewek beruntung

yang mendapat kepercayaan dari Milan untuk dia jadikan tempat membagi dukanya. Satu hal yang Damara temukan hari ini, di balik semua sifat keras Milan, ada sebuah hati kecil yang rapuh dalam dirinya.

Melihat cewek di depannya melamun, Milan menghela napas. Kelihatannya Damara belum terlalu mengerti maksud dari semua yang dia ceritakan. "Sejak lo hadir, dunia gue jungkir balik. Lo orang pertama yang bisa bikin hati beku gue mencair. Gue nggak mau gegabah, gue takut salah. Makanya, gue ngelakuin hal-hal yang kemarin buat nyari jawaban atas semua keraguan gue tentang lo. Lo harus ngerti, Ra, selama ini gue nggak pernah bener-bener mandang lo sebagai cewek kecentilan kayak apa yang lo pikir. Gue bener-bener minta maaf atas semua sikap gue itu. Cara yang gue pilih salah, Ra."

Tembok tebal di hati Damara runtuh seketika. Sekarang semua sudah jelas baginya. Ketakutan dalam diri Milan yang selama ini Damara pandang sebagai cara Milan merendahkannya, ternyata itu adalah anggapan yang salah. Ketakutan itu bukan skenario yang dibuat-buat oleh Milan untuk sekadar menyakiti Damara. Milan mengalami kisah kelam yang menyebabkan cowok itu menyimpan fobia tersendiri. Fobia yang menjadi alasan di balik munculnya semua pemikiran yang salah tentang cinta dan cewek dalam diri Milan.

Benar kata Tristan, mendengarkan itu penting karena semua hal yang dapat kita lihat, atau yang hanya bisa kita duga, kebanyakan tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Ah, Damara jadi merasa bersalah. Belakangan ini dirinya menjadi sama saja dengan Milan yang dahulu. Beruntung, sebelum penyesalan datang, Damara sudah mau membuang ego untuk mendengarkan.

"Gue nggak tahu, gue pantes atau nggak bilang kayak gini, tapi gue butuh lo. Gue nggak akan bisa keluar dari semua ketakutan itu tanpa bantuan lo." Setelah hari ini, mungkin Milan akan langsung puasa bicara. Dia benar-benar sudah menghabiskan semua stok kata-kata yang dimilikinya untuk berbicara dengan Damara sore ini.

Damara menggeser duduknya agar bisa lebih dekat dengan posisi Milan. Mata terangnya menatap Milan dengan lembut. "Aku yang nggak

pernah mengalami apa yang Kakak alami. Aku nggak akan pernah bisa mengerti gimana rasanya jadi Kakak. Jadi, aku nggak mau jadi orang sok ngerti yang bisa ngomong panjang buat menanggapi masalah Kakak, apalagi sok pintar buat ngasih solusi. Aku sama sekali nggak bisa ngelakuin itu, Kak," ujarnya.

Sedikit ragu-ragu, tangan mungil Damara bergerak meraih tangan kanan Milan, lalu menggenggamnya. "Maaf, Kak, kalau aku nggak sopan, tapi aku pernah baca kalau melalui sentuhan, kita bisa menyalurkan energi positif buat memberikan dukungan ke seseorang. Untuk sekarang, aku cuma bisa ngelakuin ini biar Kakak merasa lebih baik."

Milan sampai tidak rela berkedip saat mengamati senyuman hangat Damara. Senyuman yang begitu dia rindukan akhirnya muncul kembali. Entah sumber mana yang Damara baca tentang sentuhan itu, tapi menurut Milan, tindakan Damara benar-benar bijaksana. Tanpa mencoba sok pintar, Damara berusaha untuk menenangkan hati Milan. "Jadi, lo ngasih dua hal yang gue minta pas di sekolah tadi? Maaf dan kesempatan?" tanya Milan sambil mengeratkan genggaman tangannya dengan Damara.

Dengan pipi merona merah, Damara mengangguk. Seulas senyum seakan tak mau lepas dari wajah manisnya. Sekarang Damara yakin, setiap cewek di dunia, pasti akan berebut untuk menggantikan posisinya. Mendapat reaksi seperti itu dari Damara, rasanya ada sebuah kebahagiaan yang membuncah di hati Milan. Musim dingin yang selama ini menguasai hatinya, sekarang sudah berakhir, digantikan musim panas yang hangat dan penuh kebahagiaan.

Tangan kiri Milan bergerak mengelus puncak kepala Damara. "Jangan benci gue lagi, Ra," katanya lembut. Ah, Milan tidak tahu, Damara hampir kena serangan jantung karena perlakuannya.

Milan menarik tangannya dari puncak kepala Damara, lalu mengarahkan tangan itu ke pipi kanan Damara yang memerah. "Lo harus terus suka sama gue. Soalnya, gue telanjur suka sama lo."

Part 35

Orang cuek memang menyebalkan. Tapi, mereka punya cara tersendiri untuk mengutarakan perasaannya. Mereka jarang menunjukkan sisi manisnya, tapi sekali kita merasakannya, dijamin kita tidak akan pernah bisa melupakannya.

Dava membawa mobilnya masuk ke halaman rumah Damara. Setelah memarkir kendaraannya, cowok itu masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Sambil sesekali membenarkan jambul, Dava berjalan santai menuju ruang makan Damara. Belum juga genap seminggu di Bandung, rasanya Dava benar-benar rindu untuk sarapan bersama dengan Damara sebelum berangkat ke sekolah.

"Om, Tante?" Terselip nada heran dalam sapaan Dava saat melihat sepasang suami istri yang sedang menikmati sarapan mereka sambil sesekali tertawa. Dara yang menyadari kehadiran Dava langsung melambaikan tangan dan memberi isyarat agar cowok itu segera duduk dan ikut sarapan seperti biasa.

"Om sama Tante, kok, udah di rumah?" tanya Dava sambil duduk. Dava membalik piring di depannya, mengambil roti, dan mulai mengoleskan selai cokelat.

"Iya, Dav, kerjaan Om udah selesai. Nggak tahu, deh, kalau nanti tiba-tiba harus balik lagi ke luar kota," jawab Amar yang baru saja menyesap kopinya. Dava hanya mengangguk sambil mengunyah rotinya.

"Nah, kamu katanya seminggu di Bandung? Ini, kan, belum seminggu? Kok, udah pulang?" Tak mau ketinggalan, Dara ikut masuk dalam pembicaraan.

Dava sempat meneguk air untuk mendorong roti yang sudah dikunyahnya. Setelah berhasil menelan makanannya, cowok itu memberikan jawaban. "Oma udah sehat, Tan. Mungkin karena Dava yang ngerawat, jadi sembuhnya lebih cepet dari perkiraan." Cowok itu menampilkan cengar-cengir khasnya. Dara dan Amar otomatis terkekeh mendengar penjelasan Dava yang sangat percaya diri itu.

Setelah melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 06.15, Dava celingak-celinguk mencari Damara yang belum muncul juga. "Ara belum siap, Tan?" tanyanya kepada Dara.

"Loh, Ara, kan, udah berangkat sama Milan," jawab Dara seadanya.

Raut terkejut langsung muncul di wajah Dava. "Milan?" cicitnya.

Amar mengangguk. "Tadi pagi Ara dijemput."

Seketika kepala Dava terasa penuh dengan berbagai pertanyaan. Bagaimana bisa? Bukankah Damara sudah membulatkan tekad untuk melupakan Milan? Lagi pula Sindy juga sama sekali tidak melaporkan bahwa Milan melakukan sesuatu, selain saat cowok itu menolong Damara saat pingsan. Ah, Dava gagal lagi menjauhkan Damara-nya dari Milan.

Suara kursi yang digeser membuat Dara langsung menatap Dava. "Loh, nggak dihabisin dulu sarapannya, Dav?" Tak ada jawaban, yang ditanya justru langsung beranjak meninggalkan ruang makan dengan tergopoh-gopoh.

Merasa asing dengan tempat Milan membawa mobilnya, Damara mengerutkan kening bingung. "Kak, kita ngapain ke sini?" tanyanya. Tak ada jawaban. Milan yang sudah memarkir mobilnya, langsung mematikan mesin mobil dan membuka pintu, lalu keluar begitu saja.

Damara yang masih duduk di dalam mobil terbengong-bengong melihat Milan yang sudah berjalan menuju sebuah warung. Damara

mendengus, lalu buru-buru turun dan berlari kecil untuk mengejar Milan. Dalam hatinya, cewek itu sedikit jengkel, tapi tak ayal juga terkekeh sendiri.

Pagi tadi Damara dikejutkan dengan kedatangan Milan yang tiba-tiba sudah berdiri di depan pintu kamarnya. Untung saja saat itu Damara sudah selesai bersiap-siap. Dia sudah memakai seragam lengkap dan menggendong ransel. Tanpa bicara apa-apa cowok itu langsung menyeret Damara untuk segera turun. Setelah berpamitan kepada Amar dan Dara yang sedang menikmati sarapan di meja makan, Milan kembali menyeret Damara untuk masuk ke mobil.

Sekarang Damara sudah berjalan tepat di belakang Milan. Tubuh jangkung cowok itu membuat Damara tidak terlihat bila orang melihat mereka dari depan. Cowok-cowok yang ada di warung itu langsung menyeringai genit melihat kehadiran Damara. Jarang-jarang ada cewek cantik mampir ke sarang para *trouble maker*, seperti di warung Bi Asri ini. Mendapat banyak suitan dengan nada menggoda dari beberapa cowok yang nongkrong di sebuah kursi rotan panjang di depan warung, Damara merasa tidak nyaman. Salah satu tangan cewek itu menarik bagian belakang seragam Milan. "Kak, tungguin," cicitnya takut.

Tersadar kalau cewek di belakangnya merasa risi dan takut dengan kelakuan beberapa cowok usil yang tidak tahu malu tersebut, Milan langsung berhenti. Masih tanpa berkata-kata, cowok itu menarik Damara agar berdiri di sampingnya dan menggenggam tangan cewek itu, lalu kembali meneruskan langkah.

Milan kembali berhenti tepat di depan para cowok usil yang sekarang terlihat gelagapan tak berani melihat mata tajam Milan. "Jangan macem-macem!" Nada dingin dan penuh penekanan itu berhasil membuat nyali para cowok usil mengerut seperti kerupuk yang terkena air. Tanpa tahu kalau dirinya baru saja berhasil membuat pipi Damara memanas, Milan kembali meneruskan langkah. Tangannya masih menggenggam kuat tangan Damara.

“Milan ke man—” Ozy bahkan sampai menjatuhkan gorengan yang baru dia gigit. Sekarang, dengan mulut menganga, cowok itu tak berkedip menatap sepasang remaja yang baru saja masuk ke warung Bi Asri. Sean yang sedang meneguk teh hangat langsung tersedak saat pandangan matanya tidak sengaja tertuju pada tangan Milan dan Damara.

Lain halnya dengan Tristan, tak ada ekspresi kaget di wajahnya. Cowok itu bisa dengan mudah membaca keadaan walaupun Milan memang belum menceritakan apa pun kepadanya. “Eh, lo berdua, berdiri buruan!” seru Tristan sambil menarik lengan Sean dan Ozy agar segera memberikan kursi panjang yang tadinya mereka berdua tempati untuk Milan dan Damara. Ozy dan Sean yang masih menganga pun berdiri dengan sukarela.

Milan menunjuk kursi yang baru saja ditinggalkan Ozy dan Sean dengan dagunya, memberi kode kepada Damara agar segera duduk, Damara menurut saja. Cowok itu celingukan mencari si pemilik warung yang belum tampak batang hidungnya. “Bi Asri mana?” tanya Milan sambil melirik Tristan yang sedang menatapnya penuh arti.

“Di belakang, cuci piring.” Milan segera beranjak setelah mendapat penjelasan dari Tristan, hendak mencari Bi Asri.

Melihat Milan yang sudah menjauh, Ozy langsung menatap Damara. “Ra, lo? Milan? Lo sama Milan? Milan sama lo? Kalian? Kalian ber—”

“Lo sama Milan pacaran?!” Karena tidak tahan dengan cara bertanya Ozy yang berbelit-belit, Sean langsung saja menceploskan pertanyaan yang sedari tadi memenuhi otaknya.

Tristan terkekeh melihat wajah Damara yang bersemu merah. “Masih proses atau udah, Ra?” tambahnya sambil menyeringai.

Sambil meringis kaku, Damara menggeleng. “Eng-nggak, Kak, aku sama Kak Milan nggak pacaran, kok, cuma udah baikan aja ....”

"*Woi!* Ini kita ketinggalan apa, nih? Bukannya belakangan ini hubungan lo sama Milan lagi nggak baik?" Ozy jadi gemas, penasaran. Bagaimana bisa Milan dan Damara yang belakangan ini hubungannya sekusut rambut nenek lampir tiba-tiba bergandengan tangan seperti tadi.

"Bener, tuh! Lo harus ceritain, Ra!" tambah Sean yang memiliki rasa penasaran tak kalah besar dari Ozy.

Mendapat cecaran seperti itu, pipi Damara jadi makin memerah. Dia kembali membayangkan momen bersama Milan sore itu. Sekarang Damara malah hanyut dalam lamunannya. "Ra! Cerita, dong!" Ozy sampai menggebuk meja saking tidak sabarnya.

Bunyi meja yang digebrak menyadarkan Damara, "Eh, cerita, ya? I-itu ... jadi waktu itu—"

"Itu rahasia gue sama Ara." Milan yang tiba-tiba datang dengan membawa dua piring nasi uduk langsung memotong ucapan Damara. Ozy dan Sean mendengus kecewa karena tidak bisa mendengar cerita tentang proses bagaimana Milan si Es Batu akhirnya bisa mendapatkan maaf dari Damara.

Tristan lagi-lagi hanya tertawa tanpa terlalu banyak berkomentar. Bagaimanapun cerita atau cara yang dilakukan Milan, Tristan tidak terlalu ambil pusing. Dia yakin sahabatnya itu pasti sudah melakukan sesuatu yang besar agar Damara mau memaafkan dan kembali percaya kepada Milan. Tristan bahagia melihat Milan yang sekarang.

Milan meletakkan kedua piring nasi uduk yang dibawanya ke atas meja. Satu dia letakkan di depannya, dan piring yang satu lagi dia dorong pelan agar berada tepat di depan Damara. "Sarapan dulu." Tanpa menatap Damara, salah satu tangan Milan mengelus puncak kepala cewek itu. Setelah itu Milan fokus menyantap sarapannya.

Ozy dan Sean langsung menatap Tristan dengan keheranan. "Tris, itu Milan atau bukan? Kesambet, tuh anak?" Sean berbisik. Ozy mengangguk seolah memberi tahu Tristan bahwa dirinya punya pertanyaan yang sama dengan Sean.

Tristan melirik sepasang remaja yang sekarang sibuk menikmati sarapan mereka. Sedetik kemudian, Tristan balas menatap Ozy dan Sean. "Secuek apa pun seseorang, kalau sama yang disayang, dia nggak bakal cuek. Iya, kan?" Ozy dan Sean tambah melongo mendengar penjelasan Tristan.

"Duhhh ... ini *to* ceweknya si ganteng? Pinter juga, ya, kalau milih cewek. Cantik gini ...." Bi Asri meletakkan dua gelas teh hangat untuk Milan dan Damara. Raut senang terlihat di wajah wanita paruh baya itu ketika melihat Damara yang tersenyum manis menanggapi pujiannya.

Saat Milan menghampiri Bi Asri dan minta disiapkan dua porsi nasi uduk dan dua gelas teh hangat, wanita itu langsung bertanya untuk siapa porsi kedua itu? Tidak mungkin Milan memesankan Ozy, Sean, atau Tristan. Akhirnya, Milan menjelaskan kalau kali ini dia datang bersama seorang cewek. Mendengar hal itu, Bi Asri terkejut, bahkan langsung meninggalkan cucian piringnya. Bi Asri sudah kenal betul siapa Milan. Rasanya dia belum bisa memercayai kalau sekarang cowok itu mempunyai seorang cewek spesial dalam hidupnya.

"Namanya siapa?" Entah kenapa Bi Asri tidak bertanya kepada Damara langsung dan malah menatap Milan, seolah meminta agar cowok itu mengenalkan Damara kepadanya.

Melihat Milan yang terlihat tak berminat menjawab pertanyaan Bi Asri, Damara segera mengambil inisiatif. "Damara, Bi ...." Cewek itu mengenalkan dirinya sendiri.

Selama menghadapi cowok dingin itu, Damara sudah sangat mengerti dengan pemikiran Milan yang tidak akan mau melakukan sesuatu untuk orang lain. Contohnya sekarang ini, dan juga saat turun dari mobil tadi. Milan tidak membukakan pintu untuk Damara seperti di kebanyakan cerita cinta romantis. Cowok itu tahu, Damara bisa melakukannya sendiri.

"Nama yang cantik, sama kayak orangnya." Bi Asri mencubit pelan pipi Damara saking gemasnya. "Cocok banget, kan? Cowoknya ganteng.

Ceweknya cantik. Kalau nikah, anaknya pasti cakep!" Dengan antusias, Bi Asri melontarkan pernyataan tersebut sambil menatap ketiga sahabat Milan bergantian.

Damara sampai tersedak oleh nasi yang sedang berusaha ditelannya. Cewek itu langsung meneguk teh hangatnya. Damara merasakan pipinya makin memanas. Sementara itu, Milan hanya geleng-geleng kepala melihat antusiasme Bi Asri.

"Anak apaan, Bi?! Pacaran aja belum!"

"Uhuk! Uhuk!" Sekarang, giliran Milan yang tersedak. Celetukan asal Ozy benar-benar membuat Milan tersindir. Damara yang melihat ekspresi salah tingkah Milan hanya bisa menahan tawa.

"Eh? Belum jadian, *to*? Hm ... didoain, deh, biar cepet resmi."

"AMIIINNN!!!" Dengan semangat, ketiga sahabat Milan kompak mengamini doa Bi Asri. Tawa Ozy, Sean, Tristan, juga Bi Asri pun tidak bisa terbendung lagi saat melihat Milan dan Damara sekarang kompak salah tingkah.

Tiba-tiba Milan berdiri. "Sepuluh menit lagi bel. Tris, Ara ikut mobil lo," ujarnya, lalu segera menyampirkan tas ke bahu kanan.

Otomatis semua yang tadi tertawa, langsung berhenti. "Loh, kok, gitu? Lo mau bolos?" balas Tristan penuh tanda tanya.

"Gue lewat belakang."

"Kenapa nggak lewat depan bareng Ara? Gerbangnya, kan, masih buka?"

"Nanti heboh. Ara ikut lo, soalnya ada Ozy, sama Sean juga. Biar nggak mencolok. Nanti gue nyusul ke parkiran."

Tristan manggut-manggut mengerti. Dia mengerti bahwa Milan khawatir para fannya gempar melihat dia berjalan dengan seorang cewek. Tristan paham bahwa hubungan Milan dengan Damara belum resmi, jadi sahabatnya itu jelas tidak mau membahayakan Damara. Mungkin Milan takut kalau dia terlalu memublikasikan kedekatannya dengan Damara, cewek itu malah akan jadi korban *bullying*.

“Tunggu di parkiran, ya.” Milan tak lupa mengelus puncak kepala Damara, dua kali. Entah sejak kapan kebiasaan itu muncul, tapi untuk Damara, hal sederhana itu manis sekali.
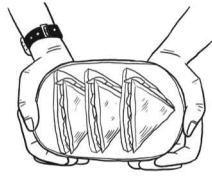
Part 36

Jika kamu berharap tentang sesuatu, tapi harapan itu tidak pernah mendapat jawaban, percayalah, Tuhan sedang mengirimkan jawaban yang lebih baik dari apa yang selama ini kamu harapkan.

"Mana Ara?"

Sindy yang sedang sibuk menyalin PR Kimia dari buku tugas salah seorang teman sekelasnya, langsung terlonjak kaget tiba-tiba mendengar suara bernada dingin itu. Sindy otomatis mendongak untuk menatap orang yang sekarang masih berdiri di depan mejanya. "Dava? Loh, lo, kok, di—"

"Gue tanya, Ara mana?" Dava langsung memotong kalimat penuh tanda tanya dari cewek di depannya.

"Dia belum datang. Memang tadi nggak berangkat sama lo?" Dari ekspresi wajah Dava, Sindy tahu, pasti ada sesuatu kali ini. "Mungkin dia naik angkot." Cewek itu menyambung ucapannya karena Dava sama sekali tidak menjawab.

"Ara sama Milan," balas Dava sambil mendesis.

"Hah? Kak Milan?" kata Sindy. Tiga kata dari Dava jelas membuatnya terkejut. "Mereka ... udah baikan?"

Rahang Dava terlihat semakin mengeras mendengar pertanyaan dari Sindy. "Coba aja lo mau bantuin gue, Sin."

Tiba-tiba Sindy berdiri, cewek itu tidak gentar untuk memberikan tatapan tajam kepada Dava. "Apa? Lo mau protes lagi soal gue yang nggak mau ngelakuin tugas dari lo? Tugas buat ngejauhin Damara dari

Kak Milan? Iya?" Nada bicara Sindy naik satu oktaf, membuat seisi kelas otomatis menatapnya heran.

Dava diam, tak berani menjawab. Tak mau berdebat, cowok itu langsung beranjak, tak peduli dengan Sindy yang mendesis kesal. Dava langsung keluar kelas sambil masih membawa tasnya. Untuk sekarang, Dava tidak mau mengambil risiko karena dia yakin Sindy pasti akan membahas ke hal yang lebih jauh. Rahasia tentang Dava dan perasaannya kepada Damara yang sudah dia ketahui. Sementara itu, Sindy juga tidak mau diam saja. Cewek itu buru-buru menyusul Dava.

"Milan nyangkut di mana, ya?" Sean yang baru saja keluar dari mobil Tristan celingukan mencari keberadaan sahabatnya.

Ozy juga terlihat celingukan. "Entin ke mana, ya?" Seperti biasa, Ozy selalu melenceng dari pembahasan. Sementara itu, Tristan dan Damara yang baru turun dari mobil langsung menghampiri Ozy dan Sean, menyejajarkan posisi dengan dua cowok itu tanpa berkomentar apa-apa, meskipun dalam hati mereka juga sedang bertanya-tanya di mana cowok yang tadi berjanji akan menyusul ke parkiran itu.

"Eh, Tris, Entin ke mana?" Ternyata Ozy benar-benar penasaran dengan keberadaan cewek yang besok akan resmi menjadi pacarnya lagi.

Tristan yang sekarang sibuk mengetik sesuatu di ponselnya menatap Ozy sekilas. "Valen nggak masuk, demam."

"Hah? Calon istri gue sakit? Lo, kok, nggak bilang, sih, Tris?! Tahu gitu tadi gue bolos sekolah aja buat jagain Entin! Pokoknya nanti pulang sekolah gue mau ke rumah lo, Tris. Gue mau nginep! Titik!" Damara tertawa melihat ekspresi khawatir Ozy.

"Terserah lo, lah!" Tristan membalas tak acuh.

“Kok, jadi bahas Valen?! Milan ke mana nih, *woy*?!” Sean jadi kesal sendiri. Dia ingin cepat-cepat ke kantin dan makan batagor, masih lapar karena saat di warung Bi Asri tadi dia hanya sempat minum teh.

Saat merasakan tangan seseorang mengelus puncak kepalanya, Damara otomatis memutar tubuh. “Ini Kak Milan,” ujarnya sambil menatap hangat Milan yang berdiri tepat di belakangnya.

Ozy memandang sinis tangan Milan yang masih berada di puncak kepala Damara. “Lan, lo ngapain, sih, ngelus-elus rambut Damara melulu? Nyari kutu, lo?”

“Ngakak *woy*! HAHAHA!!!” Sean yang tadinya merengut bahkan tidak sanggup menahan ledakan tawa. Gaya bicara Ozy mirip sekali dengan artis-artis lenong.

“Ozy iri tuh, Lan, soalnya kalau dia gituin Valentina, yang ada dia malah kena gaplok sama sepupu gue.” Ucapan Tristan langsung membuat Ozy merengut. Selalu saja, semua orang mendapat kesempatan untuk mengejek Ozy tentang segala hal yang ada dalam hidup cowok itu.

“Kayaknya semua kata-kata gue emang udah nggak punya arti apa-apa lagi buat lo, Ra. Jadi, jangan pernah lari ke gue, kalau sampai lo disakiti lagi sama cowok kurang ajar itu.” Suara yang jelas sangat Damara kenali itu langsung membuatnya memutar tubuh. Milan, Tristan, Ozy, dan Sean pun langsung melakukan hal yang sama dengan Damara. Ekspresi terkejut tercetak jelas di wajah semuanya.

Milan menggeser tubuh, memberi ruang kepada Damara agar bisa leluasa menatap sahabatnya. “Dav?” panggil Damara kepada Dava yang sedang menatap dirinya penuh kekecewaan. Ada Sindy juga yang sedang berdiri tidak jauh di belakang cowok itu.

“Jujur aja, Ra, gue ... kecewa sama lo.” Setelah menyelesaikan kalimatnya, Dava langsung berbalik. Dia bergegas menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari posisinya berdiri, kemudian masuk ke kendaraan itu. Damara sendiri langsung berlari hendak mengejar Dava yang sudah melajukan mobilnya. Sindy dan *gank* MOST pun

melakukan hal yang sama. Namun, tidak ada dari mereka yang berhasil menghentikan Dava. Mobil cowok itu sudah memelesat melewati gerbang sekolah.

"Sin, Dava ...." Mata Damara tampak berair. Dia tahu bahwa Dava pasti akan marah saat mengetahui dirinya sudah melanggar janji dengan memaafkan Milan. Tapi, reaksi dan kata-kata Dava tadi ... ah, Damara tidak tahu kenapa sahabatnya yang tiba-tiba muncul itu bisa semarah tadi.

Sindy merangkul pundak Damara untuk menenangkan sahabatnya itu. "Nggak apa-apa, Ra. Dava biar gue yang urus," ujarnya, lalu beralih menatap empat cowok yang sedang menatap Damara dengan raut tegang mereka. "Kak, ada yang bisa temenin gue susulin Dava?" pintanya entah kepada siapa.

"Tris, mana kunci mobil lo? Biar gue aja yang temenin Sindy susulin Dava," sahut Sean sambil menatap Tristan. "Buruan, Tris! Gerbangnya mau ditutup," tambah cowok itu melihat Tristan yang masih diam saja. Paham situasi, Tristan buru-buru merogoh tas. Setelah menemukan kunci mobilnya, Tristan langsung memberikan benda itu kepada Sean.

"Ayo, Sin!" Sean langsung menarik tangan Sindy. Lalu, mereka langsung masuk ke mobil Tristan. Sementara itu, yang lain diam saja menatap Sean dan Sindy yang sudah menyusul Dava.

Milan meraih kedua bahu Damara, memutar tubuh cewek yang sedang menangis itu agar menghadap dirinya. "Pulang sekolah kita cari Dava," ucapnya sambil menghapus air mata yang membasahi pipi Damara.

Dava yang sedang duduk di atas rerumputan, melemparkan kerikil-kerikil kecil ke arah danau yang ada di depannya. Cowok itu mengusap wajahnya kasar. Pikiran Dava kacau, melayang-layang ke sekolah,

menuju cewek yang selama ini selalu dia cintai diam-diam. Damara tadi terlihat begitu cerah saat bersama dengan orang yang selalu diimpikannya.

"Kita pasti kena hukum kalau ketahuan bolos kayak gini."

Suara seseorang yang tiba-tiba duduk di sampingnya, membuat Dava langsung menoleh. "Sindy? Lo ngapain di sini?" tanyanya.

"Takut lo nekat bunuh diri," jawab Sindy asal. Lalu, cewek itu langsung ikut duduk di samping Dava.

Dava sudah mengalihkan pandangan. Mata sendunya sekarang menatap kosong ke air danau yang tampak hijau. "Kok, lo tahu gue di sini?"

"Setiap lo lagi kacau, lo selalu SMS gue minta ditemenin ke danau ini, Dav. Dan, gue tahu sekarang lo lagi kacau. Yang gue nggak tahu, kenapa lo nggak SMS gue kayak biasanya?"

"Tanpa gue SMS, lo juga tetep dateng ...."

"Iya, sih ...," balas Sindy sambil terkekeh.

Suasana danau yang sepi dan tenang membuat suara cuitan burung mendominasi keheningan yang sekarang terjadi di antara Dava dan Sindy. Angin pagi yang berembus pelan membuat suasana canggung semakin terasa. Baik Sindy maupun Dava masih diam, mungkin bingung harus memulai percakapan dari mana.

"*Sorry*, ya, Dav, tadi pas di kelas, gue sempet ngebentak lo," ucap Sindy lirih, mengakhiri keheningan di antara dirinya dan Dava.

"Seharusnya gue nggak terlalu lama di Bandung. Nggak ada yang bisa jagain Ara sebaik gue. Jadi gini, kan, akibatnya. Gue nggak tahu apa yang udah si cowok sialan itu lakuin." Dava mengalihkan pembicaraan. Alih-alih merespons permintaan maaf dari Sindy, cowok itu malah mendumel merutuki dirinya sendiri.

Sindy memegang bahu Dava, membuat cowok itu otomatis menatapnya. "Dav, *please* ... lo harus berhenti bersikap kayak gini. Kata jagain, punya arti lain kalau lo yang ngucapin itu. Lo sadar, nggak, sih,

Dav? Apa yang selama ini lo anggep sebagai 'jagain', malah terkesan kayak lo lagi ngiket Damara.

"Jangan tersinggung, tapi gue tahu, lo punya perasaan lebih sama Damara. Munafik kalau lo bilang nggak ingin memiliki Damara lebih dari sebatas sahabat. Makanya, lo selalu berusaha buat jauhin Damara dari Kak Milan. Sebenernya, lo cuma takut kalah sama Kak Milan. Dan, menurut gue ini semua udah nggak berdasar sama ikatan persahabatan lagi, Dav. Jadi, maaf, gue yang nggak bisa dukung lo."

Dava menelan ludah. Jujur saja, cowok itu jelas merasa tersudutkan oleh setiap kata yang Sindy lontarkan. Sejak percekcokannya dengan Sindy melalui sambungan *video call* malam itu, Dava sadar bahwa selama ini Sindy tahu tentang dirinya yang diam-diam menyimpan hati kepada Damara. Dava jelas ketar-ketir. Bukan takut Sindy akan membocorkan rahasianya itu kepada Damara, melainkan lebih kawatir tentang Sindy yang tidak akan mau membantu menjauhkan Damara dari Milan. Dan, benar saja, kekhawatiran Dava sekarang terjadi.

Dava lagi-lagi membuang muka. "Gue bakal usaha sendiri." Bicaranya cepat dengan nada yang dingin.

"Don't be selfish!" Sindy yang tidak tahan dengan sikap Dava tidak mampu menahan mulutnya untuk tetap bicara dengan lembut.

"I love her so bad!" Nada bicara Dava ikut naik satu oktaf.

"Kalau lo cinta, seharusnya lo ikut bahagia pas lihat Damara bahagia. Tapi, semua yang lo lakuin ini egois, Dav. Lo cuma mikirin perasaan lo sendiri. Itu bukan cinta namanya, melainkan obsesi. Damara juga sahabat gue. Jadi tolong, jangan sampai obsesi lo itu bikin susah hidup sahabat gue!"

Dava membeku, kata obsesi yang baru saja Sindy ucapkan membuat dunianya seolah berhenti seketika.

"Dava sama Sindy di rumah Sean. Rumah Sean lagi kosong, jadi nggak ada yang tahu bahwa seharian ini mereka bolos." Tristan menunjukkan layar ponsel yang menampilkan *chatroom*-nya dengan Sean kepada Milan. Cowok itu hanya mengangguk singkat, lalu fokus menyetir kembali.

"Dava pasti udah nggak marah lagi sama lo, Ra. Percaya, deh, sama gue, jangan sedih gitu. Mending makan es krimnya, nih. Kan, Kakak Milan tercinta udah susah-susah beliin tadi." Ozy yang memang ditugaskan untuk menghibur Damara, menyodorkan sekotak es krim kepada cewek di sampingnya yang dari tadi diam saja. Wajah Damara tampak kehilangan sinarnya.

"Ra? Lo mau, nggak, es krimnya? Kalau nggak mau, gue makan, ya?" Ozy bersuara lagi.

Pletak!

Otomatis Ozy mengaduh saat sebiji kacang kulit yang Tristan lemparkan mendarat tepat di alisnya. "Tadi yang sekotak udah lo makan. Sekarang, tinggal sekotak mau lo embat lagi?! Nggak tahu diri banget, sih, lo! Lagian lo tuh, dikasih tugas buat hibur Damara, bukan makanin es krimnya dia?!!!" Tristan mengomel panjang, rasanya ingin sekali menendang Ozy agar keluar dari mobil Milan sekarang juga.

"Astagfirullah ... salah lagi gue." Ozy mengelus dada, lalu meletakkan sekotak es krim tersebut ke samping. Sekarang cowok itu mengeluarkan ponselnya. "Damara yang cantik jelita, jangan sedih lagi, ya. Nanti gue yang kena omel sama Emak Tristan. Mending kita main *game*, yuk! Mau main apa? Sim-simi? Pou? Atau, yang baru gue *download* ini, *game* masak-masakan?" tanya Ozy dengan wajah yang diimut-imutkan. Mau tak mau Damara tersenyum juga. Sejak dahulu Damara tahu bahwa Ozy adalah anggota *gank* MOST yang paling konyol, tapi cewek itu baru tahu bahwa semua *games* di ponsel Ozy adalah *games* yang tidak seharusnya dimainkan oleh *bad boy* semacam dia.

Ozy mengedipkan sebelah matanya sambil diam-diam mengacungkan jempol kepada Milan yang sedang menatapnya melalui

spion. Si pemilik mobil menyunggingkan senyum singkat, mengapresiasi usaha Ozy. "Nih ... nih ... ya, kayak gitu. Sebentar! Tunggu adonannya mengembang dulu." Dengan ceriwis, Ozy mengarahkan Damara yang sedang memainkan *game* memasak. Tadi cewek itu memilih untuk membuat kue cokelat.

"ALLAHUAKBAR!!!" pekik Ozy saat dirinya terjungkal ke depan karena ulah Milan yang tiba-tiba menginjak pedal rem dalam-dalam. "Bisa nyetir, nggak, *woy*?! Gue masih perjaka! Nggak mau mati sebelum kawin!" sungutnya.

Milan menoleh ke belakang untuk menatap Ozy. "*Sorry*, tadi ada ayam lewat."

"BODO AMAT!!!" sentak Ozy, kesal sekali dengan ekspresi tidak berdosa yang Milan tunjukkan. Tristan sampai terbahak melihat kekesalan di wajah konyol Ozy.

"Kak ...." Suara Damara membuat ketiga cowok yang ada di mobil tersebut otomatis menatapnya. "Ponselnya Kak Ozy jatuh." Cewek itu menunjuk ponsel Ozy yang sudah tergeletak di dekat kakinya. Ozy sendiri buru-buru mengambil ponselnya. Raut kesedihan langsung muncul saat melihat layar ponsel tersebut pecah.

"Maaf, Kak ...," cicit Damara penuh rasa bersalah. Saat Milan mengerem mendadak tadi, cewek yang kehilangan keseimbangan itu tidak sengaja menjatuhkan ponsel Ozy. Entah sekeras apa benda itu terbentur sampai-sampai layarnya pecah.

Tristan merampas ponsel Ozy, lalu meneliti benda tersebut. "Pecah dikit doang. Nggak apa-apa, kok, Ra," ucapnya menenangkan Damara, seakan sama sekali tidak peduli kepada Ozy.

Dengan santai Milan melemparkan ponselnya sendiri hingga jatuh tepat di paha Ozy. "Ambil aja, buat ganti punya lo." Cowok itu lantas melajukan mobilnya kembali.

Seketika mata Ozy berbinar terang menatap ponsel Milan yang sekarang sudah menjadi miliknya. Tentu saja Ozy senang bukan

kepalang. Dia tahu Milan baru membeli iPhone keluaran terbaru itu sekitar satu minggu yang lalu. "Habis dari rumah Sean, nanti mampir ke rumah gue dulu, ya, Ra. Gue mau pecahin laptop, TV, sama tablet gue juga. Kalau perlu bakar rumah gue biar digantiin sama Milan," ocehnya sambil cengar-cengir. Tristan dan Damara hanya bisa tertawa sementara Milan memutar bola mata, sudah terbiasa menghadapi sikap *lebay* Ozy.

Milan menggenggam erat tangan Damara sebelum melangkah mengikuti Tristan dan Ozy yang sudah menginjakkan kaki di teras rumah Sean. "*Everythings gonna be alright*," ujarnya lembut. Damara memaksakan tersenyum, lalu mengangguk, walau sebenarnya dia juga tidak yakin dengan apa yang baru saja Milan ucapkan. Selama bersahabat dengan Dava, baru kali ini Damara melihat Dava sampai semarah itu. Kata-kata yang dia lontarkan tadi terkesan seperti cowok itu sedang memutuskan persahabatannya dengan Damara.

Tak lama setelah Milan mengetuk pintu, Sean muncul dengan wajah tanpa ekspresi. "Masuk aja," katanya mempersilakan. Milan mengangguk, lalu mengeratkan genggaman tangannya dengan Damara, lalu melangkah masuk.

"Tris, kok, kayak drama banget gini, ya?" Ozy berbisik kepada Tristan sambil mengikuti Milan dan Damara.

"Jangan banyak omong, Zy, *please!*" tegas Tristan yang sedang tidak ingin diajak bercanda.

Dava yang tadinya duduk bersama Sindy di sofa, langsung berdiri dan menatap sepasang remaja yang baru masuk itu. "Ngapain kalian berdua ke sini?" ujar Dava dingin.

Milan menatap Dava serius. "Dav, gu—"

"Ngapain kalian ke sini?!" Dava memotong kalimat Milan. Seketika semuanya terdiam. Suasana menjadi tegang karena tidak ada satu pun suara yang terdengar.

Dava berjalan mendekati Milan dan Damara. "Seharusnya kalian ke tempat romantis. Lo belum nembak Ara, kan, Lan?" Apa yang baru saja dikatakan Dava membuat wajah tegang semua orang langsung tergantikan dengan senyuman.

Damara langsung menghambur ke pelukan Dava. "Lo udah nggak marah sama gue, Dav?" Cewek itu menangis saking bahagianya.

"Seorang sahabat yang baik bilang ke gue, tugas sahabat itu menjaga, bukan mengikat. Dia udah nyadarin gue kalau selama ini cara gue jagain lo salah." Sambil memeluk Damara, Dava menatap Sindy sambil tersenyum. "Maaf soal tadi dan selama ini juga. Sekarang, selama lo bahagia, gue ikut bahagia." Tangan lembut Dava menghapus air mata sahabatnya. Damara yang tidak bisa berkata apa-apa, hanya mengangguk bahagia.

Sekarang Dava mendekati Milan. "Gue nggak bakal biarin Tristan ngambil jatah gue buat bikin lo bonyok kalau sampai lo nyakitin Ara lagi!" ancamnya tanpa takut.

Mendengar hal itu, Milan menepuk pundak Dava. "Gue bakal nyerahin diri ke lo kalau itu terjadi," jawaban Milan membuat Dava tersenyum.

Milan senang karena Dava sudah memberikan kepercayaan kepada dirinya. Tristan, Ozy, Sean, dan Sindy mendekat sambil tersenyum senang. Tristan memberikan tepukan di bahu Dava, bangga pada kedewasaan adik kelasnya.

"Dan, mereka pun hidup bahagia selamanya." Tiba-tiba Ozy berujar layaknya pembaca dongeng Putri Salju.

Sean langsung menoyor kepala Ozy. "Ini belum *ending*, bego!" Seketika tawa semua orang pecah, kecuali Milan yang hanya tersenyum.

Instagram

♥10,999 likes

milanarega Ada cinta di warung belakang sekolah <3<3 #BajakCapt & *pict by:* @ozydiansyah_.
View all 4,892 comments
terlalulamasendiri Diriku kapan? Inginkan bahagia seperti mereka :').
milanlovers *HOTTT NEWSSS!!!*
boncabe Suka yang hot? Cobain produk kita, *Sist*!!! Yang terbaru boncabe level tertinggi, sepedas lidah mertua!
pacarsewaan.id Yah, udah punya pacar, padahal mau nawarin pacar sewaan :".
tristanalvar @ozydiansyah_ Lo nge-*post* gini bikin kontroversi, bego!
seanalano_ Tahu, tuh! Mentang-mentang baru dikasih ponsel. Pasti IG Milan

nggak sempet di-*log out*, nih! Nggak takut digorok sama Milan lagi lo?! @ ozydiansyah_
bapermania.cabangjakarta Hanya bisa guling-guling lihat foto ini :').
bapermania.cabangpohon Hanya bisa loncat dari pohon taoge lihat foto ini :').
bapermania.cabangjatim Hanya bisa ... bisa ... bisa ... *emboh*-lah ngelu *sirah*-ku!
cak.lontoong Lihat foto di atas, kita memasuki WIB, Waktu Indonesia Baper :').
mamaloreng Saya ramalkan mereka berdua akan menang nominasi pasangan paling *hitz* di BAPER AWARDS 2017.
ozydiansyah_ Tenang, sahabat-sahabatku @seanalano_ @tristanalvar kekuatan cinta akan menyelamatkan diriku, HAHA! Lagian Milan mana bisa main IG. Ponselnya, kan, udah dikasih ke gue.
milanarega Gue baru beli ponsel baru @ozydiansyah_
Seanalano_ Kena lo @ozydiansyah_.
tristanalvar ^2 @Ozydiansyah_.
ozydiansyah_ Gue hapus, Lan, habis ini beneran!!! @milanarega.
damara.kinanti Itu kapan fotoinnya, Kak @ozydiansyah_? Aku *save* dulu, ya, bagus 📤.
milanarega @damara.kinanti suka, Ra?
damara.kinanti Suka, Kak @milanarega, padahal aku nggak sadar kalau difoto, tapi hasilnya bagus :).
milanarega @ozydiansyah_ gak usah dihapus! *Password*-nya udah gue ganti.
ozydiansyah_ Huweee, apa gue bilang, kekuatan cinta menyelamatkan gue, HAHAHA @Tristanalvar @Seanalano_.
Sindy_aurelndra *Goals* ♥♥♥ @damara.kinanti @milanarega #kapanjadian.
dava_elfian Besok-besok jangan mau diajak ke warung, @damara.kinanti, ajak ke tempat yang lebih romantis, dong! @milanarega #kapanjadian.
seanalano_ #kapanjadian
tristanalvar #kapanjadian
ozydiansyah_ #kapanjadian
readersmilan #kapanjadian
authormilan Sabar, gaes, *author*-nya aja masih jomlo :').
katakanputusttv Nanti kalau udah berantem hubungi tim kita, ya ;).
mimi_perih SIAPA YANG JADIAN?!?!?!
mimi_perih @milanarega TUH, SUAMI DUNIA AKHIRATNYA MIMI!! ALAM SEMESTA HANYA MERESTUI CINTA MILAN SAMA MIMI!!!
ozydiansyah_ Edan @mimi_perih.
mimi_perih Hai ganteng, @ozydiansyah_, kenalan yuk, aku DM kamu, ya ;* :*

Selanjutnya, Ozy frustrasi karena akun dengan *user name* @mimi_perih itu terus mengirimkan pesan kepadanya. Bukan apa-apa, Ozy yang sempat men-*stalking* akun tersebut benar-benar dibuat geli karena ternyata si pemilik akun adalah seorang cowok alay yang selalu berfoto dengan gaya sok cantiknya.
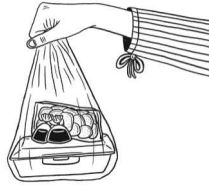
Part 37

*Aku benci dengan hal yang merepotkan.
Tapi, entah kenapa, aku selalu suka
direpotkan olehmu.*

Tristan keluar dari mobilnya. Hari ini tidak ada dua sahabatnya yang hobi nebeng itu. Ozy ingin memakai mobil sendiri untuk berangkat sekolah bersama dengan Valentina yang sudah resmi menjadi pacarnya kembali. Sean yang kemarin mendapat motor baru dari papanya, ingin membawa motor itu ke sekolah. Yah, sebagai senjata baru untuk tebar pesona. Tristan membetulkan tali sepatunya yang belum terikat dengan baik. Setelah itu Tristan berjalan cepat menyusuri koridor sekolah yang tampak lengang. Saat ini waktu masih menunjukkan pukul enam lewat lima menit. Tristan punya alasan tersendiri mengapa dia berangkat pagi begini.

Sampai di depan deretan loker milik siswa-siswi kelas XI, Tristan mengambil sebuah kunci dari dalam saku, dan mulai bergerak mencari loker milik Mila. Inilah alasan Tristan berangkat pagi-pagi. Cowok itu berniat membobol loker Mila dengan kunci imitasi yang dia pesan dari tukang kunci, bersama dengan Milan yang memesan kunci imitasi untuk loker Damara kira-kira seminggu yang lalu. Setelah menemukan loker yang dicarinya, Tristan membuka tas dan mengeluarkan sebuah kado kecil berwarna merah muda. "*Sorry*, Mil, gue jadi pengecut dulu. Nanti, kalau sekiranya gue udah pantes buat lo, gue janji nggak bakal kayak gini lagi. BTW, selamat ulang tahun," gumamnya sambil menatap kado tersebut.

"Assalamualaikum ...."

Suara lembut itu membuat Tristan benar-benar kaget. Cowok itu sampai menjatuhkan kunci imitasi yang baru saja hendak dia colokkan ke lubang kunci. Mata Tristan terbelalak saat dia mendapati Mila tengah berdiri sambil menundukkan pandangan seperti biasa. Refleks, Tristan langsung menyembunyikan kado yang dibawanya ke belakang. "Wa-alaikum ... sa-lam," Tristan menjawab salam dari Mila dengan tergagap. Kalau saja Tristan bisa menghilangkan diri, dia pasti sudah melakukannya detik ini juga.

"Kebetulan ketemu Tristan di sini." Ucapan Mila memecah hening yang sempat terjadi. "Ada hal penting yang harus Mila sampaikan," sambungnya.

"Oh, eh, emmm ... oh, ya? A-apa?" Tristan yang selalu punya kata-kata bijak penuh motivasi, ternyata bisa tiba-tiba gagu saat sudah berhadapan dengan cewek manis berkerudung itu.

"Ini soal Damara," kata Mila lembut. Sementara itu, Tristan mengerutkan kening mendengar jawaban Mila. Kenapa cewek itu tiba-tiba membahas Damara. Bahkan, Tristan tidak tahu bahwa Mila kenal dengan Damara.

"Sebenarnya, Mila juga nggak kenal sama Damara. Mila cuma tahu aja, soalnya beberapa hari ini banyak gosip tentang dia sama Milan. Mila nggak sengaja dengar gosip-gosip itu dari beberapa teman sekelas." Entah kebetulan entah apa, tapi perkataan Mila seolah menjawab pertanyaan di benak Tristan. "Harusnya Mila sampaikan masalah ini ke Milan, tapi Tristan, kan, sahabatnya Milan. Jadi, nggak apa-apa, kan, Mila ngomongnya sama Tristan aja?"

Tristan menganggguk kaku. "Iya, nggak apa-apa," jawab Tristan kepada cewek yang sedari tadi lebih suka menatap ubin daripada menatapnya.

"Milan harus jagain Damara. Ada anak kelas XII yang mau usilin dia. Kelihatannya mereka nggak terima soal kedekatan Milan sama

Damara." Sekarang, tangan Mila terulur kepada Tristan. Cewek itu sedang menyodorkan ponselnya.

Tanpa berkata apa-apa, Tristan menerima ponsel Mila, ternyata cewek itu hendak menunjukkan sebuah video. Setelah menekan tombol *play*, video itu pun terputar. Tristan menyimaknya dengan saksama. "Audrey," gumamnya saat video tersebut berakhir.

"Kemarin sore pas ada acara sama anak Rohis, Mila sempet mau ke kamar mandi, tapi nggak jadi masuk soalnya Mila lihat ada anak *Cheers* lagi kumpul di dalam kamar mandi. Awalnya Mila mau pergi, tapi nggak sengaja dengar mereka lagi bikin rencana buat ngusilin Damara, jadi Mila videoin aja buat bukti. Kasihan kalau sampai Damara jadi korban *bullying*," Mila kembali menjelaskan.

Tristan mengembalikan ponsel di tangannya kepada sang pemilik. "Gue bakal kasih tahu masalah ini ke Milan. Makasih, ya, Mil, makasih udah mau repot-repot nyampein informasi ini ke gue." Jantung Tristan berdegup kencang saat matanya dapat menangkap seulas senyum dari wajah yang sedang tertunduk itu.

"Sama-sama. Mmm ... Tristan, bisa permisi? Mila mau ngambil sesuatu di loker."

Sambil meringis, Tristan menggeser tubuhnya untuk memberikan ruang kepada Mila. "Ya udah, Mil, gu-gue mau ke kelas. Sekali lagi, makasih." Tanpa menunggu Mila menjawab, Tristan segera beranjak, takut Mila bertanya yang aneh-aneh kalau dia berlama-lama di situ.

"Tristan!"

Baru beberapa meter Tristan melangkah, dia berhenti saat mendengar suara Mila yang memanggilnya. "Ya?" Tristan hampir terkena serangan jantung saat melihat Mila berjalan mendekat ke arahnya.

"Ini kunci kamu, tadi jatuh," ujar Mila sambil menyodorkan kunci yang dia maksud. Cewek itu tidak tahu betapa malunya Tristan saat harus menerima kunci tersebut. Bagaimana tidak, kunci itu, kan, kunci

imitasi yang tadi hendak digunakan Tristan untuk membobol loker Mila.

"Loker kamu deket sama loker Mila, ya? Tapi, kayaknya loker-loker yang ada di deket sini nggak ada yang namanya Tristan? Jadi, tadi kamu mau buka lokernya sia—"

"*Sorry*, Mil, gue bukannya mau nggak sopan. Gue cuma mau ngasih kado ini buat lo. Hari ini lo ulang tahun, kan? Tapi, gue takut ngasih ke lo langsung. Jadi, tadi gue mau bobol loker lo pakai kunci ini. Maaf banget, Mil. Lo boleh marah sama gue, aduin ke guru juga nggak apa-apa. Tapi, lo harus tahu, gue bener-bener nggak ada maksud jelek." Akhirnya, Tristan mengaku. Sekarang cowok itu menyodorkan kado yang dari tadi dia sembunyikan.

Tanpa diduga-duga, tangan Mila bergerak mengambil benda berbentuk kubus yang disodorkan Tristan. *"Syukron, Akhi,"* ujar cewek itu lembut. Sedangkan, Tristan yang masih terpana hanya mengangguk kaku. Selain karena masih tidak percaya bahwa Mila akan menerima kado pemberiannya, Tristan juga tidak mengerti arti dari dua kata yang baru saja Mila ucapkan. Tristan belum belajar bahasa Arab!

Sedikit ragu-ragu, Mila menegakkan kepalanya, sekarang mata cokelat Mila beradu dengan mata cokelat Tristan. "Tadi Mila denger Tristan janji nggak bakal jadi pengecut kayak gini lagi kalau udah merasa pantes buat Mila, kan? Emmm ... Tris, Mila tunggu kamu buat tepatin janji itu." Setelah menyelesaikan kalimatnya, cewek itu langsung berlari meninggalkan Tristan yang membeku.

Tristan berlari kecil ke arah parkiran ketika melihat mobil Milan memasuki area tersebut. Setelah mendapatkan informasi penting dari Mila, Tristan langsung mengirimkan pesan kepada Milan agar cepat-cepat datang ke sekolah karena ada hal penting yang harus dibicarakan.

"Loh, Damara mana?" tanyanya saat melihat Milan berjalan seorang diri.

Sambil menyampirkan tas ke bahunya, Milan mendekati Tristan. "Ara bareng Dava," jawabnya.

"Gue kira sekarang tiap hari lo yang jemput?"

"Maunya, tapi Dava minta gantian."

Tin! Tin!

Suara klakson dari motor sport berwarna hitam berpelat putih itu mengganggu percakapan antara Milan dan Tristan. Dua cowok itu otomatis memutar bola mata saat sang pemilik motor berhenti tepat di depan mereka dan membuka kaca helm *full face*-nya. "Makin keren, kan, gue pakai motor ini," ujar Sean dengan percaya diri.

"*Cih*, motor dibeliin Papa ini!" sindir Milan, Tristan yang ada di sebelahnya sampai terbahak. Sean mencebikkan bibir, ucapan Milan benar-benar membuat harga dirinya jatuh.

Tin! Tin! Tin! Tin! Tin! Tin!

Suara klakson jebol itu membuat Sean buru-buru menyingkir dan mencari tempat parkir untuk motornya. "Pasangan *ogeb* dateng." Cowok itu mencibir sebelum menjalankan motornya kembali. Tristan dan Milan hanya memperhatikan dengan malas ke arah sebuah mobil hitam yang sedang maju mundur untuk mencari posisi parkir yang pas. Tak lama, Ozy dan Valentina keluar bersamaan dari mobil tersebut. Ozy tampak mengomel karena Valentina malah berjalan duluan dan meninggalkannya.

"*Ciee!* Yang udah resmi balikan," goda Tristan kepada sepupunya.

"Ya iya, dong! Emang lo, Tris, jomlo melulu!" Ozy yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Valentina langsung mengejek Tristan.

"*Woi*, jangan ngata-ngatain Tristan gitu. Kalau lo nggak dapet restu dari dia, bisa kandas lagi hubungan lo sama Valen." Sean yang sudah berada di antara mereka, tiba-tiba saja menyahut. Tristan mengangguk setuju dengan ucapan Sean sementara Valentina hanya tertawa melihat

Ozy yang sekarang cengar-cengir kuda sambil meminta maaf kepada Tristan.

"Katanya ada yang penting?" Pertanyaan Milan membuat semua orang fokus menatapnya.

"Oh, iya, sampai lupa gue! Ada masalah, Lan, ini menyangkut Damara." Ekspresi datar Milan langsung berubah. Dia benar-benar tidak suka dengan kata masalah yang terselip di kalimat Tristan.

"Kak Milan!" Suara seorang cewek yang memanggil namanya, membuat Milan langsung menoleh ke belakang. Damara tersenyum sambil berlari kecil menghampiri Milan. Di belakang cewek itu ada Dava dan Sindy yang sedang berjalan bersisian.

"Nah, ini orangnya," ujar Valentina.

"Kenapa, Kak?" Damara mendongak untuk meminta penjelasan dari Milan yang sedang mengelus rambutnya.

"Ada apaan, nih? Kok, kayaknya serius banget?" tanya Dava.

"Bagus, nih, semuanya udah kumpul. Jadi, gue enak jelasinnya," ujar Tristan. Dia menarik napas sebelum mulai menjelaskan. "Jadi, sesuai perkiraan, gosip tentang hubungan Milan sama Damara udah jadi *trending topic* di sekolah beberapa hari ini. Tadi gue baru aja dapet info dari seseorang kalau ada yang punya rencana buat ngusilin Damara."

"Siapa?" tanya Milan sebagai orang yang terlihat paling geram.

"Anak *Cheers*, komplotannya Audrey," jawab Tristan. "Kita harus bener-bener jagain Damara karena gue nggak tahu secara detail soal apa yang bakal mereka lakuin ke Damara. Gue juga nggak tahu kapan dan di mana Audrey *cs* bakal beraksi," sambungnya.

"Gue bisa hajar kalau cowok-cowok yang mau usil ke Ara, tapi gue nggak mau berhadapan sama cewek. Jujur, gue nggak tahu caranya." Milan angkat bicara.

"Gue juga ngeri ngadepin cewek, apalagi anak *Cheers*. Dulu ada yang minta ID LINE-nya Milan, terus nggak gue kasih, eh gue malah habis kena cakar sama mereka," sahut Ozy. Cowok itu bercerita dengan gayanya yang sok dramatis.

"Gue juga pernah dijambakin cuma karena nggak mau ngasih nomernya Milan." Sekarang, giliran Sean yang curhat.

"Gue setuju sama Milan. Ngadepin cewek tuh, susah, nggak mungkin pakai cara kekerasan," sahut Dava.

"Gue sama Sindy, sih, cewek, tapi kalau denger cerita kalian soal fannya Milan, kita ngeri juga, kan, Sin?" Sindy manggut-manggut merespons pertanyaan Valentina.

Tristan menarik napas singkat. "Oke, oke, berarti sekarang yang bisa kita lakuin cuma jagain Damara. Jangan sampai anak-anak *Cheers* itu dapet kesempatan buat nyentuh Damara," tegas Tristan dan langsung mendapat anggukan setuju dari teman-temannya.

Milan melirik Damara yang sedari tadi hanya menyimak tanpa berkomentar. Cowok itu yakin bahwa sebenarnya Damara merasa takut walaupun dia tetap berusaha bersikap tenang. "Tapi, gue rasa kita perlu orang yang bisa ngendaliin Audrey."

"Bener, Lan, kalau biangnya bisa dikendaliin, yang lain nggak bakal berani buat bertindak sendiri," Dava kembali angkat bicara.

"Eh, nggak usah, Kak, Ara bisa jaga diri, kok." Sekali lagi Damara mendongak untuk menatap Milan.

Milan memegang kedua bahu Damara. Kemudian, dia sedikit membungkukkan badan untuk menyejajarkan pandangannya dengan mata Damara. "Ini bukan soal lo bisa jaga diri atau nggak, tapi ini soal tanggung jawab gue buat jagain lo." Kalimat bernada serius itu terdengar begitu manis di telinga Damara.

Melihat Bu Aisyah keluar kelas untuk mengangkat telepon, Milan langsung berdiri. "Gue suntuk, mau cabut." Cowok itu menatap Tristan yang ada di sebelahnya.

"Gue nggak ikut. Sayang kalau pelajaran Agama gue cabut," ujar Tristan. Milan mengangguk paham.

"Lo berdua nggak usah ikut, di sini aja sama Tristan!" tegas Milan ketika melihat Ozy dan Sean hendak membuntuti dirinya.

"*Yaelah*, nggak asyik lo, Lan!" Ozy hendak menyambit Milan dengan buku paket Agama miliknya, tapi Tristan segera mengambil buku itu.

"Ada huruf Arab-nya, nggak boleh dilempar!" Ozy dan Sean saling lirik mendengar ucapan Tristan yang sudah mirip seorang ustaz.

Sementara itu, Milan sudah berjalan menyusuri koridor. Dia bertemu dengan beberapa guru, tapi cowok itu menghadapi mereka dengan santai. Milan sudah menyiapkan banyak alasan bila ditanya, mulai dari yang paling umum, buang air kecil, sampai yang paling tidak masuk akal, meminjam buku ke perpustakaan. Semua alasan tersebut berhasil membuat dirinya lolos dengan mudah.

Dengan santai, Milan memasuki lapangan basket *indoor* yang tampak sangat sepi, tempat kesukaannya saat sedang bolos sendirian seperti sekarang ini. Setelah mengambil sebuah bola basket dari gudang kecil yang ada di arena basket *indoor* tersebut, Milan langsung asyik bermain basket seorang diri. Meski tampak serius mendribel dan men-*shoot* bola ke dalam ring, sebenarnya Milan sedang memikirkan Damara. Sejak Tristan memberi tahu bahwa Damara itu sedang diincar oleh Audrey *cs*, Milan benar-benar dibuat cemas. Ketakutannya terjadi. Damara terancam hanya karena dekat dengan dirinya.

"Gue butuh seseorang, tapi siapa?" gumamnya sambil mendribel bola, membuat benda bulat berwarna oranye itu memantul-mantul di bawah kendalinya.

Sepuluh menit kemudian, saat sudah merasa puas bermain, Milan mengembalikan bola basket yang habis dipakainya ke dalam gudang. Baru saja hendak keluar dari gudang tersebut, Milan mengurungkan niatnya saat melihat Adrian dan ketiga temannya tiba-tiba masuk ke area lapangan. Mereka duduk bersama di bawah ring yang tidak jauh dari gudang.

"Kalau kayak gini, gue nggak yakin tim sekolah kita bisa menang." Dari tempatnya, Milan dapat mendengar kalimat frustrasi Elang.

Tertarik dengan apa yang sedang seniornya bicarakan, Milan memutuskan untuk mendengarkan. "Tim kita nggak punya nyawa kalau kaptennya nggak bisa main." Dino menyahut.

"Gimana nih, Yan, waktu kita tinggal seminggu lagi, dan lo nggak mung—"

"*Shut up*, Glen!" bentak Adrian kepada sahabatnya yang baru saja berujar dengan nada frustrasi. "Gue bakal tetep main," lanjut Adrian, kali ini nada bicara cowok itu lebih rendah.

Milan menyembulkan kepala agar bisa mengintip, dilihatnya Elang sedang menggelengkan kepala. "Nggak bisa, Yan! Lo lagi cedera. Kalau lo maksain, sama aja lo ngebahayain diri sendiri!" Dino dan Glen yang juga tampak tidak setuju dengan keputusan Adrian pun mengangguk untuk mendukung Elang.

"Tapi, gue kapten tim. Tim kita udah sampai final. Sayang banget kalau kita kalah gitu aja karena gue nggak bisa main. Ini turnamen penting, kalau kita menang, piagamnya bisa bantu kita buat masuk ke universitas bagus. Terus, apa gunanya waktu itu gue ngebujuk Kepala Sekolah buat ngasih izin biar bisa tetep main basket walau udah kelas XII?!" Ketiga sahabat Adrian terdiam, bingung harus menjawab bagaimana.

Sementara itu, sudut bibir Milan terangkat melihat empat orang yang sedang frustrasi itu. Dia bukan sedang menertawakan mereka, hanya saja Milan baru mendapatkan ide untuk menyelesaikan kegelisahannya soal Damara.

Tanpa pikir panjang lagi, Milan keluar dari persembunyiannya dan langsung menghampiri Adrian *and the gank* sambil memasukkan tangan ke saku celana. "Gue bisa gantiin Adrian," katanya sambil menyandarkan punggung ke tembok.

Terkejut dengan kehadiran Milan, Adrian dan ketiga sahabatnya sekarang saling lirik satu sama lain. "Lo tadi nguping?!" seru Elang.

“Nggak sengaja denger,” jawab Milan santai. “Udahlah, itu nggak penting. Gue ke sini cuma mau ngasih jalan keluar buat masalah kalian,” sambungnya.

Adrian mendengus. Sikap arogan Milan itu benar-benar membuat tangannya gatal dan ingin segera menonjok wajah adik kelasnya itu. Hanya saja sekarang dia sedang tidak punya alasan untuk melakukan hal tersebut. “Kita nggak butuh bantuan lo!”

Milan menatap Adrian sekilas, lalu mengeluarkan *smirk*-nya. “Nggak usah gengsi-gengsian dulu lah, ini demi turnamen lo. Satu-satunya orang yang punya *skill* basket sebanding sama lo di sekolah ini, kan, cuma gue.”

“Bener juga, sih,” celetuk Dino yang sedang saling lirik dengan Glen.

“Kayaknya kita memang nggak punya pilihan lain, deh, Yan. Gue tahu alasan lo nolak dia. Gue juga pernah kesel sama Milan, tapi udahlah. Lagian, kemarin itu sebenernya cuma salah paham, kan? Kali ini kita nggak ada pilihan lain, Yan,” bisik Elang.

Adrian sendiri masih terlihat ragu, tercabik antara butuh dan gengsi.

“Jangan kelamaan mikir, gue nggak suka nunggu!” Suara Milan membuyarkan lamunan Adrian.

“Yan, gimana, nih?” Glen menepuk bahu sahabatnya.

Tiba-tiba Adrian maju, mendekatkan diri dengan Milan. “Apa syaratnya?”

Lagi-lagi sudut bibir Milan terangkat. “Ternyata lo paham.”

“Seorang yang pernah jadi musuh nggak mungkin tiba-tiba nawarin bantuan tanpa minta apa pun. Gue tahu itu,” jawab Adrian sambil melipat tangan di depan dada, tak mau kalah sombong dari Milan.

Milan menegakkan badannya, lalu menatap Adrian. “*Let’s make a deal*. Lo pastiin Audrey nggak ngelakuin hal-hal buruk ke Ara, dan gue bakal gantiin lo di final turnamen basket itu.”

“Ara?” Adrian bertanya. Cowok itu tidak tahu siapa Ara yang dimaksud oleh Milan.

“Ara. Damara Kinanti, anak X IPA 3,” Milan memperjelas.

“Oh ... cewek yang katanya pacar lo itu?” Adrian langsung menoleh ke arah Dino yang baru saja menyahut. “Gue tahu anaknya yang mana, Yan! Dia itu yang beberapa kali gagalin aksi kita pas lagi berantem sama Milan,” tambah Dino. Dia masih ingat pada cewek yang pernah menghajarnya dengan sebuah payung Hello Kitty.

Sekarang Adrian menatap Milan kembali. “Jadi, lo minta gue jamin keselamatan pacar lo? Lo minta gue ngawasin Audrey biar dia nggak ngusilin pacar lo?”

“Ara itu penting buat gue. Dan, Audrey itu ... dia berbahaya buat Ara. Lo tahu, kan, Audrey terobsesi sama gue?”

“Sialan! Lo ngomong kayak gitu seakan-akan lo nggak tahu kalau gue itu pacarnya Audrey!”

Ketiga sahabat Adrian yang asyik mendengarkan, diam-diam terkekeh melihat kekesalan Adrian. Tidak heran kalau dua *most wanted* itu susah sekali akur. Yang senior gampang emosi, yang junior, walau irit kata-kata, sekali bicara kata-katanya pedas sekali.

“Jadi, gimana? *Deal?*” Milan mengulurkan tangannya ke arah Adrian.

Adrian menatap ketiga sahabatnya. Dia melihat tatapan penuh harap dari ketiganya. Adrian kembali menatap Milan. *“Deal.”* Untuk kali pertama cowok itu menjabat tangan Milan.

Demi Ara ..., batin Milan yang masih menjabat tangan Adrian.
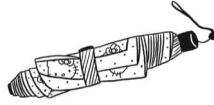
Part 38

Tunggu di situ, jangan ke mana-mana. Aku hanya sedang dalam perjalanan, sedang memperbaiki diri, sebelum menjemputmu untuk jadi milikku.

Baru lima belas menit yang lalu bel pulang sekolah berbunyi, tapi suasana sekolah sudah tampak lengang. Sindy yang sudah menggendong ransel, masih ada di dalam kelas. Satu-satunya alasan mengapa cewek itu belum beranjak dari kelas adalah karena masih menunggui Damara yang saat ini sedang sibuk mencatat. Sahabatnya yang satu itu memang terlalu rajin. Padahal, Damara bisa memotret catatan yang ada di papan dan mencatatnya di rumah, tapi Damara lebih memilih pulang sedikit terlambat hanya untuk mencatat.

Untuk mengusir kebosanan, Sindy berdiri tanpa keluar dari bangku, mata beningnya mengintip ke luar jendela. Tanpa sengaja, Sindy menangkap sosok cowok jangkung yang sedang menyandar santai di tembok depan kelasnya. Dengan mudah Sindy bisa menebak siapa cowok itu. "Ra, ditungguin pangeran lo, tuh." Cewek itu menjawil bahu Damara yang masih duduk dibangkunya.

Damara langsung menutup buku catatannya. Kemudian, cewek mungil itu berdiri sambil sedikit berjinjit-jinjit agar bisa melihat ke luar jendela yang terpasang cukup tinggi. "Mana Kak Milan-nya?" gumam Damara ketika matanya yang menyapu ke sana kemari dan tidak menangkap sosok Milan. Dava yang duduk di atas meja pun mendongakkan kepala, ikut mencari-cari Milan.

"Ehemmm ...." Suara dehaman dari seseorang membuat ketiga orang yang masih tersisa di ruang X IPA 3 itu serempak menoleh. Ternyata, orang yang dibicarakan sudah berpindah tempat. Milan sedang bersandar di kusen pintu sambil menatap Dava. "Dav, Ara pulang sama gue," ujarnya datar.

"Loh, kok, gitu? Ara, kan, berangkat sama gue, jadi pulangnya dia harus sama gu—"

"Ra, mau pulang sama siapa?" Tak mau berdebat, Milan mengambil inisiatif. Cowok itu langsung bertanya kepada orang yang sedang diperebutkan.

Ya, sama Kakak lah .... Damara hanya berani membatin. Sebenarnya pilihan Damara sudah jelas, tapi tentu saja dia masih memikirkan tentang perasaan sahabatnya.

"Ya ampun, Dav, kita belum beli perlengkapan buat tugas kelompok seni budaya, kan? Sekarang aja gimana?" Tiba-tiba Sindy menyahut. Cewek itu sedang berusaha menolong Damara, tahu kalau sahabatnya itu pasti kebingungan.

Dava menatap Sindy heran. "Loh, tugasnya, kan, masih dua minggu la—" Malas adu mulut, Sindy langsung saja menarik Dava, menyeret cowok itu agar segera keluar kelas. "Duluan, ya, Ra!" Teriakan Sindy masih terdengar meski Damara sudah tidak dapat melihat kedua sahabatnya yang sudah menghilang dari balik pintu.

Damara meringis sambil melirik Milan yang beranjak duduk di bangku Dava. Lalu, Damara sudah pura-pura kembali menyibukkan diri dengan kembali mencatat. Walaupun semakin hari hubungannya dengan Milan memang semakin dekat, Damara masih sering canggung saat sedang berdua saja dengan Milan seperti sekarang ini.

Hening lama. Damara sudah selesai mencatat, tapi karena bingung harus apa, Damara malah mencoret-coret asal bagian belakang bukunya. Diam-diam Damara melirik Milan. Cowok itu terlihat asyik memainkan ponsel, fokus bermain *game*.

"Temenin main basket dulu, ya?"

"Hah?" Damara yang terkesiap dengan suara Milan yang tiba-tiba menginterupsi.

"Gue udah minta izin ke mama lo, kok." Milan menunjukkan layar ponselnya kepada Damara. Cewek itu terbengong melihat *chatroom* Milan dengan mamanya. Sampai rumah nanti, Damara pastikan dirinya akan ngambek kepada Mama. Bagaimana bisa mamanya itu mendapatkan nomor WA Milan, sedangkan Damara sendiri hanya *chatting* dengan Milan melalui Instagram. "Mau temenin, kan?" Milan mengulang pertanyaannya.

"I-iya." Damara tersenyum malu sambil memejamkan mata sejenak saat Milan melakukan kebiasaannya, mengelus puncak kepala Damara.

Lalu, Milan berdiri dan memasukkan ponselnya ke saku. "Udah nyatetnya?" Mata *hazel* Milan menatap mata bulat milik Damara.

"Udah," ujar Damara sambil membereskan barang-barangnya. Setelah selesai, cewek itu segera menggendong tas dan langsung mengikuti Milan yang sudah beranjak keluar kelas.

Damara berhenti di ambang pintu, menunggu Milan yang sedang mengambil bola basket di dekat tembok depan kelas. Setelah itu keduanya pun berjalan bersisian menyusuri koridor. Cara Milan memantul-mantulkan bola basket di tangannya mengundang perhatian Damara. "Bolanya, kok, nurut banget, ya, sama Kak Milan?" ujarnya pelan.

"Mau coba?" Milan menyodorkan benda berwarna oranye itu kepada Damara.

"Mau!!! Tapi ... nggak usah, deh, Kak, aku nggak bisa," tolak Damara.

Milan menghentikan langkah, membuat cewek di sampingnya ikut berhenti. "Coba aja, tinggal pantul-pantulin doang, kok, gini." Cowok itu memosisikan tubuh jangkungnya untuk berdiri tepat di belakang Damara. Tangan kanannya bergerak meraih tangan kanan Damara, membimbing cewek itu untuk mendribel bola.

Sudut bibir Milan terangkat melihat Damara yang tertawa senang karena merasa bisa menjinakkan bola di tangannya. "Bisa, kan? Basket tuh, gam-pang ...." Tepat di saat itu, mata *hazel* Milan bertabrakan dengan mata cokelat terang milik Damara yang sedang mendongak untuk menatap dirinya. Keduanya saling terpaku, bahkan tidak sadar kalau bola basket yang mereka mainkan sudah memantul-mantul ke sembarang arah.

"HEI, KENAPA KAMU KALAU LIHAT DANGDUT SUKANYA BILANG, BUKA DIKIT JOSSS!!! AP—" Ozy yang sedang menyusuri koridor sambil bernyanyi lantang mengikuti irama lagu dangdut yang dia dengarkan melalui *earphone*, langsung terdiam saat matanya tidak sengaja memergoki Damara dan Milan.

Damara buru-buru menjauhkan diri dari Milan. Cewek itu menundukkan kepala untuk menyembunyikan wajahnya yang entah sudah jadi semerah apa. Sementara itu, Milan mendengus kesal. Cowok itu memberikan tatapan tajamnya kepada Ozy. Kalau saja tadi Milan membawa sebotol air mineral, mungkin sekarang dia akan menggunakan benda tersebut untuk menyambit kepala Ozy. Benar-benar perusak suasana!

Merasa sedang dalam bahaya, Ozy buru-buru balik badan. "ADIK NGGAK LIHAT, BANG!!!" Cowok itu langsung lari tunggang-langgang dan menghilang begitu saja di belokan koridor.

Milan menghentikan langkahnya tepat di depan pintu ruang ganti yang ada di lapangan basket *indoor*. Sekarang dia menatap Damara yang berdiri tepat di sampingnya dengan raut polos, seperti biasa. "Gue mau ganti baju, lo di luar aja, ya." Sedetik kemudian Milan sudah masuk ke ruangan tersebut, tidak lupa mengunci pintu.

Damara menyibukkan diri dengan mengamati sekitar. Saat pandangan matanya jatuh ke tengah-tengah lantai lapangan basket, memori manis beberapa bulan yang lalu itu tiba-tiba berputar. Damara masih ingat betapa dia ingin meledak karena bahagia saat Milan menerima dan mau makan bekal yang dia bawakan untuk kali pertamanya. Seulas senyum tipis muncul di wajah Damara. Jika membandingkan waktu itu dengan sekarang, rasanya hari-hari Damara belakangan ini terlalu indah untuk disebut sebagai kenyataan. Si beku yang dahulu tidak pernah peduli, sekarang menjadi orang yang paling peduli. Yah, memang, sih, sifat dingin Milan masih melekat. Tapi, jika dipikir-pikir, Milan memang istimewa. *He's like ice cream, cold but sweet inside*.

"Bener, kan? Ceweknya Milan tuh, yang pernah gebukin kita pakai payung!" Sebuah suara memecahkan lamunan Damara. Otomatis cewek itu memutar tubuhnya. Mata Damara hampir saja keluar saat melihat Adrian dan ketiga sahabatnya sudah berdiri dekat dari tempat dia berdiri. Suara yang dia dengar tadi adalah milik Dino.

"Jadi ini yang harus kita kawal?" Ucapan Adrian membuat Damara yang baru saja hendak mengambil ancang-ancang untuk kabur mengurungkan niatnya. *Kawal?* batin Damara bertanya-tanya.

Suara pintu yang terbuka membuat Damara, Adrian, Glen, Elang, dan Dino menoleh. Milan sudah berdiri di ambang pintu ruang ganti. Pakaian cowok itu sudah berganti menjadi seragam basket sekolah. "Seragam lo bau," cibir Milan sambil menatap Adrian.

"Astaga! Mulut lo tuh, diciptain dari bahan apaan, sih, Lan? Pedes banget kayak mulut tante-tante! Udah pakai aja dulu. Nanti pas tanding, seragam lo udah jadi, kok!" Glen, Dino, dan Elang tertawa lepas mendengar kalimat balasan dari Adrian.

"Hm ...," balas Milan singkat. Sementara itu, Damara semakin bingung melihat keakraban Milan dan empat seniornya itu. Damara masih ingat bahwa Milan dan *gank* Adrian memiliki hubungan yang kurang baik.

"Yan, anak-anak lain udah pada dateng, tuh." Elang menggunakan dagunya untuk menunjuk ke arah pintu masuk lapangan. Para anggota Ekskul Basket lain yang memakai seragam yang sama dengan Milan masuk satu per satu. Tanpa diberi aba-aba, masing-masing mulai melakukan pemanasan dengan berlari mengelilingi lapangan.

Adrian melirik Milan. "Langsung gabung aja, *coach* sebentar lagi dateng. Gue udah kasih tahu soal lo, kok."

"Hm ...." Dengan malas Milan beranjak. Seolah teringat sesuatu, cowok itu melangkah mundur, menyejajarkan posisinya dengan Damara, lalu mengusap rambut halus cewek itu. Kali ini Milan melakukannya lebih dari dua kali, mengambil lebih banyak energi positif dengan sentuhan tersebut. Tidak dapat ditampik, satu-satunya motivasi yang Milan miliki untuk membantu Adrian adalah Damara. Setelah puas mengelus puncak kepala Damara, kaki Milan kembali melangkah, bergabung dengan anggota Basket yang lain. Glen, Dino, dan Elang pun melakukan hal yang sama dengan Milan.

Adrian langsung mendekati Damara, tersenyum penuh arti sambil melirik adik kelasnya yang terlihat bingung. "Gila, ya, si Es Batu bisa manis juga kalau sama lo." Sementara itu, Adrian terkekeh. Damara hanya bisa meringis kaku. Pipinya terasa semakin memanas.

"Kak Adrian, aku bingung, kok, Kak Milan sama Kakak jadi akrab gitu?" Merasa tidak dapat memahami situasi, akhirnya Damara putuskan untuk bertanya langsung kepada Adrian.

"Gue sama Milan bikin perjanjian," jawab Adrian santai.

Damara mengernyit. "Perjanjian?"

"Iya, gue, kan, lagi cedera, jadi nggak bisa main di final. Milan nawarin diri buat gantiin gue. Dengan syarat, gue harus pastiin lo aman dari Audrey."

Kak Milan bener-bener mikirin ancaman itu? batin Damara. Beberapa detik kemudian, cewek itu menggigit bibirnya, menahan diri untuk tidak senyum-senyum sendiri di depan Adrian. Rasanya taman bunga

di hati Damara sedang bersemi. Ada kebahagiaan yang menyeruak memenuhi dadanya.

"Eh, kita ke tribun aja, ya, gue mau ngawasin anak-anak." Tanpa menunggu jawaban Damara, Adrian menarik Damara untuk segera mengikutinya. Damara yang kaget karena Adrian tiba-tiba menggenggam tangannya, hanya bisa pasrah dalam tarikan cowok itu.

"Mantap, Lan!" Elang berlari ke arah Milan, cowok itu mengangkat tangannya, bermaksud mengajak Milan ber-*high five*. Elang merasa senang karena tembakan terakhir Milan berhasil membawa timnya menang di *mini game* yang baru saja selesai.

"Sialan, gue dicuekin!" Elang mendengus karena Milan mengabaikannya. Adik kelasnya itu bahkan terlihat tidak sadar bahwa ada seseorang yang sedang mengajaknya ber-*high five*.

Dino menepuk bahu Elang sambil terkekeh-kekeh. "*High five* yang diabaikan? Sesakit cinta yang bertepuk sebelah tangan, hahaha!" Glen yang baru saja bergabung bersama kedua sahabatnya pun tidak bisa menahan gelak tawa.

Sementara itu, Milan buru-buru menghampiri ceweknya yang saat ini terlihat sedang asyik mengobrol dengan Adrian. Entah kenapa, melihat Damara duduk di dekat Adrian seperti itu membuat Milan jadi gerah sendiri.

"Loh, udah selesai, ya?" Adrian celingak-celinguk, tidak sadar kalau *mini game* sudah berakhir.

Tidak berminat menanggapi Adrian, Milan menatap Damara. Damara tersenyum manis, tidak tahu bahwa saat ini *mood* Milan benar-benar jelek. "Kita pulang. Langsung ke parkiran. Tungguin di deket mobil!"

"Eh, kok gitu, Kak? Aku nungguin Ka—"

"Sekarang, Ra!" Damara buru-buru beranjak, segera melakukan apa yang Milan minta tanpa berani mendebat lagi.

Sekarang, Milan sudah duduk di samping Adrian, di tempat yang Damara duduki tadi. "Perjanjiannya, lo jagain Ara, bukan deketin dia," ujar Milan dingin, tidak mau menoleh sedikit pun kepada Adrian.

Merasa tidak paham dengan arah pembicaraan Milan, Adrian mengernyit. "Maksud lo?" tanyanya.

Milan menoleh untuk menatap Adrian dengan tajam. "Tadi, duduk lo sama Ara kedeketan. Lo juga terlalu fokus ke Ara sampai nggak tahu kalau *game* udah sele—"

"*Wait, wait!* Lo ... cemburu?!" tawa Adrian meledak.

Merasa ditertawakan, Milan membuang pandangan asal. *"Shut up!"* bentaknya kepada sang senior.

"*Sorry*, gue jadi kelepasan." Adrian benar-benar harus menahan diri agar tidak tertawa lagi. Dia baru tahu kalau adik kelasnya yang arogan itu bisa menjadi pencemburu bila sudah menyangkut Damara. "Lagian, lo tuh aneh, gue kan, cuma lagi ngejalanin tugas sesuai perjanjian. Gue harus jagain Damara, kan? Nah, kalau gue jauh-jauhan sama dia, gimana cara jagainnya?"

Milan masih setia dengan diamnya. Cowok itu tidak langsung membalas ucapan Adrian. Kening Milan yang berkerut menandakan kalau saat ini cowok itu sedang berpikir. "Gue ralat perjanjiannya. Ara urusan gue. Tugas lo cuma satu, pastiin Audrey nggak bisa nyentuh Ara," tegas Milan tanpa menatap lawan bicaranya. Dia benar-benar tidak ingin Adrian melihat wajahnya, bisa-bisa dia ditertawakan lagi.

"Iya, deh, terserah lo. Lagian kenapa lo jadi posesif gitu? Memang lo sama Damara udah jadian beneran?" Adrian tidak tahu bahwa kalau apa yang baru saja dikatakannya mengena betul di hati Milan, terutama di kalimat yang terakhir. Milan benar-benar dibuat tertohok karenanya.

Milan memilih untuk segera beranjak, tidak mau lagi meneruskan percakapan dengan Adrian. Sementara itu, Adrian yang merasa

ditinggalkan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Milan PMS kali, ya?"

Tristan terkekeh setelah mendengar apa yang baru saja sahabatnya ceritakan. "Omongan Adrian tuh, bener, kali, Lan. Lo sama Damara, kan, memang belum pacaran?"

Milan yang sedang duduk di samping Tristan hanya mendengus mendapatkan reaksi seperti itu. Daripada meneruskan dialog dengan Tristan, sekarang Milan lebih memilih untuk menatap langit malam Kota Jakarta yang sedang dihiasi bintang-bintang. Dia menikmati embusan angin malam yang entah bagaimana selalu memberikan efek menenangkan untuk Milan. Inilah alasan mengapa balkon kamar menjadi salah satu tempat favorit Milan di saat *mood*-nya sedang buruk.

Sadar kalau dirinya membuat Milan semakin kesal, Tristan menghela napas. "Maksud gue, lo sama Damara udah tahu perasaan masing-masing, kan? Terus, kenapa nggak jadian aja?" tanyanya.

Milan memejamkan mata untuk beberapa detik. Rasanya Milan bosan sekali dengan pertanyaan itu. Bagaimana tidak? Semua temannya tidak pernah absen untuk menanyakan hal itu setiap kali bertemu dengan Milan. "Gue rasa status bukan hal terpenting dalam sebuah hubungan. Bisa bahagia sama-sama kayak sekarang, gue rasa itu udah lebih dari cukup."

"Itu menurut lo. Tapi, menurut Damara? Mungkin Damara memang nggak pernah nuntut status ke lo, tapi gue rasa semua cewek butuh kepastian. Damara juga gitu." Milan tidak mampu berkomentar apa-apa. Mau bagaimanapun pemikirannya akan selalu kalah dengan pemikiran Tristan.

"Gini, ya, Lan, hubungan tanpa status itu kayak cerita tanpa judul. Seseru, seasyik, dan sebahagia apa pun, tetep aja nggak lengkap."

Milan mengembuskan napas berat, lalu mengusap wajahnya sendiri dengan frustrasi. "Lo tahu, kan Tris, Ara itu cinta pertama gue. Dia satu-satunya cewek yang bisa ngembaliin kepercayaan gue soal cinta," Milan menjeda, kemudian menatap Tristan. "Ara itu istimewa. Gue pengin jadi lebih baik dulu. Seenggaknya, jadi cowok yang baik buat Ara. Sebelum ... gue bener-bener minta Ara jadi milik gue," katanya sambil menatap langit.

Mendengar penjelasan Milan, Tristan tersenyum lebar. Sekarang dia tahu apa yang membuat sahabatnya itu tidak kunjung meresmikan hubungannya dengan Damara. Ternyata Milan sama sekali tidak memiliki maksud untuk menggantungkan perasaan Damara dalam ketidakpastian, apalagi bersikap egois kepadanya. Milan hanya butuh waktu untuk memperbaiki diri sebelum siap untuk memulai semuanya.

"Lo udah nemuin seseorang, udah nemuin alesan buat berubah. Jadi, lebih baik lo cepet-cepet memperbaiki diri. Kalau kelamaan, nanti cinta Damara keburu kedaluwarsa." Tangan kanan Tristan menepuk pundak sahabatnya. Milan tersenyum. Sangat tipis. Tapi, Tristan tahu, senyuman itu tulus.

"WOY, PARA PENCARI *WI-FI* DATENG!!!"

"MILAN AREGA! GUE NUMPANG *WI-FI*, YAK! DI RUMAH DIOMELIN EMAK MELULU SOALNYA!"

Milan dan Tristan memutar bola mata dengan kompak. Tahu betul kalau yang baru berteriak dengan *lebay* itu adalah si dua sejoli absurd. Sean dan Ozy. Milan bangkit dari duduknya, lalu mengambil *softdrink* milik Tristan yang isinya tinggal separuh. "Pinjem *softdrink* lo, Tris."

"Buat apaan?" tanya Tristan heran.

"Buat nyambit Ozy." Milan segera beranjak, kelihatannya benar-benar ingin menyambit Ozy.

Part 39

Dan, sebenarnya tiap orang perlu menghadapi masalah untuk membuatnya menjadi lebih dewasa.

Sindy meletakkan *remote* dan segera beranjak untuk membuka pintu, setelah mendengar bel di rumahnya berbunyi. "Hai, Dav!" Cewek itu tersenyum manis kepada cowok yang memakai jaket *baseball* berwarna merah di depannya.

"Udah siap, kan?" tanya Dava memastikan. Walau sebenarnya Dava tahu kalau Sindy sudah siap, terlihat dari pakaian cewek itu yang sudah rapi.

"Udah. Sebentar, ya, mau ambil tas dulu. Eh, lo mau masuk?"

"Nggak usah, gue tunggu di sini aja."

"Oke, sebentar." Lalu, Sindy bergegas mengambil *sling bag* yang tadi dia letakkan di sofa. Tak lama kemudian, cewek itu kembali menghampiri Dava sambil tersenyum lebar. "Yuk!" ajak Sindy antusias. Sejurus kemudian, kedua remaja itu pun berjalan bersisian menuju mobil Dava yang terparkir tidak jauh dari teras.

Tak lama keduanya sudah memelesat menyusuri jalanan. Sesekali mereka terlibat percakapan ringan. "Eh, Dav, bukannya jadwal pertandingan basketnya masih jam 4.00 sore, ya? Kok, kita berangkat sekarang, sih? Baru juga jam setengah satu?" tanya Sindy sambil melirik jam tangan berwarna *pink* yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Kita ke danau dulu, deh," jawab Dava. Mata cowok itu tetap fokus pada jalanan di depannya, jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan hanya karena asyik mengobrol.

"Kenapa? Lo ... lagi ada masalah?"

"Nggak, kok, pengin aja."

"You sure?" Dava mengangguk kecil untuk menjawab pertanyaan Sindy. Dava melirik sekilas cewek di sebelahnya dan tersenyum. Setelah itu tidak ada lagi yang membuka suara. Dava memutar musik untuk mengusir rasa canggung yang mulai terasa. Sindy sibuk mengamati keramaian jalanan melalui kaca mobil, seakan-akan jalanan tidak pernah mati oleh berbagai kendaraan yang lalu-lalang.

Sekitar dua puluh menit berlalu, sekarang Dava dan Sindy sudah sampai di tujuan. Setelah memarkir mobil, keduanya melangkah santai untuk duduk di rerumputan, bersama-sama memandangi air danau yang tampak hijau. Sindy menoleh kepada Dava yang sibuk melemparkan kerikil ke air danau. "Lo nggak sama Damara, Dav?"

Dava tersenyum singkat mengerti dengan maksud Sindy. "Ara pasti sama Milan-lah," jawabnya.

"Gue tahu, lo pasti merasa terabaikan. Biasanya ke mana-mana Damara pasti sama lo."

"Yah, mau gimana lagi. Sekarang Ara bukan lagi anak kecil yang harus selalu gue buntutin ke mana-mana. Dia udah gede, udah punya pilihan juga."

"Lo *copy-paste* kata-kata gue!"

Dava terkekeh kecil mendengar apa yang baru saja Sindy katakan. "Iya, nih. Lo, kan, gudangnya *quotes*." Tangan cowok itu bergerak mencubit pipi Sindy, tanpa tahu kalau apa yang baru saja dilakukannya membuat cewek itu langsung merona.

"Emmm ... Sin, gue ngajak lo ke sini, sebenernya mau bilang makasih ...."

Kening Sindy tampak berkerut, cewek itu tidak paham dengan kata terima kasih yang baru saja Dava lontarkan. "Buat?"

"Buat semuanya ...."

"Apa?"

Bukannya menjawab, Dava malah merogoh saku jaketnya, mengambil sesuatu yang sedari tadi dia sembunyikan di sana. Mata Sindy hampir saja melompat dari tempatnya saat melihat benda yang dikeluarkan Dava dari sakunya. "Dav, itu, kan, *diary* gue?!" pekik Sindy. Bagaimana bisa buku *diary* kecil miliknya sekarang ada di tangan Dava?

Dava mengangkat tangannya, menjauhkan benda yang sedang dia pegang dari Sindy. Si pemilik *diary* terus berusaha untuk mengambil kembali benda miliknya tersebut. "Balikin, Dav!" Wajah Sindy merah, pikirannya kacau. Satu hal yang Sindy khawatirkan, apakah Dava membaca isi *diary* miliknya?

"Waktu kita kerja kelompok di rumah lo, gue nemuin *diary* ini di antara tumpukan majalah di bawah meja ruang tamu." Dava menjelaskan, tahu kalau Sindy pasti sedang bertanya-tanya. "Gue tahu apa yang gue lakuin lancang. Tapi, kalau aja gue nggak buka *diary* lo, mungkin sekarang gue masih buta tentang lo dan perasaan yang selalu lo simpen sendiri," sambungnya.

Sindy membatu saat Dava menarik salah satu tangannya, sekarang wajah mereka hanya berjarak satu jengkal. Jantung Sindy berdetak tidak karuan. Dia menahan napasnya. Baru kali pertama ini dia melihat manik mata Dava sedekat ini. Sementara itu, Dava sendiri masih setia menatap lekat kedua manik mata milik cewek di hadapannya. "Makasih, Sin, makasih buat kerelaan lo nyakitin diri sendiri demi nunggu gue peka tentang perasaan lo," ujar Dava sambil tersenyum lembut. Terbongkar sudah rahasia besar yang selama ini selalu dipendam Sindy seorang diri. Rahasia yang selama ini hanya mampu Sindy ungkapkan melalui coretan kata yang dia buat di *diary* kecilnya. Ingin sekali Sindy membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi entah kenapa bibirnya serasa terkunci.

"Nggak nyangka, ya, ternyata lo sama gue tuh, sama. Sama-sama tipe penyimpan. Bedanya lo bijak menyikapi, sedangkan gue nggak, gue

egois. Dan, sekali lagi gue harus bilang makasih ke lo. Kalau aja lo nggak nyadarin gue, mungkin sekarang akan ada banyak hati yang tersakiti." Rasanya Sindy ingin pingsan saat itu juga. Tatapan lembut Dava, senyum hangat cowok itu, juga suaranya yang terdengar menenangkan. Ah, bahkan selama ini Sindy belum pernah melihat semua keindahan itu di mimpinya.

Sekarang Dava sudah menjauhkan dirinya dari Sindy. Cowok itu merogoh saku jaket untuk mengambil sebuah bolpoin yang sengaja dia bawa. "Melupakan perasaan yang udah telanjur tumbuh, nggak pernah jadi semudah waktu awal seseorang jatuh cinta. Tapi, gue nggak mau lagi terbelenggu sama obsesi gila gue soal Ara," ujar Dava sambil masih sibuk menulis sesuatu di salah satu halaman buku *diary* Sindy. "Dan, karena kata orang cara terbaik buat melupakan adalah dengan mencari pengganti, jadi, gue butuh bantuan. Gue butuh seseorang yang bisa mengerti tugasnya sebagai pengganti," lanjutnya.

Selesai menulis, Dava menyerahkan kembali buku *diary* di tangannya kepada si pemilik. Sindy yang sedari tadi tidak bersuara sama sekali langsung meneliti buku *diary*-nya. Kening cewek itu berkerut, tidak mengerti kenapa Dava menulis tanggal hari ini dan menambahkan tanda tangan dirinya di pojok kanan bawah. Di pojok kiri bawah ada tempat kosong yang tercantum nama lengkap Sindy.

Ketika Sindy menatap dirinya meminta penjelasan, Dava langsung menyodorkan bolpoin ke cewek itu, lalu menatapnya lekat. "Tanda tangan di situ sebagai persetujuan lo untuk jadi sosok pengganti yang bakal bantuin gue buat lupain obsesi gue ke Ara. Sekaligus sebagai pengesahan kalau tanggal hari ini adalah tanggal jadian kita."

"Milan nyariin lo, minta disemangatin sebelum main," ujar Adrian kepada cewek yang sedang ditariknya. Cowok itu baru saja membawa Damara turun dari tribun penonton atas permintaan Milan.

"Tadi Kak Milan, kan, berangkat sama aku. Udah aku kasih semangat juga, kok," balas Damara sembari terus mengikuti Adrian yang sedang menarik tangannya untuk menghampiri Milan. Cowok itu masih bersiap-siap di pinggir lapangan.

"Butuh semangat ekstra mungkin?" kata Adrian sembari terkekeh ringan. "Udah, buruan, lima menit lagi bakal dimulai, nih," lanjutnya. Damara mengangguk mengerti, lalu mempercepat langkah seperti yang dilakukan Adrian.

Melihat Damara datang, Milan langsung menarik cewek itu agar berdiri di sampingnya, membuat genggaman tangan Damara dan Adrian terlepas. "Di sini ada pacar lo, nanti dia cemburu!" ujar Milan ketus kepada sang senior. Cowok itu lupa menunjuk ke arah Audrey yang terlihat sibuk memimpin tim *cheers* untuk mengompakkan gerakan.

Adrian memutar bola mata, mengerti kalau sebenarnya Milan-lah yang sedang cemburu. "Kayaknya Audrey nggak lihat, deh." Dengan sengaja, Adrian membuat-buat gaya bicaranya. Dia ingin memancing adik kelasnya yang sedikit temperamental itu.

Milan maju dua langkah untuk mendekati Adrian, tanpa basa-basi cowok itu langsung mencengkeram kerah jaket kakak kelasnya. "Lo jangan macem-macem!" ancam Milan.

Tawa Adrian meledak seketika. "Makanya cepet jadian biar Damara nggak diambil orang," bisiknya sambil melepaskan tangan Milan.

"Nggak usah ikut campur!" bentak Milan.

"*Calm down*, *Bro*, gue bercanda, kali. Ya udah, gue samperin yang lain dulu." Adrian segera beranjak, meninggalkan dua adik kelasnya yang pasti merasa terganggu kalau dia terus di situ.

"Kakak tadi ngomongin apa sama Kak Adrian?" Damara yang dari tadi tidak bisa mendengar percakapan antara Milan dan Adrian bertanya penasaran kepada cowok yang sekarang sudah berdiri tepat di hadapannya.

"Nggak ada." Yang ditanya menjawab singkat. Milan tidak ingin Damara melihat sisi posesifnya yang belakangan ini suka kambuh karena ulah Adrian. Milan tahu Adrian hanya bercanda. Toh, kakak kelasnya itu sudah punya kekasih. Tapi, Milan selalu gagal untuk menahan diri agar tidak cemburu.

Milan menautkan alis ketika Damara menahan tangannya yang baru saja hendak mengelus rambut cewek itu. "Nggak boleh elus?" tanyanya dengan nada kecewa.

"Kak Milan bungkukin badannya dikit, dong." Sekarang kening Milan yang tampak berkerut, bingung dengan permintaan Damara. "Ayo, Kak!" Sekali lagi Damara mengulangi permintaannya. Karena penasaran dengan apa yang akan Damara lakukan, akhirnya Milan menurut saja. Cowok itu membungkukkan badannya yang tinggi agar sejajar dengan tubuh mungil Damara. Kemudian, Milan menunggu cewek itu untuk melakukan apa yang hendak dilakukannya.

"Kali ini gantian, ya, Kak." Sedikit malu-malu, tangan Damara bergerak mengelus puncak kepala Milan. Dia merasa gemas sendiri karena ini adalah kali pertama dirinya menyentuh rambut Milan. "Semangat, Kak Milan!" tambah Damara di sela-sela aktivitasnya.

Sementara itu, Milan membatu karena sentuhan itu. Diam-diam seulas senyum muncul di wajahnya. Ah, kalau begini bagaimana Milan bisa tahan untuk tidak segera menjadikan cewek polos ini sebagai miliknya. Tapi, mau bagaimana lagi, Milan masih harus banyak memperbaiki diri.

"Ehem ... Milan, bisa ikut *briefing* sekarang? Yang lain sudah nunggu soalnya." Kedua remaja yang masih asyik menikmati momen sederhana nan romantis itu buru-buru menarik diri masing-masing. Mereka merasa malu sekali karena yang baru menegur tidak lain adalah sang *Coach*.

"Eh, ya udah, aku gabung sama yang lain, ya, Kak. *Caoch,* maaf mengganggu, ya." Sambil menyembunyikan wajahnya, Damara segera

berlari menuju tribun, bergabung kembali dengan Dava, Sindy, Tristan, Ozy, Valentina, dan Sean yang sekarang sudah asyik bersiul, menggoda Damara.

"EAKKK! BANG MILAN EAKKK!" Bak penonton alay yang dibayar nasi kotak untuk meramaikan suasana, Ozy seperti tidak kenal lelah untuk memberi semangat kepada Milan yang sedang terlibat duel sengit dengan salah seorang lawannya. Sekarang cowok itu menatap pacarnya. "Entiiinnn!!! Bantuin Oji ngasih semangat, dong!" pinta Ozy berapi-api. Valentina yang duduk di samping Ozy tidak berminat menanggapi, dia justru bergidik ngeri melihat wajah sok imut yang Ozy tampilkan.

Merasa diabaikan, Ozy mencebikkan bibirnya. "Huh, nggak asyik! Masa nonton basket diem melulu kayak orang-orangan sawah?! Ya udah, gue kasih semangat sendiri aja, deh, biar kalau Milan menang gue yang dapet traktiran." Cowok itu cengar-cengir memikirkan keuntungan yang akan dia dapat. "BANG MILAN *CEMUNGUDDD!!! AY LOPE YUU!!!* OJI GANTENG MENDUKUNGMU! *CEMUNG*—"

Byurrr!

Siraman air dari Valentina memadamkan semangat Ozy. "Diem, nggak, lo! Kuping gue sakit, nih!" Valentina memelotot kepada cowok di sampingnya yang sekarang terlihat ingin menangis meratapi bajunya yang basah kuyup.

"Aku *ra po-po* ...." Ozy hanya bisa pasrah, tidak berani protes akan perlakuan yang baru saja di terimanya.

Priittt!

Semua pendukung tim basket sekolah Milan bersorak ramai mendengar peluit tanda berakhirnya pertandingan tersebut. Mereka girang bukan kepalang karena tim basket sekolah mereka keluar sebagai juara di turnamen tersebut dengan selisih poin yang tipis. Ozy, Sean,

Tristan, Dava, Sindy, Valentina, dan Damara turun dari tribun untuk menghampiri Milan yang ada di pinggir lapangan. Sesekali cowok itu menanggapi anggota tim basket lain yang mengajaknya ber-*high five*. Milan memasang ekspresi datar seperti biasa, seakan menang bukan sebuah hal yang patut dirayakan.

"Milannnnnn! Lo harus traktir gu—" Ozy benar-benar ingin menyambit Milan menggunakan sesuatu yang keras. Saat dirinya sedang berbicara, sahabatnya itu malah berlalu begitu saja sambil menarik Damara. "Aku *ra po-po*, Mas." Dengan pilu Ozy mengelus dadanya.

Sementara itu, Damara berjalan dengan kebingungan mengikuti cowok jangkung yang sedang menariknya. "Kak mau ke mana?" tanyanya penasaran.

Milan menoleh sekilas. "Gue mau ganti baju."

Otomatis Damara menghentikan langkah. "Aku nggak mau ikut." Wajah Damara sudah memerah saat ini. "Nggak sopan lihat cowok nggak pakai baj—"

"Lo nunggu di depan ruang ganti kayak waktu itu." Sekarang wajah Damara semakin merah saking malunya. Cara Milan memberi penjelasan sambil menahan tawa membuat Damara ingin menghilang dari hadapan cowok itu sekarang juga. Salah paham yang memalukan.

Sekarang keduanya sudah meneruskan langkah mereka. Sampai di ruang ganti, Milan segera masuk dan menutup pintu. Damara sendiri berdiri dengan ekspresi polos menatapi pintu di depannya. Tidak lama Milan keluar dari ruangan tersebut. Cowok itu sudah memakai celana jins dan atasan kaus abu-abu polos yang dia lapisi jaket hitam. Milan mengeluarkan ponselnya, terlihat ingin mengatakan sesuatu, tapi ragu-ragu. "Ra, *enggghhh* ...."

"Kenapa, Kak?" Damara heran sendiri dengan cara berbicara Milan yang tidak jelas.

"Ini, ponsel gue ... eh, kamera ... *engghhh*, lo ...." Seketika Milan menggigit bibirnya. *Astaga, gue kayak orang bego aja!* rutuknya pada diri sendiri.

Damara menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Ponsel Kakak kenapa? Aku nggak ngerti?" tanyanya semakin bingung.

Adrian tiba-tiba melintas di tengah-tengah momen *awkward* itu. "Eh, ada orang, *sorry*, deh, ganggu." Adrian yang baru saja hendak beranjak harus mengurungkan niatnya karena salah satu tangan Milan menarik tudung jaketnya dari belakang. "Lepasin, Lan! Lo apaan, sih?!"

Adrian langsung menatap Milan dengan tajam tepat saat adik kelasnya itu melepaskan dirinya. "Gila! Lo pikir gue kambing, hah?! Main tarik-tarik aj—"

"Fotoin gue sama Ara." Tanpa peduli dengan ocehan Adrian, Milan menyodorkan iPhone miliknya kepada Adrian, lalu segera menarik Damara untuk berdiri di sampingnya.

Untung Milan habis bantuin tim basket, kalau nggak, gue nggak bakal sudi jadi babu kayak gini! gerutu Adrian di dalam hati. Dengan segala keterpaksaan, cowok itu menuruti perintah Milan. "Deketan, dong! Pose apa gitu! Masa kayak foto KTP gitu?!" Walaupun terpaksa, Adrian tetap mau mengatur posisi dua adik kelasnya itu. Dia tidak ingin dibilang fotografer amatiran.

"Nah, iya, kayak gitu udah bagus," komentar Adrian. "Siap, ya? Satu, dua, tiga!" Sebuah foto tersimpan sempurna di kamera iPhone Milan.

"Makasih, ya, Kak." Damara tersenyum manis kepada Adrian yang baru saja mengembalikan ponsel di tangannya kepada sang pemilik. Milan sendiri terlihat asyik mengamati hasil jepretan kakak kelasnya.

"Iya, nggak apa-apa. Mumpung gue lagi baik," jawab Adrian kepada Damara. Sekarang cowok itu mengalihkan pandangannya kepada Milan. "Oh, ya, Lan, buat ngerayain kemenangan hari ini, gue mau ngadain traktiran, nih. Lo ikut aja, ajak semua yang pengin lo ajak. Habis ini lo langsung nyusul ke restoran piza di deket lampu merah itu, ya. Lo tahu, kan?"

“Hm ...,” gumam Milan bermaksud mengiakan.

“Ya udah, gue duluan, awas aja kalau nggak dateng!”

“Cerewet!”

Adrian hanya mencibir dan meneruskan langkahnya menuju tim basket yang sedang bergembira. “Jadi, tadi Kakak cuma mau ngajak foto?”

Pertanyaan spontan Damara membuat Milan salah tingkah sendiri. “Mumpung baju gue bagus, jadi pengin foto,” kilah Milan. Tidak ingin Damara bertanya yang aneh-aneh lagi, Milan segera menarik cewek mungil itu untuk kembali bergabung dengan sahabat-sahabatnya yang masih menunggu di pinggir lapangan. Milan bermaksud mengajak mereka untuk memenuhi undangan Adrian.

“YA ALLAH ADA *PIJAAAA*!!!”

Baru saja sampai di meja yang sudah di *booking* Adrian, Milan harus menahan malu. Penyakit tidak tahu malu Ozy kumat seketika saat melihat piza beraneka toping yang sudah terhidang di meja.

“Berapa lama, tuh, bocah nggak makan piza?” Elang melirik Valentina yang duduk tepat di depannya.

“Sekitar tujuh belas tahun dia dikasih makan pecel lele doang kayaknya,” jawab Valentina asal. Benar-benar *bad mood* pada kelakuan Ozy.

“Eh, buruan di makan pizanya, sebelum ... dilahap Ozy semua,” ujar Adrian. Semua yang ada di situ langsung mengambil sepotong makanan khas Italia itu, sebelum Ozy memakan semuanya.

Saat sedang asyik makan, Valentina tiba-tiba tersenyum penuh arti sambil melirik Sindy dan Dava yang sedari tadi duduk bersebelahan. “Nggak di tribun, nggak di sini, nempel melulu kaya surat sama perangko? Ada apaan, nih?” goda Valentina sambil menyenggol Sindy.

"Gue sama Sindy baru jadian." Pengakuan Dava membuat semua orang otomatis menatapnya.

"Dava, Sindy! Kok, gue baru tahu, sih, kalau kalian saling suka?! Tiba-tiba jadian lagi?! Ah, tapi ikut seneng." Damara jadi orang pertama yang berkomentar. Cewek itu tampak senang sekali mendengar kabar tersebut. Yang lain, kecuali Milan, terus saja bercuit menggoda Sindy yang terlihat sedang *blushing*. Dava sendiri menanggapi keusilan kakak-kakak kelasnya dengan santai.

"Satu lagi pasangan baru. Alhamdulillah, seenggaknya populasi jomlo di Indonesia jadi berkurang." Otomatis, Ozy mendapat hadiah pelototan tajam dari beberapa orang jomlo yang merasa tersindir. "Yang nggak terima, ketahuan kalau jones!" Nada sok mengejek Ozy benar-benar terdengar menyakitkan.

"Eh, gue seneng banget kita bisa kumpul kayak gini. Biasanya kita nggak bisa akur." Tristan, salah seorang jomlo yang sebenarnya ingin menenggelamkan Ozy ke Kali Ciliwung, langsung mengambil siasat dengan mengalihkan topik pembicaraan.

Glen mengangguki ucapan Tristan. "Bener tuh, biasanya kalau kita ketemu pasti ada acara main jotos."

"Lan, Yan, disindir, tuh. Kenapa lo berdua nggak bikin deklarasi damai aja, sih? Lagian, selama ini kita ribut cuma karena salah paham, kan?" Dengan enteng, Elang yang baru saja meneguk *softdrink*-nya ikut menimpali percakapan Tristan dan Glen. Cowok itu tanpa sungkan melirik Milan dan Adrian bergantian.

"Eh, gue mau ngomong, boleh, nggak?" tiba-tiba Audrey menyahut. Setelah mendapatkan anggukan setuju dari semua orang, Audrey menghela napas sebelum akhirnya mulai berbicara lagi. "Kayaknya selama ini gue, deh, yang selalu jadi sebab kesalahpahaman kalian. Obsesi dan sikap agresif gue ke Milan itu selalu bikin Adrian emosi dan salah paham. Dia pikir Milan yang deketin gue." Audrey melirik kekasihnya. Adrian hanya memberikan senyuman hangat bermaksud memberikan dukungan kepada Audrey.

“Tapi, belakangan ini, gue sama Adrian sering bicara serius soal perasaan satu sama lain. Dan, semua hal yang Adrian lakuin beberapa hari ini udah nyadarin gue kalau cuma dia cowok yang gue butuhin. Cuma dia yang bisa terima gue dan semua hal buruk yang ada di diri gue.” Tepat pada saat Audrey menyelesaikan ucapannya, Adrian merangkul bahu Audrey. Para jomlo yang melihat adegan itu mengalami sakit yang tidak berdarah di dalam hati masing-masing.

“Intinya, gue mau minta maaf sama semuanya.” Ternyata, Audrey masih menyambung ucapannya. Sekarang cewek itu menatap Damara yang duduk di samping Milan. “Terutama sama lo, Ra. *Sorry* karena gue sempet punya rencana jahat ke lo,” ujarnya sepenuh hati.

Damara sendiri tersenyum tulus sambil membalas tatapan Audrey. “Aku nggak marah, kok, Kak.” Milan ikut tersenyum tipis mendengar jawaban bijak Damara.

“Jadi, nggak ada yang musuhan lagi, kan?” Valentina angkat bicara.

Adrian mengulurkan tangan kanannya kepada Milan. “*Sorry*, buat semua sikap gue, Lan. Dan, gue harap hubungan baik kita nggak berakhir walaupun perjanjian kita udah selesai?”

Milan menyambut uluran tangan Adrian. “Gue juga minta maaf kalau banyak salah.” Semuanya tersenyum gembira melihat sikap dewasa yang ditunjukkan oleh kedua remaja temperamental itu.

“Eh, udah, belum, maaf-maafannya? Kalau belum, sambung nanti aja, ya, kalau Lebaran. Gue juga mau nyampein sesuatu yang penting nih, mumpung semua lagi kumpul juga.” Sean, yang sedari tadi tidak berkomentar sama sekali, tiba-tiba buka suara, otomatis semua orang menatapnya penuh tanda tanya. Sean mulai membuka mulut lagi untuk menyampaikan hal penting yang dia maksud. “Jadi, minggu depan, gue mau ... tunangan.”

“TUNANGAN?!” Semuanya memekik serempak, terkejut bukan main dengan apa yang baru disampaikan Sean.

Instagram

♥12,212 likes

milanarega *Not short! Her height is just cute* @damara.kinanti.
View all 5,003 comments
ozydiansyah_ Milan-ku sudah besaaar ❤.
seanalano_ *Kids* zaman *now*!
milaners_ HUAAA!!! MAKIN LENGKET *WAE*! HARI *POTEK* NASIONAL MAKIN DEKET!!!
tristanalvar Udah berani foto berdua @milanarega @damara.kinanti.
valentina_alvani @damara.kinanti diketekin sama @milanarega gimana rasanya, Ra :v.

ozydiansyah_ *Acem*, ya @damara.kinanti.
cabun.colek Produk kita murah, sayyy .... Tinggal colek, olesin ke ketek, beres!
parpum_online Ketiak bau? Buruan pakai *parpum* kita, dijamin ketiak bakal hilang :).
parpum_online ^Bau ketiaknya yg hilang :v.
damara.kinanti :v:v @valentina_alvani @ozydiansyah_ // @milanarega Ara pendek banget, Kak :').
obattinggi Ingin tinggi? Cobain produk kita! Terbuat dari ekstrak tiang listrik!!!
peninggibadan Pengin tinggi? Nggak usah mewek! Kita ada obatnya, diekstrak langsung dari tingginya khayalku bersamamu ....
milanarega *Ur heigh just cute* @damara.kinanti.
damara.kinanti 🏝🏝🏝 @milanarega.
sindy_aurelndra Uh, *so sweet* @milanarega @damara.kinanti.
dava_elfian Sayang banget belum jadian:v @milanarega @damara.kinanti.
barang_kawe Mau topi sekeren Kaka @milanarega ? Di sini tempatnya, sedia topi-topi *kawe*, *Sist*!!! Murmer!!! Buruan!!!
sepatukeyen.id Mau sepatu sekeren Kakak di atas? *Yuks*, mampir ke toko kita. Murmer, kualitas? *Beuuuhhh* ... ya nggak bagus-bagus amat, sih. Murah mau bagus, ya, kagak ada!!!
tutuplapak.com Lapak kita sudah tutup, *hiks* :".
maskerlumpur Pengin cakep kayak Kakak di atas? Yuk, cobain produk kita, terbuat dari lumpur Lapindo pilihan!!!
haters.damara Beli pelet di mana, Mbak? @damara.kinanti.
pelet.ikan Butuh pelet? Di sini tempatnya, menjual aneka rasa pelet, mulai dari rasa yg pernah ada sampai rasa yg terabaikan ....
carijodoh Lihat foto mereka jadi pengin nyanyi: Apa salahku apa salah emakku? Diriku ... jomlo melulu ....
belumlaku Dari musim duren, hingga musim rambutan, diriku masih tak laku ....
pokalis_wali Oh Tuhan .... Inikah cobaan?!?!
adrianaren_ *Taken by?* -_- @milanarega.
milanarega *U* @adrianaren_.
audreyquinne Moga cepet resmi, haha @milanarega @damara.kinanti // @ adrianaren_ @milanarega *cie* akur :v.
aldinofrdn_ Kang foto baru @adrianaren_.
Elang2313 Dibabu, Yan :v @adrianaren_.
Glen_anjaya :v: v: v: @adrianaren_.
adrianaren_ Itu juga terpaksa, Drey @audreyquinne //*shut up!* @aldinofrdn_ @ elang2313 @glen_anjaya //@milanarega bilang makasih kek, bales komen gue singkat amat!
milanarega Y @adrianaren_.
adrianaren_ *Bodo*, Lan! *Bodo!* -_-.

Dan, begitulah *posting*-an Milan kali ini berakhir dengan kekesalan Adrian yang selalu mendapat balasan komen supersingkat dari Milan.

Part 40

Menemukanmu bukan perkara mudah. Karena itu,
caraku mencintai kamu adalah dengan menjaga.

Sebuah mobil hitam baru saja berhenti di depan teras rumah Damara. Deru mesin sudah tidak terdengar lagi, si pemilik mobil membuka pintu untuk menarik dirinya keluar. Milan merapikan kemeja putihnya, tidak lupa pula melonggarkan dasi yang tadi dipasangkan terlalu rapat oleh Bi Marni. Jas hitamnya dia tinggal di mobil. Dia akan memakai jas tersebut saat tiba di tempat acara pertunangan Sean nanti.

Saat sudah berdiri di depan pintu, tangan Milan bergerak memencet bel. Tidak lama, Bi Narti muncul sambil tersenyum hangat. "Eh, Den Milan, mari masuk, Den," ujarnya mempersilakan.

"Malam, Om," sapa Milan kepada Amar yang sedang duduk seorang diri di atas sofa. Pria berpakaian santai itu terlihat serius menonton pertandingan sepak bola di layar kaca.

"Milan, mau jemput Ara, kan? Duduk dulu sini, Ara masih didandanin sama mamanya. Dari tadi sore yang paling semangat tuh, bukan Ara, tapi mamanya." Sambil terkekeh kecil, Amar mempersilakan Milan agar duduk. Kemudian, pria itu menceritakan betapa *excited*-nya sang istri membantu Damara memilih baju dan merias diri sebelum menghadiri undangan pertunangan dari Sean. Milan duduk di salah satu sofa kecil yang tidak jauh dari posisi Amar. Cowok itu mendengarkan sambil ikut menatap layar televisi.

"Kamu suka main bola?"

Milan menggeleng singkat menanggapi pertanyaan Amar. "Nggak terlalu, Om, saya lebih suka basket," jawabnya. Amar hanya mengangguk.

"Ma, ini *make-up*-nya ketebalan, Ara jadi kayak ondel-ondel gini ...."

"Aduh, Ara, Mama tuh, kasih *make-up* udah tipis banget. Nggak sampai berlapis-lapis kayak wafer! Lagian anak Mama cantik banget, kok. Udah, pede aja, sih, Sayang." Perdebatan dua orang perempuan tersebut membuat dua laki-laki yang tengah duduk di sofa otomatis menoleh dan menatap ke arah tangga. Di sana Dara sedang menuntun putrinya yang tampak sedikit kesusahan berjalan menggunakan sepatu *high heels*.

"You're so pretty my little princess," seru Amar dari posisinya. Pria itu sudah berdiri, senang sekali melihat betapa cantiknya Damara malam ini. Di samping Amar, Milan dibuat lupa berkedip saking terpesonanya. Cewek yang sehari-hari terlihat menggemaskan dengan wajah oval polos miliknya, malam ini terlihat begitu anggun dan menawan dalam balutan gaun berwarna putih tanpa lengan yang dipakainya. Sapuan *make-up* tipis dan juga penataan rambut Damara yang dibuat sedikit formal membuat Milan harus menelan ludah dengan susah payah.

"Ya ampun, Pa! Kok, Ara sama Milan bajunya bisa cocok gini, ya?" Dengan antusias Dara memosisikan Damara tepat di sebelah Milan. Wanita itu gemas sendiri melihat kemeja putih Milan yang tampak sangat serasi dengan gaun Damara. "Duh, bisa-bisa di sana nanti orang-orang ngiranya yang mau tunangan tuh, Ara sama Milan lagi?" Damara langsung mendelik kepada mamanya, wajah cewek itu merah padam karena ucapan Dara.

Sambil merangkul istrinya, Amar geleng-geleng kepala. "Suka banget, sih, godain anak sendiri," katanya sambil terkekeh. Sekarang Amar beralih menatap Milan. "Titip Ara, ya, Milan. Pokoknya, nggak boleh ada lecet sedikit pun!"

Milan tersenyum simpul menanggapi ucapan Amar. "Om bisa percayakan Ara sama saya," jawabnya sambil melirik Damara yang terlihat salah tingkah.

"Oke, *Princess and Prince*, buruan berangkat, udah jam tujuh, loh." Apa yang baru saja Dara katakan membuat Milan dan Damara teringat kalau acara pertunangan Sean akan dimulai satu jam lagi. Kedua remaja itu pun berpamitan kepada Amar dan Dara sebelum berangkat.

Melihat Damara yang masih kurang bisa beradaptasi dengan *high heels* di kakinya, Milan menekuk siku kanan dan langsung menarik tangan kiri Damara. Dia menyelipkan tangan mungil itu ke dalam lekukan sikunya.

Sedikit malu-malu, Damara mendongak untuk menatap Milan. Tanpa diduga cowok berahang tegas itu pun ternyata sedang menatap Damara. "Kalau lo jatuh, nanti lecet. Gue pasti dimarahin Om Amar. Jadi, biar nggak jatuh, pegangan aja."

"Gue nggak nyangka, Sean dijodohin sama Nesa. Seakan-akan dunia ini cuma segede kolor gue!"

Sebuah jitakan mendarat sempurna ke kepala Ozy dari Tristan. "Lo lagi lihat sahabat lo tukar cincin, bisa, nggak, mulut lo tuh, puasa ngomong dulu?!"

Milan geleng-geleng kepala. Pada saat suasana sedang serius seperti ini, Ozy masih saja sempat mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas. Heran, lagi pula apa yang Ozy permasalahkan soal Sean dan Nesa? Kalau Milan justru bersyukur karena takdir ternyata menjodohkan Sean dengan sosok cewek dari masa lalunya, Sefiza Maynesa.

Selama ini memang hanya Ozy, Milan, dan Tristan yang tahu tentang cewek yang sedang dipakaikan cincin oleh Sean itu. Hanya mereka yang tahu kalau sifat *playboy* yang melekat pada Sean selama

ini adalah bentuk frustrasi cowok itu, setelah tiba-tiba ditinggal pergi oleh pacar yang sangat dicintainya saat masih berpacaran di awal kelas X dahulu karena Nesa harus pindah ke Belanda.

Tepuk tangan meriah mengiringi dua remaja yang baru saja resmi menjadi sepasang tunangan itu. Sekarang, semua orang mengantre untuk memberi selamat kepada Sean dan Nesa. "Selamat, ya, *Bro*, gue tunggu keponakan yang lucu-lucu dari lo sama Nesa."

Sean langsung memelintir tangan Ozy yang sedang dijabatnya. "Gue sama Nesa baru tunangan, bego!" Nesa dan Valentina yang ada di sebelah Ozy tidak bisa menahan tawa melihat kekonyolan pasangannya masing-masing.

"Hampir setahun nggak ketemu, Ozy makin sengklek aja ...," bisik Nesa kepada Sean ketika Ozy dan Valentina baru saja beranjak.

"Makanya kamu tolong jaga jarak sama Ozy. Jangan sampai kamu ketularan sakit jiwa." Lagi-lagi Nesa terbahak menanggapi ucapan tunangannya.

Sean mengeratkan pelukannya di pinggang Nesa saat melihat Tristan mendekat. "Masih betah jomlo, Mas? Masa kondangan sendiri melulu?" Karena gondok, Tristan tidak menyalami Sean, hanya memberi selamat kepada Nesa, setelah itu Tristan langsung berlalu dengan wajah masamnya.

Sean dan Nesa saling lirik melihat Milan dan Damara yang tengah berjalan mendekat ke arah mereka. "Milan takut Damara diculik kuntilanak, kali, ya? Lihat aja tangannya, gandeng Damara melulu," gumam Sean sambil memutar bola mata.

Nesa yang mendengar hal tersebut terkekeh pelan. "Milan tuh, bantuin Damara jalan. Kayaknya Damara nggak biasa pakai *heels*, deh." Cewek itu menjelaskan. Sepasang remaja yang baru resmi bertunangan itu langsung memasang senyum saat Damara dan Milan sudah ada di depan mereka.

"Kak Sean sama Kak Nesa, selamat, ya. Semoga hubungan kalian bahagia selalu." Damara tersenyum hangat.

Milan memeluk Sean. "*Congrats*," ujarnya datar.

"Kalian kapan mau nyusul?" Pertanyaan spontan Nesa membuat Damara dan Milan salah tingkah sendiri.

Sean mendekatkan bibirnya ke telinga Nesa. "Pacaran aja belum," bisiknya.

"Gue denger!" ujar Milan kesal.

Milan menahan tawa melihat cewek di sebelahnya yang dari tadi asyik mengunyah *cheese cake*. Lucu sekali melihat pipi Damara menggembung karena ukuran kue yang digigitnya terlalu besar. "Pelan-pelan, nanti keselek," ujarnya mengingatkan.

"Kakak mau?" Sambil meringis, Damara menyodorkan kuenya kepada Milan.

"Nggak usah, lo aja," tolak Milan, lalu meminum segelas cairan berwarna merah yang dari tadi dipegangnya.

"Kok, nggak ada es dawet sama onde-onde, ya? Di sini adanya makanan bule semua, Sean nggak cinta Indonesia banget!" Ozy yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Milan menatap kesal pada berbagai makanan yang tersaji di atas meja.

Damara menahan tawa melihat Ozy yang sekarang sudah ikut mencomot *cheese cake*. "Tadi katanya nggak suka makanan bule, Kak?"

"*Mwehehe* ... nggak suka do-ang, Ra, *tuapi*, *uhuk-uhuk*, tetep *douyan*, *uhuk-uhuk* ...."

"Gue pernah denger ada orang mati gara-gara keselek." Milan benar-benar merutuki Ozy yang masih saja berbicara dalam keadaan mulut sedang penuh. *Pawangnya ke mana, sih?!* Dalam hatinya Milan berharap Valentina segera datang dan menyeret pacarnya menjauh.

Dengan kesal, Ozy merampas minuman Milan, lalu menenggaknya sampai tandas. "Tega kamu, Mas, masa doain Adik mati?!" Ozy memajukan bibirnya kesal.

"*OJI-GONG!* GUE MAU PULANG! CEPET SOPIRIN!" Milan, Damara, dan juga Ozy otomatis memutar tubuhnya. Valentina sedang berkacak pinggang sambil menatap pacarnya.

Ozy mengeluarkan wajah memelas. "Yah, Eneng, Abang lagi cari makan, nih, nan—"

"Gue ngantuk, mau pulang. Kunci mobil lo ada di gue. Kalau nggak mau sopirin, gue pulang sendiri, lo pulang ngesot aja!" Setelah memotong perkataan Ozy dengan rentetan kalimatnya, Valentina langsung beranjak dengan kesal.

"Gini nih, kalau cewek lagi PMS. Untung gue sayang! *BEBI BALA-BALACU!* TUNGGUIN, DONG!" Dengan tergesa, Ozy berlari membuntuti Valentina.

"Ra, jangan deket-deket sama Ozy, ya?" Sambil memijit pelipisnya, Milan melirik Damara. Damara sendiri masih terkikik geli melihat Ozy yang menjadi korban kejutekan Valentina yang sedang PMS. Setelah itu Milan dan Damara sama-sama diam, menikmati pesta pertunangan Sean yang meriah. Saat ini, di atas panggung ada beberapa tamu yang menyumbang lagu sebagai hiburan.

"Pulang, yuk, Ra," tawar Milan karena tidak tega melihat Damara yang bergerak-gerak gelisah sambil sesekali memegangi lutut. Kentara sekali kalau hak tinggi yang dipakainya membuat kaki-kaki Damara terasa sakit.

"Tapi, pestanya belum selesai, Kak?"

"Nggak apa-apa, nanti gue SMS Sean." Tidak ingin dibantah lagi, Milan langsung menggandeng Damara dan segera beranjak.

"Milan!"

Panggilan tersebut membuat Milan dan Damara sama-sama berhenti melangkah, dan refleks memutar tubuh. "Mama?!" Milan

mendesis melihat Milda yang sedang menatapnya. Di samping wanita itu berdiri seorang pria yang sangat Milan benci. Pria yang menjadi selingkuhan Mama sejak Papa masih hidup. Milan menarik Damara, membawa cewek itu berjalan cepat untuk segera pergi.

"Milan dengerin Mama, Nak!" Damara menoleh kepada wanita yang masih berteriak memanggil-manggil Milan, tapi Milan tidak peduli dan tetap menarik Damara menjauh. Damara sampai tersandung-sandung karena tidak memperhatikan jalan, juga karena Milan yang terus menariknya.

Tidak tega melihat Milda, Damara mencoba menghentikan Milan. "Kak Milan itu Ma—"

"Kita pulang sekarang, Ra!" Nada dingin itu memotong kalimat Damara.

Dengan kepala mendidih, Milan memacu mobilnya dengan kencang. Klakson dia bunyikan berkali-kali guna memberi sinyal kepada pengguna jalan yang lain kalau mereka harus minggir untuk memberikan jalan pada dirinya. Berkali-kali pula cowok itu mengumpat saat mobilnya hampir menabrak kendaraan lain. Untung saja sampai saat ini belum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Mood baik Milan hancur lebur saat mamanya tiba-tiba muncul. Hal yang membuat Milan benar-benar tidak habis pikir adalah mengapa wanita itu datang bersama selingkuhannya? Apa dia sengaja memperlihatkan hubungannya dengan pria itu kepada Milan? Apa dia masih tidak paham kalau hal itu bakal menyayat hati anaknya sendiri?

"*Hiks* ... *hiks* ... Kak, jangan ngebut, *hiks*... aku takut." Isakan Damara membuat Milan buru-buru menepikan mobilnya.

Dengan frustrasi Milan mengepalkan tangan, lalu memukuli dahinya sendiri. Cowok itu merutuki kebodohannya. "Maaf, Ra, gue

lagi emosi." Kalau saja tadi sampai terjadi kecelakaan, Milan benar-benar tidak akan bisa memaafkan dirinya. Milan langsung menarik Damara ke dadanya, tahu bahwa cewek yang masih menangis itu sangat ketakutan karena baru saja dia bawa berkemudi dengan kesetanan. "Ra, jangan nangis lagi. *Sorry*, Ra. Gue bener-bener kacau. Rasanya masih sakit banget lihat Mama sama ...." Tidak mampu meneruskan kata-katanya, Milan bersusah payah menelan ludah. Matanya terasa panas, air mata kekecewaan terus saja mendesak ingin keluar.

Milan diam saja saat Damara menarik diri dari dadanya, membatu saat jemari lentik Damara mengusap matanya untuk menghapus genangan air hangat itu dengan lembut. Dia semakin tidak dapat bergerak saat Damara kembali mendekapnya dengan erat. "Kakak nggak boleh kayak tadi lagi. Misalnya tadi Kakak lagi nyetir sendiri dan makin ngebut, Kakak bisa membahayakan diri Kakak!" Damara menahan diri untuk tidak terbawa suasana. Kalau dia terus menangis, siapa yang akan membantu Milan meredam emosi dan perasaannya yang sedang kacau.

"Gue ... benci Mama ...." Suara Milan bergetar, lagi-lagi harus berusaha keras menahan diri agar tidak menangis. Dia malu kepada Damara. Milan tahu bahwa adik kelasnya itu masih ketakutan, tapi Damara malah berusaha menguatkan Milan.

Damara sudah menarik dirinya, menegakkan tubuh untuk menatap Milan. "Aku nggak suka lihat Kakak begini." Sekali lagi Damara tidak membiarkan ada air mata yang sampai jatuh ke pipi Milan. "Dengerin, Kak, apa yang kita lihat atau kita duga, nggak selalu sama kayak apa yang sebenernya terjadi. Mendengarkan itu penting. Kak Tristan yang ngajarin itu ke aku. Kalau aja waktu itu aku tetep keras kepala dan nggak mau dengerin penjelasan Kakak, mungkin semuanya akan makin kacau. Soal mama Kakak juga gitu. Sekarang aku tanya, pernah, nggak, Kakak nyoba dengerin dulu penjelasan dari mama Kakak?" Tanpa bisa berkata apa-apa, Milan menggeleng lemah untuk menjawab pertanyaan Damara.

"Kak Milan nggak boleh terus-terusan keras kepala, gimana kalau semuanya ternyata cuma salah paham? Coba, Kak, pelan-pelan yakinin diri buat ngasih kesempatan biar mama Kakak bisa menjelaskan. Aku cuma nggak mau Kakak nyesel nantinya." Damara menyambung kalimatnya. Nada bicaranya yang rendah dan halus membuat emosi Milan lenyap. Hati Milan terasa hangat saat menatap dalam ke manik mata Damara yang tampak berbinar.

"Janji, ya, Kak, kalau marah jangan kayak gini lagi. Kakak punya banyak orang buat cerita dan berbagi masalah, Kakak punya aku. Ara sayang Kak Milan."

Lagi-lagi Milan menarik Damara, cowok itu mendekapnya dengan erat. Dia merasa beruntung karena Tuhan berbaik hati dengan mengirimkan malaikat tidak bersayap seperti Damara dalam kehidupannya.

Pukulan kecil dari Damara membuat Milan tersadar bahwa dia hampir saja membuat Damara kehabisan napas. Buru-buru Milan melepaskan Damara. "*Sorry*, Ra," ujarnya sambil menatap cewek yang sekarang sibuk mengatur napas.

Setelah napasnya kembali teratur, Damara mendongak. Matanya bertubrukan dengan mata Milan yang masih menatapnya. Baru saja dia dapat bernapas dengan baik, jantungnya kembali membuat Damara susah menghirup oksigen. Tiba-tiba Milan maju mendekatkan tubuhnya ke tubuh Damara. Damara yang terkejut hanya bisa diam. Dia bisa merasakan jantungnya yang seakan berontak ingin melompat dari dalam.

"Kita jalan lagi, ya?" Milan bersuara.

Damara mengangguk kaku. "Ta-tapi pelan-pelan, ya, Kak ...."

"Iya, *Princess* ...."

Panggilan "*Princess*" yang baru saja Milan ucapkan dengan suara lunak membuat mata Damara terbelalak sempurna. Ia benar-benar ingin pingsan saat cowok itu menampilkan sebuah senyuman lembut

lengkap dengan tatapan mata yang dalam. Dalam hati Damara bersyukur sekarang malam hari, kalau tidak, Milan pasti dapat melihat betapa merah wajahnya saat ini.

Instagram

♥3,876 likes
View all 2,551 comments
damara.kinanti *His face while waiting for me to dress up* □ @milanarega.
milan.lopers OKSIGEN MANA OKSIGEN?!
milaners_ Nangis darah pun tiada guna. *Patahhhh hatikuuuhh ....*
milanmania Nyesek *online* :").
sindy_aurelndra Aracu @damara.kinanti *goals* banget, deh, sama @milanarega walaupun belum jadian, wkwk.
dava_elfian Cepet resmilah! @milanarega @damara.kinanti
ozydiansyah_ *Wadau* udah *cucoks begindang*, udah buru halalin, Dede @damara.kinanti, Bang @milanarega.
sefizamay_nesa Masih dateng ke undangan pertunangan gue aja, nih? Nggak ada niatan nyusul gitu :v @damara.kinanti @milanarega.
tristanalvar Terasi @milanarega @damara.kinanti.

tristanalvar *searsih
tristanalvar *serasi
ozydiansyah_ Atas gue ngetik sambil nangis kejer sampai *typo* kek gitu :v.
seanalano_ Jomlo kurang *pokus* :v @tristanalvar.
aqhua Kurang *pokus*? Minum air Aqhua, di ambil dari sumber pilihan, dari Gunung Krakatau!
eee_mineral Ah, jangan mau sama air yang rasanya pahit! Minum air kita, dong, ada asin-asinnya, dari air mata jomlo, loh!
pokariswet Air doang? Kurang lah! Minum Pokariswet! Ion yang terbuang saat melihat foto di atas bisa langsung tergantikan, cocok buat kaum jomlo!
tristanalvar *Woy!*-_-.
percetakan.undanganhitz Mau cetak undangan? Buruan *calling* kita! Melayani pemesanan semua jenis undangan, mulai pernikahan, pertunangan, ulang tahun, sampai undangan reuni sama alumni hati pun tersedia!
authormilan @percetakan.undanganhitz pesen, dong, undangan reuni sama alumni hati. Kirim ke alamatnya @ainurrahmah12 (katanya lagi kangen sama alumni hatinya).
ainurrahmah12 @authormilan OTW dukun santet!
untoadji123 Sudah terlalu lama sendiri .... Sudah terlalu lama aku jomlo begini .... Lihat *poto* ini jadi ngiri ... rasanya ....
valentina_alvani Cocoookk @damara.kinanti @milanarega.
audreyquinne ^2
adrianaren_ Cantik @damara.kinanti.
milanarega *Ekhem* ... @adrianaren_.
adrianaren_ Astaga, masa gue harus komen “Gantengnya Milan :*” jijik, kan? @ milanarega.
milanarega g ush komn! @adrianaren_
adrianaren *Fine, Lan!* @milanarega
awewekarin TIDAKKKKKK!!! MILAN TUH, JODOH GUAAA!!! NGGAK RELA!! HAPUS *POSTING*-AN INI!!! @damara.kinanti
awewekarin KAU CEWEK LAKNAT! MENGAMBIL MILAN-KU BEGITU SAJA! DASAR KAU, CABAI! @damara.kinanti
milanarega BCT! @awewekarin
milanarega AD YG BACOT LG, LANGSUNG GUE *BLOCK*!

Dan, setelah amukan Milan, para *commenters* pun tidak ada yang berani mengomentari *posting*-an Damara lagi.

Part 41

I'm in love with you, and all your little things.
"Little Things" by One Direction

"Tris, Tante Milda nelepon, nih." Sean buru-buru memberikan ponsel Milan kepada Tristan yang sedang fokus mengerjakan tugas makalah Sejarah di laptopnya.

Baru saja Tristan hendak menjawab panggilan tersebut, tangan jail Ozy sudah mengambil alih ponsel Milan dari tangan Tristan. "TANTE MIMIIILLL!!!" Ozy mengeluarkan pekikan *lebay*-nya saat baru saja menerima telepon dari Milda.

"Loh, Ozy? Milan ke mana? Kok, ponselnya ada di kamu?"

"Milan lagi basah-basahan, Tan."

"Basah-basahan?"

"*Yaelah*, Tante, masa nggak paham? Kalau kata guru Bahasa Jawa tuh, *take a bath*."

Seketika tawa Milda terdengar.*"Lagi mandi maksud kamu?"*

"*Hiyak!* Tante dapet satu juta rupiah!" Tristan yang mendengar ucapan-ucapan absurd Ozy hanya geleng-geleng kepala. "Kenapa, Tan? Ada yang penting, ya?" sambungnya.

"Em, nggak ada, kok. Tante cuma pengin telepon Milan aja ...."

"Oh, *begindang*, ya udah, nanti Ozy ganteng suruh Milan telepon Tante balik, ya?"

"Hm ... iya deh, Ozy ganteng, terserah kamu aja. Ya udah, Tante tutup, ya ...."

"*Okeh*, Tante Mimil!!! *Babay!!!*" Setelah sambungan telepon benar-benar terputus, Ozy cengar-cengir sambil melemparkan ponsel Milan ke arah Tristan, untung saja bisa tertangkap dan tidak sampai membentur lantai. Sekarang cowok itu sudah bergabung dengan Sean, bermain PlayStation.

"Astagfirullah, Bang! Kamu menodai mataku!" Sean terbahak-bahak melihat Ozy yang menutup mata saat melihat Milan yang baru saja selesai mandi berjalan menuju lemari dengan hanya memakai sehelai handuk yang melilit pinggangnya.

"Gue udah pakai *boxer*, bego!" sentak Milan yang tengah sibuk mencari-cari pakaian di lemarinya.

"Cepet pakai baju, Lan, nanti Ozy mimisan lihat roti sobek," celetuk Sean, lalu tertawa lebih keras.

"Lan, tadi mama lo telepon. Buruan telepon balik, siapa tahu ada yang penting."

Milan yang baru akan memasang kaus ke tubuhnya menatap sinis kepada Tristan yang sedang menyodorkan ponsel. "Males."

Tristan berdiri. "Lo tuh, ya, sampai kapan mau benci terus sama mama lo sendiri?" Cowok itu meraih tangan Milan dan menaruh ponsel di sana. "Buruan telepon, kasihan Tante Milda," tegasnya. Tapi, Milan sama sekali tidak menggubris perkataan Tristan, dia malah langsung membanting tubuh ke atas kasur, tengkurap dengan malas sambil masih memegangi iPhone miliknya.

"Kemarin lo nggak ketemu sama mama lo, Lan? Dia dateng loh, ke pertunangan gue," tanya Sean yang baru saja mengambil *softdrink* dari kulkas Milan.

"Peduli apa gue?"

Tristan mendesis tidak suka dengan cara Milan menjawab. "Gimanapun, Tante Milda itu mama lo!" sentaknya.

“Iya, Lan, kasihan, tahu, Tante Mimil. Dia pasti sedih karena sikap lo,” Ozy menyahut, Sean yang ada di sebelahnya manggut-manggut setuju.

“Gue capek, mau tidur!” Ketiga sahabat Milan saling pandang, cowok yang masih asyik tengkurap itu selalu saja menghindar saat sedang diajak bicara soal mamanya.

“Kata mami gue, nggak boleh tidur sore-sore gini, pamali. Lagian, masih jam empat, masa lo udah ngan—”

“Shut up!” Bentakan Milan sukses membuat Ozy bungkam. Ozy pun jelas tidak ingin cari mati dengan si Es Batu. Kalau sampai membuat Milan benar-benar kesal, bisa-bisa dahi Ozy bocor karena disambit iPhone oleh Milan.

Merasa suasana mulai tegang, Tristan beranjak, kembali duduk menatap laptopnya seperti tadi. “Udah, nggak usah dibahas lagi,” ujarnya kepada Sean dan Ozy. Setelah mengangguk pada perintah Tristan, Sean dan Ozy asyik kembali bermain PlayStation.

Drttt .... Drttt ....

Milan mengubah posisi tengkurapnya menjadi telentang. Cowok itu melihat *screen* ponselnya. “Dava?” Kening Milan berkerut, sempat mengira kalau dia mendapat panggilan masuk dari Milda, tapi ternyata Dava yang meneleponnya.

“Hm?” gumam Milan yang sudah menempelkan benda pipih tersebut ke telinganya.

“Lo lagi sibuk, nggak, Lan?” Suara Dava terdengar.

“Banget!” Entah apa yang Milan maksud sibuk, padahal dia hanya sedang bermalas-malasan di atas kasur.

“Yah, padahal gue lagi butuh lo, dari pulang sekolah tadi, Ara nangis terus, nih. Tapi, kalau lo sibuk, ya udah, deh, nggak ap—”

“Gue ke sana.” Setelah memutus sambungan teleponnya dengan Dava, Milan langsung melompat turun dari kasur. Cowok itu mengambil jaket jins dari lemarinya, lalu meraih kunci mobil yang tergeletak di atas meja.

"Eh, mau ke mana lo, Lan?" seru Tristan kepada sahabatnya yang sudah mencapai ambang pintu kamar. Tapi, seperti biasa, tidak ada jawaban dari Milan. Sekarang cowok itu sudah tidak terlihat lagi.

"Tadi katanya lo sibuk?" tanya Dava saat dia baru saja membukakan pintu rumah Damara untuk Milan.

"Mana Ara? Kenapa nangis? Lo apain dia?" Bukannya menjawab, Milan justru memberondong Dava dengan pertanyaan-pertanyaannya.

"Bukan gue, kali! Ara tuh, nangis soalnya lagi ngambek sama mama-papanya!"

"Kenapa?"

"Tadi pagi, Om Amar sama Tante Dara tuh, janji mau ngajak Damara ke Kota Tua sore ini. Udah jadi kebiasaan keluarga mereka, sih, semacam piknik keluarga gitu. Tapi, mendadak Om Amar ada urusan kerja penting di luar kota. Pas berangkat, Om Amar sama Tante Dara nggak sempet pamit ke Ara soalnya harus berangkat siang tadi, pas Ara masih sekolah. Jadi, pas sampai rumah, Ara langsung ngambek, dia kecewa soalnya gagal piknik. Sampai sekarang nangis melulu tuh, di kamarnya," jelas Dava panjang lebar.

Milan beranjak menaiki tangga dengan perasaan lega. Setidaknya sekarang dia tahu kalau tidak ada masalah besar yang membuat Damara menangis. Perlahan Milan mendorong pintu kamar Damara yang setengah terbuka agar dirinya bisa masuk. Cowok itu tersenyum saat matanya menangkap pigura di atas meja berisi tiga bungkus permen. Dia masih ingat bahwa tiga bungkus permen itu adalah pemberiannya.

Milan membungkuk untuk mempermudah dirinya menjangkau puncak kepala Damara. Dengan lembut, dia mengelus rambut halus cewek yang saat ini masih menangis sambil tengkurap. "Cengeng banget, sih ...."

Suara bas itu membuat Damara buru-buru menegakkan tubuhnya. "Kak Milan?!" Damara buru-buru mengusap air matanya. Kemudian, dia menarik guling untuk menyembunyikan wajah sembapnya.

"Nggak usah nangis lagi, gue nggak suka, lo jelek!" ejek Milan membuat Damara langsung membuang gulingnya asal. Sekarang dia mengambil bantal agar Milan tidak mendapat celah untuk melihat wajahnya.

Sambil terkekeh pelan, Milan kembali mengelus rambut Damara. "Gue tunggu di bawah. Lima belas menit, udah harus siap." Setelah menyelesaikan kalimatnya, Milan balik badan dan beranjak meninggalkan Damara.

"Mau ke mana?" tanya Damara. Suaranya yang teredam oleh bantal masih bisa didengar Milan.

Cowok itu berhenti sejenak tanpa menoleh. "Piknik," katanya singkat, kemudian kembali meneruskan langkah.

Damara tersenyum lebar melihat suasana ramai di sekitarnya. Sore-sore begini berkunjung ke Kota Tua memang sangat menyenangkan. Baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua sekalipun, terlihat antusias melakukan aktivitas-aktivitas menyenangkan yang berbeda-beda. Sementara itu, Milan geleng-geleng kepala melihat perubahan senyum Damara yang menggemaskan. Menurut Milan, Damara itu lucu sekali, terkadang cenderung aneh. Pada saat kebanyakan remaja seusia mereka merasa malu dan risi untuk pergi ke mana-mana bersama orang tua, cewek itu justru sebaliknya. Bahkan, Damara sampai menangis berjam-jam hanya karena gagal piknik sore ke Kota Tua bersama mama dan papanya. Namun, semua kepolosan, keunikan, dan kesederhanaan yang melekat pada Damara, malah membuat Milan semakin jatuh hati kepadanya.

"Kak, ayo main sepeda!" Untung Milan masih bisa menguasai dirinya, tindakan Damara yang tiba-tiba menarik tangannya membuat Milan hampir saja jatuh.

"Ra, jangan lari-lari!" Damara hanya menoleh sekilas sambil tersenyum. Cewek itu tetap menarik Milan untuk berlari bersamanya. Ah, senyum itu, bahkan menurut Milan, hangatnya mentari di sore hari ini pun kalah jauh jika dibandingkan dengan senyum Damara.

"Mau sewa sepeda?"

Milan mengangguk, menjawab pertanyaan dari seorang laki-laki paruh baya yang menawarkan sepedanya dengan ramah. "Satu, ya, Pak," jawab Milan.

"Kakak juga ikut main sepeda, dong!" Seperti anak TK yang minta dibelikan balon, Damara menggoyangkan lengan Milan sambil menatapnya dengan mata berbinar.

"Gue nemenin lo sambil duduk di sini aja, ya, Ra."

"Nanti nggak seru, Kak."

"Eh, tapi gue ga—"

"Kak Milan ...."

"Ya udah, ya udah." Berhasil! Bujukan Damara memang sangat ampuh untuk membuat siapa pun tidak mampu menolak permintaannya, terutama si cuek Milan.

"Pak, sewa dua, ya!" Dengan antusias, Damara memilih sepeda kuno yang terparkir rapi di depannya.

Damara terkekeh melihat ekspresi Milan saat menaiki sepeda kuno berwarna putih yang dia pilihkan. Damara beruntung sekali karena bisa melihat Milan menaiki sebuah sepeda kuno. Biasanya cowok itu selalu terlihat keren dengan motor atau mobil mahalnya.

"Kita balapan, ya, Kak!" tantang Damara.

"Hah?"

"*Finish*-nya di ujung sana. Yang kalah harus foto sambil senyum lebar!" Tanpa menunggu kata setuju dari Milan, Damara meng-*gowes*

sepedanya secepat yang dia bisa. Dia ingin Milan kalah. Damara bahkan sudah membayangkan si datar itu tersenyum lebar sambil menatap kamera. Tidak punya pilihan, Milan pun mulai mengayuh sepedanya, sebisa mungkin mengejar Damara yang sesekali menoleh sambil tertawa. Ah, Milan tidak pernah tahu bahwa bermain sepeda bisa seasyik ini, atau mungkin kehadiran Damara-lah sebab utamanya? Entahlah, yang jelas, Milan senang bisa merasakan kebahagiaan sederhana semacam ini.

"*Yeeyy!!!* Aku menang!" Damara menghentikan sepedanya sambil memekik girang.

Ekspresi tidak terima muncul di wajah Milan yang baru saja sampai di garis *finish*. "Eh, nggak bisa gitu, dong! Tadi lo mulai duluan, itu curang!"

"Nggak curang, Kak. Aturannya siapa yang sampai di *finish* dulu, dia menang. Urusan *start*, itu nggak masalah."

"Eh, siapa yang bikin aturan begitu?"

"Aku!" jawab Damara sambil menunjuk dirinya sendiri. Milan langsung mengacak rambut Damara, sudah tidak mampu menahan diri untuk tidak ikut tertawa. Sumpah, demi apa pun, Milan gemas sekali dengan setiap tingkah Damara.

"Jadi, Kakak yang kena hukuman." Tangan kanan Damara terulur, cewek itu menyuruh Milan mengambil ponselnya. "Senyum yang lebar!" katanya mengingatkan.

"Ya ampun, Ra, jangan lari-larian terus!" seru Milan kepada Damara yang sudah berada cukup jauh di depannya. Setelah turun dari mobil, cewek itu langsung berlari kegirangan menyusuri area sekitar Monas yang ramai dan menyala oleh gemerlap lampu di malam ini. Lagi-lagi, Milan tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa saat Damara

yang masih berlari-lari menjulurkan lidah sambil menoleh sekilas ke arahnya. Cowok itu jadi bersemangat untuk ikut berlari dan mengejar adik kelasnya.

Damara langsung membatu saat merasakan kedua tangan Milan memeluk pinggangnya dari belakang. "Capek, Ra, jangan lari terus," ucap Milan sambil meletakkan dagunya ke puncak kepala Damara.

Menyadari beberapa pasang mata meliriknya, Milan langsung menjauhkan diri dari Damara. Dia sadar kalau memeluk seorang cewek di tempat umum seperti ini kurang pantas, walaupun niat awal Milan sebenarnya hanya ingin membuat Damara berhenti berlari. "*Sorry*, Ra, kelepasan." Milan menggandeng tangan Damara, dan buru-buru menarik cewek itu.

Sekarang Milan dan Damara sudah duduk berselonjor sambil menatap Monumen Nasional Indonesia yang menjulang tinggi seolah bisa menyentuh langit. "Makasih, ya, Kak, aku seneng banget hari ini," ujar Damara sambil menatap Milan.

"Lain kali, nggak usah cengeng." Milan menatap Damara sekilas. "Lo jelek kalau nangis." Ekspresi cemberut Damara membuat Milan harus mati-matian menahan tawa.

Drttt .... Drttt ....

Getaran ponsel mengganggu Milan. Dia langsung merogoh saku untuk mengecek ponselnya. Sedetik setelah melihat nama yang tertera di layar, Milan langsung memasukkan iPhone-nya ke saku. "Mama ngapain, sih?!" Cowok itu sempat mendesis pelan.

"Seharusnya Kakak angkat, mama Kak Milan pasti sedih. Rasanya dicuekin itu nggak enak."

Milan hanya bisa menghela napas menanggapi apa yang baru saja Damara katakan. "Gue butuh waktu buat bisa maafin Mama. Semuanya tentang dia masih abu-abu bagi gue."

"Makanya, Kakak nggak boleh keras kepala. Tuhan aja Maha Pemaaf. Kasih kesempatan ke mama Kakak buat ngasih penjelasan. Aku yakin, semuanya akan jadi lebih jelas kalau Kakak mau mendengarkan.

Setelahnya, baru, deh, Kakak bisa menentukan sikap." Damara menutup kalimatnya dengan sebuah senyuman lembut.

Suasana hati Milan yang sempat mendung langsung cerah. Senyuman Damara benar-benar membawa pengaruh besar padanya. "*I'll try*. Makasih, ya, Ra." Cowok itu tidak lupa mengelus puncak kepala Damara. Setelah itu, untuk beberapa saat, Milan dan Damara terdiam. Keduanya hanyut dalam pikiran masing-masing sambil menikmati lampu-lampu yang menyala seperti bintang untuk mempercantik malam. Udara dingin atau keadaan sekitar yang cukup ramai sama sekali tidak mengganggu dua remaja yang sedang dimabuk cinta itu.

"Emmm, Ra ... belakangan ini kita deket. Tapi, ada hal yang belum lo tahu tentang diri gue. Dan, gue rasa, lo harus tahu soal hal itu sebelum kedekatan kita berlanjut." Perkataan Milan membuyarkan kediaman di antara dirinya dan Damara.

Damara mengerutkan kening. Dia bingung dengan apa maksud dari ucapan Milan itu. "Maksudnya, Kak?"

Milan menarik napas, lalu membuangnya pelan, sedang menyiapkan hati sebelum mulai menjelaskan. "Lo tahu, kan, kalau gue bukan cowok baik. Suka bolos sekolah, nilai hancur-hancuran, kasar, hobi berantem, durhaka sama or—"

"Kak Milan ...."

"Dengerin dulu, Ra!" tegas Milan agar Damara tidak memotong kalimatnya lagi. "Sebenernya, gue ini lebih bejat dari apa yang lo tahu." Tenggorokan Milan benar-benar tersekat saat ini. Tapi, Milan tetap memaksa diri untuk bersuara. "Gue sempet punya hobi balap liar. Lo tahu, dunia malam. Lo cewek baik-baik, sedangkan gue sebaliknya. Jadi, gue kasih tahu soal ini biar lo bisa berpikir dua kali. Lo boleh, kok, cari orang lain yang lebih baik kalau memang lo mau." Cowok itu benar-benar tidak berani menegakkan kepala untuk mencari tahu bagaimana reaksi Damara.

Belakangan ini Milan memang sudah bertekad akan menyampaikan semua keburukannya kepada Damara. Terutama tentang keburukannya yang selama ini belum diketahui oleh banyak orang. Hanya saja, ketakutan kalau Damara akan menjauhinya sempat membuat Milan ragu untuk bicara. Tapi, setelah dipikir-pikir, Milan sadar kalau Damara memang harus tahu karena Milan ingin tahu apakah cewek itu akan tetap mencintainya setelah mengetahui tentang sebuah noda hitam dalam dirinya.

Milan sempat tersentak saat salah satu tangan Damara menyentuh tangan kanan yang dari tadi dia letakkan di samping tubuhnya. Ibu jari Damara membuat gerakan mengusap yang terasa begitu menenangkan. "Kakak punya keinginan buat berubah?" Sedikit ragu-ragu, Milan menoleh kepada orang yang baru saja bertanya. Cowok itu mengangguk mantap untuk mengiakan.

Cewek itu menatap Milan dalam. "Jadi, jangan khawatir, aku bakal selalu ada buat bantu Kakak memperbaiki diri. Kita sama-sama nggak sempurna. Mungkin kita dipertemukan untuk saling mengisi. Karena cinta yang bermakna itu, tentang dua orang yang saling menerima, bukan saling menuntut," lanjut Damara. Milan bahagia mendengar jawaban dari cewek polos di sampingnya itu. Senyuman hangat yang lagi-lagi Damara tampilkan membuat Milan merasa tidak sia-sia berkata jujur. Si mungil itu benar-benar telah mencuri seluruh hati Milan dengan pola pikirnya yang terlampau bijak di usianya saat ini.

"Ada satu lagi, Ra."

Damara menaikkan sebelah alisnya menanggapi Milan yang tiba-tiba membuka suara. "Apa, Kak?"

Milan memperdalam tatapannya pada kedua manik mata Damara. "Gue ini pencandu."

"Narkoba?!"

"Bukan."

"Terus?"

"Gue ini pencandu, pencandu senyum lo.

Instagram

♥4,999 likes

damara.kinanti *Mood* :) @milanarega.

View all 2,050 comments

valentina_alvani Si @milanarega SENYUM?!?!?! Lo apain dia, Ra, sampai-sampai bisa cengar-cengir gitu @damara.kinanti?

milaners_ Masih gue lihatin dan nggak rela kedip *_*.

milanmania SENYUMNYA KYAAAAAAAAA @milanarega.

milankubukanmilanmu @milanarega GANTENGNYA SAMPAI-SAMPAI TUMPEH–TUMPEHHH *_*.

seanalano_ Cieee yang habis nge-*date* :v.

sindy_aurelndra Percaya, deh, cuma @damara.kinanti yang bisa bikin Kak @ milanarega senyum gitu 🙈.
ozydiansyah_ Senyummu melumerkan hatiku, Bang @milanarega // Habis *pers det*, yak @damara.kinanti @milanarega.
ponz.men Mau muka secerah Kakak *hits* di atas? Pakai produk kita, cerah dalam 3 hari (sehari pakai dua kerdus produk).
garniyer_men Jangan percaya yang abal-abal! Pakai produk kita aja *no* tipu-tipu! Membuat wajahmu sekinclong artis korela!
garniyer_men *Korea!!!
damara.kinanti Kak Milan kalah balap sepeda sama aku, hukumannya dia harus foto sambil senyum @valentina_alvani @sindy_aurelndra // @ozydiansyah_ @ seanalano_ nggak nge-*date*, kok, Kak, cuma jalan-jalan aja ke Kota Tua, hehe.
tristanalvar Uhukkk ... uhukkk ... @milanarega @damara.kinanti.
komek_obh Anda batuk? Coba produk kita gan! Ada varian baru, pil batuk biji kedondong!
maskerherbal.id Mau cakep kayak Kakak di atas? Yuk pakai produk kita! Seratus persen herbal, loh! Dari masker tai kebo, tai kucing, masker kulit durian, sampai-sampai masker cabe rawit semuanya *ready stock*! Buruan, sayyy!!!
milanarega jlk bgt @damara.kinanti.
damara.kinanti Hihi @milanarega
pengen_lewat Misi numpang lewat ....
milanarega Bls DM, Ra! @damara.kinanti
damara.kinanti Nggak mau, Kakak ngetiknya disingkat-singkat, aku bingung :" @ milanarega.
masih_pengenlewat Misi, Mas-Mbak ....
milanarega BLS! @damara.kinanti
damara.kinanti iya, deh 🙈 @milanarega.
mimi_perih KAKANDAAA @milanarega.
awewekarin @milanarega ITU PANGERANKU, BODOH @mimi_perih.
mimi_perih @awewekarin NGACA, CYIN! MUKA LO KAYA BOXER BANTENG!!!
awewekarin MUKA LO TUH, BENTUKANNYA KAYA SIKAT WC! @mimi_perih
dijahyellow @awkawkarin @mimi_perih ga usah rebutin suami aku!!! @ milanarega
mimi_perih Bangunlah dari mimpimu, Jah, jelas-jelas @milanarega itu suami dunia akhiratku!
awewekarin *WOYYY* @milanarega TUH, JODOHHH GUAAAAAA!!!! @ dijahyellow MUKA LO KUNING!
dijahyellow TULISAN LO PADA BUREM @mimi_perih @awewekarin YANG PENTING TUHAN UDAH MENULISKAN TAKDIR KALAU GUE ITU TEMAN HIDUPNYA @milanarega.

Dan, pertengkaran antara tiga akun absurd itu terus berlanjut sampai ponsel mereka masing-masing *lowbat*.
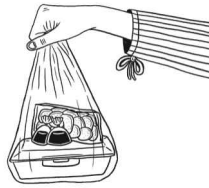
Part 42

Tak usah malu mengakui cinta. Selama kamu masih bisa, selama yang dicinta masih ada. Jangan sampai menyesal nantinya.

Milan masih menatap layar ponselnya yang menampilkan kontak Milda. Dari tadi cowok itu ragu-ragu untuk menekan tombol *call*. Frustrasi, Milan melempar ponselnya asal. Untung saja benda pipih itu tidak jatuh dari kasur. Sambil menghela napas, Milan memejamkan matanya. "Pa, Milan harus gimana?" Sekelebat bayangan papanya muncul begitu saja di benak Milan. Ah, rindu itu datang lagi. Nasihat-nasihat dari ketiga sahabatnya dan Damara. Semua itu benar-benar memenuhi pikiran Milan beberapa hari ini. Ada satu sisi dalam diri cowok itu yang ingin mencoba memberi kesempatan untuk mamanya, tapi sisi yang lain memberatkan. Sisi itu masih tidak bisa lepas dari belenggu perasaan kecewa.

Milan bangun dari ranjangnya dan berjalan gontai menuju kulkas kecil di sudut kamar. Cowok itu mengambil sebatang cokelat yang ada di rak paling bawah, sengaja ditaruh di sana agar tidak terlihat oleh mata lapar Ozy dan Sean. Di pinggiran ranjang, Milan tersenyum tipis sambil meneliti sebatang cokelat di tangannya. "Udah berapa bulan cokelat dari Ara gue simpen di kulkas?"

Melihat buku album kecil miliknya tergeletak di atas nakas, Milan mengarahkan salah satu tangannya untuk mengambil benda tersebut dan langsung membuka lembar terakhir. Di sana tertempel surat kecil

yang Damara selipkan di cokelat yang saat ini dia pegang. Milan sengaja menempelkan surat itu di sana agar tidak hilang. Dia suka melihat tulisan tangan Damara untuknya.

Kak Milan suka cokelat, nggak? Semoga suka, ya? Kalau bisa, cokelat dari Ara dimakan, dong, Kak, hehehe ....

Walaupun sudah berkali-kali membaca pesan singkat tersebut, Milan masih saja tidak bisa menahan geli di perutnya. Kata-kata yang jauh dari kategori puitis itu sangat menggambarkan keluguan Damara. Ah, Damara. Milan tersenyum karena sekarang bayangan cewek menggemaskan itu sedang berlarian di otaknya. Sebesar inikah efek jatuh cinta? Bahkan, dengan memikirkan Damara saja, semua beban yang mengganggu Milan tiba-tiba menguap. Suasana hati Milan yang sempat mendung pun langsung cerah. Tiba-tiba Milan kangen kepada Damara. Pada hari Minggu ini Milan belum bertemu dengan Damara sama sekali, tadi hanya sempat bertukar pesan.

"Untung aja waktu itu Ara mau dengerin penjelasan gue, dan mau kasih gue kesem ...." Milan tidak menyambung gumamannya. Dia meneguk ludah, merasa tersindir dengan kalimatnya sendiri. Lamunan Milan buyar saat tidak sengaja buku album yang dipegangnya terjatuh ke lantai. Cowok itu membungkuk hendak mengambil albumnya. Milan membatu saat melihat foto keluarga yang ada di sana. Lagi-lagi dia meneguk ludah. Sejujurnya, Milan tidak hanya rindu kepada Papa, tapi rindu pada keluarga kecil yang dahulu selalu bahagia.

Setelah mengambil buku album tersebut, Milan meletakkannya ke atas nakas bersama dengan cokelat yang dari tadi dia pegang. Sambil menghela napas, cowok itu mengusap wajahnya sendiri. "Apa gue memang harus berhenti keras kepala dan mau dengerin penjelasan Mama?" gumam Milan. Memikirkan bagaimana hubungannya

dengan Damara berjalan indah setelah cewek yang sempat menjauh karena kecewa itu mau mendengarkan penjelasannya, Milan seperti mendapatkan sebuah jawaban. Dia mendapat sebuah contoh nyata yang bisa dia jadikan pelajaran untuk menyikapi kerenggangan hubungan antara dirinya dan Milda.

Apa yang kita lihat atau kita duga, nggak selalu sama kayak apa yang sebenernya terjadi. Mendengarkan itu penting ....

Sepenggal kalimat yang Damara ucapkan saat di mobil malam itu, tiba-tiba terngiang di benak Milan. Kalimat itu menggerus sisi keras dalam diri Milan, membuat seulas senyuman simpul terbit di wajah tampannya.

Sekarang Milan sudah menggenggam ponselnya kembali. Setelah berkali-kali menarik napas untuk meyakinkan diri, cowok itu menekan tombol *call* dan langsung menempelkan benda pipih tersebut ke telinga. Milan menunggu yang dihubungi menjawab dengan sabar. "Halo? Mama?" ucap Milan saat Milda baru saja menerima telepon darinya.

"Milan ...."

Si empunya nama yang sedang berjongkok di samping sebuah makam memutar leher. Cowok itu menegakkan tubuhnya saat melihat Milda berjalan mendekat. "Milan kira Mama lagi ada kerjaan penting."

"Anak tunggal Mama tiba-tiba telepon dan bilang kalau mau ngasih kesempatan buat Mama jelasin semuanya. Jadi, kerjaan sepenting apa pun, nggak akan bisa nahan Mama buat nggak berangkat ke Jakarta dan nemuin kamu," jawab wanita yang sekarang tengah menabur bunga ke makam suaminya.

"Ma, Milan mau denger semuanya secara jelas. Milan harap Mama nggak akan sembunyiin sesuatu atau bikin kebohongan tertentu. Alasan kenapa Milan mau kita bicara di sini, biar Papa juga bisa dengerin."

Milan kembali berjongkok, menyejajarkan posisinya dengan Milda yang sedang mengusap nisan bertuliskan Dylan Arega.

Milda menghela napas dan menatap putra kesayangannya. "Lan, kamu beneran punya pikiran yang sama kayak Almarhum Papa tentang Mama? Kamu beneran ngira kalau Mama selingkuh?" Yang ditanya diam saja, membisu sambil menatap kosong ke area pemakaman yang tampak sepi pada sore hari ini. "Cinta Mama ke Papa nggak selemah itu. Walaupun kami menikah karena perjodohan, tapi sebenernya Mama udah bener-bener jatuh cinta sama papamu bahkan sebelum kita resmi menikah," sambung Milda.

"Dan, setelah Mama tahu kalau perusahaan Papa hampir bangkrut, cinta Mama ke Papa hilang gitu aja?" tanya Milan dingin.

Lagi-lagi Milda menghela napas. Jujur saja, telinga Milda terasa ngilu mendengar karena pertanyaan anaknya. "Kamu itu mirip banget sama papamu, keras kepala. Suka menyimpulkan sesuatu secara sepihak. Coba aja dulu papamu mau dengerin Mama, pasti sekarang dia masih ada di antara kita." Milda menatap sendu pada gundukan tanah yang menyembunyikan jasad orang yang sangat dicintainya. Milda berbicara dengan keyakinan bahwa Dylan pasti bisa mendengarnya.

"Waktu Mama sama Papa berantem, Milan denger kalau Papa bilang tentang dia yang mergokin Mama lagi pelukan sama Om Moses di dalam rumah. Jadi, Mama mau bilang kalau Papa yang bohong?" Suara Milan terdengar dingin. Moses yang Milan sebut tadi adalah nama pria yang dituduh sebagai selingkuhan Mama.

"Papamu salah paham. Waktu itu, Om Moses dateng ke rumah karena dia dengar kabar tentang perusahaan Papa terancam bangkrut. Om Moses mau nawarin bantuan biar perusahaan Papa bisa selamat. Kenapa dia nggak langsung nemuin Papa ke kantor? Karena dia yakin papamu pasti nolak bantuan itu, makanya dia pengin Mama sendiri yang ngebujuk Papa biar mau nerima bantuannya."

"Terus, soal pelukan?"

"Pelukan itu cuma refleks Mama aja. Rasa terima kasih Mama buat Om Moses, nggak ada maksud lebih. Tapi, papamu yang mergokin Mama lagi pelukan sama laki-laki lain langsung nyimpulin kalau Mama lagi selingkuh. Papamu ngira Mama mau ninggalin dia karena alasan uang. Saking keras kepalanya, dia nggak pernah mau dengerin penjelasan Mama, dan akhirnya ... semuanya berantakan." Setetes air mata jatuh ke pipi Milda. Mengingat kesalahpahaman itu, rasanya hati Milda perih. Milda merasa dialah yang menyebabkan Dylan mengalami kecelakaan. Membuat Milan harus kehilangan sosok papanya di usia yang masih muda.

"Tapi, waktu di pertunangan Sean, Mama datang sama Om Moses, kan? Apa Milan salah kalau ngira Mama deket banget sama Om Moses?"

"Setelah papamu meninggal, Om Moses bener-bener udah banyak bantuin Mama. Dia yang ngajarin Mama cara mengelola perusahaan, nyumbang banyak uang juga, sampai pada akhirnya, perusahaan Papa selamat dari kebangkrutan, bahkan sekarang makin besar. Hubungan Mama sama Om Moses itu cuma sebatas sahabat dan rekan bisnis. Dan, Mama rasa, nggak ada salahnya dateng ke pertunangan Sean sama sahabat sendiri." Wanita cantik itu mengucek matanya, pembicaraan sore hari ini membuat emosi Milda campur aduk.

"Lagian, ya, Lan, Om Moses tuh, udah punya keluarga. Istrinya tuh, sahabat Mama juga. Mama bukan perempuan yang mengartikan cinta sebagai uang. Coba kamu pikir juga, kalau Mama beneran selingkuh, keluarga papamu pasti bakal benci banget sama Mama. Tapi nyatanya, di Bandung pun Mama tinggal di rumah Oma Devi sama Opa Adam, kan? Di rumah keluarga papamu? Mereka tetap anggap Mama sebagai anak mereka sendiri," lanjut Milda. Mendengar penjelasan panjang dari mamanya, Milan tidak mampu lagi berkomentar. Perasaan kecewa, marah, dan juga kebencian yang selama ini menguasai dirinya perlahan menguap. Cowok itu menarik napas panjang sambil menengadah, menatap langit senja yang mulai tertutup mendung.

Dengan lembut, Milda mengelus rambut anaknya. Dia bahagia sekali karena Milan tidak menepis tangannya seperti biasa. "Mama nggak maksa kamu buat percaya. Kamu mau ngasih Mama kesempatan pun Mama udah seneng. Maaf, ya, Lan, Mama belum bisa jadi ibu yang baik buat kamu."

Setetes demi setetes air jatuh dari langit, kelihatannya mendung pun ikut terharu mendengar percakapan antara ibu dan anak itu. Semakin lama, air yang turun pun semakin banyak. Milda langsung berdiri, wanita itu menarik tangan Milan. "Ayo pulang, Nak, nanti kamu kena hujan." Milda tahu betul tentang fobia Milan soal hujan.

Seketika tubuh Milda membeku saat Milan tiba-tiba memeluknya dengan erat. "Milan minta maaf, Ma." Di pelukan mamanya, Milan menangis. Cowok itu menyalurkan kerinduan akan sosok ibu yang selama ini selalu dia sembunyikan, tertutupi oleh egoisnya sifat keras kepala.

"Milan ...." Milda pun tidak dapat membendung air matanya. Wanita itu menciumi putranya berkali-kali. Ibu mana yang tidak bahagia bila berada di posisi Milda saat ini.

Milan melepaskan pelukannya dan bergerak menghapus air mata Milda. "Milan sayang Mama." Hujan yang sudah turun dengan deras menjadi saksi bahwa mendengarkan dan memberi kesempatan adalah dua hal yang sangat penting di dalam sebuah hubungan.

"*Big Baby* udah tidur, Tan?" tanya Ozy kepada Milda yang sedang menuruni tangga.

"Iya, kalian jangan berisik, ya? Milan lagi demam." Sean, Ozy, dan Tristan yang sedang bermain Uno hanya manggut-manggut. Entah sejak kapan tiga pengungsi itu datang. Saat Milan dan mamanya tiba di rumah, mereka bertiga sudah ada di ruang tamu. Milda beranjak untuk

duduk di sofa, wanita yang sudah memakai piama itu terlihat fokus dengan ponselnya. Setelah mengirimkan pesan kepada sekretarisnya, Milda meletakkan ponsel berwarna putih tersebut ke samping. Dia tertawa pelan melihat wajah Ozy, Sean, dan Tristan yang penuh dengan coretan tepung. Seperti biasa, tidak asyik main Uno kalau tidak ada hukuman.

"Tan, kita bertiga nginep di sini, ya? Hujan, males pulang," ujar Tristan. Ozy dan Sean langsung mengangguk.

"Udah izin, belum?"

"Pakai izin segala, Tan, kalau Mami-Papi Ozy, sih, malah seneng kalau Ozy nggak di rumah. Katanya, isi kulkas aman." Tawa Milda pecah mendengar jawaban Ozy.

"Ya udah, deh, terserah. Tapi, tidur di kamar tamu aja, ya, pokoknya jangan gangguin Milan dulu!" Milda mengingatkan lagi.

"Cieee yang udah baikan." Sean melirik Milda sambil cengar-cengir.

"Hahaha ... iya, nih. Tante juga sebenarnya agak heran pas Milan tiba-tiba nelepon. Kalian nasihatin apa ke Milan sampai dia berhenti keras kepala gitu?"

"Nasihatin apaan, Tan, orang setiap kali kita bahas soal Tante, Milan pasti menghindar. Yang pura-pura tidur, yang ini, itu, hehhh ...," balas Sean dengan wajah masamnya.

"Terus, kok, Milan tiba-tiba mau ngasih Tante kesempatan? Tante juga heran, Milan kan fobia hujan, tapi tadi, dia kelihatan biasa aja. Dia juga nggak pingsan kayak biasanya pas kena hujan, cuma lemes aja. Aneh, ya?"

"*The power of lope-lope*, tuh ...."

"Maksudnya?" Milda tidak mengerti dengan apa yang Ozy katakan.

"Iya, Tan, Milan lagi jatuh cinta sama cewek, namanya Damara. Mereka belum pacaran, sih, tapi sejak ada Damara, Milan emang udah banyak berubah. Milan mau lawan semua ketakutannya. Dia juga pengin berubah jadi lebih baik buat Damara. Dan, kayaknya Damara

juga yang udah nasihatin Milan sampai dia akhirnya mau maafin Tante," jelas Tristan panjang.

Milda terdiam, sedikit tidak percaya dengan apa yang Tristan katakan. "Milan ... jatuh cinta?" Yang benar saja. Putranya yang terkenal dingin itu jatuh cinta? Milan menemukan *first love*-nya?

"Gini, yah, Tante Mimil yang *syantik*. Ibarat Milan itu es balok, nah, Damara kita anggep matahari. Kalau es balok ketemu matahari, lama-kelamaan dia akan ...."

"Mencair!"

"Wah, sudah pintar kamu, Nak!" Ozy menabok pipi Sean dengan gemas, bangga dengan kinerja otak sahabatnya.

Milda tersenyum bahagia. Walaupun tidak tahu dengan jelas tentang kisah di antara Milan dan Damara, tapi dia jelas lega karena pemikiran Milan soal cinta dan perempuan pun kelihatannya sudah berubah. "Tante jadi penasaran, deh, sama Damara."

"Lihat aja di Instagram Milan. Ada kok beberapa foto Milan sama Damara," sahut Sean.

"Iya, deh, nanti Tante lihat Instagram-nya Milan. Eh, tapi besok Tante udah harus balik ke Bandung, jadi Tante nitip *big baby* ke kalian, ya. Suruh makan, istirahat, sama minum obat yang teratur."

"Tenang aja, Tan, kalau dijagain sama Ozy Ganteng, Milan pasti cepet sembuh. Kehadiran Ozy tuh, bagaikan sebutir obat yang menyembuhkan." Cengar-cengir khas Ozy muncul tepat setelah cowok itu menyelesaikan ucapannya.

Sean menatap cowok di sebelahnya dengan sinis. Tingkat kepercayadirian Ozy yang suka overdosis itu menyebalkan sekali. "Iya, ya, lo tuh, memang kayak obat Zy. Muka lo pahit soalnya!"

Seketika tawa Milda, Tristan, dan Sean pecah. Sementara itu, Ozy mencebik kesal merutuki mulut Sean yang selalu berhasil mencari celah untuk mengolok-olok dirinya.
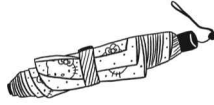
Part 43

Kisah ini sederhana, hadirmulah
yang membuatnya terasa lebih bermakna.

"*Ranking* dua puluh tujuh dari tiga puluh siswa?" Milda membaca keras-keras keterangan peringkat yang dicantumkan oleh wali kelas di rapor Milan. "Masa *ranking*-nya sama kayak nomor absen?!" Wanita itu menyindir Milan.

"Daripada Ozy, ranking satu, tapi dari bawah," jawab Milan asal. Cowok itu masih asyik bermain *game* sambil tidur telentang di ranjangnya.

Sekarang Milda jadi kesal dengan jawaban Milan yang seolah bangga dengan prestasi buruknya. "Seharusnya kamu bandingin diri sama Tristan, dia masuk lima belas besar, loh." Sebagai ibu, Milda langsung meluruskan kekeliruan putranya yang malah membandingkan diri dengan si otak tumpul Ozy.

Milan menjeda keasyikannya bermain *game*, lalu melirik Milda sekilas. "Seharusnya Mama mulai belajar nerima kenyataan kalau otak Milan nggak seencer otak Tristan."

Milda mendengus dan akhirnya memilih untuk kembali mengecek rapor Milan yang baru dia ambil setengah jam yang lalu. Seakan sudah tidak sanggup melihat nilai putranya yang benar-benar jelek, Milda meletakkan buku rapor tersebut ke atas nakas. "Kamu pasti nggak pernah belajar, ya?" selidiknya.

"Pernah, kok." Yang ditanya menjawab singkat.

"Oh, ya? Terus kenapa nilai kamu jelek banget begini?"

"Itu gurunya aja yang pelit."

"Milan, kamu itu!" Karena kesal, Milda langsung saja merampas iPhone yang sedari tadi mengalihkan fokus Milan. "Kata wali kelas, kamu sering banget bolos. Nggak pernah ngerjain tugas juga? Ayo, dong, Sayang, jangan main-main terus. Habis liburan ini, kamu udah naik ke kelas XII. Kalau kamu begitu terus, bisa-bisa kamu nggak lulus," omelnya. Melihat putra semata wayangnya diam saja, Milda menghela napas untuk meredam emosinya. "Mama tuh, ngomel begini karena sayang sama kamu. Sebagai ibu, Mama jelas pengin lihat kamu sukses nantinya. Kalau sekarang kamu males-malesan terus, gimana masa depan kamu nanti, Nak?" Wanita itu memelankan nada bicaranya, tidak ingin membuat Milan merasa tersudutkan.

Merasa bersalah, Milan langsung menarik diri untuk duduk di tepian ranjang, menempatkan diri tepat di sebelah mamanya. "Maaf, Ma, Milan belum bisa jadi anak yang membanggakan," katanya lirih. Cowok itu memeluk Milda dengan manja.

Lihat, Pa, Milan tuh, mirip banget sama kamu. Kalau udah dimarahin pasti langsung meluk, batin Milda sambil mengusap rambut Milan. Wanita cantik itu teringat akan kebiasaan almarhum suaminya. "Maafin Mama juga, ya, Lan, selama ini mungkin Mama juga yang kurang bisa mendidik kamu." Tidak tahu harus menjawab apa untuk menanggapi kata-kata Milda, cowok dingin itu mengeratkan pelukan, bermaksud mengusir rasa bersalah yang ada dalam diri mamanya. Bagaimanapun, kesibukan yang dijalani Milda itu untuk kepentingan dan kebahagiaan putranya juga.

"Udah, ih, kamu kayak anak kecil peluk-peluk Mama begini." Milda terkekeh pelan sambil mengelus punggung Milan. "Kalau Damara lihat, pasti kamu malu," sambungnya sambil tersenyum penuh arti.

Mendengar nama Damara disebut, Milan langsung menarik diri dan menatap mamanya heran. "Mama tahu Ara?"

“Oh ... kamu manggilnya Ara? Panggilan kesayangan, ya? Eh, tapi kata Tristan, kamu sama Damara belum jadian?”

Wajah Milan memanas seketika. *Sialan Tristan!* Milan menggerutu dalam hati. Sekarang Milan sudah tidak terkejut lagi tentang Mama yang ternyata sudah mengetahui soal hubungannya dengan Damara. Milan yakin, selain mulut Tristan, informasi tersebut juga pasti bocor lewat mulut Ozy dan Sean.

Milda menahan tawa melihat ekspresi salah tingkah putranya. “Mama sempet lihat Instagram kamu, ada foto Damara juga, kan? Dia cantik, kelihatannya baik juga. Mama yakin Damara pasti beda dengan yang lain sampai-sampai bisa bikin anak Mama yang dingin ini jatuh cinta,” ujarnya sambil menyeringai.

“Ara itu cinta pertama Milan. Dia ... istimewa.” Seulas senyuman tipis muncul di wajah tampan Milan saat wajah polos Damara tiba-tiba muncul di benaknya.

Wajah Milda pun sudah dihiasi senyum. Dia bahagia karena Milan yang dahulu selalu membenci dan mengabaikannya sekarang sudah mau berbagi cerita kepada dirinya. Dia merasa posisi sebagai seorang ibu telah didapatkannya kembali. “Kalau gitu, kenapa belum nembak Damara?” tanyanya penasaran.

“Belum saatnya aja, Ma ....”

“Hm ... pokoknya Mama doain yang terbaik buat kamu, deh, Sayang,” balas Milda sambil tersenyum. Dia tidak ingin terlalu ikut campur dan mengganggu privasi anaknya. “Ya udah, Mama ke bawah dulu, ya? Mau mandi.” Setelah menyelesaikan ucapannya, Milda segera beranjak.

“Oh, iya, Lan.” Milda yang sudah berada di ambang pintu tiba-tiba berbalik untuk menatap putranya. “Janji sama Mama, ya?”

Milan mengernyit menanggapi pertanyaan Milda. “Janji apa?”

“Kalau dapet Damara, kamu berhenti nakal, ya?” Kemudian, Milda kembali meneruskan langkah, kali ini sambil cekikikan, geli sendiri melihat wajah Milan yang memerah.

Suasana kantin sebuah stasiun kereta api tampak ramai di pagi ini. Hari pertama libur kenaikan kelas, ternyata sudah banyak orang yang memanfaatkannya untuk menjalankan rencana liburan masing-masing. Termasuk sekumpulan anak SMA yang sedang berkumpul di salah satu meja sambil menikmati sarapan.

"Seharusnya, pas ujian, lo kasih sontekan buat Milan, Tris! Kalau aja nilai Milan bisa rada bagus, kita pasti jadi liburan gratis ke Australia, ke rumah orang tuanya Tante Mimil!"

Tristan memutar bola mata. Pagi-pagi begini sudah dibuat sebal oleh ocehan Ozy. "Udahlah, yang penting kita tetep jadi liburan gratis, kan? Yah, batal ke Australia, ke rumah keluarga Om Dylan di Bandung juga nggak apa-apa, deh. Ya, kan, *guys*?" Mencari dukungan, Tristan melirik sahabat-sahabatnya. Valentina, Sean, Nesa, Dava, dan Sindy hanya manggut-manggut.

"Australia sama Bandung? Jauh banget asli! Lagian kalian tuh, nggak paham, sih, gue, kan, pengin ke Australia biar bisa ketemu sama kanguru!" Ozy terus menggerutu, masih belum ikhlas dengan keputusan Milda yang membatalkan rencana liburan ke Australia karena hasil nilai Milan yang luar biasa jelek.

"Kalau cuma pengin ketemu kanguru, nggak usah jauh-jauh ke Australia, kali, ke Ragunan juga banyak, *noh*!" Sean menyahut. Cowok itu menjejalkan kerupuk udang ke mulut Ozy, biar sahabatnya yang satu itu berhenti mendumel.

"Alah, di jalanan juga banyak."

Ozy langsung menoleh ke Valentina yang duduk di sampingnya. "Memang ada kanguru di jalanan?"

"Kanguru, sih, nggak ada, tapi kalau kang ojek, kang parkir, kang batagor, ada banyak." Seketika tawa semuanya meledak, kecuali Ozy yang malah terlihat kesal.

"Nggak sekalian yang di pasar tuh, kangkung?!" sungut Ozy yang sudah memasang muka bebeknya.

Puas tertawa, Dava mengecek jam tangan hitam yang dipakainya. "Lima belas menit lagi kita berangkat." Cowok itu mengingatkan sahabat-sahabatnya.

"Milan sama Damara enak banget, ya. Di saat kita masih nunggu kereta bisnis, mereka udah berangkat dari setengah jam yang lalu pakai kereta eksekutif. Hehhh ... sungguh ter-la-lu!"

Benar-benar kesal, Sean menggeplak kepala Ozy. "Eh, bego! Kita itu liburan dibayarin sama mamanya Milan, syukuri aja kenapa, sih?! Banyak omong banget, sih, lo!" sungutnya.

"Udah, udah, nggak usah didengerin omongannya Ozy. Buruan habisin tuh, sarapan kalian!" Tristan menengahi, membuat yang lain mempercepat makannya. Diam-diam Tristan memikirkan Milan dan Damara. *Tante Milda pasti sengaja bikin Milan sama Damara berangkat berdua ...*, batinnya sambil tersenyum simpul.

Damara menatap tidak suka saat Milan menutup *styrofoam* buburnya. "Kak, itu belum habis."

"Kenyang," jawab Milan seadanya. Cowok itu meminum jus mangga dalam kemasan kotak yang tadi dibelinya di kantin stasiun.

"Mubazir, Kak, tadi belinya pakai uang, kan?"

"Kenyang, Ra."

"Tapi, kata Mama, kalau makan nggak dihabisin, nanti makanannya nangis. Bubur aku aja habis, Kakak juga harus abis."

Milan benar-benar harus menahan tawa mendengar kalimat polos yang Damara ucapkan, ditambah lagi dengan wajah lugu yang ditampilkan cewek berbaju putih bersih di depannya. Ah, Damara selalu saja menggemaskan. "Ya udah, gue habisin, nih." Kalah dengan

ekspresi Damara, Milan membuka kembali *styrofoam* buburnya dan mulai melanjutkan makan. Melihat hal itu, senyum Damara langsung mengembang. Sekarang cewek itu sibuk mengamati kakak kelasnya yang sedang mengunyah sambil menatap ke jendela kereta untuk melihat pemandangan di luar.

"Udah habis. Berhenti ngelihatin kaya gitu!" sentak Milan, memang sengaja membuat Damara kaget. Saking asyiknya menatap Milan, Damara sampai tidak sadar kalau cowok itu sudah menghabiskan buburnya.

"Eh, aku nggak lihatin Kakak, kok. Aku itu ... em, lagi ngelamun aja," elak Damara sambil mengalihkan pandangan asal. Milan sendiri hanya terkekeh pelan, lalu mengelus puncak kepala Damara.

"Em, Ra ... *sorry*, ya, waktu itu gue sempet ngelempar bubur pemberian lo. Sebenarnya, bubur itu hal yang sensitif buat gue karena ngingetin gue sama Almarhum Papa." Teringat soal kejadian di kantin beberapa bulan lalu, Milan memutuskan untuk menjelaskan, sekaligus meminta maaf kepada Damara atas sikap temperamennya waktu itu.

Damara tersenyum lembut. "Nggak apa-apa, Kak. Aku nggak pernah marah soal itu, kok. Lagian kamu juga punya alasan." Cewek itu menggigit bibir bawahnya. Damara malu sendiri menyadari gaya bicaranya yang tiba-tiba berubah.

Milan yang menangkap ekspresi salah tingkah Damara tersenyum penuh arti. "Ra, boleh tanya?"

"Hah? Eh, i-iya ... boleh," balas Damara. Saking salah tingkahnya, cewek itu sampai tergagap.

"Kenapa ngomong sama gue pakai aku-kamu?"

Lagi-lagi Damara menggigit bibir, bingung harus menjawab bagaimana. "Emm, itu ... soalnya tugas yang lebih muda, kan, harus menghormati yang lebih tua. Dan, Kakak lebih tua dari aku, jadi, aku ngomong pakai aku-kamu buat nunjukin kalau aku menghormati Kakak, hehe ...." Damara menarik napas lega setelah menyelesaikan

kalimat panjangnya yang berbelit. Untung otaknya bisa bekerja cepat dan mendapatkan jawaban yang cukup logis.

Milan menaikkan sebelah alisnya. "Gitu?"

"Iya ...."

Setelah itu keduanya sempat terdiam. Milan terlihat berpikir sambil menatap intens cewek di depannya. Damara pura-pura sibuk melihat ke luar jendela, berusaha menyembunyikan pipinya yang memerah.

"Ikutan, deh." Suara Milan memecah kediaman yang sempat terjadi.

"Ikutan apa?" Damara mengernyit bingung, tidak mengerti maksud dari dua kata yang tiba-tiba Milan lontarkan.

"Ikut ngomong pakai aku-kamu," balas Milan santai.

"Kenapa? Kan, Kakak lebih tua dari aku?"

"Tugas yang lebih tua, harus menyayangi yang lebih muda, kan?" Damara mengangguk untuk mengiakan pertanyaan Milan.

Sambil tersenyum simpul, Milan memperdalam tatapannya kepada Damara. "Jadi, sekarang ngomongnya pakai aku-kamu, buat nunjukin kalau ... aku-sayang-kamu."

Part 44

Even when the night changes,
it will never change ... me and you.
"Night Changes" by One Direction

"Mil, kecilin musiknya, ini Damara lagi tidur." Devi menegur menantunya. Wanita itu sibuk mengelus-elus rambut Damara yang sedang tertidur sambil menyandar ke bahunya.

Milda langsung memelankan volume *tape* mobil yang tengah memutar lagu "She Looks So Perfect" milik 5 Second Of Summer, *band* kesukaannya. Milda tersenyum melihat Devi, mertuanya, yang terlihat sangat menyayangi Damara seperti cucu sendiri walau baru bertemu dengan cewek itu sekitar tiga puluh menit lalu.

"Oma Devi, sayang banget, sih, sama Damara. Cieee ... cieee ...." Valentina yang sedang duduk di samping Milda menoleh ke belakang untuk menggoda Devi yang duduk bersama Damara di kursi paling belakang. Nesa dan Sindy, yang duduk bersebelahan di kursi tengah, tertawa sambil sesekali ikut menggoda Nenek Milan yang masih terlihat muda. Devi sendiri hanya menanggapi dengan santai.

"Mama itu, jangan terlalu sayang dulu, ih, orang Milan sama Damara aja belum jadian," celetuk Milda.

"Ah, pokoknya Mama nggak mau tahu. Nanti Mama bakal paksa Milan buat buru-buru nembak Damara. Atau, apa mereka langsung tunangan aja. Terus, pas mereka udah lulus SMA, langsung kita nikahkan?"

“Ya ampun, Ma, kok, jadi Mama, sih, yang ngebet? Lagian Milan juga nggak bakal bisa dipaksa, kali, Ma. Dia itu punya caranya sendiri.”

“Isssh, memang kamu nggak pengin punya menantu seimut ini? Milan sama Damara tuh, udah cocok banget, cantik sama ganteng. Mama udah bayangin cicit yang lucu-lucu.”

“*Weitss*, Oma! Mikirnya jauh banget. Masa perlu diingetin lagi kalau Damara sama Kak Milan tuh, belum jadian?” Milda, Valentina, dan Nesa terkikik geli karena ucapan Sindy yang langsung berhasil membuat Devi mencebik kesal. “Nggak mau tahu, pokoknya Damara calon istrinya Milan!” Dengan gemas, Devi memeluk Damara yang masih tertidur pulas. Lagi-lagi ulah wanita itu berhasil mengundang tawa semuanya.

Melihat lampu lalu lintas sudah berubah menjadi warna hijau, Milda kembali melajukan mobilnya, melanjutkan perjalanan pada siang hari yang walaupun macet, tapi terasa menyenangkan.

“Masyaallah! Nih macet, kapan, sih, kelarnya?! Nggak tahu apa badan gue udah pegel-pegel, pengen bobok siang? Mana di sini nggak ada *bebi bala-bala* lagi! Lagian Opa Adam, sih, masa kita baru sampai Bandung bukannya disuruh istirahat malah langsung diajak pergi? Memang kita mau ke—”

Gerutuan Ozy harus terpotong saat tiba-tiba tangan Tristan membekap mulutnya. “Nggak usah didengerin, Opa, Ozy memang rada-rada ...,” ujar Tristan sungkan. Cowok itu harus berdiri dari kursinya untuk membekap mulut Ozy yang duduk tepat di depannya. Adam yang sedang memegang kemudi hanya tertawa, sudah maklum dengan kelakuan sahabat cucunya.

“Tapi, sebenernya kita mau ke mana, sih, Opa? Kirain mau jalan-jalan di Bandung doang,” tanya Dava yang duduk di samping Tristan. Cowok itu dari tadi asyik mengemil kuaci.

"Kita mau ke Malang, Jawa Timur. Mamanya Milan udah *booking* vila buat kita liburan sekitar seminggu di sana."

"Jauh amat! Kenapa nggak sekalian aja naik kereta ke sana?" tanya Sean.

"Mamanya Milan tuh, suka *road trip*, jadi dia pengin kita bareng-bareng ke Malang naik mobil gini. Di Malang tuh, banyak *spot* wisata menarik, lho, jadi sayang juga kalau nggak bawa mobil sendiri ke sana. Jadi, nanti kalian bisa jalan-jalan ke tempat wisata yang kalian suka naik kendaraan pribadi," jelas Adam panjang. Pria itu masih fokus menatap jalanan di depannya.

"Destinasi pertama, gue mau ke Pantai Sendiki," sahut Milan tanpa menoleh kepada siapa pun. Dia tidak mau rencananya dirusak. Pasalnya saat melihat foto-foto Pantai Sendiki di Instagram, Milan memang langsung jatuh cinta pada keindahan pantai yang katanya merupakan salah satu surga tersembunyi di Kota Malang itu.

Mendengar kata pantai, Ozy langsung menepis tangan Tristan yang masih membekap mulutnya. "HUAAA! KITA MAU MANTAI?!" pekiknya kegirangan. "Asyik banget, gila! Nanti gue mau nyari keong, mau nyari *mermaid* juga, ah, siapa tahu ada yang *bohay*!" sambung Ozy sambil cengar-cengir.

"Bener juga, tuh! Kalau misalnya kita ketemu *mermaid* beneran, bisa masuk tipi, terus nge-*hits* di mana-mana. Ya, nggak? Kalaupun kita nggak ketemu *mermaid*, kita masih bisa ngumpulin keong. Habis liburan, kita bawa ke sekolah, jual ke anak-anak, dapet duit, tuh!" Otak Sean punya pemikiran yang sama absurdnya dengan Ozy. Mungkin efek karena dia duduk bersebelahan dengan Ozy.

Milan yang duduk di samping Adam langsung menyumpal telinga dengan *earphone*, cowok itu memilih memejamkan mata sambil mendengarkan musik. Ocehan Ozy dan Sean benar-benar membuat kepalanya pusing.

Adam sendiri lagi-lagi hanya tertawa mendengar obrolan konyol Ozy dan Sean. Sementara itu, ekspresi jengah tampak jelas di wajah Tristan. Berkali-kali dia memutar bola mata.

Ketenangan malam di Pantai Sendiki kali ini agaknya sedikit terusik oleh keberadaan sembilan orang remaja yang sedang bersiap untuk memulai pesta ikan bakar. Ya, sesuai rencana, setibanya Milan dan rombongan di Kota Malang, sehari kemudian mereka langsung pergi ke Pantai Sendiki. Mereka bersenang-senang di pantai berpasir putih yang memang sangat cantik itu. Tadi siang, kakek, nenek, dan mama Milan juga ikut berkunjung ke Pantai Sendiki, tapi saat menjelang malam, mereka memutuskan untuk pulang ke vila. Milan dan kawan-kawan yang masih betah memutuskan untuk bermalam. Mereka menyewa dua tenda untuk lima orang cowok, dan dua *cottage* bertema rumah pohon yang disediakan di pinggiran pantai untuk empat orang cewek.

Lima orang cowok itu tengah sibuk menyiapkan api unggun sementara empat cewek lainnya sibuk menyiapkan ikan yang akan dibakar dan bumbu kecap untuk olesan. Raut gembira tercetak jelas di wajah mereka semua. Malam yang terasa dingin karena angin di Pantai Sendiki yang berembus kencang, seakan tidak mengganggu sama sekali. Sembilan remaja itu merasa hangat karena momen kebersamaan dengan sahabat yang begitu menyenangkan.

"Eh, Se, nyanyi, yok! Biar calon bini kita yang lagi bakar ikan jadi makin semangat!" usul Ozy kepada Sean yang berdiri di sebelahnya. Cowok itu mengerling genit kepada Valentina yang sedang memanggang ikan dibantu Nesa.

"Boleh banget, tuh, Zy. Lagu khusus pantai, ya?" balas Sean antusias. Ozy sendiri langsung mengangguk paham. Duo absurd yang akan menggelar mini konser itu langsung mundur beberapa langkah agar semua bisa leluasa menonton mereka.

"*One*, dua, *telu!*"

"NYANYI LAGU PANTAI ... NYANYI LAGU SANTAI, YEAH ...."

"NYANYI LAGU PANTAI ... MARI KITA SANTAI, YEAH ...."

Otomatis semua bergerak refleks menutup telinga masing-masing. "*Woy!* Udah, *woy*! Suara lo bikin gendang telinga tipis!" teriak Tristan kesal.

"HUUUUUU!!!!!!" Seruan kecewa dari para penonton membuat Sean dan Ozy sama-sama mencebikkan bibir. Akhirnya, si duo yang gagal konser memutuskan untuk merapat kembali ke posisi sahabat-sahabatnya.

"Udah, udah! Nih ikannya udah mateng." Valentina menunjukkan ikan bakar hasil kolaborasi masaknya bersama Nesa dengan antusias. "Sindy, Damara, siapin piring sama tikarnya, dong," pintanya. Sindy dan Damara langsung bergegas melakukan permintaan Valentina, hanya butuh beberapa menit semuanya sudah tertata rapi.

Sekarang mereka sudah duduk melingkar di atas tikar. Ozy duduk bersebelahan dengan Valentina, Sean dengan Nesa, Dava dengan Sindy, dan Milan dengan Damara. Tristan? Cowok itu tidak kebagian tempat di atas tikar, mencoba bersabar, dia mengambil daun kelapa kering yang sudah jatuh dari pohonnya untuk dijadikan alas duduk.

Ozy dan Sean memaksa menggantikan tugas Sindy dan Damara untuk membagikan piring dan ikan bakar, tentu punya maksud di balik hal itu. Sean sengaja hanya membagi satu piring untuk dua orang, tentunya sesuai dengan pasangan duduk masing-masing, dan sengaja pula belum membagikan piring kepada Tristan. Sementara itu, Ozy langsung mengisi piring-piring tersebut dengan dua ikan bakar.

Setelah selesai, dua cowok itu mendekati Tristan sambil menyeringai. "*Misi*, Jomlo." Sean meletakkan piring ke pangkuan Tristan sambil menahan tawa. Tristan diam saja. Dia mencoba tetap bersabar, tahu dirinya akan jadi korban *bully*.

Tiga ikan yang tersisa, Ozy pindahkan semua ke piring Tristan. "Makan yang banyak, pura-pura bahagia di saat hati nyesek lihat semua sahabat lo ada pasangan dan lo nggak, itu berat," katanya sambil menepuk pundak Tristan berkali-kali.

"Cumi!" Untung saja Ozy dan Sean bergerak gesit sehingga pasir yang Tristan lemparkan gagal mengenai mereka. Semua yang melihat hal itu terpingkal-pingkal, kecuali Milan.

Tiba-tiba, Milan menarik Damara untuk berdiri, menyeret cewek itu ke *cottage* yang memang di-*booking* untuk ditempati Damara dan Sindy. Milan menyodorkan sepiring ikan bakar, yang tadi dibawanya, kepada Damara. "Naik ke *cottage*. Makan ikannya di dalem aja. Habis makan langsung tidur, udah malem," tegasnya.

"Tapi, Kak, aku masih mau gabung sama yang lain," rengek Damara.

"Udah malem, Ra." Milan jelas tidak mau dibantah.

Melihat ekspresi kecewa di wajah Damara, Milan menghela napas. Cowok itu bergerak mendekatkan bibirnya ke telinga Damara membisikkan sesuatu. Dan, ekspresi Damara langsung berubah karena hal yang Milan bisikkan. "Ya udah, deh, Kak, aku masuk ya." Cewek itu langsung menurut.

Milan mengangguk, lalu mengusap puncak kepala Damara dua kali. "Inget, jam lima!"

Damara turun dari *cottage* berbentuk rumah pohon itu dengan perlahan, tidak ingin membuat Sindy yang masih tertidur pulas terbangun. Senyum cewek itu mengembang ketika melihat Milan sudah menunggu di bawah. "Jam lima lewat lima.Telat lima menit!"

Damara menggaruk tengkuknya menanggapi teguran Milan. "Maaf, Kak, tadi cari jaket dulu," ujarnya seraya menunjukkan sebuah jaket yang dia pegang dan mulai memakainya.

Tidak ingin memperpanjang acara basa-basi, Milan langsung menarik Damara untuk beranjak. Tidak lama keduanya sudah berada di bibir pantai, berjalan bersisian menikmati angin laut pagi yang segar. Pohon kelapa yang dahannya melambai-lambai karena tertiup angin pun seolah menyambut dua remaja itu.

"Kak?" Damara mengeluarkan suara, memanggil cowok di sampingnya yang sedang mengeratkan jaket. Milan sendiri langsung menoleh sambil menaikkan sebelah alisnya, tahu bahwa Damara ingin menanyakan sesuatu. "Sebenarnya kita ngapain, sih, keluar pagi-pagi begini? Diem-diem lagi?" tanya Damara penasaran. Bukan tidak senang, hanya penasaran.

"Pengin jalan pagi aja, berdua," jawab Milan seadanya, tidak tahu kalau jawaban itu membuat pipi Damara merona seketika.

Sekarang dua remaja itu sudah berjalan santai sambil menikmati ketenangan di Pantai Sendiki saat menjelang *sunrise* seperti ini. Damara melangkah ringan menikmati pasir putih pantai yang terasa dingin karena tidak memakai alas kaki, sama seperti Milan. Wajah cewek itu dihiasi senyum, tampak senang saat angin pantai menerpa membuat rambutnya yang dibiarkan terurai seolah menari-nari.

Milan memelankan langkah, tidak ingin terburu-buru menyusuri bibir Pantai Sendiki yang indah. Dia ingin mengambil lebih banyak kesempatan untuk melirik ke cewek yang sedang berjalan di sampingnya, menikmati senyum hangat Damara yang selalu berhasil menghangatkan hatinya. Andai Milan bisa membekukan waktu, dia pasti akan melakukannya saat ini juga. Ingin menikmati saat-saat seperti ini selama mungkin.

Bicara soal beku, Milan tersenyum simpul mengingat dirinya masa dahulu. Sebelum cewek polos bernama Damara itu datang, hatinya gelap dan dingin, terasa membeku. Tapi, Milan bersyukur, Tuhan berbaik hati dan mau mengirimkan si matahari kecil. Semua semangat, keceriaan, kepolosan, dan kebaikan yang dipancarkan si matahari

telah membuat bongkahan es yang selama ini mengurung hati Milan mencair. Hei, ternyata memang benar, ya, awal yang terasa sulit bukan berarti kita tidak akan menjumpai saat yang bahagia nantinya. Justru, hal sulit itulah yang membuat sebuah kebahagiaan terasa lebih berarti.

Sesekali Damara merentangkan tangan seolah membiarkan angin memeluk tubuh mungilnya. Milan sendiri diam-diam tersenyum melihat wajah bahagia Damara. "Kamu suka banget, sih, main angin?" tanyanya.

"Hehehe ... iya, Kak, lama nggak ke pantai. Ternyata jalan-jalan pagi kayak gini asyik banget. Walaupun dingin, tapi menenangkan." Damara tersenyum setelah menyelesaikan kalimatnya. Kalimat itu pas sekali untuk mengibaratkan Milan.

Cowok yang memakai jaket berbahan jins itu menggamit tangan Damara. "Jangan salahin aku kalau nanti kamu masuk angin!" katanya sambil menyentil pelan dahi ceweknya.

"Sakit, Kak," ujar Damara. Dia mengusap-usap dahinya sendiri sambil manyun. Ekspresi menggemaskan itu membuat Milan benar-benar harus menahan diri untuk tidak mencium pipi Damara saat itu juga.

"Lebay!" Milan mulai kembali melangkah, membuat Damara pun mau tidak mau ikut tertarik karena tangan Milan yang menggenggam tangannya.

Langkah Milan otomatis tertahan karena ulah Damara yang tiba-tiba berhenti. "Kenapa, sih, Ra?" tanyanya sambil mengernyit.

"Ayo, main angin lagi. Tapi, kali ini kita balapan, yang sampai ujung sana duluan, dia yang menang!" Setelah menunjuk tempat yang dia maksud, Damara langsung berlari meninggalkan Milan. Cewek itu sempat menoleh sambil cekikikan bermaksud memancing agar Milan segera menyusulnya.

"Ya ampun, suka banget, sih, main kejar-kejaran!" gumam Milan sambil geleng-geleng kepala. Merasa tertantang, cowok itu segera

berlari untuk menyusul ceweknya. Memiliki kaki yang lebih panjang jelas menguntungkan bagi Milan. Walau sempat kesulitan, akhirnya Milan bisa menyalip cewek bertubuh mungil yang suka main angin dan kejar-kejaran itu. "Dasar lelet! Buruan!" Milan yang sudah berada di depan Damara menoleh sekilas sambil mengulurkan satu tangannya.

Mempercepat lari, Damara tertawa sambil terus berusaha menjangkau tangan Milan. Dan, saat merasakan tangan mungil Damara menyentuh tangannya, Milan langsung menggenggamnya erat, membawa cewek itu berlari bersama. Perasaan bahagia menguar dari dua remaja yang sedang menikmati momen sederhana nan romantis itu.

Keduanya kompak menghentikan lari saat tiba di *finish*. Damara melirik Milan. "Berarti yang menang kita berdua, ya, Kak?" tanyanya dengan napas yang sedikit tersengal. Mau tak mau Milan ikut tertawa bersama Damara. Sekarang Milan dan Damara terdiam menikmati pemandangan indah yang terpampang di hadapan mereka sambil menormalkan napas.

Keindahan hamparan air laut yang tampak bening dan ombak pantai yang bergulung-gulung tidak mampu mengalihkan fokus Milan. Cowok itu terpaku akan keindahan yang dikirim Tuhan hanya untuk dirinya, Damara. Suasana Pantai Sendiki yang masih sangat sepi pada pagi hari ini membuat debur ombak terdengar jelas, seolah membisikkan sesuatu kepada Milan. Angin yang terus membelai seakan menarik semua keragu-raguan dalam diri Milan, membantunya memantapkan hati untuk menyampaikan hal yang beberapa hari ini dia pikirkan.

Milan menarik napas dalam-dalam, lalu bergerak mengambil kedua tangan Damara dengan kedua tangannya, membuat posisi meraka sekarang saling berhadapan. "Ra, boleh tanya?"

Damara menahan napas selama beberapa detik. Dia terkejut saat tiba-tiba Milan menarik kedua tangannya. Sekarang cewek itu merasa semakin tidak kuat karena ditatap sedalam itu oleh mata *hazel* Milan. "Bo-boleh ...," jawabnya terbata, benar-benar salah tingkah.

Milan mengeratkan genggamannya. Cowok itu bisa merasakan tangan Damara yang mulai lembap, sama dengan tangannya sendiri. "Ra ...." Milan menggigit bibir, lagi-lagi dia menarik napas, berusaha mengendalikan jantungnya yang berdegup cepat. "Boleh aku ... jadi Milan-mu?"

Pertanyaan itu membuat Damara membatu. Jujur saja, dia tahu apa maksud pertanyaan Milan. Namun, rasa terkejut dan juga mata tajam milik Milan yang terus saja menatapnya, membuat lidah Damara terasa kelu sehingga gagal mengucapkan sepatah kata pun. Sekarang dia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.

"Boleh aku jadi Milan-mu?" Paham dengan keterkejutan Damara, Milan mengulang pertanyaannya.

Usapan lembut ibu jari Milan seolah membantu Damara menetralisasi kegugupan. Dengan ragu-ragu, cewek itu mulai membuka bibirnya. "Kamu ... Milan-ku. Semoga nggak cuma di masa ini, tapi sampai masa depan nanti," jawab Damara sedikit malu-malu. Mendengar jawaban itu, Milan langsung menarik Damara ke pelukannya, merengkuh cewek itu dengan erat tanpa bisa berkata apa-apa lagi. Pagi yang dingin ini terasa begitu hangat dan membahagiakan baginya.

Dan, dari beribu cara untuk mengungkapkan rasa, cara sederhana itulah yang Milan pilih untuk melengkapkan cerita cintanya dengan Damara. Pantai Sendiki menjadi saksi bisu, ketika dua hati itu akhirnya memutuskan saling memiliki.

-TAMAT-

Extra Chapter

Lima tahun kemudian ...

Cewek berpenampilan rapi itu memasukkan kembali ponselnya ke dalam *sling bag* setelah selesai memesan taksi *online*. Damara yang masih duduk di tepian ranjang mengecek jam tangan. Masih pukul 11.15 siang, itu artinya masih ada empat puluh lima menit lagi sebelum jadwal janji makan siang dengan Milan. "Walaupun kafenya deket, nggak apa-apa, deh, berangkat agak awal. Antisipasi macet, ya, kan?" gumam Damara pada dirinya sendiri.

Damara mengambil sebuah kalender kecil yang tadinya ada di atas nakas, senyum cewek itu tampak merekah ketika melihat tanggal hari esok yang tampak ditandai dengan spidol berwarna merah dan membentuk gambar hati. "Nggak nyangka bisa pacaran sama Kak Milan sampai selama ini." Masih tersenyum-senyum, cewek itu memeluk kalender kecil tersebut. Dia sangat bahagia kalau mengingat esok status pacarannya dengan Milan akan genap memasuki tahun kelima.

Setelah meletakkan kalender kembali ke atas nakas, kini Damara beralih pada sebuah pigura kecil yang menampilkan foto dirinya dengan Milan. Senyum Damara merekah lebih lebar ketika mengamati foto dengan *background* keindahan Pantai Sendiki tersebut. Ah, Damara masih ingat betul betapa cepat detak jantungnya berpacu saat Milan

akhirnya memberanikan diri untuk melontarkan sebuah pertanyaan yang membuat status mereka menjadi jelas.

Entah seberapa cepat waktu berputar, bahkan lima tahun pun terasa singkat, walaupun lima tahun itu harus Damara jalani dengan kesabaran ekstra karena sifat cuek Milan benar-benar tidak bisa diubah. Tetap saja, Damara sangat bersyukur Tuhan sudah membantu agar hubungannya dengan Milan tetap bertahan hingga sejauh ini.

Suara klakson mobil menyeret Damara keluar dari lamunannya. Itu pasti taksi yang dia pesan. Damara bergegas keluar dari kamar dan langsung keluar rumah. Setelah masuk ke taksi, Damara sempat mengirimkan sebuah pesan singkat kepada Milan untuk memberi tahu bahwa dirinya sudah dalam perjalanan.

Sekitar tiga puluh menit terlewati, taksi yang Damara tumpangi sudah berhenti di depan sebuah kafe. "Sudah sampai, Mbak," kata si sopir taksi ramah.

"Ini ongkosnya, Pak. Terima kasih, ya," balas Damara sambil menyerahkan uang pada si sopir taksi. Kemudian, cewek itu langsung turun dan masuk ke kafe.

"Selamat siang, mau pesan apa?" tanya seorang pelayan kafe ketika Damara baru saja duduk. Tak lupa pula si Pelayan menyerahkan buku menu yang dia bawa.

"Pesen es krim cokelat aja semangkuk, ya, makannya nanti aja," balas Damara seraya melempar senyum hangat. Si Pelayan mengangguk paham, lalu segera beranjak. Tidak butuh waktu lama, pelayan tersebut kembali lagi dengan membawa pesanan Damara, membuat mata cewek itu berbinar senang.

Sambil menikmati es krim, Damara asyik memainkan ponsel. Dia mencari kesibukan untuk menghilangkan rasa bosan saat menunggu Milan yang pasti sekarang masih berkutat dengan berbagai berkas kantor atau mungkin sedang ada rapat penting. Ya, mempunyai pacar seorang CEO muda yang supersibuk seperti Milan memang bukanlah

hal mudah. Tapi, tentu saja Damara tetap senang dengan keberhasilan karier Milan dalam meneruskan dan mengembangkan bisnis keluarganya. Membandingkan bagaimana Milan dahulu dengan Milan yang sekarang, rasanya waktu benar-benar penuh keajaiban. Si *bad boy* yang terkenal sebagai *trouble maker* sewaktu SMA, sekarang sudah menjelma menjadi seorang CEO muda yang pandai berbisnis.

Kembali ke Damara, sekarang dia tengah sibuk men-*scroll* layar ponsel, sedang melihat-lihat *posting*-an dari orang-orang yang dia *follow* di Instagram. Damara tertawa saat melihat video yang di-*upload* oleh Ozy. "Astaga, habis nikah, Kak Ozy sama Kak Valen makin absurd aja!" ujarnya sambil geleng-geleng kepala. Dia tidak habis pikir dengan kelakuan sepasang suami-istri yang baru menikah dua bulan lalu itu. Bukannya meng-*upload* video tentang kemesraan sepasang pengantin baru, mereka malah membuat video tentang betapa pusingnya sepasang suami istri yang dihantui cicilan rumah dan mobil.

Kembali men-*scroll* layar, sekarang Damara menemukan *posting*-an Dava yang menampilkan foto *selfie* dirinya dengan Sindy. Sama seperti Damara dan Milan, Dava dan Sindy yang sejak lulus SMA memutuskan untuk sama-sama berkuliah di Yogyakarta itu masih berpacaran sampai sekarang. Bahkan, keduanya sudah bertunangan sejak enam bulan lalu. Jari-jari Damara bergerak memberi *like* pada *posting*-an Dava, tidak lupa pula memberikan sebuah komentar.

> 'Kangen kalian :'). Buruan ke Jakarta, udah liburan juga @dava_elfian @sindy_aurelndra'.

Meninggalkan *posting*-an Dava, Damara kembali menjelajahi dinding Instagram. Ekspresi bahagia muncul begitu Damara menemukan *posting*-an Tristan. Salah satu sahabat Milan yang saat ini tinggal di Bandung itu meng-*upload* foto dengan *caption* yang menceritakan bahwa saat ini istrinya sedang hamil muda, siapa lagi

kalau bukan Mila. "Nggak sabar nunggu bayinya Abang Tris sama Teteh Mila," gumamnya antusias. Senang sekali saat mengetahui kalau pasangan yang sudah menikah sejak setahun lalu itu sekarang menjadi calon ayah dan calon ibu.

Rasa pegal yang menjalar di punggung menyadarkan Damara. Cewek itu menyandarkan punggung ke kursi, mata bulatnya bergerak melirik jam berdesain klasik yang ada di salah satu sudut kafe. "Telat terus, sih, Kak," ujarnya lirih. Damara hanya bisa menghela napas saat mengetahui bahwa sekarang sudah pukul 12.30 dan Milan masih belum datang juga.

Sambil memaksakan senyum, cewek berperawakan mungil itu membuka aplikasi WhatsApp. Dia mengirimkan pesan singkat kepada Milan, memberi tahu kalau dirinya sudah menunggu di kafe. Damara meneguk ludah, rasanya lucu kalau harus mengakui bahwa dia sering kali merasa jengkel kepada Milan sejak setahun belakangan ini. Sikap cuek ditambah kesibukan yang dimiliki Milan, membuat Damara merasa kurang mendapat waktu dan perhatian dari pacarnya. Tapi, mau bagaimana lagi, satu-satunya pilihan yang Damara punya hanyalah mencoba memahami tentang semua keadaan antara dirinya dan Milan saat ini.

Mencoba menghilangkan rasa kesalnya, Damara kembali membuka Instagram. Sebuah video yang di-*upload* Sean muncul di beranda paling atas. Senyumnya yang sempat hilang muncul kembali saat menonton video tersebut. "Astaga, ini *so sweet* banget!" gumamnya sambil menggigit bibir, jadi baper sendiri karena menonton video *surprise anniversary* pernikahan yang disiapkan oleh Sean untuk Nesa. Bahkan, Damara sampai mengulang-ulang video tersebut. Dia suka sekali dengan cara Sean menghias kamar dengan banyak bunga dan balon, terlihat sangat romantis.

"Ehem ...."

Dehaman kecil dari seseorang membuat Damara menyudahi keasyikannya bermain ponsel. Cewek itu tersenyum sangat lebar kepada Milan yang tiba-tiba saja sudah duduk tepat di depannya. Milan sendiri tidak lupa memberikan dua kali elusan lembut pada rambut ceweknya. “Belum pesan?” tanya Milan sambil melepas jas dan menyampirkannya asal ke sandaran kursi.

Damara menggeleng. “Nungguin Kakak.”

Milan hanya mengangguk menanggapi penjelasan singkat Damara. Kemudian, dia langsung memanggil pelayan untuk memesan makan. Setelah menunggu lima belas menit, menu-menu yang dipesan sudah tersaji di atas meja, dan sepasang kekasih itu pun langsung menyantap makan siang mereka.

“Kak?”

Panggilan dari Damara membuat Milan otomatis menatap cewek itu sambil menaikkan sebelah alis. “Kenapa?” tanyanya.

“Emmm ... Kakak tahu, nggak, besok tanggal berapa?”

“Tanggal dua puluh enam Juni.”

“Terus Kakak inget, nggak, besok hari apa?”

“Hari Sabtu.”

Diam-diam Damara mendengus. Padahal, tadinya dia melontarkan pertanyaan seperti itu bermaksud untuk mengingatkan bahwa besok adalah tanggal istimewa, *anniversary* pacaran yang kelima tahun. Tapi, jawaban yang Milan lontarkan benar-benar mengecewakan. *Empat tahun diingetin terus waktu anniversary, masa tahun kelima ini lupa lagi?!* gerutu Damara dalam hati.

Akan tetapi, Damara tidak mau menyerah. Untuk tahun kelima ini, pokoknya Damara tidak ingin mengingatkan. Milan harus ingat sendiri tentang tanggal 26 Juni. Jadi, yang harus Damara lakukan saat ini adalah mencoba memberikan kode-kode keras kepada pacarnya itu. Tiba-tiba dia ingat pada video unggahan Sean tadi. Sebuah ide melintas di otak Damara.

"Kak Milan! Lihat, deh, Kak Sean romantis banget, ya, sampai nyiapin *surprise* begini buat ngerayain *anniversary* pernikahannya." Dengan antusias, Damara menunjukkan layar ponselnya kepada Milan, memaksa cowok itu menonton video yang Sean *upload*.

"Cih, masih aja alay Sean ini!" Milan menanggapi dengan tak acuh. Bahkan, sekarang sudah kembali sibuk dengan makan siangnya.

Sementara itu, Damara mati-matian menahan diri untuk tidak melemparkan piring di depannya kepada Milan. Dia sangat kesal karena segala cara yang sudah dia coba sama sekali tidak mempan untuk membuat si cuek itu peka.

Pada saat Damara sedang sibuk bersungut-sungut dalam hati, Milan yang merasakan ponsel di sakunya bergetar, langsung mengecek benda pipih tersebut. Ada sebuah pesan masuk dari sekretarisnya. Setelah membaca isi pesan tersebut, sekarang Milan menatap pacarnya. "Ra, aku balik duluan, ya? Ada urusan mendadak di kantor."

"Tapi, makan siangnya, kan, belum selesai?" kata Damara keberatan. Ekspresi kecewa tercetak jelas di wajah cantiknya.

"Kamu terusin aja. Aku bener-bener harus balik soalnya," balas Milan sambil memakai kembali jas kantornya.

"Sepenting apa, sih, Kak, urusannya? Bener-bener jauh lebih penting dari aku, ya?"

Milan yang baru saja hendak berdiri dari kursi terpaksa menunda niatnya ketika mendengar kalimat bernada lirih itu. Milan menghela napas dan menatap Damara lekat. "Jangan bertingkah kekanak-kanakan begini, dong, Ra."

"Kekanak-kanakan? Kekanak-kanakan gimana, Kak? Aku tuh, cuma mau tahu sebenarnya sepenting apa posisi aku di hidup Kakak?" tanya Damara dengan nada yang agak meninggi. Pundak cewek itu tampak naik turun karena menahan emosi. Damara benar-benar sudah tidak bisa menahan diri untuk tidak meluapkan sebuah perasaan getir yang selama ini dia sembunyikan.

“Kamu kenapa, sih, Ra?! Masalah gini aja sampai-sampai dibesar-besarin?! *Please*, Ra. Kita sama-sama udah dewasa. Kamu tahu kalau aku sibuk sama kerjaan. Jadi, tolong jangan egois,” Milan membalas dengan nada yang tegas.

Sekarang Damara dan Milan sama-sama terdiam, mencoba menahan emosi masing-masing karena sadar bahwa perdebatan tadi mengundang perhatian para pengunjung kafe yang lain.

“Kita bicara lagi nanti. Aku harus balik ke kantor.” Setelah menyelesaikan kalimat tersebut, Milan langsung beranjak, meninggalkan Damara yang masih terdiam di tempatnya.

Nyaringnya nada dering ponsel membangunkan Damara. Mau tak mau cewek itu harus membuka mata untuk mencari ponselnya yang terus berbunyi. Damara mengubah posisi tidurnya menjadi duduk saat melihat layar ponsel menyala dan menampilkan pemberitahuan kalau ada panggilan masuk dari Milan.

“Ngapain Kak Milan nelepon tengah malem begini?” gumam Damara sambil mengucek matanya yang tampak sembap karena habis menangis.

Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Damara memutuskan untuk tidak mengangkat panggilan tersebut. Dia langsung menolak telepon dari pacarnya itu, masih marah kepada Milan soal kejadian tadi siang di kafe. Lagi pula Damara yakin cowok itu menelepon pasti hanya untuk meminta maaf. Kali ini Damara berencana untuk tidak menerima permintaan maaf lewat sambungan telepon.

Baru saja hendak meletakkan ponsel ke atas nakas, benda pipih tersebut kembali berbunyi. “Kak Milan nelepon lagi? Apa ada yang penting?” Entah kenapa sebuah firasat tidak enak tiba-tiba menghinggapi benak Damara. Karena penasaran, dia langsung menjawab panggilan masuk tersebut.

"Halo, kena—"

"Pemilik ponsel ini lagi gue sandera. Nggak perlu banyak tanya. Lo pacarnya pemilik ponsel ini, kan? Dari nama kontaknya udah bisa ditebak. Well, *kalau mau pacar lo selamat, datang ke* rooftop *kantornya sekarang juga. Jangan berani-berani telepon polisi atau lapor sama siapa pun. Asal lo tahu, gue sama sekali nggak segan buat ngambil nyawa seseorang."*

Seluruh tubuh Damara terasa lemas ketika orang yang baru saja berbicara menggunakan ponsel Milan itu memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Sekarang cewek itu sudah mulai terisak, kepalanya terasa penuh dengan berbagai hal. Dia sama sekali tidak mengerti tentang masalah apa yang sebenarnya sedang terjadi saat ini. Berbagai macam hal buruk tiba-tiba membayang membuat Damara kalut.

Masih sama seperti dahulu, kenekatan dan keberanian dalam diri Damara langsung bangkit ketika instingnya memberi tahu bahwa Milan sedang berada dalam bahaya. Tanpa pikir panjang, cewek itu keluar dari kamar dan menuju garasi mobil. Kemudian, dia langsung membawa mobilnya menuju kantor Milan dengan kecepatan penuh.

Sekitar 20 menit kemudian, cewek itu sudah sampai di tujuan. Setelah turun dari mobil, Damara terkejut ketika melihat para petugas keamanan sudah tergeletak pingsan di depan pintu masuk. Dengan terburu-buru, Damara masuk ke kantor Milan. Perasaannya dibuat semakin campur aduk saat melihat keadaan di dalam kantor yang sangat gelap karena listrik di gedung tersebut padam total. Dengan usaha keras, Damara mencari tangga darurat. Setelah menemukannya, dia langsung berlari menaiki satu per satu anak tangga. Mengabaikan rasa lelahnya, cewek itu terus berlari menuju *rooftop*. Yang ada di pikiran Damara saat ini hanyalah satu: Milan.

Angin malam menusuk hingga ke tulang saat Damara baru saja sampai di area *rooftop*. Tangis cewek itu langsung pecah ketika melihat orang yang sangat dia cintai sekarang dalam keadaan pingsan. Dua

orang laki-laki berpakaian serbahitam dan memakai penutup wajah memeganginya. "Kak Milan!" jerit Damara. Sedetik kemudian, dia langsung berlari ke arah Milan. Lebam-lebam di wajahnya menunjukkan bahwa Milan habis dipukuli.

Akan tetapi, langkah Damara harus terhenti saat seseorang yang berpenampilan sama dengan dua orang yang tengah memegangi Milan, tiba-tiba menarik dan mencengkeram tangannya dengan kuat. "Lepas! Lepasin! Apa mau kalian?! Kenapa Kak Milan babak belur begitu?" teriak Damara sambil berusaha melepaskan diri, tapi gagal karena tenaganya kalah jauh.

"Kita siapa itu nggak penting. Yang jelas kami lagi butuh banyak uang, makanya kami sandera pacar lo yang tajir itu! Dan, soal kenapa pacar lo bonyok, yah, itu salah dia sendiri yang berani-beraninya mau ngelawan kita," jawab orang yang mencengkeram tangan Damara. Suara orang itu terdengar aneh, seperti sedang dibuat-buat.

"Jadi, kalian perampok? Astaga! Ngapain kalian susah-susah sandera Kak Milan? Di kota ini banyak bank yang bisa dirampok!" seru Damara. Benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran tiga orang perampok itu.

"Ngerampok bank itu terlalu rumit, keamanannya superketat. Beda sama kantor ini. Dari beberapa kali survei, kami tahu bahwa keamanan di sini lemah. Terutama pas malem. Dan, lo lihat sendiri, kan, dengan gampangnya kami berhasil nyandera pacar lo ini," sahut salah satu orang yang sedang memegangi Milan.

Damara mengeram saat tangannya dicengkeram semakin kuat. Cewek itu mendongak untuk menatap si Perampok yang terlihat ingin mengatakan sesuatu. "Nggak usah banyak omong! Kita cuma butuh duit! Lo bawa ponsel, kan? Transfer uang lima miliar ke rekening kita sekarang juga!" tegas si Perampok tak terbantahkan.

"Lima miliar?!" Damara berseru tidak percaya. "Gue nggak punya uang sebesar itu," sambungnya.

"Kalau gitu ambil dari rekening siapa pun! Gue yakin rekening pacar lo isinya pasti banyak."

"Tapi, gue nggak tahu pin rekening siapa pun. Pin rekening Kak Milan juga nggak ta—"

"Cih, alesan aja lo!" bentak orang yang memegangi Damara. Nadanya terdengar sangat gusar. Tanpa melepas cengkeramannya di tangan Damara, orang itu beralih menatap dua temannya. "Udah, jatuhin aja tuh cowok ke bawah, buat apa juga nyandera dia kalau nggak menghasilkan duit!" perintahnya.

"Jangan! Tolong, kasih gue waktu buat kumpulin uangnya, tapi jangan apa-apain Kak Milan ...."

Seketika tawa kejam menyembur dari mulut orang yang masih memegangi Damara. "Kasih waktu? Lo pikir kita bego, hah?!" sentaknya kasar. Tak lagi memedulikan permohonan Damara, orang itu memberi kode kepada dua rekannya untuk segera menjatuhkan Milan dari atas gedung empat lantai ini. Kedua rekannya pun langsung menurut, mereka menyeret tubuh cowok yang masih mengenakan setelas jas kantor lengkap itu ke tepi gedung, kemudian mendorongnya sampai terjatuh kebawah.

"KAK MILAAAN!!!" Damara menjerit keras. Jantung Damara serasa berhenti berdetak ketika menyaksikan tubuh Milan terjun bebas. Dengan sekuat tenaga, dia melepaskan diri dari cengkeraman si Perampok itu. Setelah berhasil dia langsung berlari ke pinggiran *rooftop*.

Akan tetapi, semua ekspresi putus asa di wajah Damara lenyap dan langsung berganti dengan raut bingung saat dirinya melihat apa yang ada di bawah gedung. Bukannya mendapati tubuh Milan yang bersimbah darah, yang Damara lihat sekarang justru pacarnya itu tengah telentang di atas sebuah matras besar, ada sebuah alat pengeras suara tergeletak di samping tubuh Milan. Tidak jauh dari posisi matras tersebut, terdapat ratusan lilin yang menyala dan ditata membentuk tulisan *"Will you marry me?"*

"Astaga! Masa lo masih nggak ngerti kalau Milan lagi ngelamar lo, Ra?"

Suara itu membuat Damara menoleh ke belakang. Matanya terbelalak sempurna ketika melihat tiga perampok tadi sudah membuka topeng masing-masing. Tampak wajah dari ketiga sahabat Milan, siapa lagi kalau bukan Tristan, Ozy, dan Sean. Dan, yang baru saja berbicara adalah Tristan, orang yang tadi mencengkeram tangan Damara dengan kuat.

"Ini rencana Milan, Ra! Bukan gue, sumpah!" seru Sean sambil terpingkal-pingkal, puas sekali melihat ekspresi Damara saat ini.

"*Ho'oh*, Ra. Ini rencana Milan sendiri. Kalau gue yang bikin, gue nggak bakalan nempatin diri sendiri buat jadi perampok gadungan kaya gini!" tambah Ozy.

"Apa cara ini masih kurang romantis buat melamar kamu?"

Suara Milan yang terdengar nyaring karena bantuan alat pengeras suara membuat Damara kembali menengok ke bawah. Tanpa mengatakan apa pun, cewek itu hanya bisa terus membalas tatapan Milan. Saat ini dirinya benar-benar tidak punya satu kata pun untuk berkomentar.

"Ini udah masuk tanggal 26 Juni, kan? Jadi ... *happy anniversary* yang kelima buat status pacaran kita!" Lagi-lagi Milan bersuara.

Damara sendiri hanya bisa menganggukkan kepala sambil menutup mulut dengan satu tangan, benar-benar tidak menyangka dengan semua yang telah Milan rancang. Sekarang Damara tahu bahwa sikap Milan saat di kafe tadi siang pasti termasuk bagian dari rencana juga. Buktinya, cowok itu ingat tentang tanggal 26 Juni.

"Ada satu hal yang bakal aku minta di tanggal istimewa ini. Permintaanku sederhana, aku cuma minta, ini jadi tahun terakhir kita berdua pacaran." Milan menjeda ucapannya, lalu bangkit dari posisi berbaring menjadi berjongkok selayaknya seorang laki-laki yang sedang

melamar sang kekasih. "Aku minta, tahun depan kita nggak lagi terikat dalam status pacaran, tapi terikat dalam pernikahan ...."

Milan berhasil membuat air mata Damara meleleh saat satu tangannya yang bebas merogoh saku jas, kemudian mengeluarkan sebuah kotak beledu berwarna merah dan menunjukkan sepasang cincin kepada cewek di atas gedung itu. "Damara Kinanti, bolehkah aku menjadikan kamu sebagai milikku? Milik yang sah secara hukum dan agama?"

Sekarang Damara sudah menggunakan kedua tangan untuk menutupi mulutnya sendiri. Damara yang masih saling beradu tatap dengan Milan langsung menganggukkan kepala sebagai tanda kalau dirinya menerima lamaran cowok itu. Milan sendiri langsung meninju udara saking bahagianya.

Belum juga Damara lepas dari tangis harunya karena semua kegilaan di acara lamaran malam ini, tiba-tiba lampu gedung menyala terang. Lalu, lagu "Marry You" milik Bruno Mars mengalun indah, diikuti sahabat-sahabat beserta keluarganya juga keluarga Milan yang tiba-tiba muncul di bawah gedung dan langsung bergantian memeluk Milan. Mereka melambai kepada Damara, ikut bahagia. Entah bagaimana semua orang terdekatnya itu ternyata sudah ada di Jakarta tanpa sepengetahuan Damara. Ah, rencana Milan seribu persen gila!

Dan, ya, tanggal 26 Juni benar-benar telah menjadi saksi untuk sebuah perjalanan cinta penuh cerita milik Milan dan Damara. Sekaligus, menjadi tanggal saat seorang Damara bersumpah pada diri sendiri untuk ke depannya dia tidak akan lagi menuntut sebuah hal romantis dari Milan. Kenapa? Karena Milan itu berbeda. Hal romantis yang dilakukan oleh cowok itu tidak hanya membuat jantung berpacu cepat, tapi malah sampai membuat jantung hampir berhenti berdetak.

Aku harap kisah kita akan terus berlanjut bagai sebuah siklus.
Yang meskipun berjalan dengan klise, tapi tidak pernah terputus.
—Milan

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih, ya ....

Pertama-tama, yang terpenting, paling utama, pastinya mau bersyukur dahulu sama Allah Swt. karena tanpa kata *kun fayakun* darinya, mimpi besarku ini nggak akan pernah jadi nyata.

Selanjutnya, terima kasih untuk keluarga kecilku, Ibu, Bapak, dan Adik yang selalu jadi pen-*support* utama bagi anak sulungnya ini dalam menggapai mimpi-mimpi. Terima kasih untuk setiap doa, perhatian, dukungan, dan semangat dari kalian, tanpa semua hal itu aku nggak akan mungkin mencapai tahap ini.

Spesial *thanks to my best friend* Af'idah Wafiq Zahiroh (Petik atas harus dicantumkan, kalau enggak, dia bakal ngamuk, *wkwk*) yang menjadi makhluk penting dalam perjalanan karier menulisku. Walaupun hobi morotin dan minta traktiran, tapi tanpa paksaan dia, aku mungkin nggak akan berani buat mencoba mengunggah tulisan abal-abalku lewat Wattpad, yah, cewek pendek inilah orang yang kali pertama mengenalkan aku dengan dunia oranye. Makasih buat semua dorongan itu, kudoakan status jomlomu awet biar selalu menemaniku, *wkwk*.

Big thanks juga buat semua penduduk Wattpad yang hobi nongkrong di lapak milik @ainurrahmah12. Nggak tahu kalian itu makhluk apa,

wujudnya gimana, jelasnya menurut aku kalian tuh, lebih dari sekadar pembaca, tapi kalian tuh, udah kayak pahlawan buat aku. Tanpa orang-orang baik hati yang selalu menyempatkan diri buat baca, ngasih *vote*, bahkan sampai ngamuk-ngamuk minta *update* kayak kalian semua, aku, juga cerita ini, bukanlah apa-apa. Semoga tetep setia di lapak aku dan setia menunggu karya-karyaku selanjutnya, hehe.

Untuk anak *role player* Milan! *Woy*, makhluk-makhluk astral! Super *big thanks* buat kalian semua yang sudah mau dan dengan sukarela buang-buang waktu dan kuota demi menghidupkan semua visual dalam cerita dan selalu bantu-bantu dalam promo ini-itu. Semoga nggak ada yang nyesel udah jadi bagian dari keluarga "LDR" ini, kudoakan kalian semua cepat sembuh dari sakit jiwa. Salam cocol dari *author* jomlo yang selalu *tercakiti* ini, wahaha.

Yang terakhir, tentunya terima kasih banyak buat Kak Dila Maretihaqsari dan Kak Hutami Suryaningtyas, editor andalan yang sudah menyempurnakan cerita ini, *you're the best!* Juga buat Bentang Pustaka tentunya yang mau menjadi rumah untuk tulisan aku ini. Semoga nanti ada novel-novel aku selanjutnya juga, amin.

Profil

Ainur Rahmah

Lahir di Serang, tapi besar di Mojokerto. Semacam blasteran, percampuran Jawa Barat dan Jawa Timur. Biasa dipanggil Aik, Ayi, dan Jomblo. Anak IPA yang selalu benci sama pelajaran Biologi, Kimia, dan Fisika. Tergabung dalam klub cewek-cewek yang suka ke mal cuma buat ngadem atau *mirror selfie* di toilet. Penggemar cokelat dan es krim. Suka angka 12 dan warna abu-abu. Hobi baca novel, komik, Wattpad, Webtoon, mencamil, dan nonton MotoGP. Remaja aneh yang lebih suka menulis cerita cinta, daripada menjalaninya.

Sapa Ayi di sini, ya!

Instagram : @ainurrahmah12
Wattpad : @ainurrahmah12
Surel : ainurrahma1211@gmail.com

Seri
Belia Writing Marathon
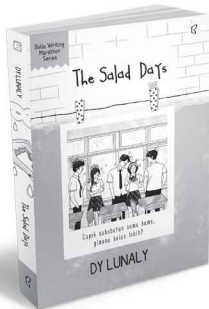
Just be Mine

Pit Sansi

Rp77.000,00

Listen to My Heartbeat

Arumi E.

Rp87.000,00

Extended Goodbye

Clara Canceriana

Rp69.000,00

Still into You

Yenny Marissa

Rp69.000,00

After You've Gone

Ardelia Karisa
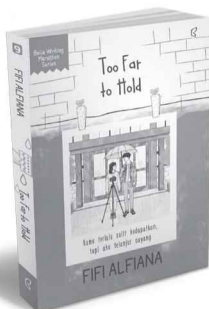
Rp44.000,00

Seri
Addictive Wattpad Series

Melted

Mayang Aeni

Rp59.000,00
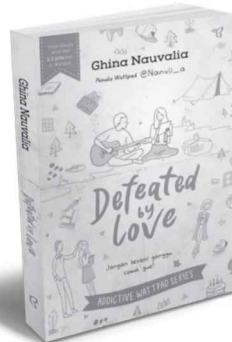
Defeated by Love

Ghina Nauvalia

Rp44.000,00

Resist Your Charms

Ega Dyp

Rp69.000,00

Perfect Couple

Asri Aci

Rp69.000,00

Cerita-Cerita Manis dari Wattpad
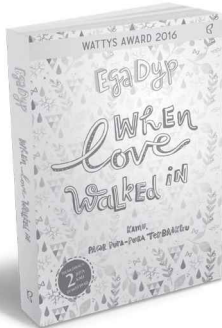
When Love Walked In

Ega Dyp

Rp74.000,00
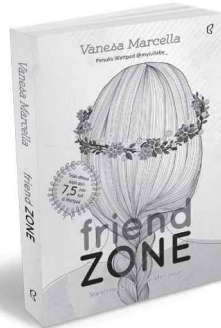
Friend Zone

Vanesa Marcella

Rp54.000,00

Caramel Macchiato

Iffah Ariqoh

Rp44.000,00

Lo, Tunangan Gue!

Yenny Marissa

Rp64.000,00

Buku-buku Dwitasari

Setelah Kamu Pergi

Rp54.000,00

Memeluk Masa Lalu

Rp34.000,00

Jatuh Cinta Diam-Diam #2

Rp37.000,00

Tidak Pernah Ada Kita

Rp69.000,00
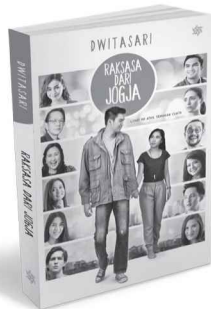
Raksasa dari Jogja

Rp49.000,00